Persona
a novel by
SIRHAYANI

Pulang

sebuah novel oleh

Sirhayani

Persona

© 2018 Sirhayani
All rights reserved

Penyunting: Adeliane
Penyelaras aksara: Seplia
Desain sampul: Indah Rakhmawati
Penata sampul: @teguhra

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Inari, imprint dari Penerbit Haru
PT. Haru Media Sejahtera
www.penerbitinari.net
penerbitinari@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2018

372 hlm; 20 cm
ISBN 978-602-6682-28-4

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Prakata

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah Swt. yang masih memberikan kesempatan kepada saya untuk berkarya lewat tulisan-tulisan yang mendapatkan kesempatan terbit ataupun sebaliknya.

Menulis kisah para tokoh di *Persona* bisa dibilang gampang-gampang susah. Awalnya, saya ingin memberi porsi sama kepada setiap tokoh dalam *Persona*. Akan tetapi, setelah larut menulis—karena sebelumnya tulisan saya mengalir saja tanpa *outline,* akhirnya cerita ini lebih terfokus pada dua tokoh saja, sementara tokoh-tokoh lain hanya sebagai tokoh pendukung. Meski sekarang *Persona*

telah terbit—yang prosesnya menghabiskan waktu berbulan-bulan, tapi cerita ini tetap seperti sebelumnya: berfokus pada dua tokoh dengan beberapa tokoh pendukung yang penting di dalam cerita. Bedanya, alur *Persona* versi novel ini telah melewati proses edit bersama para editor. Itulah kenapa akan ada beberapa perbedaan dengan naskah yang sebelumnya saya publikasikan di platform kepenulisan.

Lebih dari satu tahun yang lalu, ide cerita *Persona* muncul. Ide itu muncul setelah cerita saya yang berjudul *Memori* tamat di sebuah platform kepenulisan. Konflik tokoh utama dalam *Memori* berkisar mengenai permasalahan remaja. Hanya, cerita tidak terlalu terfokus di sana, melainkan percintaan. Akhirnya, saya berpikir untuk membuat cerita yang lebih fokus pada permasalahan remaja yang lebih mendalam.

Apa yang dialami sebagian remaja di Indonesia—terlebih lagi dengan apa yang terjadi di lingkungan saya—ingin saya kembangkan di dalam sebuah cerita yang saya beri judul *Persona.* Judul yang awalnya terpikirkan hanya karena saya suka dengan kata "persona", hingga akhirnya saya berinisiatif menjadikan *Persona* (persona; pribadi, orang)

sebagai judul salah satu karya saya yang tidak saya sangka bisa sampai sejauh ini.

Tak lepas dari semua itu, saya berterima kasih kepada semua orang yang turut dalam proses terbitnya *Persona*. Kepada Kak Lia Indra, Kak Adel, juga Kak Andry yang selama ini membantu saya dalam proses pengeditan *Persona* hingga menjadi jauh lebih baik. Terima kasih kasih juga atas semua ilmu yang saya dapat dari kakak-kakak.

Terima kasih kepada Penerbit Inari yang bersedia menjadikan *Persona* sebagai salah satu bagian dari Inari.

Kepada orang-orang yang selalu mendukung saya: Mama, Papa, adik-adik, Ayu, sahabat-sahabat saya, teman-teman Res15tor, dan semua yang ada di Fisika Sains UIN Alauddin, dan teman-teman Pramuka SMANSA.

Tak lupa juga, pembaca-pembaca *Persona* yang selalu setia menunggu sampai akhirnya *Persona* terbit.

Satu lagi: Ria! Yang selalu berbagi apa pun yang berhubungan dengan dunia kepenulisan.

Semoga setelah membaca *Persona* ini, pembaca bisa melihat apa yang ingin saya sampaikan lewat kisah mereka: Ara, Elvan, Della, Danny, Kezia, Tama, dan Farah.

Meski masih banyak kekurangan, saya selalu mencoba menulis yang terbaik.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sizhaezahi

Prolog

365 hari telah berlalu, aku tak pernah menulis jurnal lagi setelah jurnal ke-334 yang menjadi jurnal terakhirku di SMA.

Biar kuingat-ingat lagi.

Perasaan. Masa lalu. Masalah. Penyesalan. Semua menjadi satu. Masa lalu adalah penentu siapa dirimu dan bagaimana kamu menghadapi semuanya di masa depan. Siapa yang kamu temui. Atau siapa yang akan menemukanmu. Jika kamu bertemu dengan orang yang benar, maka kamu akan menjadi orang yang benar pula. Jika kamu bertemu dengan orang yang salah, maka kamu

akan ikut menjadi orang yang salah. Pilihan ada di tanganmu. Tapi, bagaimana jika kamu terpaksa berada di tangan orang yang salah saat kamu tidak tahu harus melakukan apa?

Penyesalan memang datang belakangan. Tak pernah berubah. Setelah semuanya terjadi, kamu ingin kembali ke masa lalu, memperbaiki apa yang ingin kamu perbaiki. Selalu seperti itu. Melakukan, menyesal, keinginan mengulang waktu. Tanpa pernah tahu kalau yang paling bijak untuk dilakukan adalah mempertanggungjawabkan apa yang telah kamu lalukan: menjalani semuanya dengan hati lapang. Masa depanmu sudah menunggu. Masa lalumu tak perlu kamu ungkit lagi. Cukup tinggalkan di belakang dan cari kebahagiaanmu. Kebahagiaan baru.

Terkadang, ada baiknya jika masalah tak perlu diceritakan kepada orang lain. Cukup menjadi rahasia untuk diri sendiri. Cukup hanya Tuhan dan dirimu yang tahu. Orang lain tidak perlu tahu, karena suatu saat, sedekat apa pun kamu dengan seseorang, bisa saja kalian akan menjadi dua orang asing yang mencipta jarak satu sama lain. Hanya kepada Yang Satu-lah rahasia tidak

bisa kamu sembunyikan. Tuhan, yang bersiap mendlongmu kapan pun kamu membutuhkan, asal kamu selalu mengingat-Nya.

Dan tentang perasaan, biarkan aku diam saja. Tak ada kata-kata yang pas untuk mendeskripsikan semuanya.

- Paramita Estiningtyas

BAB 01
Awal Mula

Paramita Estiningtyas, begitu nama yang menempel pada papan nama di kemeja seorang siswi yang baru saja keluar dari laboratorium kimia. Cewek berseragam putih abu-abu itu tidak langsung meneruskan langkah setelah keluar dari laboratoriun. Dia malah berhenti sebentar di koridor, mengembuskan napas lewat mulut saat mengingat pembicaraannya dengan Bu Puji dalam ruangan yang baru saja dia tinggalkan tadi.

Satu bulan lagi, lomba sains tingkat kota akan berlangsung. Beberapa waktu yang lalu, dia menerima tawaran dari Bu Puji—guru kimia sekaligus pembina lomba di sekolahnya—mengenai lomba yang dinaungi oleh sebuah perusahaan. Perusahaan itu menyiapkan dua beasiswa studi ke Jepang bagi kelompok peserta yang menjadi juara. Lomba itu dilaksanakan beberapa bulan lagi, tepatnya saat Ara menginjak semester ganjil di kelas XII. Karena Ara memang bercita-cita bisa kuliah di Negeri Sakura, maka dia menerima tawaran tersebut.

Dalam lomba itu, Della-lah akan menjadi partnernya. Tahun lalu, Della merupakan salah satu siswi yang mengikuti lomba dan berhasil meraih juara pertama di tingkat nasional. Mereka saling kenal semenjak sesi pemberian penghargaan dari Kepala Sekolah kepada siswa siswi berprestasi beberapa bulan

lalu. Della-lah yang pertama kali memperkenalkan diri kepada Ara, hingga mereka menjadi lumayan akrab sampai sekarang.

"Tahu gini mending kita bolos aja tadi."

Masih berdiri di koridor depan laboratorium kimia, Ara mendengar suara seseorang yang terdengar tak jauh darinya. Dia lantas menoleh ke sumber suara.

"Mau ke kantin aja? Selanjutnya sejarah, kan?"

Ara terdiam memandangi tiga orang yang baru saja keluar dari laboratorium biologi tersebut. Tiga orang siswa yang kemeja putihnya keluar dari pinggang celana, seperti tidak takut ditegur para guru. Salah seorang di antaranya bersandar di tiang koridor sambil mengunyah permen karet. Seorang lainnya—yang rambutnya lumayan panjang—berkacak pinggang sambil memasang raut bosan. Helaian rambutnya di bagian depan bahkan jatuh menutupi sebagian dahinya.

Perhatian Ara jatuh pada siswa ketiga, dan Ara tak bisa melepaskan tatapannya dari cowok jangkung tersebut. Cowok itu menunduk sambil memainkan ponsel di tangan. Dahinya berkerut, fokus menatap ponselnya, membuat Ara tak sadar telah menatap cowok itu agak lama.

"Kalian berdua kenapa diam aja, dah?" Suara yang sama dengan sebelumnya kembali terdengar. Seseorang yang sejak tadi berbicara itu adalah siswa berambut cepak yang bersandar di tiang koridor.

Ara belum berani melangkah karena dia harus melewati tiga siswa kelas XI-IPA-2 itu jika ingin ke kelas. Alasannya, seseorang yang tak ingin Ara temui ada di antara mereka.

Ara masih terpaku di tempatnya, menunggu mereka bertiga berjalan menjauh dan pergi. Namun, harapan Ara pupus. Satu

per satu dari mereka mulai berjalan ke arahnya, membuat cewek itu segera mundur selangkah dan berbalik. Dia meneguk ludah. Mencoba mengatur ritme jantungnya ketika cowok-cowok tadi berjalan melewatinya.

Ara mengembuskan napas lega sekaligus sedih karena seseorang yang tidak ingin dia temui itu, tidak menegurnya. Apa mungkin dia tidak mengenali Ara meski hanya lewat punggung? Ara lantas berbalik saat mengira ketiga siswa tadi sudah menjauh.

Namun, pada langkah ketiga—tepat saat dia mendongak—tiba-tiba langkahnya berhenti. Ara terpaku di tempat dengan perasaan tak keruan. Rasanya, dia ingin cepat-cepat pergi dari sana.

Ara pikir, mereka sudah pergi dan berjalan menjauh. Namun, Ara salah. Salah satu dari mereka masih berada di tempat yang sama, berdiri menatap Ara sambil tersenyum canggung dengan bibir yang sedikit terbuka, seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Elvan! Ngapain lo diem aja di situ?"

Fokus Ara pecah saat mendengar teriakan teman Elvan. Ara lalu melangkah cepat-cepat sambil menunduk dalam. Melalui ekor matanya, Ara bisa melihat kalau Elvan belum juga berpindah tempat. Sampai akhirnya, Ara menjauh dari koridor dan tidak menoleh ke belakang sedikit pun.

Suara langkah kaki dan perbincangan para siswa menghiasi koridor, terdengar ramai. Bel pulang sekolah berbunyi satu menit lalu, tapi Ara masih berkutat di kelas, memandangi rentetan angka-angka yang terpampang di papan tulis.

"Yakin lo bakalan jadi partner Della di lomba itu?" tanya Farah penasaran.

Ara hanya mengangguk sebagai jawaban. Istirahat pertama tadi, dia menceritakan kepada Farah apa yang Bu Puji sampaikan kepadanya di laboratorium. Setelah menceritakan semuanya, Farah kembali memberi respons rasa tidak sukanya pada Della.

Ara tahu ada rumor tidak mengenakkan tentang Della yang beredar di sekolah. Kepintaran Della memang tidak diragukan, tapi rumor yang selama ini beredar membuat cewek itu tidak disukai oleh murid lain, terutama murid perempuan. Farah adalah salah satu dari murid perempuan itu. Namun, Ara justru tak termakan gosip. Della baik, rendah hati, dan terasa jauh dari rumor yang selama ini beredar. Ara justru beranggapan tak ada yang salah dari diri Della selama dia mengenalnya.

Pertemanannya dengan Farah dan Della tidak seperti pertemanan siswi-siswi lain di sekolah ini. Ara berteman dengan Della. Ara juga bersahabat dengan Farah. Namun, dengan terang-terangan Farah tidak menyukai Della karena rumor tentang Della itu.

Ara bangkit dari duduknya seraya memasukkan berbagai alat tulis yang berserakan di atas meja ke tas. Setelah itu, dia ke luar kelas sambil memegang empat buku paket mata pelajaran hari ini yang selalu dia pinjam dari perpustakaan karena Ara

tidak punya buku paket sendiri. Semenjak memasuki SMA, dia lebih sering meminjam buku dibanding membeli langsung di koperasi seperti teman-temannya yang lain. Keharusan memiliki buku paket yang sesuai dengan pegangan guru-guru membuat sebagian murid terpaksa membeli buku, tetapi tidak dengan Ara. Cewek itu lebih senang meminjam dari perpustakaan. Beruntung, selama dia duduk di bangku kelas X sampai kelas XI, Bu Sandra yang merupakan pegawai perpustakaan sangat mengerti keadaan Ara.

"Tapi, kan, bidang kalian beda, ya? Lo biologi dan dia kimia."

Ara mengangguk. "Gue, sih, nggak ada apa-apanya dibanding Della."

"Lo *mah* gitu, udah lolos lomba tingkat nasional masih aja bilang kemampuan lo nggak ada apa-apanya." Farah terbahak. "Kalau lo nggak ada apa-apanya, gue makin kayak remah-remah roti yang enggak berguna. Nih, nilai ulangan-ulangan harian gue waktu semester ganjil dapat berapa aja? Rata-rata 70. Dibanding elo yang rata-rata 90." Farah mengakhiri ucapannya dengan bibir cemberut.

"Maksud gue, Della emang cerdas orangnya. Dia nggak perlu belajar sampai larut malam buat bisa sampai ke tingkat nasional. Sementara gue perlu belajar mati-matian buat bisa paham satu soal aja."

Ara memelankan langkahnya saat melihat Della yang berdiri di koridor depan ruang guru. Tubuh cewek itu termasuk tinggi jika disejajarkan dengan cewek seumurannya. Sementara rambutnya lurus melewati bahu.

"Hebat, ya, dia. Udah cerdas, cantik pula."

"Kalau enggak salah, dulu nyokapnya model, kan, waktu masih muda? Turun ke anaknya gitu, ya. Sebelas dua belas," kata Farah. "Gue pernah baca majalah ibu gue. Gue aja kaget waktu tahu ternyata dia nyokapnya Della."

Ara hanya tersenyum tipis. Sebenarnya, dia tidak begitu tahu banyak tentang kehidupan seseorang yang saat ini masih dipandanginya. Meski sudah kenal lama, Ara merasa sungkan untuk bertanya perihal keluarga. Della juga tak pernah membahas tentang keluarga jika sedang bersamanya.

Mereka dua orang yang berbeda. Sifat Della yang mudah bergaul sangat berbeda dengan Ara yang lebih tertutup. Banyak hal yang membuat Ara merasa nyaman dengan Della. Della tak suka basa-basi, sama halnya dengan Ara. Mereka selalu membahas topik penting yang membuat Ara selalu antusias berhadapan dengan Della yang memang terlihat sangat intelektual.

Della yang seakan paket komplet—cantik dan pintar—itu, bergaya modis. Teman-temannya juga bergaya khas murid gaul zaman sekarang. Seragam sekolah yang ketat adalah ciri khas siswi-siswi seperti Della. Rambut panjang mereka bagian bawahnya bergelombang atau dibiarkan lurus. Tak lupa polesan-polesan *make-up* di wajah yang bahkan tak pernah Ara sentuh sama sekali.

"Lo tahu, kan, dia itu anak professor? Tapi yah—" Farah mencibirkan bibir, "cantik dan otaknya encer, sih, tapi kelakuannya...."

Ara menoleh cepat ke arah Farah, menatap sahabatnya itu dengan penuh peringatan. "Apa yang orang lain bilang, apa

yang mereka gosipin, belum tentu bener. Kita nggak tahu apa-apa tentang hidup orang lain yang nggak kita kenal dekat."

Ara tahu Farah hendak mengatakan sesuatu yang buruk tentang Della. Sebuah cerita yang juga sering Ara dengar sejak dia masih duduk di bangku kelas X. Tentang Della yang terlibat dalam kegiatan prostitusi. Sebagai remaja yang jauh dari dunia tersebut, Ara merasa berat menyebutkan kata itu meskipun hanya dalam hati. Kali pertama Ara mendengar rumor tentang Della, yaitu setelah nama Della disebut pada pengumuman juara lomba tingkat provinsi. Setelahnya, Della menjadi topik pembicaraan hangat di sekolah.

Saat itu, kabar tentang Della juga sampai ke telinga para guru. Kabarnya, hal itu jugalah yang menyebabkan Della hampir tidak diikutsertakan dalam lomba tingkat nasional dan nyaris dikeluarkan dari sekolah. Namun, sepertinya gosip tersebut tidak memiliki bukti kuat. Pihak guru dan kepala sekolah pun tidak pernah membenarkannya. Entah bagaimana prosesnya, yang Ara tahu, lambat laun kehebohan itu meredup, sampai kemudian Della tetap mewakili sekolah dalam perlombaan tersebut. Dari situ pula, Ara makin yakin kalau Della tidak seperti rumor yang beredar.

"Iya, sori." Farah mengatupkan bibir setelah mendapat teguran dari Ara.

"Oh iya," kata Farah lagi, "lo duluan aja ke Della. Gue tunggu di sini, deh. Entar gue nyusul," kata Farah akhirnya. Dia bersandar pada pilar dan tatapan matanya tertuju ke arah Della yang sedang memainkan ponsel.

"Nggak ikut? Sini aja bareng-bareng," ajak Ara.

"Nggak, deh." Farah menggeleng. Mungkin menyadari tatapan Ara yang bertanya-tanya, Farah melanjutkan, "Gue males aja, Ra. Ke sana aja, gih."

"Nggak apa-apa nih gue tinggal bentar?" tanya Ara.

Setelah Farah mengangguk, Ara langsung menghampiri Della.

Della terlihat berkutat dengan ponselnya. Tapi ketika Ara berhenti di depan Della, cewek yang memiliki iris mata cokelat itu langsung tersenyum ke arahnya.

"Hei," sapa Della. "Elo, Ra. Gue kirain tadi siapa yang nyamperin. Mau ketemu Bu Puji, kan?"

Ara mengangguk, balas tersenyum. "Iya, gue mikirnya lo pasti ada di sini juga, soalnya tadi Bu Puji minta gue ke ruang guru sepulang sekolah."

"Tadi Bu Puji langsung pulang. Katanya ada urusan penting. Bu Puji bilang besok kita ketemu lagi." Della mengalihkan pandangan ke tangga yang tak jauh dari mereka. "Kayaknya agak ribet, deh, kalau berdiri. Kita duduk di tangga itu, nggak apa, kan? Ini tadi ada berkas yang dititipin sama Bu Puji ke elo. Sekalian ngobrol-ngobrol dikit."

Ara mengikuti tangga yang Della maksud. Dia mengangguk. "Oh, nggak apa-apa, kok. Yuk?"

Della berjalan lebih dulu. Duduk di salah satu anak tangga, sengaja memberi ruang kepada murid yang akan lewat nanti. Sementara Ara masih berdiri di tempatnya sambil tersenyum kikuk. Sudah lama sekali dia tidak mengobrol panjang lebar dengan Della. Dia segera melangkahkan kedua kakinya menuju undakan yang jumlahnya tak kurang dari lima buah itu. Dia duduk di samping Della. Mengobrolkan apa-apa saja yang

sempat Bu Puji katakan saat mereka masing-masing bertemu dengan guru mata pelajaran kimia tersebut.

Perbincangan antara Ara dan Della berlangsung kurang dari lima belas menit. Tak banyak yang mereka bicarakan karena sepertinya Della terlihat sibuk. Della menatap layar ponselnya yang berdering dan dari apa yang Ara lihat, Della menolak panggilan masuk itu.

"*By the way,* udah nggak ada, nih? Gue soalnya udah harus pulang sekarang."

"Oh, iya," kata Ara sambil melirik ponsel di tangannya. Della memang terlihat buru-buru. Ara mengangkat pandangannya ke Della lagi. "Nomor lo di gue udah nggak bisa dihubungi. Nomor lo udah ganti, ya?"

"Astaga... gue hampir lupa." Della dengan cepat mengangguk. Detik berikutnya, dia menyebutkan nomor ponselnya kepada Ara dan segera Ara ketik di atas layar.

Mereka berdiri bersamaan dan Ara merasa tak ada hal lain lagi yang penting dia bicarakan dengan Della.

"*Bye* ya, Ra? Gue pulang duluan," ujar Della sembari melambaikan tangan singkat ke arah Ara.

Beberapa saat setelah Della membalas perkataan Ara, Della langsung pergi meninggalkan Ara yang masih berdiri di tempatnya, memandangi Della yang terus berjalan menuju gerbang utama SMA Negeri Unggulan Akademi.

Sesaat kemudian, Ara semakin terpaku di tempatnya. Dia baru saja melihat sebuah mobil yang sangat dia kenali—karena dulu pernah hampir setiap hari mengantarnya pulang—berhenti di depan Della.

"Banyak yang bilang mereka pacaran," kata Farah yang membuat Ara tersentak.

Farah yang baru saja tiba di dekat Ara ikut memandangi apa yang sahabatnya itu lihat. Farah tampak tak kaget, sepertinya sudah pernah melihat pemandangan seperti itu sebelumnya.

Sementara Ara merasa lemas melihat apa yang menjadi objek pandangnya sekarang ini. Dia berusaha menyadarkan diri. Lagi pula, dia dan seseorang yang sedang bersama Della tidak punya hubungan apa-apa lagi.

"Banyak juga yang bilang kalau mereka cuma sebatas partner doang. Gue nggak perlu jelasin. Kayaknya lo bisa nebak maksudnya apa," lanjutnya sambil membuat tanda kutip dengan jarinya ketika mengucap kata partner.

Ara merenung. Ucapan Farah membuatnya memikirkan kata-kata itu dengan serius. Dia merasa pasokan oksigen ke paru-parunya menipis.

"Jangan *negative thinking* mulu, deh," balas Ara kemudian, pura-pura terlihat biasa saja.

Dia lalu mengulur langkah, kembali memberi teguran kepada Farah yang membuat temannya itu terkekeh, sedangkan Ara tidak terpengaruh sama sekali. Wajahnya menampilkan ekspresi serius. Dia berusaha menghilangkan praduga-praduga di kepalanya mengenai hubungan Elvan dan Della. Namun, tetap saja dia gagal merealisasikan keinginannya itu. Hatinya tidak bisa berbohong ketika dia berbisik kepada dirinya sendiri kalau dia baik-baik saja melihat kedekatan mereka.

Mobil berwarna hitam yang Ara pandangi kini keluar dari pelataran sekolah sebelum hilang dari pandangannya. Sejak

tadi, cewek itu bertanya-tanya dalam hati mengapa mereka bisa pulang bersama? Ini adalah kali pertama Ara melihat Elvan pulang dengan cewek lain setelah mereka putus tak lebih dari satu tahun lalu. Kabar Elvan yang sering dekat dengan siswi lain di sekolah memang kerap mengganggu pikiran Ara, karena sebenarnya ada perasaan tidak rela ketika melihat hal itu. Selama ini, Ara meyakinkan diri kalau dia tidak cemburu. Namun melihatnya langsung di depan mata, Ara tidak bisa membohongi perasaannya.

Apalagi, cewek yang dekat dengan Elvan adalah teman Ara sendiri.

"Kayaknya gue satu-satunya orang yang tahu kalau lo dan Elvan pernah pacaran waktu kelas X," komentar Farah yang dibenarkan Ara dengan anggukan. Saat mereka berhenti di depan gerbang yang sudah lumayan sepi, Farah bertanya dengan mimik serius, "Lo... beneran udah nggak sayang sama Elvan?"

Mendengar pertanyaan itu, Ara mengangkat kedua bahunya, seolah tidak peduli. Walaupun kenyataannya, dia memang masih menyimpan rasa terhadap Elvan.

"Gue pacaran sama dia saat gue masih labil, Far."

Farah tertawa. "Emang sekarang udah nggak labil lagi?"

Ara hanya mengerucutkan bibir.

"Ya tapi, tetep aja lo mantannya Elvan. Untungnya, sih, temen-temen kita nggak ada yang tahu itu kayaknya," kata Farah lagi. "Kalau pada tahu, rugi di lo-nya. Tahu sendiri sifat Elvan berubah banget dari zaman kita masih kelas X."

Ara mempererat pelukannya pada buku-buku paket dalam dekapan dadanya sembari mengembuskan napas panjang. Dia tersenyum getir saat kepingan kenangan itu kembali muncul.

Lagi.

BAB 02
Perasaan yang Masih Sama

"Tumben cepet pulang, Ra?"

Tante Citra, tetangga sekaligus perempuan yang selama beberapa tahun belakangan menjaga Ara, berdiri di depan teras rumah dan masih mengenakan pakaian dinas, sepertinya baru pulang mengajar. Tante Citra adalah seorang guru di sebuah sekolah dasar.

"Iya, nih, Tante. Kebetulan hari ini nggak ada jadwal bimbingan," jawab Ara sembari tersenyum. Tangannya sibuk membuka kunci rumah.

Sesekali, Ara memandangi Tante Citra yang sedang menuju jemuran di samping rumah. Hari ini memang mendung dan sepertinya akan hujan lagi. Beberapa hari ini, cuaca memang buruk.

"Belum masak kan, Ra? Tadi tante masak makanan kesukaan kamu, lho. Nanti kamu ke rumah, ya...."

Mau tak mau, Ara mengangguk. Dia tak mungkin menolak kebaikan hati Tante Citra. Tante Citra adalah sahabat mamanya sejak dulu. Mereka menjadi tetangga bahkan saat Ara masih kecil. Tante Citra sudah menganggapnya seperti anak sendiri setelah Ara menjadi yatim piatu. Bahkan, Tante Citra pernah menyuruh Ara untuk tinggal di rumahnya saja,

tetapi Ara menolak. Ara memilih untuk tinggal sendiri di rumah yang sejak bayi menjadi tempat tinggalnya itu.

Ara memang sendirian sekarang. Dia tidak memiliki siapa-siapa. Ah, kecuali Tante Citra dan Farah yang selalu ada untuknya. Papanya meninggal karena kecelakaan tunggal saat Ara masih di dalam kandungan, sehingga Ara tak pernah melihat papanya secara langsung. Mamanya meninggal karena kanker payudara saat Ara masih duduk di bangku SMP, dia kelas IX waktu itu.

Ara menarik napas. Mengingat semua kenangan pahit tersebut hanya membuatnya kembali bersedih. Dia segera membuka pintu setelah pamit kepada Tante Citra. Suasana sepi dan mendung membuat rumahnya sedikit gelap. Ara tidak membuka jendela dan justru membiarkan jendela itu tetap tertutup. Pintu rumahnya juga segera dia tutup sebelum meneruskan langkah menuju kamar.

Kamarnya sendiri jauh lebih gelap dibanding ruang tamu. Ara menaruh buku-buku paket di atas meja belajar dan menyimpan tasnya di atas kasur. Setelah duduk, dia berdiam diri di kursi meja belajarnya.

Dia lalu mengulurkan tangan pada sebuah buku catatan harian yang tebalnya lebih dari tiga ratus halaman. Sampulnya berwarna hijau *tosca* dan terdapat gambar gelas di tengah sampulnya. Ratusan halaman di buku itu telah terisi, hanya menyisakan kurang dari seratus halaman yang masih bersih.

Setiap pulang sekolah ataupun sebelum tidur, Ara akan menyempatkan diri untuk menulis apa yang terjadi hari itu juga. Seperti sekarang ini. Dia sudah membuka lembaran

terakhir yang penuh tinta dan membaca kembali hal menarik apa yang terjadi kemarin yang telah dia tulis.

Ara kembali fokus pada bukunya dan mengambil pulpen dari tempat pensil berbentuk bundar yang ada di sisi kanan meja belajar. Namun, pikirannya tiba-tiba kosong. Dia bingung bagaimana harus memulai tulisannya, sedangkan ingatan-ingatan tentang kejadian satu hari ini muncul secara bergantian di memorinya.

Terutama tentang Elvan. Entah kapan terakhir kali Ara memikirkannya dalam waktu lama. Ara mengusap wajahnya dengan kesal. Pada akhirnya, dia kalah. Rasa rindunya terhadap Elvan mengalahkan keinginannya untuk tidak lagi mengingat cowok itu.

Ara membuka laci dan mengeluarkan sebuah kotak kado bergambar Hello Kitty. Dia membuka kotak kado tersebut dan tanpa diinginkannya, kenangan-kenangan itu kembali bermunculan di kepalanya. Terlebih lagi, saat dia menatap foto-foto dirinya bersama Elvan.

Foto yang saat ini Ara pandangi membuat cewek itu ikut tersenyum. Elvan tersenyum menatap kamera, sedangkan dia duduk di samping Elvan, menumpukan dagu di kedua tangan. Foto itu adalah foto pertama mereka yang diambil saat istirahat berlangsung, saat itu mereka masih duduk di bangku kelas X. Walaupun Elvan dan Ara berbeda kelas, tapi Elvan sering datang ke kelas Ara. Kejadian itu masih membekas di ingatan Ara. Farah yang mengambil gambar Ara dan Elvan, jelas tahu hubungan mereka meskipun keduanya tak pernah mengumbar status hubungan.

Ara mendesah panjang. Kotak kado itu memang menyimpan banyak kenangan manis. Namun, Elvan tidak hanya memberikan kenangan manis. Elvan juga memberikan sebuah kenangan pahit. Satu. Hanya satu, tetapi bisa membuat Ara memutuskan hubungan mereka. Kenangan yang selamanya tidak akan bisa hilang dari pikiran Ara.

Tanpa sadar, tangan Ara mengepal dan cewek itu berusaha menenangkan diri sendiri. Tidak berhasil. Masih dipenuhi gemuruh amarah, Ara kembali menjejalkan belasan foto tadi ke dalam kotak kadonya. Pertemuan antara Elvan dan Della di depan matanya kembali muncul. Amarahnya berubah menjadi keputusasaan. Dia tidak ingin mengingat Elvan lagi, tetapi melihat kedekatan Della dengan Elvan malah membuatnya penasaran. Dua orang itu memasuki ingatannya bersamaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul satu per satu di benaknya.

Dan sayangnya, belum menemukan jawaban.

"Ini air minumnya, Den."

Elvan hanya mengangguk tanpa semangat ketika Bibi Lina menuangkan air mineral ke dalam gelas kaca bening di meja. Wanita berumur 41 tahun itu langsung pergi setelah tak ada lagi yang perlu dia urus di meja makan yang sekarang ini dikelilingi oleh majikan dan anak majikannya.

Suasana di ruangan itu sepi, hanya diisi oleh suara sendok logam yang beradu dengan piring kaca. Meja yang panjangnya mencapai tiga meter hanya diisi oleh tiga orang. Wira, yang

duduk di tengah-tengah sedang makan dengan tenang. Jaraknya dengan istrinya—Areta—terpisah dua kursi dan mereka tak saling bicara, sibuk dengan aktivitas masing-masing.

"Kamu rapi banget, Van. Mau keluar?" tanya Areta setelah selesai meneguk setengah air dari gelasnya. Walaupun dia bertanya kepada anak bungsunya itu, tapi pandangannya tak lepas dari *tab* yang layarnya sedang dia sentuh berkali-kali.

Elvan hanya menggumam dan kembali menyuap sesendok nasi ke mulutnya yang terasa hambar. Dia mengunyahnya tanpa minat. Sama seperti apa yang dia rasakan sekarang, Elvan tidak berminat untuk berlama-lama di tempat itu karena mulai muak dengan keadaan keluarganya.

Tidak hanya satu atau dua kali, tapi hal yang dia alami sekarang ini sudah terjadi berkali-kali.

Nada dering ponsel membuat Elvan tertarik untuk menatap papanya yang saat ini mengangkat teleponnya dengan sigap. Tanpa mengatakan apa-apa, Wirasena berdiri, lalu menjauh dari ruang makan tanpa peduli dengan makanannya yang belum dihabiskan.

Elvan hanya melirik malas. Kejadian seperti itu sudah sering terjadi sehingga membuatnya bosan sendiri.

"Brian ke mana, Van? Belum pulang juga?" tanya Areta dengan tatapan yang masih tertuju pada *gadget*-nya.

Elvan hanya melirik mamanya yang masih sibuk dengan dunianya sendiri.

"Den Brian belum pulang, Nyonya." Bibi Lina muncul dan membawa piring berisi potongan buah apel yang Areta minta tadi.

"Dari tadi pagi?" tanya Areta, dan Bibi Lina langsung mengangguk.

Areta tampak paham, lalu membiarkan Bibi Lina kembali ke dapur.

"Ara udah lama banget nggak ke sini."

Elvan melirik mamanya lagi, menunggu kalimat apa yang selanjutnya akan Areta ucapkan.

"Biasanya kalian juga belajar bareng. Apa ada masalah sama kalian?"

"Udah putus," jawab Elvan, ketus.

Areta tampak kaget dan menatap anak bungsunya dengan tatapan heran. "Putus?" tanyanya. "Sayang banget, Van. Kapan putusnya? Padahal mama suka lho sama dia. Manis. Ramah."

Elvan hanya diam mendengarkan mamanya. Dia mengingat saat-saat Ara datang ke rumahnya untuk belajar bersama, kejadian-kejadian kecil yang masih tersimpan di memorinya sampai sekarang.

Suara nada dering dari ponsel membuat cowok itu memusatkan perhatian pada ponsel mamanya yang tergeletak di atas meja.

Januar

Alis Elvan hampir menyatu setelah melihat nama si penelepon yang tidak dia kenal. Mamanya justru mengabaikan panggilan itu dan terlihat melirik Elvan dengan gugup.

Suara kursi yang digeser membuat Areta segera kembali menatap Elvan. Elvan berdiri dan melangkah menjauh dari ruang makan tanpa mengatakan apa-apa, membiarkan mamanya yang masih terdiam.

Setibanya di mobil, Elvan duduk diam di balik kemudi. Bayangan nama seseorang yang muncul di ponsel mamanya dan wajah tegang mamanya membuat Elvan langsung menebak-nebak siapa cowok yang menelepon tersebut. Selingkuhan atau entah siapa. Belum lagi rasa curiga Elvan yang terus-menerus muncul setiap kali papanya bicara di telepon dengan seseorang. Semua itu membuat otaknya susah untuk berpikir normal seperti biasanya, semenjak beberapa kali dia melihat secara langsung papanya jalan bersama perempuan lain.

Kejadian demi kejadian terus terjadi semenjak satu tahun lalu, saat dia melihat papanya makan di restoran bersama dengan perempuan muda itu. Itu adalah kali pertama Elvan melihat papanya berduaan dengan perempuan lain di depan matanya. Ara ada di sana, ikut memandang papa Elvan dengan tatapan polos tanpa berpikiran kalau perempuan yang bersama papa Elvan adalah simpanan dari ayah pacarnya sendiri.

Elvan mengusap wajah sebelum mengambil ponsel dan mencari nama Danny dalam kontak. Baru dering pertama, suara Danny sudah terdengar di seberang.

[Halo?]

"Gue nginep di rumah lo semalam boleh nggak?"

[Tumben lo minta izin. Biasanya langsung ke sini.]

Elvan tertawa sebelum mengusap rambutnya ke belakang.

[Tapi gue mau keluar,] kata Danny lagi yang membuat Elvan langsung bertanya.

"Ke mana?"

[Biasa.]

Elvan langsung mengerti ke mana tempat yang dimaksud Danny walau hanya satu kata itu yang diucapkannya sebagai jawaban. Ke mana lagi kalau bukan ke kelab malam. Tempat yang menjadi pilihan terakhir Elvan ketika pikirannya sedang kalut.

Elvan mengangguk dan segera mengakhiri sambungan. Kedua tangannya kini berada di atas setir. Napasnya berembus pelan dan beberapa detik setelah itu, dia mulai meninggalkan halaman rumah.

Suara alarm terdengar tepat pukul sebelas malam. Ara langsung terbangun walaupun sebenarnya dia masih ingin melanjutkan tidur.

Setelah mencuci muka, cewek itu duduk di kursi belajar dan mulai mengulang pelajaran di sekolah atau mempelajari pembahasan soal lomba tahun-tahun sebelumnya.

Ara mengerutkan kening. Tumpukan kertas yang tak seberapa di atas meja kembali diperhatikannya dengan saksama. Satu per satu lembaran itu dia buka dan dahinya kembali mengernyit.

Tangannya berhenti bergerak pada kertas-kertas tersebut dan mencoba mengingat di mana lembaran soal biologi milik Bu Zarah, guru biologi sekaligus wali kelasnya di XI-IPA-3. Ara langsung menduga-duga, apa kertasnya tak sengaja dibawa Della, ya? Tadi, mereka sama-sama mengeluarkan lembaran-

lembaran yang entah itu berisi catatan atau berisi soal-soal seperti apa yang saat ini Ara cari.

"Masa gue hubungi dia malam-malam begini...."

Cewek itu mengusap rambutnya ke belakang dengan bimbang. Permasalahannya adalah lembaran soal tersebut sangat penting bagi Bu Zarah karena berisi soal-soal untuk kelasnya. Bu Zarah menitipkannya kepada Ara untuk diperbanyak, sedangkan Ara belum memfotokopinya sama sekali. Ara tidak bisa membayangkan bagaimana marahnya Bu Zarah karena lembaran soal itu akan dipakai besok.

Kini, telepon genggam sudah berada dalam genggamannya. Tapi, Ara hanya menatap layar ponselnya, masih berpikir untuk menghubungi Della atau tidak.

Punggung Elvan terbentur di sisi luar mobil karena cewek di dekatnya sempoyongan. Senyum penuh arti dari seseorang yang berdiri tak jauh darinya membuat cowok itu memutar bola matanya dengan kesal. Tepat di depannya, yang nyaris tanpa jarak, Della hilang keseimbangan dan tangannya tak pernah berpindah dari leher Elvan semenjak meninggalkan kelab. Cewek itu sedang mabuk, entah menenggak minuman berapa gelas, Elvan tidak tahu. Yang jelas, sekarang Elvan hanya perlu mengantar Della kembali ke indekos cewek itu.

Saat menyusul Danny ke kelab beberapa jam lalu, dia melihat Della minum dengan beberapa temannya. Ada Danny, Tama, dan beberapa teman sepergaulan Elvan di tempat

tersebut. Atas usul dari salah satu teman Della, Elvan dengan cepat mengiakan untuk membawa Della kembali ke indekos. Bukan apa-apa, hubungannya yang cukup dekat dengan cewek itu membuatnya tidak tega membiarkan Della pulang sendirian.

"Del?" panggil Elvan, berusaha memberi jarak di antara mereka agar dia bisa membuka pintu mobil bagian penumpang.

Melihat itu, Danny yang sejak tadi ada di situ, ikut turun tangan. Cowok yang memakai kaus hitam tersebut melangkah mendekati mobil Elvan dan membukakan pintu mobil untuknya.

"*Thanks,*" kata Elvan dan detik berikutnya, dia menuntun Della yang terlihat sangat mabuk ke kursi penumpang. Elvan kembali berdiri tegak setelah selesai memakaikan Della sabuk pengaman.

"Baik-baik lo berdua," kata Danny, menepuk-nepuk pundak Elvan, lalu mundur selangkah sebelum akhirnya kembali menuju kelab, melanjutkan aktivitasnya di dalam sana.

Setelah Danny pergi, Elvan masuk ke mobil. Dia menoleh ke sebelah kiri dan melirik Della yang tak bisa diam dari kursinya. Sesekali, cewek itu menggumamkan sesuatu yang tidak jelas sampai membuat kening Elvan mengernyit karena tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Della.

Elvan baru saja akan memutar kunci kontak, tetapi bunyi dering ponsel membuatnya menoleh ke Della. Cewek itu sedang memegang ponsel dan saat itu juga Elvan langsung berpikir, siapa yang menelepon Della larut malam begini? Sejauh ini, Elvan tahu reputasi Della. Mereka mulai kenal

dekat sekitar beberapa bulan yang lalu, ketika Danny mengenalkannya kepada cewek itu di kelab malam. Setahu Elvan, Della sudah tidak pernah lagi melakukan pekerjaannya, menginjak sebulan mereka saling kenal dekat.

Di malam pertemuan mereka pertama kalinya, mereka habiskan dengan menceritakan kehidupan masing-masing. Tak butuh waktu berminggu-minggu atau bahkan tahunan agar mereka bisa sedekat sekarang. Satu malam penuh yang mereka habiskan cukup membuat keduanya saling mengerti. Elvan tahu sisi lain dari Della yang selama ini disembunyikan cewek itu di balik senyum ramah yang selalu terpancar di wajahnya ketika Elvan tak sengaja melihatnya sekilas di sekolah.

Dalam waktu singkat, ponsel milik Della sudah berpindah ke tangan Elvan. Awalnya Della tidak terima, tapi kondisinya yang mabuk tidak memungkinkanya untuk merebut ponsel itu dari Elvan. Elvan dengan sigap menerima panggilan dari nomor yang tidak memiliki label nama tersebut.

"Halo?" sapa Elvan. "Ini siapa?" tanyanya, dingin.

Namun, tak ada tanda-tanda si penelepon akan bersuara.

"Lo sebenarnya mau ngomong atau gimana, sih?" tanya Elvan setelah hening beberapa saat, terdengar ketus. Jika memang yang menelepon Della sekarang ini adalah pria yang pernah jalan bersamanya, Elvan tak akan tanggung-tanggung memblokir nomor itu.

Elvan bukannya sedang cemburu. Elvan menganggap Della tak lebih dari seorang teman. Dan sebagai teman, dia perlu untuk menjauhkan Della dari para lelaki yang ingin mendekati Della lagi.

Elvan menjauhkan ponsel Della dari telinganya, menatap layar yang menampilkan notifikasi pesan baru.

Tanpa berpikir panjang, Elvan membaca semua isi pesan itu. Awalnya, dia ingin mengembalikan ponsel Della karena sudah bisa menebak si pengirim pesan walau hanya membaca satu kalimat awal, pasti teman kelas Della karena nama Bu Puji tertera di sana. Akan tetapi, tatapannya langsung menyorot ke satu nama yang membuat gemuruh di dadanya muncul.

Dia bertanya-tanya dalam hati, apakah seseorang yang mengaku Ara itu adalah Ara yang ada di pikirannya saat ini?

Elvan mengembuskan napas panjang. Raut wajahnya terlihat sangat gusar. Satu titik yang bernama rindu di dalam hatinya muncul lagi untuk kesekian kali. Dia menyandarkan kepalanya ke jok dan memejamkan mata sambil mengingat-ingat kembali cewek yang pernah selalu ada di sampingnya ketika sedih maupun senang. Terakhir dia bertemu dengan Ara adalah tadi pagi, bertemu pandang dengan cewek itu di koridor laboratorium selama beberapa detik.

Perasaan di hatinya masih ada terhadap cewek itu. Masih sama seperti dulu. Tak pernah berubah. Perasaan tersebut makin membesar karena Elvan terus memikirkan Ara, juga kesalahan yang dia buat sendiri sehingga Ara memilih untuk berpisah.

Ara memainkan kertas memo di atas meja. Dia melirik jam dinding di kamarnya yang menunjukkan pukul dua belas malam. Beberapa waktu lalu, dia mengobrol dengan Farah.

Sahabatnya itu tiba-tiba menelepon dan mengatakan kalau dia tidak bisa tidur. Setelah berbincang beberapa lama, Ara bercerita tentang lembaran soal Bu Zarah yang hilang. Kemungkinan lembaran itu jatuh. Kemungkinan lain lembaran soal itu tak sengaja ada di Della.

Setelah mengakhiri perbincangannya dengan Farah, Ara merenung sebentar, lalu memutuskan untuk mengirimkan pesan kepada Della.

> Del, kemarin kan gue kasih kertas yang dititip sama Bu Puji. Itu nggak ada lembaran lain yang ikut? Yang isinya soal-soal biologi, hehe. Soalnya gue nggak nemu di sini, gue mikirnya sih kemarin ikut ke lo makanya gue ngirim pesan ini

Dia mengirimkan pesan itu dan kembali mengetikkan kata-kata.

> Siapa tahu aja gitu kertasnya ikut. Hehehe. Oh iya, ini gue Ara.

Ara meringis setelah kembali membaca kata-kata pada pesan yang dia kirimkan kepada Della. Tanpa sadar, kakinya bergerak-gerak di lantai. Dia menggigit bibir, menunggu balasan, tapi Della tak kunjung membalas pesannya.

Pada akhirnya, Ara memilih opsi lain. Ponselnya sudah dia dekatkan ke telinga, berharap Della belum tidur. Beberapa

detik kemudian, Della sudah menerima panggilan telepon darinya dan membuat cewek itu lega.

[Halo?]

Baru akan menyapa Della, suara cowok yang memasuki indra pendengarannya membuat tubuh Ara terasa kaku. Kernyitan di dahinya memberi arti kalau dia sedang berpikir dan agak kaget. Isi pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan setelah mendengar sapaan dari seberang. Suara itu sangat familier di telinganya.

[Lo sebenarnya mau ngomong atau gimana, sih?]

Ara terdiam. Jantungnya mencelus. Suara yang terdengar seperti bentakan itu seperti menusuk hatinya dalam-dalam. Kedua bibirnya terkatup rapat dan tak mampu untuk bersuara.

Suara Elvan. Kenapa Elvan bisa bersama Della tengah malam begini?

Ara tidak mampu untuk berpikir jernih. Kepalanya terasa pening. Dia menjauhkan ponsel dan mengakhiri panggilan. Kedua tangannya bertumpu di depan wajah, berusaha meredam tangisnya yang tiba-tiba keluar tanpa dia inginkan.

Dengan apa yang terjadi sekarang ini, dia sadar kalau perasaannya terhadap Elvan benar-benar masih ada.

BAB 03
Kenyataan Pahit

Pusing. Itu yang kini dirasakan Della. Matanya terasa berat saat dia memaksa membukanya. Dia sedang telungkup di atas tempat tidur, sebelum mengubahnya ke posisi telentang.

Della tidak tahu bagaimana kronologinya sehingga dia bisa ada di kamar kosnya pagi ini, terbangun dengan kondisi mual dan sakit kepala. Hanya ada beberapa serpihan ingatannya soal semalam: mabuk, kelab, dan juga Elvan.

Della lantas mengusap wajah ketika kedua kakinya menyentuh ubin berwarna putih. Seketika, dia terkejut melihat jarum pendek dari jam weker berwarna kuning di meja belajarnya. Sudah lewat pukul 10 pagi, di mana seharusnya saat ini dia berada di sekolah.

Cewek itu berdecak kesal sebelum bangkit. Kedua tangannya mengusap rambut panjangnya ke belakang dengan gusar. Baru pertama kali dia tidak ke sekolah karena bangun terlambat. Pasti guru-guru yang mengajar bertanya-tanya soal keberadaannya. Della mulai memikirkan alasan apa yang akan diberikannya nanti. Tidak mungkin dia berkata kalau dirinya bangun terlambat karena mabuk berat, kan?

Ketika Della kembali duduk di tepi tempat tidurnya, dia mengambil ponsel dan membuka aplikasi pesan. Ada dua pesan masuk yang sudah terbaca, yang membuat keningnya mengernyit. Sebuah pesan dari Ara masuk pukul 23:51. Kemudian, sekelebat ingatan menyentaknya, saat Elvan merampas ponselnya.

Apa mungkin Elvan yang membaca pesan dari Ara? pikirnya.

Della mengecek panggilan masuk dan kaget memandangi layar ponselnya yang menampilkan sebuah nomor baru. Nomor sama yang mengirimkannya pesan semalam. Durasi panggilannya selama 21 detik.

Della tanpa sadar mengembuskan napas panjang. Dia tersenyum. Bukan senyuman senang, tetapi kebalikan dari itu. Dia mengenal Ara jauh sebelum mereka berkenalan. Dia juga tahu tentang Ara dari Elvan. Saat malam pertemuan pertama mereka, keduanya bertukar cerita. Della menceritakan masa lalunya kepada Elvan. Sementara Elvan menceritakan tentang Ara kepada Della.

Della segera menghubungi Ara. Mengingat sekarang sudah lewat pukul sepuluh, seharusnya di sekolah sedang istirahat. Ara menghubunginya cukup larut semalam, pastilah ada sesuatu yang penting.

Saat nada sambungan terdengar tiga kali, Ara menerima panggilannya.

[Halo?] sapa Ara lebih dulu.

"Hai, Ra." Della mencoba tersenyum, tapi gagal.

[Iya, kenapa?]

"Lo... semalem nelepon gue, ya?" tanyanya. Tak ada balasan dari Ara langsung sampai beberapa detik kemudian. "Ara?" panggil Della.

[Eh, iya, kenapa?]

"Lo kenapa diem?" tanyanya lagi.

Ara tertawa, terdengar canggung. [Ah, enggak. Tadi diajak ngomong sama Farah. Kenapa lo nelepon, Del?]

"Ini, gue mau nanya semalam kenapa lo nelepon gue?"

[Oh... itu....]

"Semalem HP gue diambil sama temen. Gue kira dia mau nge-*reject*, ternyata malah diangkat sama dia."

[O-oh. Iya, gue....]

"Ya?"

[Semalam gue nge-SMS lo, kok. Lo nggak baca?]

"Kayaknya dibaca Elvan, deh," bisik Della tanpa sadar. "Iya, belum gue baca." Della kembali mengembuskan napas panjang.

[El—Elvan?]

Della mengangguk, meski Ara tak bisa melihatnya. "Iya, Elvan," jawabnya dan langsung merasa tak enak mengingat sejarah Ara dengan cowok itu.

[Gue mau nanya lembaran soal Bu Zarah. Siapa tahu ngikut di elo kemarin,] kata Ara lagi, seolah menyebut-nyebut Elvan tak membuatnya terganggu.

"Oh? Lembaran soal Bu Zarah?" Della mengalihkan pandangannya ke meja. "Gue belum pernah buka kertas-kertas yang lo kasih kemarin. Gue udah telat banget, nih."

[Enggak apa-apa, kok. Hehe. Soalnya tadi gue udah ngomong sama Bu Zarah dan untungnya Ibu bawa *flashdisk* dan *file* itu ada di sana. Jadinya, enggak masalah.]

"Oh, syukurlah." Della mengembuskan napas lega. "Nanti gue cariin juga ya, Ra."

[Oke. Udah dulu, ya? Hehe.]

Della menumpukan tangannya ke atas tempat tidur, lalu berdiri. "Iya, ya udah, ya. Gue matiin, nih?"

[Ah, iya.]

Della yang lebih dulu mengakhiri panggilan itu. Ada penyesalan setelah menyebut nama Elvan. Dia tidak tahu apa yang dipikirkan Ara tentangnya. Sejenak, sebuah ingatan muncul lagi di memorinya. Melihat Elvan begitu bahagia hanya karena menceritakan seseorang sangatlah jarang Della temui dari cowok itu. Della hanya bisa tersenyum sangat tipis mengingat betapa besar rasa sayang yang dimiliki Elvan untuk Ara.

Kemudian, Della menyimpan ponselnya di atas meja dan berjalan ke luar kamar. Kini, dia menyandarkan lengannya pada balok pintu yang melintang di sisi kanannya. Suasana kosnya lumayan sepi karena rata-rata penghuni kamar adalah mahasiswa-mahasiswi ataupun murid-murid SMA. Kos yang Della tempati adalah kos campuran dan bebas 24 jam. Tak ada peraturan mengikat yang dibuat oleh Bu Kos. Satu tahun lebih Della tinggal di sana.

Perhatian Della lantas tertuju pada seorang perempuan yang tengah berjalan ke arahnya. Usianya kira-kira di atas 30 tahun. Polesan di wajahnya terlihat tebal dan rambutnya tersanggul tinggi. Tubuhnya sedikit gempal dan bibirnya merah

cerah karena lipstik. Bahkan bekas lipstik itu menempel pada rokok yang saat ini sedang dihisap olehnya, membuat Della mengibaskan tangan di depan wajah karena tidak suka dengan asap tersebut.

Wanita itu adalah pemilik tempat kos yang menjadi tempat tinggal Della belakangan ini.

"Della," panggil Bu Kos. Rokok di jemarinya masih terapit dan telah habis setengahnya. "Kamu belum bayar uang kos bulan lalu. Sekalian saya minta untuk bulan ini. Mau beli makan. Dua juta lima ratus ribu. Total buat dua bulan ini," katanya sambil menengadahkan tangan, menagih.

Hanya beberapa detik, lalu dia menurunkan tangannya lagi.

"Saya belum punya uang segitu, Bu," jawab Della.

Dia kembali mengingat-ingat sisa uang di tabungannya yang tak cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadinya selama seminggu, apalagi untuk membayar kos selama dua bulan.

"Ah, bohong. Itu... kamu kan punya pacar tajir. Yakin dia dikasih uang jajan jutaan sama orangtuanya tiap bulan."

Della menatap Bu Kos dengan heran. "Pacar?" tanyanya.

"Iya. Pacar." Wanita itu berjalan menuju tempat sampah di depan kamar Della. Puntung rokok yang masih menyala dia jejaskan ke bagian dalam tempat sampah yang terbuat dari aluminium. Setelah rokok itu mati, dia membuang rokoknya ke tempat sampah dan kembali menatap Della. "Yang beberapa kali antar kamu pulang kalau malam. Kamu pikir saya nggak tahu apa kelakuan kamu di luar sana? Mabuk-mabukan, main sama cowok hidung belang. Untung-untung saya nggak ngusir kamu dari sini."

Della langsung menebak cowok yang dimaksud wanita itu adalah Elvan. Siapa lagi? Selama ini yang sering datang ke kosnya adalah Elvan.

"Dia bukan pacar saya," jawab Della yang membuat wanita di depannya mencibir lagi.

"Alah.... alesan. Cepetan sini." Tangan wanita itu kembali menengadah.

Della berdecak kesal. "Saya cuma bisa bayar satu juta dulu."

"Ya udah, sini cepetan." Bu Kos masih menengadahkan tangan kanannya ke arah Della, membuat cewek itu kembali melirik tangan tersebut sambil mengembuskan napas pasrah. "Pokoknya bulan ini semuanya harus lunas. Saya nggak mau tahu," lanjutnya lagi.

Della melangkah menuju tempat di mana dompetnya berada. Setelah mengambil sepuluh lembar uang seratus ribu, dia kembali ke Bu Kos dan memberikan uang tersebut. Tak ada pembicaraan setelah itu. Hanya Bu Kos yang terlihat menghitung uang, lalu pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Della kembali ke posisi tadi, berdiri di ambang pintu dan menyandarkan lengannya pada kosen. Kedua tangannya terlipat di depan dada dan kepalanya ikut dia sandarkan. Cewek itu kembali mengingat ucapan Bu Kos, jumlah uang yang harus dia bayar membuat kepalanya terasa akan pecah. Dia tidak tahu lagi di mana mencari uang karena pekerjaan *dosa* itu sudah dia tinggalkan selama beberapa bulan ini.

Tiba-tiba, bayang-bayang wajah kedua orangtuanya muncul dalam ingatan. Segala memori kehidupannya yang normal muncul, seolah memanggilnya untuk kembali ke masa-masa

itu. Dia mengembuskan napas, memandang langit cerah pagi yang bertolak belakang dengan hatinya yang dipenuhi kabut.

BAB 04
Masih Khawatir

Keluar dari kelas setelah bel berbunyi nyaring, Elvan memutuskan untuk berdiri di tangga menuju Lantai 3. Dia berdiri di bagian tengah tangga sambil menyandarkan tangannya pada tembok pembatas. Pandangannya terlalu fokus ke balkon dekat tangga menuju Lantai 1, menunggu seseorang lewat di sana, seperti kebiasaannya jika sedang dilanda rindu.

Cukup lama Elvan berdiri di sana. Kali ini, orang yang ditunggunya belum juga muncul hingga sepuluh menit setelah bel istirahat tadi. Tak lama dia memikirkan Ara, sosok yang sejak tadi dia tunggu-tunggu akhirnya muncul bersama Farah di sebelahnya.

Elvan mengulum bibirnya. Tersenyum. Dia hanya mampu melakukan ini, memandangi Ara dari jauh. Ara sudah tidak ingin menemuinya dan keputusan itu membuat Elvan sadar dengan kesalahannya sendiri.

Setelah Ara tak terlihat lagi, Elvan baru memutuskan untuk turun dari tangga tersebut dan meneruskan langkah menuju kantin. Danny dan Tama entah di mana. Kedua temannya itu sejak mata pelajaran kedua tak ada di kelas. Elvan pikir mereka pasti sudah tiba di kantin lebih dulu.

Saat Elvan tak jauh lagi dari kantin, dia tak sengaja melihat sekolompok siswi yang tengah tertawa-tawa memandang ke arahnya. Bukan berarti mereka sedang mentertawai Elvan, tetapi tawa itu terlihat seperti tawa untuk menggoda satu-satunya siswi yang kini tengah menatap Elvan salah tingkah.

Elvan tahu siapa cewek itu. Kezia Zefanya. Siswi kelas XI-IPS-1, menjadi satu-satunya cewek yang mampu membuat Danny menjadi sosok yang berbeda 180 derajat. Meskipun Danny tak pernah membicarakan tentang Kezia kepadanya, tetapi Elvan merasa kalau Danny menyayangi Kezia lebih dari sekadar teman.

Beberapa siswi yang tadi sempat tertawa di koridor mulai menjauh. Satu-satunya siswi yang berdiri diam di sana adalah Kezia. Cewek itu menatap Elvan sambil tersenyum.

Elvan balas tersenyum singkat. Sejak dulu, dia menjaga jarak dari Kezia karena dia tahu Kezia terang-terangan menyukainya sementara sahabatnya sendiri, Danny, menyukai cewek berwajah manis itu.

Melihat Kezia baru ingin melangkah ke arahnya, Elvan berpaling ke arah lain. Selain menghindari Kezia, dia juga melihat Danny dan Tama yang sedang menuju kantin sehingga Elvan cepat-cepat meninggalkan koridor.

Tiga orang siswa SMA langsung menjadi pusat perhatian di antara murid lain yang sedang ada di kantin. Para penghuni kantin sekolah tidak peduli dengan kegaduhan yang diperbuat

oleh tiga murid cowok tersebut. Salah satu di antara tiga orang itu, sesekali memukuli kepala siswa kelas X maupun satu angkatannya yang merupakan kelas XI. Rambutnya mulai panjang dan kemeja sekolahnya berada di luar pinggang celana. Dua kancing teratas kemejanya terbuka dan memperlihatkan kaus berwarna hitam yang dia pakai. Namanya Danny. Tama merupakan siswa berambut cepak yang menepuk pelan pundak setiap siswa yang sebelumnya diusili oleh Danny, seolah mengatakan kepada mereka kalau apa yang Danny lakukan tadi hanya candaan belaka.

Sementara itu, Elvan yang berjalan paling belakang hanya bergeming. Seperti tidak mau tahu atas apa yang Danny dan Tama lakukan.

Semua itu tak luput dari tatapan Ara yang duduk di ujung kantin. Letaknya berada di sudut, tapi tidak begitu jauh dari posisi tiga siswa yang sejak tadi dia perhatikan.

"Ra!" Farah menyikut lengan Ara hingga membuat sahabatnya itu kaget. "Ngapain mandangin Elvan segitunya? Lo kangen atau gimana, nih?" tanyanya dengan senyum menggoda.

"Apaan, deh, Far." Ara langsung menyangkal karena kenyataannya bukan hanya Elvan satu-satunya yang dia perhatikan, tetapi dua teman Elvan juga.

Sejenak, tatapan Ara beralih pada Elvan yang terlihat sibuk dengan ponselnya. Elvan sedang menunduk. Kedua sikunya bertumpu pada meja. Ara memperhatikan cowok itu selama beberapa detik.

"Lihat Danny, deh, Ra. Menurut lo, dia kayak nggak tahu diri gitu nggak, sih?"

Setelah mendengar ucapan Farah, tatapan Ara langsung tertuju pada salah seorang di antara tiga orang yang berjejer di salah satu bangku panjang kantin.

Alis Farah hampir bertaut, seperti ingat sesuatu. "Denger-denger dia orangnya nggak bener gitu, deh. Pemake...," kata Farah. Suaranya sangat pelan, mungkin takut jika terdengar oleh murid lain yang berada di sekitarnya walaupun kantin sangat bising siang itu.

"Dapat gosip dari mana lagi, Far?" Ara melirik Farah dengan tatapan heran, sedangkan Farah mengatupkan kedua bibirnya. Ara langsung menebak-nebak pasti Farah mendengarnya dari siswi-siswi lain.

Sejak kelas X, Farah memang tak pernah diam jika bersama Ara. Ada saja pembahasan yang dibicarakan Farah. Entah itu penting atau hanya membuang-buang waktu Ara saja. Ara memang bukan satu-satunya siswi yang dekat dengan Farah di sekolah. Ada banyak lagi teman Farah di ekstrakurikuler paduan suara maupun di kelas lain. Lingkar pertemanan Farah memang luas dibanding Ara.

Farah pernah beberapa kali mengajak Ara bertemu dengan teman-temannya, tetapi Ara selalu menolak, karena bagi cewek itu, suasana baru selalu membuatnya tidak nyaman. Farah pernah beralasan, dia bukannya sedang bergosip, tapi memperluas wawasan. Toh, dengan berteman dengan teman penggosip, dia bisa melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Ara hanya mengangkat kedua bahu karena Farah tak juga berkomentar. Jemarinya dia ketukkan di atas meja dengan

bosan. Dia tinggal menunggu Farah menghabiskan makanannya, karena makanannya sendiri sudah habis.

Matanya kembali melirik ke arah tiga siswa tadi. Ara tak perlu kaget lagi melihat Elvan bergabung dengan Danny dan Tama. Menurut Ara, Danny adalah tipikal yang harus dijauhi karena sifat cowok itu yang bisa menjerumuskan siapa saja ke hal yang kurang baik. Ara juga tak perlu mempertanyakan kenapa Elvan sekarang bergabung dengan dua siswa itu karena selain mereka bertiga dekat karena satu kelas, Elvan sendirilah yang dengan senang hati bergabung dengan mereka.

Lama Ara memandang ke tempat Elvan, Danny, dan Tama duduk, membuat Danny tak sengaja bertatapan mata dengan Ara.

Danny menatap Ara dengan pandangan menyipit. Hingga kemudian, cowok itu berdiri, lalu melangkah menuju tempat Ara, membuat cewek tersebut cepat-cepat mengalihkan perhatian dan refleks mengusap lehernya karena takut.

"Heh!"

Danny memukul meja, membuat Farah berhenti mengunyah baksonya. Cewek itu membelalak dan dengan raut tak percaya, menatap seseorang yang berdiri di dekatnya. Sementara di sampingnya, Ara terlihat tak ingin mendongakkan wajah sedikit pun.

"Ngapain lo ngelihatin gue dari tadi?" Mata Danny lurus menatap manik mata Ara yang bahkan tak ingin balik menatapnya sama sekali. "Gue tanya lo kenapa lo malah diem?" teriak Danny dan diiringi oleh umpatan kata kasar yang tak pernah absen tiap kali dia membentak seseorang.

Napas Ara tertahan. Dadanya terasa sesak mendengar umpatan kata kasar yang Danny lontarkan kepadanya. Ara tak mampu mengucap sepatah kata pun dan hanya balas menatap Danny dalam diam.

Sementara orang-orang yang ada di kantin ikut terdiam setelah kaget mendengar teriakan Danny. Siapa pun tahu bagaimana Danny jika berurusan dengan seseorang, tak peduli cewek ataupun cowok.

Dengan gerakan cepat dan tanpa Ara sangka, Danny menarik pergelangan tangannya kuat-kuat dan membuat Ara terdorong ke depan, hampir menubruk tubuh Danny jika saja Danny tidak menghentikan tarikannya.

Danny menatap Ara dengan sorot tajam. Memandang lurus ke bawah, tepat ke iris mata hitam milik cewek itu.

"Eh, nyante dong jadi cowok. Beraninya sama cewek lo, ya?" tanya Farah sambil berteriak dan melangkah cepat-cepat menuju dekat cowok itu.

"Ap—"

Belum selesai Danny mengutarakan kalimatnya, Elvan datang menarik Danny menjauh dan membuat cowok itu refleks melepaskan pegangannya pada pergelangan tangan Ara.

Ara diam. Mematung di tempatnya seperti maneken. Bekas pegangan erat Danny di pergelangan tangannya masih terasa, tapi efeknya tak sebesar saat Elvan menjauhkannya dari Danny yang mampu membuat sekujur tubuhnya terasa sekaku ini.

Ingin rasanya Ara mengucapkan terima kasih, tapi pikirannya menyuruh agar dia cepat-cepat meninggalkan kantin. Perasaannya juga menjadi tidak sebaik tadi semenjak Danny mendatanginya. Dia menatap Elvan yang ternyata juga

memandanginya selama beberapa detik sebelum akhirnya Farah menarik tangannya untuk segera pergi dari sana.

Danny bertolak pinggang sambil menyengir. Apa yang dia lakukan terjadi begitu saja saat ketidaksukaannya pada Ara kembali muncul tepat saat dia merasa dirinya tengah dipandangi seperti biasanya—jijik dan tidak suka—oleh Ara. Apa yang terpikirkan tiba-tiba di benaknya sebelum mendatangi cewek itu adalah dia ingin memberi Ara pelajaran.

Cewek itu selalu menatapnya seolah-olah dirinya adalah penjahat kelas kakap. Dia mengetahui Ara sejak dulu lewat Elvan. Elvan juga pernah mengatakan kalau Ara cewek baik-baik dan Ara tidak ingin Elvan berteman dengan dirinya dan juga Tama. Itu artinya Ara tidak menyukai sikapnya, kan? Tak heran. Danny memang termasuk salah satu siswa dengan reputasi buruk di SMA Unggulan Akademi.

Napasnya berembus kasar dan tak sengaja tatapan matanya tertuju pada sekumpulan siswa kelas XI yang menatapnya terang-terangan.

"Apa lo lihat-lihat?"

"Apaan banget! Si Danny kasar banget jadi cowok." Farah mengomel tanpa henti di sepanjang perjalanan menuju kelas. "Dia tuh, ya, harusnya nggak gitu. Kalau gue jadi lo tadi juga

gue bakalan ngelawan. Itu pipinya enak banget ditampar pake sepatu."

"Farah...," panggil Ara pelan. Dari intonasi bicaranya saja, dia ingin Farah paham kalau dirinya tidak ingin melanjutkan pembahasan tentang Danny.

Ara menautkan jemarinya sambil memandang lurus ke depan. Dia masih tidak menyangka kejadian tadi bisa terjadi. Elvan menolongnya dari Danny di depan murid lain di kantin sekolah dan menjadi pusat perhatian seluruh murid di sana. Entah apa yang ada di pikiran Elvan, yang jelas Ara masih tidak menyangka Elvan menolongnya secara terang-terangan.

Ara tahu Danny salah. Dan tak ada salahnya juga Elvan menolongnya dari keberingasan Danny yang seenaknya itu. Namun, satu hal yang ada di pikiran Ara adalah mengenai hubungannya dengan Elvan yang bukan siapa-siapa lagi. Biasanya jika Danny sedang mengerjai seseorang entah itu murid cewek ataupun cowok, Elvan selalu cuek. Seolah-olah cowok itu tak keberatan dengan aksi Danny yang sebenarnya membuat geram murid lain.

"Dia itu nyebelin tahu nggak, Ra," ujar Farah lagi, masih mengomel seputar Danny yang membuat Ara balas menatapnya lelah.

"Semua orang di sekolah juga tahu. Udah, daripada lo ngomelin cowok nggak penting itu, mending diem aja. Lebih baik daripada lo secerewet ini." Ara menggeleng, benar-benar malas mengungkit hal tadi.

Farah yang berjalan tepat di sampingnya kini menghentikan omelan tentang Danny. Dia tertawa, membuat Ara hanya bisa menggeleng. Langkah Ara terhenti saat mengingat kalau dia

harus ke ruang guru untuk bertemu Bu Puji. Pagi tadi, Bu Puji memang menelepon dan menyuruhnya ke ruang guru karena ingin membicarakan beberapa hal penting mengenai lomba.

"Lo duluan aja, ya. Gue mau ke ruang guru bentar," kata Ara sambil mendorong punggung Farah ke depan.

"Tapi, Ra—"

"Udah...." Ara menyanggah cepat, lalu tertawa. "Sana lo! Duluan aja."

"Kebiasaan banget nggak mau ditemenin."

"*Bye!*" Tanpa peduli dengan ucapan sahabatnya, Ara melangkah mundur sambil melambaikan tangan, sebelum akhirnya cewek itu membalik tubuh dan berjalan ke arah sebaliknya.

Ara sibuk dengan pikirannya hingga berbelok di koridor. Namun, langkahnya memelan ketika melihat Elvan yang berjalan dari arah berlawanan dengannya. Ara spontan menunduk. Tapi di sisi lain, dia ingin terlihat biasa-biasa saja agar terkesan tidak peduli dengan keadaan yang bakal canggung itu.

"Kamu nggak apa-apa?"

Suara itu sontak membuat Ara bungkam. Dia berhenti melangkah. Sepasang sepatu hitam yang beberapa sentimeter di depan sepatunya juga tak bergerak.

Dia mendongak. Matanya lurus memandang manik mata hitam milik Elvan. Cowok itu seolah menghalanginya untuk meneruskan langkah.

"Nggak apa-apa, kok." Ara membalas ucapan Elvan sambil tersenyum canggung. Tak lupa dengan gelengan yang terkesan

kaku. Dia menyingkir dari hadapan Elvan dengan debaran jantung yang memompa cepat.

Ara tak lagi mengatakan apa-apa. Dia melanjutkan langkah dan tak lagi menoleh ke belakang.

BAB 05
Tangisan

Elvan menggeleng-geleng lantaran melihat kamar Tama yang begitu kacau. Elvan berdiri di ambang pintu, bersandar pada balok pintu sambil mengamati Tama yang terlihat ingin mengambil sesuatu. Elvan menduga-duga apa yang akan Tama ambil di sana.

Tama berdiri di depan sebuah lemari putih. Saat melihat Tama membuka laci tengah yang terkunci di lemari itu, Elvan sudah tahu apa yang akan dia lihat selanjutnya. Sebuah bungkusan bening berisi bubuk berwarna putih berpindah dari laci ke tangan Tama. Tama mengangkat barang itu dengan santai. Sahabatnya tersebut bahkan menatapnya sembari tersenyum penuh arti, seolah-olah mengatakan, "Gue mau make dulu," dengan tenang.

Seumur hidupnya, Elvan tak akan pernah mau mendekati barang itu. Dia juga tidak bisa melarang Tama atau Danny karena kedua sahabatnya tersebut sudah ketergantungan. Tama pernah sakau saat kehabisan obat penenang ilegal dan sampai sekarang tak bisa lepas. Tama mengonsumsinya semenjak SMP karena berteman dengan seseorang yang ternyata pengedar. Sejak saat itu, Tama dimanfaatkan hingga dia terus-terusan

butuh. Sementara Danny memakainya atas kemauan sendiri, yang berujung pada penyesalan dan pelan-pelan meninggalkannya, meski sulit.

Lalu, apa yang bisa dilakukan Elvan untuk membantu kedua temannya? Memberi tahu orangtua mereka? Lagi pula, jika tidak ada keinginan berhenti dari diri sendiri, direhabilitasi berapa kali pun tak akan membawa perubahan berarti.

"Elvan...?"

Suara mama Tama membuat Elvan maupun Tama terkejut. Barang di tangan Tama jatuh hingga berhamburan di lantai dan Elvan mendengar Tama mengumpat pelan. Sementara dia dengan refleks menarik pintu kamar Tama dan menutupnya sebelum mama Tama melongok ke dalam kamar.

"Baru datang, Van?" tanya mama Tama yang berdiri tak jauh darinya. Elvan hanya mengangguk sembari tersenyum. "Belum makan? Kalau belum makan sekalian kamu ke bawah bareng Tama, ya?"

"Iya, Tante. Makasih. Saya udah makan tadi di rumah." Elvan menjawab dengan gugup.

"Oke, kalau begitu Tama kasih tahu ya suruh ke bawah."

Elvan mengangguk. Mama Tama segera pergi dan saat itu juga Elvan membuka pintu kamar Tama dan menutupnya dari dalam.

Pemandangan selanjutnya yang dia lihat adalah Tama sedang mengisap barang itu di lantai.

Elvan berdecak. "Gue prihatin sama lo." Tama sudah pasti tidak menyahut. Toh, Tama sedang *mengobati* dirinya sendiri.

Elvan mengeluarkan gitar dari dalam tas gitar yang sejak tadi ada di punggungnya, lalu berjalan menuju balkon dan duduk di kursi yang ada di sana.

"Ketahuan nyokap, paling nyokap gue nangis. Gue paling nggak bisa lihat nyokap nangis karena kecewa. Ketahuan bokap gue udah mati kali," kata Tama. "Ya, tapi mau gimana lagi? Sulit rasanya, Van."

Elvan menoleh. Tama ikut duduk dan masih membawa barang itu. "Jangan di depan gue, oke?" perintahnya. Rasanya dia yang frustrasi sendiri melihat Tama melakukan hal terlarang tersebut di depan matanya.

Tama hanya mengangguk-angguk. Patuh. Tama memang paling sering menuruti kedua permintaan sahabatnya, apa pun itu. Berbeda dengan Danny yang pembangkang atau Elvan yang lebih netral.

Tama kembali ke dalam kamar dan beberapa saat kemudian, cowok itu kembali duduk di kursinya. Bukan sabu-sabu yang dia bawa, melainkan rokok dan sebuah pemantik. Kali ini, Elvan mendiamkannya meskipun ada rasa waswas karena mamanya Tama bisa saja masuk ke kamar untuk memanggil Tama lagi dan melihat apa yang putranya lakukan selama ini. Lagi pula, orangtua mana yang membiarkan anaknya yang masih duduk di bangku sekolah merokok?

"Nyokap lo nyuruh ke bawah buat makan. Tapi lihat keadaan lo yang kayak tadi, gue nggak yakin." Elvan melirik Tama sekilas sambil sesekali memetik gitarnya dengan asal. Malam ini, dia merasa tidak bergairah melakukan apa pun. "Si Danny belum dateng?"

"Belum. Tadi dia nelepon lagi di minimarket beli rokok. Katanya habis dari sekolah."

"Oh.... bukannya besok ada acara sekolah? Dia ke sekolah buat itu, ya?" tanya Elvan dengan heran. "Tumben rajin."

"Rajin apanya? Elah. Paling itu anak lagi nguntit cewek yang dia suka."

Elvan tergelak. Gelak tawanya perlahan memudar, tergantikan raut menahan tawa yang justru terlihat seperti senyuman. Rasa-rasanya Elvan tahu siapa yang Tama maksud. Aneh rasanya membayangkan Danny mendekati cewek, mengingat kebiasaannya yang sering marah-marah dan berkata kasar kepada kaum itu.

Elvan jadi teringat dengan perlakuan Danny pada Ara di kantin waktu itu. Sejujurnya, dia sangat marah pada Danny. Kenapa Danny harus memegang pergelangan tangan Ara sekasar itu? Ara tampak kesakitan. Pasti bukan hanya sakit di pergelangan tangan, Ara juga sudah pasti ketakutan berhadapan dengan cowok seperti Danny. Jauh sebelum dia berkenalan dengan Danny, Ara pernah mengatakan kalau dia membenci cowok kasar. Hal itu Ara katakan setelah insiden perkelahian antara Danny dan seorang siswa kelas XI di lapangan saat mereka semua masih menjadi murid baru.

Jika hanya ada dia dan Danny di kantin waktu itu, maka Elvan sudah memberi pelajaran pada Danny. Namun, dia memilih untuk meredam kekesalannya dan membiarkan Ara pergi dengan tenang karena dia tahu betul Ara tak suka memperpanjang masalah. Apalagi menjadi pusat perhatian.

"Nggak tahu, ya? Kalau masalah cewek yang dia suka, dia emang ciut," kata Tama lagi.

"Lo tahu dari mana emang? Dan siapa cewek yang nggak beruntung itu?" Elvan bertanya dengan candaan. Padahal dia bisa menebak, pasti cewek yang Tama maksud adalah Kezia.

"Dari tatapannya yang beda. Dia pernah ketangkep basah lagi ngelihatin cewek. Lo tahu Kezia? Peringkat pertamanya anak IPS. Anak Unggulan juga. Kita seangkatan. Lo perasaan pernah ketemu sama dia dan sempet ngobrol pas di kantin."

Kezia.... Elvan mengulang nama itu dalam hati. Ternyata bukan hanya dia yang sadar mengenai sikap Danny pada Kezia. Tama juga melihatnya demikian.

Elvan jadi ingat pertemuan pertamanya dengan Kezia, di mana dia masih kelas X. Mereka sempat berkenalan dan berbincang walau hanya sebentar. Hanya satu kata yang bisa Elvan deskripsikan tentang Kezia di pertemuan pertama mereka: manis.

"Inget?" Tama kembali membangunkan Elvan dari lamunannya.

"Dikit," balas Elvan singkat, berbohong. Dia tak berniat mengatakan kalau Kezia bahkan selalu muncul di hadapannya. Elvan yang memilih menjauh. Selain karena dia masih menyimpan rasa pada Ara, dia juga tidak ingin berkonflik dengan sahabatnya sendiri hanya karena cewek.

"Kayaknya, cewek yang nggak bisa lo lupain cuma satu doang," kata Tama yang membuat perhatian Elvan yang tadinya tertuju ke langit kini terarah sepenuhnya pada Tama. Dia penasaran dengan apa yang selanjutnya akan Tama katakan. Bukan hanya karena penasaran, tapi juga antusias.

"Jadi, si cewek kacamata itu beneran cewek yang selama ini lo ceritain?"

"Ara?" Elvan mengulum senyum. Si cewek kacamata, siapa lagi kalau bukan Ara.

Tama tertawa. "Yap. Siapa lagi? Emang ada cewek lain yang selalu lo bangga-banggain selain dia?"

"Lo bener." Sudah beberapa kali Elvan bercerita tentang seseorang yang pernah menjadi pacarnya itu. Bagaimana dia bisa menyukainya, bagaimana dia menembaknya, dan bagaimana dia bisa putus dengannya. Beberapa hal itu sudah dia ceritakan baik kepada Danny ataupun Tama.

"Gue aja yang bego waktu itu sampai diputusin," sambung Elvan, lalu diakhiri dengan helaan napas panjang. "Boleh nginep di sini lagi nggak, Tam?"

"Apa, sih?" Tama tertawa. Dia berdiri, lalu menepuk-nepuk pundak Elvan. Elvan hanya mengembangkan senyum tipis. "Setahun lalu gue selalu ngomong, tinggal aja sepuas lo. Rumah gue, rumah lo juga." Tama melangkah masuk kembali ke kamarnya. "Nginep aja."

Tama selalu tahu. Begitu pun dengan Danny. Dua orang itu mengerti tentang dirinya bahkan hidupnya setelah mereka saling kenal satu tahun lalu. Jika ada kata melebihi dari akrab, maka itu bisa mendeskripsikan hubungannya dengan Danny dan Tama. Saudara? Elvan merasa kata tersebut juga pas untuk mereka bertiga.

Elvan sedikit tahu latar belakang keluarga dua temannya. Danny seorang yatim piatu. Dia diadopsi saat berumur empat tahun oleh keluarga yang tidak bisa memiliki keturunan. Sementara Tama, kedua orangtuanya sudah berpisah saat Tama masih berumur enam tahun. Ketika itulah Elvan merasa sangat pas berteman dengan mereka karena sama-sama berasal

dari keluarga yang terbilang bermasalah, tak seperti keluarga remaja lain yang baik-baik saja.

Elvan menatap bintang-bintang di langit malam. Jemarinya terus memetik senar-senar gitarnya. Dia tersenyum kecut, lalu memejamkan matanya lama. Merasa frustrasi dengan apa yang terpikir di benaknya sekarang.

Malam ini, untuk yang kesekian kalinya Elvan mencari tempat pelarian dari rumah. Entah itu di rumah Danny, di kelab hingga lewat tengah malam, menghabiskan waktu tidurnya di hotel, atau ke rumah Tama dengan tujuan yang sama: tidur. Alasan itu memang membuat orang-orang menganggapnya seolah dia tak punya rumah. Itulah kenyataannya. Sebuah bangunan yang kedua orangtuanya anggap rumah, menurutnya justru tak lebih dari kuburan.

Jika Elvan pergi, maka Areta akan bertanya Elvan mau ke mana. Elvan lalu hanya akan menjawab seadanya. Areta seolah tak peduli. Mamanya seolah-olah memberinya kebebasan untuk pergi ke mana pun yang dia inginkan. Sementara Wirasena, ayahnya? Sama saja.

Semua jawaban-jawaban yang selama ini Elvan dengar dari mereka membuatnya seolah tak dipedulikan sama sekali.

Saat anak-anak seumurannya tak suka diberi aturan, Elvan justru menginginkan hal tersebut. Karena dengan aturan-aturan itu, Elvan merasa cukup. Hal tersebut membuatnya merasa dianggap ada dan diperhatikan.

Setelah selesai dengan urusan kelas untuk persiapan ulang tahun sekolah Senin besok, Ara tidak langsung pulang ke rumahnya. Menjelang senja tadi, dia memutuskan untuk ke toko buku yang letaknya tak jauh dari sekolah. Farah juga ikut, tapi saat menjelang malam, Farah harus pulang karena kakaknya sudah datang menjemputnya.

Malam itu, waktu tak terasa berjalan cepat. Tak terasa sudah hampir pukul sembilan malam dan Ara memutuskan untuk pulang. Untuk sampai rumah, Ara harus melewati sekolahnya yang gerbangnya sudah tutup. Dia terus melangkah sendirian. Meski hanya butuh beberapa ratus meter dari sekolah menuju rumahnya, tetap saja Ara masih akan melewati beberapa gang yang biasanya hanya mendapat pencahayaan sinar bulan. Tidak ada lampu-lampu yang menerangi para pejalan kaki. Di sisi kiri kanan salah satu gang itu hanya ada tembok-tembok yang menjulang lumayan tinggi. Kini, Ara berjalan sambil mengaktifkan mode senter di ponselnya, membantunya berjalan lebih cepat dari sebelumnya. Ara mendongak untuk menatap langit, sepertinya bulan sedang tertutup awan.

Saat akan berbelok ke gang berikutnya dengan langkah cepat, Ara sedikit terkejut karena getaran dari ponsel yang dia pegang. Refleks, Ara memejamkan mata sesaat untuk menetralkan jantungnya yang berdetak kencang.

"Halo, Far?" sapa Ara dengan suara pelan. Keheningan di tempat itu membuat suaranya mendominasi.

[Udah nyampe belum?]

"Gue nggak lama lagi nyampe, kok. Lo sendiri?"

[Ya udah, deh. Syukurlah. Gue baru aja sampai di rumah. Lo sih tadi mau ditemenin bilangnya nggak mau. Hati-hati, ya, Ra!]

Ara tersenyum, lalu rautnya berubah cepat. Perasaannya tidak menentu kala mendengar suara langkah kaki lain selain langkahnya sendiri. Pelan-pelan, dia menoleh ke belakang. Jantungnya berdegup semakin kencang dan tiba-tiba saja tangannya yang memegang ponsel menegang.

Entah kenapa, Ara merasa sesuatu yang tidak beres akan terjadi. Tidak biasanya dia setakut ini jika ada orang lain yang berjalan di belakangnya di malam hari.

Walaupun nyaris tak ada cahaya, tetapi Ara bisa melihat sekelebat postur seseorang yang bertubuh tinggi dan cukup berisi. Rupanya seorang pria yang memakai kaus dan celana pendek, yang terlihat santai saat berjalan, tapi ada sesuatu darinya yang membuat Ara merasa tidak tenang.

Semoga gue aja yang lagi parno, katanya dalam hati, berusaha mengenyahkan pikiran negatifnya yang terpengaruh mengenai berita kejahatan malam hari di lingkungan rumahnya. *Jangan takut, Ra! Dia mungkin orang yang kebetulan lewat doang. Iya, pasti kebetulan lewat sini juga.*

Namun, Ara merasa gagal meyakinkan diri sendiri. Ketakutannya berhasil mengalahkan pikirannya. Ara menghadap ke depan dengan cepat. Dia belum pernah merasa seperti diawasi. Belum pernah Ara setakut ini melewati gang menuju rumahnya. Dia lalu mempercepat langkah, dan tanpa sadar mematikan sambungan telepon dari Farah. Sejak satu menit lalu, jantung cewek itu berdetak tak keruan bersamaan dengan pria di belakangnya yang ternyata masih terus

mengikutinya. Berdasarkan prediksi Ara, jarak mereka kini hanya tersisa kurang dari lima meter. Ara memang seringkali takut setiap pulang di malam hari, tetapi sekarang dia merasa lebih takut dari yang sudah-sudah.

Pria tadi terdengar ikut mempercepat langkah, seolah-olah ingin mengejar langkah Ara.

Ara terbelalak. Tangan pria itu menahan lengannya hingga dia spontan menghentikan langkah. Senter dari ponselnya yang menyala tanpa sadar dia arahkan ke wajah lelaki itu.

"Lepasin!" Ara memberontak ketika pria tua itu berusaha memegang lengan Ara yang satunya lagi. Inilah yang Ara takutkan. Perasaannya benar kalau ada yang tidak beres. Dia berusaha menahan tangis dan berusaha berteriak ketika lelaki itu menariknya makin dekat.

Karena memberontak, ponselnya jatuh hingga terdengar bunyi yang begitu keras. Ara tak peduli lagi. Yang ada di pikirannya hanyalah bagaimana dia bisa kabur dan lepas dari pria yang berusaha memeluknya itu. Bahkan, Ara tidak menyadari kalau dirinya sudah telentang di tanah. Erangan meminta tolong berusaha dia keluarkan dengan keras, tetapi terhalang oleh sesuatu yang terasa seperti ada yang mengganjal tenggorokannya.

"DIAM! ATAU LO MATI SEKARANG JUGA!" seru pria tua itu, penuh ancaman.

Kedua kaki Ara menendang-nendang ke mana pun. Rasa jijiknya pada pria tua yang ada di atasnya yang juga berusaha menciumnya membuat Ara menangis sesenggukan. Menampar dan menendang berusaha dia lakukan, tetapi semuanya sia-sia.

Dia menangis. Menahan sesak di dadanya ketika pria itu sudah memegang kedua bahunya yang tak tertutupi apa-apa karena kemejanya sobek di bagian bahu. Ara menjerit ketika pria itu mulai ingin melepaskan celananya. Dengan penuh amarah dan sekuat tenaga yang tersisa, Ara menendang selangkangan pria itu yang mulai agak lengah ketika barusaha melepaskan celananya.

Ara berusaha mundur dan tangannya mencari apa saja yang bisa dia pakai untuk memukul. Dia menemukan sebuah batu yang besarnya melebihi telapak tangan, lalu dia memukul bahu dan kepala pria tua tersebut berulang kali dengan tidak begitu kencang karena tenaganya yang nyaris habis.

Ara tak peduli apa-apa lagi. Dia hanya berdiri dan berlari sekencang-kencangnya saat pria tua itu meringis kesakitan.

Saat Ara tiba di rumah, dia segera mengunci pintu. Tangannya mendorong sofa dan meja ke belakang pintu dengan tenaganya yang tersisa. Ara tak mampu berkata-kata lagi. Hanya ada isak tangis tertahan di bibirnya. Dia berlari dengan tubuh gemetar ke dalam kamarnya dan memastikan kembali pintunya benar-benar terkunci.

Tubuhnya merosot perlahan di lantai. Hanya ada kegelapan di kamar itu. Dia terduduk di sana. Melepaskan tasnya dari punggung, menumpukan kedua tangannya di atas lutut, lalu merapikan kembali kemejanya yang kacau dengan tangan yang masih gemetar. Dia menutup bibir menahan isak tangisnya yang terdengar sesenggukan. Keras.

Ma, Pa, kenapa kalian harus pergi ninggalin Ara sendirian?

BAB 06
Perlakuan yang Tak Terduga

"Tiga, dua, satu.... Yey!"

Elvan menonton dari Lantai 2. Dia duduk di pagar balkon sambil memandang ke lapangan, hampir semua murid dan guru berkumpul di sana. Kumpulan balon warna-warni terikat menjadi satu beserta kain persegi panjang bertuliskan "Anniversary SMA Negeri Unggulan Akademi Ke-35" di bawah kumpulan balon tersebut, baru saja terbang. Suara riuh tepuk tangan dan teriakan semua orang hanya Elvan dengarkan tanpa berminat turun ke lapangan sana.

Satu tahun lalu, di tanggal dan bulan yang sama dengan hari ini, Elvan ada di bawah sana. Berdiri di antara kerumunan siswa yang ikut bersorak heboh memandang balon warna-warni beserta kain tersebut. Kala itu, Elvan hanya memusatkan perhatiannya pada satu objek. Dia hanya memandang satu orang. Ara.

Cewek itulah yang mengajaknya untuk bergabung dengan siswa lain yang sedang mengadakan lomba di lapangan. Ara juga memaksanya untuk ikut lomba tarik tambang melawan kelas Ara yang waktu itu memang bersaing dengan kelasnya.

Elvan masih ingat bagaimana tawa bahagia cewek itu ketika Elvan terjatuh di lapangan. Tawa yang membuat kedua sudut

bibir Elvan ikut tertarik ke samping membentuk senyum lebar. Mereka saling pandang walau dari jauh. Ara selalu membatasi diri ketika Elvan mencoba mendekatinya. Alasannya tetap sama, tak pernah berubah. Ara hanya tidak ingin hubungan mereka diketahui oleh siswa-siswi lain karena Ara memang tidak ingin menjadi perhatian atau perbincangan di sekolah mengenai hubungan mereka. Meski bagi sebagian murid itu tidak begitu penting, tapi hampir semua orang di sekolah itu juga tahu kalau sejak masa orientasi, banyak yang menyukai Elvan karena tampangnya. Elvan pikir, Ara hanya tidak percaya diri menjadi pacar Elvan. Meski Elvan sudah berkali-kali mengatakan dan berjanji kalau Ara adalah satu-satunya cewek yang dia sukai.

Elvan menepis semua kenangan itu. Pada akhirnya, semua hanyalah kenangan yang masih bersemayam di memorinya.

Elvan kembali menatap lapangan. Sejak tadi dia juga mencari Ara, tetapi cewek itu tak kelihatan sejak pagi. Di mana Ara sekarang? Bahkan ketika Elvan menangkap keberadaan Farah—yang dia tahu adalah teman akrab Ara—Ara juga tidak ada. Apa Ara sakit? Atau sesuatu hal terjadi dengan cewek itu sehingga dia tidak ke sekolah?

Elvan mengembuskan napas panjang, lalu turun dari pembatas balkon. Dia berjalan menuruni tangga menuju Lantai 1. Di tengah pengharapan untuk bisa melihat Ara meski dari jauh, langkahnya berhenti sebentar karena melihat Farah. Elvan baru akan meneruskan langkah, tapi ucapan Farah kemudian mengejutkannya.

"Ra, lo kenapa?" Suara Farah berubah panik. "Lo kok... nangis? Ara lo jangan bikin gue khawatir, deh. Lo nggak

datang ke sekolah, terus sekarang lo nangis? Lo lagi demam, ya?"

Elvan tetap tak bergerak.

"Ra, jangan bikin gue khawatir, *please.*"

Elvan masih diam dan tak berniat menjauh.

"Ara lo kenapa nangis, sih? Cerita—" Perkataan Farah terhenti ketika mata cewek itu melihat Elvan berdiri tak jauh darinya duduk.

Elvan tetap diam di tempat dan hanya bisa melihat Farah menjauh tanpa berani bertanya. Ara tidak ke sekolah? Ara menangis? Kenapa? Semua pertanyaan itu muncul di benaknya bergantian, membuat Elvan segera mundur sebelum berbalik kembali ke kelasnya.

Ara tak ke luar rumah seharian. Lantai ruang tamu pun tak pernah dia injak hari ini. Dia mengurung diri di kamar dan hanya dua kali ke kamar mandi. Selebihnya, dia tidak ke mana-mana selain mengurung diri di kamarnya yang pengap dan gelap itu. Bahkan dia tak ke dapur untuk sekadar minum. Rasa haus dan laparnya tak terasa setelah apa yang terjadi tadi malam.

Mengingat kejadian semalam, membuat Ara kembali merasa frustrasi. Dia bangkit dari tempat tidur dan memandang pantulan dirinya di cermin. Matanya bengkak. Rambutnya acak-acakan. Sisa-sisa air mata di pipinya juga masih membekas.

Tatapan Ara tertuju pada goresan tipis sepanjang sekitar 9 cm di lengan kiri bagian atas, membuatnya memejam selama beberapa detik.

Bekas cakar.

Pria tua itu meninggalkan bekas luka cakar di lengannya. Tak hanya itu. Lebam di pergelangan tangan dan juga beberapa lebam di lengannya terlihat jelas pagi ini.

Ara rasanya ingin berteriak sekencang-kencangnya ketika mengingat kejadian semalam, tapi dia berusaha keras meredam emosi. Dia berusaha melupakan apa pun yang terjadi agar pikirannya bisa tenang. Akan tetapi, sekuat apa pun berusaha melupakan, bayang-bayang itu tetap saja akan muncul.

Jika seperti ini terus, Ara tidak akan ke sekolah besok dan lusa. Dia masih ingin menenangkan diri sendiri di rumahnya. Dia butuh ketenangan. Butuh waktu untuk sendiri dulu. Seketika, perbincangannya tadi pagi dengan Farah teringat kembali. Dan ponselnya entah di mana—mungkin sudah rusak—karena pagi tadi Farah menghubunginya ke nomor mamanya yang semalam memang sengaja Ara aktifkan. Semalam, Ara sempat berpikir untuk menghubungi Tante Citra karena ketakutannya makin menjadi, tetapi saat dirinya siap melakukan itu, dia mengurungkan niat. Ara malah berakhir dengan menangis sendirian. Dia tidak menyangka esoknya Farah akan menghubunginya melewati nomor mamanya yang memang pernah Ara beri tahukan kepada Farah sejak lama. Nomor yang masih diaktifkannya agar bisa digunakan dalam keadaan darurat.

Ara membutuhkan sahabatnya itu. Di sisi lain, dia menginginkan kesendirian karena jika Farah ada di sini, pasti

Farah akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang ujung-ujungnya akan Ara jawab karena dipaksa. Ara belum mampu menceritakan kejadian semalam karena malu. Meskipun Farah adalah sahabatnya sendiri.

"KIRIMAN!"

Ara tersentak kaget. Teriakan dari luar membuatnya menoleh ke pintu kamarnya yang tertutup.

"KIRIMAN!"

Suara itu kembali terdengar. Dengan jantung berdegup kencang, Ara berjalan menuju ruang tamu. Sofa masih pada posisi semalam. Dengan gerakan pelan, Ara mengintip ke jendela karena masih belum berani membuka pintu. Dia melihat seorang pemuda yang memegang tas belanja dan kantong keresek yang Ara tak tahu apa isinya. Lagi-lagi, Ara teringat dengan kejadian semalam yang membuatnya menelan ludah, merasa takut.

"KIRIMAN!"

Pemuda itu berteriak lagi. Teriakannya membuat Ara berjengit, bulu kuduknya meremang. Ara menelan ludah, masih tidak berniat untuk membuka pintu karena perasaannya yang dipenuhi rasa waswas.

"Halo?"

Ara kembali mengintip ke jendela, dengan dada yang masih berdebar kencang. Pemuda itu baru saja berbicara dengan seseorang lewat telepon.

"Iya, dari tadi gue ketok-ketok pintunya. Gue juga udah teriak-teriak, tapi yang punya rumah nggak keluar. Tidur, mungkin? Oh, oke. Jadi, beneran gue simpen di teras aja, nih?"

Pemuda itu mengakhiri percakapan entah dengan siapa. Ara hanya memastikan pemuda tersebut selesai menaruh dua barang tadi ke lantai teras rumah hingga dia tak terlihat lagi.

Setelah menarik napas panjang, Ara memberanikan diri membuka pintu rumah ketika memastikan orang tadi benar-benar sudah pergi. Tatapannya tertuju ke arah barang-barang yang tadi diletakkan pemuda itu. Dengan gerakan secepat kilat, Ara menunduk dan mengambil tas dan keresek di lantai yang dekat dengan keset. Dia segera masuk dan menaruh semua barang itu di meja, lalu kembali ke pintu untuk menutup dan menguncinya.

Tas plastik bermerek toko optik dan sebuah kantong keresek merah. Ara membuka kantong yang ternyata berisi kotak makanan. Dia lalu beralih ke tas toko optik dan mengeluarkan isi dari tas tersebut.

Sebuah kotak kacamata berwarna cokelat yang di dalamnya terdapat kacamata yang sebelah gagangnya patah. Kacanya juga retak. Itu adalah kacamatanya yang semalam jatuh. Siapa yang menemukan kacamatanya?

Tangan kanan Ara terarah ke kotak kacamata lain dan mengambilnya. Dia membukanya pelan dan menemukan sebuah kacamata yang terlipat baru, berada dalam kotak tersebut. Di dalam tas optik, dia menemukan kertas berisi tulisan yang tak asing. Ara kemudian membaca kata demi kata yang tertulis di sana.

Jangan dikembalin kalau nggak suka. Kamu butuh ini.

HP kamu aku ambil dulu. Harus diperbaiki. Dan jangan lupa makanannya kamu habisin.

Aku denger, katanya kamu nangis?

"Elvan?" bisiknya. Pasti Elvan. Tulisan tangan itu sangat mirip dengan tulisan tangan Elvan. Cowok itu mengirimkannya makanan, kacamata, dan memberitahukan lewat kertas memo mengenai ponsel Ara yang ada pada cowok itu.

Rasa hangat menjalar ke hatinya. Ara menyunggingkan senyum, sangat tipis. Tak berselang lama, perasaan hangat itu muncul karena benaknya dipenuhi pertanyaan.

Dari mana Elvan tahu tentangnya? Melihat apa yang terjadi barusan, sudah jelas Elvan yang menemukan kacamata dan ponselnya itu.

Ara tanpa sadar menggigit kuku. Bagaimana jika dia tahu tentang dirinya yang semalam dilecehkan oleh lelaki tua itu? Bagaimana respons Elvan? Ara memang takut Elvan mengetahui kejadian semalam. Ara takut meskipun Elvan bukan lagi siapa-siapanya.

Ara memandang kertas berisi tulisan Elvan. Dia tersenyum lirih, tak bisa berbohong kalau merasa senang sekaligus sedih karena kepedulian Elvan yang tak dia sangka-sangka.

"Iya, aku nangis."

Sudah satu jam Elvan berdiam diri di dalam mobil. Dia sendiri bingung kenapa masih membiarkan mobilnya terparkir di dekat gang tersebut. Sesekali dia menatap beberapa anak-anak yang bermain-main di sekitaran sana, berlarian saling mengejar satu sama lain, membuatnya mengingat masa kecilnya yang sama bahagianya dengan anak-anak itu.

Dia menengadah, matanya memejam dan mengusap wajahnya dengan gusar. Orang suruhannya tadi sudah pergi setengah jam lalu. Katanya, tak ada yang menjawab teriakannya di rumah Ara. Katanya, tak ada yang membuka pintu rumah itu. Namun, Elvan yakin Ara ada di rumah karena Ara sempat berbincang lewat telepon dengan Farah tadi pagi.

Dia belum siap mendapatkan penolakan setelah sekian lama Ara masih saja memberi jarak di antara mereka. Sehingga kali ini, dia ingin memberi perhatian pada Ara lewat perantara saja.

Sebenarnya, apa yang terjadi pada cewek itu? Saat dia berniat untuk melihat rumah Ara apakah pintunya terbuka atau tertutup, dia berhenti sesaat di gang yang akan lewati karena melihat kacamata yang persis sama dengan milik Ara. Dia berhenti, berjongkok dan memandangi kacamata itu lamat-lamat. Gagangnya patah. Lensanya rusak. Dia kemudian menatap ke sekitar gang itu. Dia makin takut Ara mengalami sesuatu hal yang lebih buruk dari sekadar demam atau tak bisa bangun dari tempat tidur. Saat dia mengedarkan pandangan, perhatiannya langsung jatuh pada benda berwarna hitam yang mengintip lewat celah batu dekat dengan tembok.

Tanpa pikir panjang, dia mengambilnya dan kekhawatirannya makin menjadi setelah memastikan kalau ponsel yang dipegangnya adalah milik Ara.

Elvan memandang ponsel itu yang sekarang ada di dasbornya.

Pantas saja, pagi tadi saat dia mencoba menghubungi nomor Ara, nomor tersebut tidak aktif. Dia justru menemukan ponsel itu dalam keadaan mati dan layarnya yang retak di gang. Elvan sempat berpikir dan menghubungkan apa yang dilihatnya di gang itu dengan Ara yang katanya menangis. Tidak mungkin ponsel dan kacamata tersebut sengaja Ara tinggalkan begitu saja.

Sejenak, Elvan berpikir, apa nomor yang tadi Ara gunakan saat berteleponan dengan Farah adalah nomor mamanya Ara, ya? Ara pernah bilang kepadanya kalau ponsel itu masih sering dia gunakan. Di dalamnya, terdapat foto mamanya Ara. Intinya, di dalam ponsel itu ada banyak foto kenangan antara dirinya dan mamanya.

Elvan menjalankan mesin mobil dan menatap lorong gang yang jaraknya tak jauh dari tempatnya parkir selama beberapa saat. Setelah puas memandang ke lorong yang bahkan tak ada apa-apa di sana, dia akhirnya mulai meninggalkan tempat itu masih sambil bertanya-tanya.

BAB 07
Senyuman

Mengurung diri di rumah sendirian selama tiga hari ternyata tak membuatnya cepat melupakan kejadian malam itu.

Ara berdiam diri menatap pantulan dirinya di cermin. Seorang siswi berkacamata terlihat di sana. Wajahnya pucat. Bibirnya kering. Ada lingkaran hitam di bawah matanya yang sedikit tertutupi kacamata. Rambutnya tercepol asal-asalan. Siswi berseragam putih abu-abu itu hanya terdiam kaku seperti robot.

Embusan napas pelan keluar lewat mulut Ara. Dia mengambil segala perlengkapannya dan meninggalkan kamarnya cepat. Tiba di teras setelah mengunci pintu, dia melihat Tante Citra datang menghampirinya. Wanita berumur 40-an itu berpakaian dinas, bersiap berangkat ke sekolah untuk mengajar.

"Ara?" panggilan dari Tante Citra membuat Ara tak bisa menahan tangis. Ara tersenyum, meski linangan air mata itu sudah menumpuk di balik kelopak matanya.

"Dari dua hari yang lalu tante lihat rumah kamu gelap. Tante ketuk pintu, tapi kamu juga nggak nyahut? Lagi ada kemah, ya, di acara sekolah kamu?" tanya Tante Citra. Namun,

Ara hanya diam. "Lain kali, kalau ada acara begitu bilang-bilang ke tante, ya? Biar tante nggak khawatir banget sama kamu."

Ara menunduk. Air matanya luruh dan dia terisak.

"Kamu kenapa, Ra?" tanya Tante Citra, terdengar panik.

Ara mendongak dan menggeleng. Dia tersenyum meskipun linangan air mata itu terus mengalir jatuh melewati pipinya. "Aku di rumah terus, kok. Lagi sakit," kata Ara, lirih.

"Kenapa kamu nggak bilang-bilang, sih, ke tante?" tanya Tante Citra. Nadanya menyiratkan rasa khawatir. Dia menarik Ara ke pelukannya dan Ara membalas sangat erat.

"Tante...." Ara terisak. Sangat kencang dan sesenggukan. Dia pikir, harusnya sejak tiga hari yang lalu dia memang butuh ini. Pelukan dari Tante Citra atau mungkin Farah.

"Kamu kangen Mama kamu, ya?" tanya Tante Citra.

Di antara isak tangis sesenggukan, Ara mengangguk. Meski dia memang merindukan mama juga papanya, tapi kejadian malam itulah yang menyebabkannya seperti sekarang.

Tante Citra membelai rambutnya, menenangkannya. Ara hanya bisa terisak di pelukan perempuan yang sudah dia anggap ibu itu, menyembunyikan kebenaran.

Kurang dari setengah jam lagi gerbang sekolah akan ditutup. Ara masih berada tak jauh dari rumahnya. Dia memilih melewati jalan yang memutar. Tak masalah kali ini lebih jauh dan membuatnya sedikit terlambat. Yang penting

dia tidak melewati tempat mengerikan yang membuatnya seperti mayat hidup di hari pertama semenjak kejadian itu.

Selama tiga hari dia tidak ke sekolah dan menghabiskan waktu di rumahnya. Hari ini, dia berusaha melawan semua hal yang membuatnya khawatir dan membuang jauh-jauh ingatan tentang kejadian malam itu sedikit demi sedikit.

Gerbang utama sekolah masih terbuka lebar. Ara berjalan di antara siswa-siswi yang juga baru tiba. Cewek itu melirik ke sekitarnya, berharap ada Farah muncul dan mereka jalan bersama menuju kelas. Akan tetapi, harapannya tak terwujud. Mungkin Farah belum datang atau mungkin saja sahabatnya itu sedang di kelas mencatat tugas mata pelajaran hari ini.

Ara mengembuskan napas panjang ketika satu kakinya sudah menyentuh anak tangga terbawah menuju Lantai 2, di mana kelasnya berada. Itu artinya juga, dia akan melewati kelas Elvan. Apa kabar dengan cowok itu? Terakhir Elvan mengirimkannya kacamata, makanan, surat, dan mengambil ponsel Ara yang katanya ingin dia perbaiki, tetapi sudah lewat dua malam ponsel itu belum ada di tangan Ara. Apa Elvan tak berniat untuk menemuinya karena dia tidak sekolah selama beberapa hari?

Ketika Ara sudah benar-benar berada di Lantai 2 dan hampir saja melewati kelas Elvan, cewek itu memelankan langkahnya hanya untuk melirik ke dalam XI-IPA-2. Belum begitu banyak murid yang datang. Hanya ada beberapa yang mengisi bangku bagian depan. Ara beralih menatap bangku paling belakang yang dia tahu adalah bangku Elvan, tetapi bangku itu kosong. Tak ada siapa-siapa yang menempati.

Ara kembali melangkah menuju kelasnya. Dia menunduk. Perasaannya belum membaik. Sisa-sisa air mata di pipinya yang mulai mengering segera dia hapus sebelum Farah melihatnya.

Dia bersyukur tak banyak yang bertanya. Memang seperti itu kenyataannya. Toh, tak ada teman yang paling dekat dengannya di sekolah selain Farah atau Della, meski Della hanya sebatas kenal dan pernah menjadi teman bercerita.

Di balkon menuju kelasnya, Ara sempat mendengar seorang teman kelasnya yang mengatakan kalau dia telah datang. Ara hanya membalas ucapan siswi itu dengan senyuman singkat sembari terus melangkah.

"ARA...!"

Langkahnya terhenti mendengar suara teriakan Farah.

"Ara!" Farah berlari kecil hingga menubruk tubuh Ara yang hampir terjungkal ke belakang. "Lo akhirnya datang! Ah, lo tuh ya nggak bilang-bilang hari ini udah mau ke sekolah lagi. Lo habis kenapa tiga hari ini? Sakit? Demam, ya?" Farah menempelkan punggung tangannya ke kening Ara. "Jidat lo udah nggak hangat, nih. Uh, Ara-ku sayang! Seandainya gue nggak mau denger lo hari itu yang pengin nenangin diri, gue bakalan tetep ngejengukin lo. Tapi, lo nggak mau ya udah."

Ara tertawa melihat Farah yang cerewet lagi.

"Yuk! Gue mau dengar cerita banyak dari lo!" seru Farah antusias dan menarik tangan Ara menuju kelas.

Sebelum Ara masuk ke kelasnya, dia menoleh sekali lagi ke kelas XI-IPA-2 dan melihat Elvan ada di sana, sedang tersenyum menatapnya.

Tak hanya Elvan, di belakang cowok itu ada Della yang sepertinya baru datang. Ara tak sempat menatap dua orang itu karena dia keburu masuk.

Saat duduk di bangkunya, Ara merenungkan apa yang dia lihat.

Apa mereka berangkat bersama ke sekolah? Seperti saat Elvan mengantar Della pulang? Sebenarnya, ada hubungan apa di antara mereka berdua?

Saat melihat Ara dari di koridor utama, Elvan cepat-cepat berlari dari parkiran dan berhenti jauh di belakang cewek itu.

Kapan Elvan berani mendekati Ara sedekat mungkin, bukan sebatas mengatakan 'hai' atau bertanya 'apa lo baik-baik aja?' kemudian selesai? Elvan bingung harus bagaimana. Saat berulang kali Elvan mengatakan kalau mereka pasti akan bisa berbicara lebih lama, Elvan justru mendapatkan kenyataan yang sebaliknya.

Pertanyaan yang sama sejak tiga hari yang lalu masih terngiang di kepalanya sampai detik ini, apakah Ara baik-baik saja?

Elvan ingin tahu apa yang terjadi pada Ara yang membuat cewek itu tidak datang ke sekolah. Namun, dia tak mungkin mendesak Ara untuk memberitahunya sekalipun mereka kembali akrab.

Begitu tiba di tangga, Elvan yakin Ara sudah masuk ke kelas sekarang. Namun saat berdiri di depan pintu, dia melihat Ara

di depan kelasnya yang sedang berdiri menyamping darinya sehingga Elvan bisa melihat Ara lebih jelas.

Elvan justru masih bertahan pada posisinya. Dia masih berdiri dengan ransel yang juga masih menggantung di bahu. Senyumnya terbit ketika melihat Ara dari samping, cewek yang dia pandangi itu sedang tersenyum pada Farah sambil berpelukan.

Dia tak menghilangkan senyumnya ketika Ara akan beranjak ke kelas. Cewek itu menoleh ke samping dan Elvan bisa melihat Ara dari jauh. Senyum Elvan tak pernah hilang. Meskipun Ara tidak membalas senyumnya, tapi Elvan tetap merasa lega karena akhirnya dia bisa melihat Ara pagi ini.

"Lo ngelihatin siapa? Ara?"

Perkataan dari sebelahnya membuat perhatian Elvan tidak lagi tertuju ke kelas XI-IPA-3. Dia menatap Della yang baru saja berbicara dan entah sejak kapan cewek itu berdiri di sana. Elvan tidak begitu memperhatikan karena sebelumnya, seluruh perhatiannya tertuju pada Ara.

Elvan mengulum senyum tipis. "Seperti yang lo lihat."

Della balas tersenyum.

"Gue duluan, Del." Elvan menepuk-nepuk pundak Della sebelum dia masuk ke kelasnya, XI-IPA-2.

Della tersenyum lagi dan kali ini mengangguk kaku.

Ara menatap penjuru kantin, Elvan yang sejak tadi dia cari tak pernah muncul. Ara kembali beralih menatap Farah,

kembali meneruskan percakapannya bersama sahabatnya itu. "Dan kenapa tadi pagi lo mikirnya gue demam? Gue juga ngira mungkin lo nebak doang, tapi lo nggak pernah seyakin itu. Biasanya mastiin gue dulu apa beneran demam atau nggak."

"Lo nggak demam?" Farah menatap Ara dengan raut kebingungan. "Berarti? Ah, padahal Elvan yang kasih tahu ke gue. Katanya—"

"Elvan?" Ara langsung memotong ucapan Farah karena kaget mendengar pengakuan itu. "Kalian... ngobrol?"

"Nggak sengaja, sih." Farah mengaduk es tehnya. "Beberapa jam setelah gue ngehubungin lo, dia datengin gue dan nanyain tentang lo. Gue sebenarnya nggak mau balas, Ra, tapi dia ngotot minta jawaban." Farah berhenti sejenak, menatap Ara yang memandangnya penasaran dan penuh rasa khawatir. "Dia maksa. Gue jawab aja lo nggak mau dijengukin. Gue juga bilang gue nggak tahu alasan sebenarnya lo nggak ke sekolah itu karena apa."

Ara termenung. Jadi, itu alasan kenapa Elvan bisa tahu dia menangis dan mengirimkan kurir ke rumahnya?

"Terus dua hari lalu gue papasan sama Elvan pas ngelewatin kelasnya, iseng nanya soalnya siapa tahu kan beneran ngejengukin lo. Rada maksa sih gue nanyanya. Dia jawab, lo demam. Singkat, padat. Itu aja yang dia jawab."

Ara tidak mengatakan apa-apa selain sibuk dengan pikirannya sendiri. Kenapa Elvan berpikir kalau dirinya sedang demam hari itu? Bahkan bukan Elvan yang datang ke rumahnya, melainkan seorang cowok yang entah siapa. Bagaimanapun kondisinya, Elvan tak akan pernah menitipkan

sesuatu untuknya lewat orang lain. Pasti cowok itu yang akan mendatanginya langsung.

"Terus kalau bukan karena demam, lo kenapa, dong? Sakit kepala?" tanya Farah lagi dan Ara langsung menggeleng. "Sakit perut?"

Ara kembali menggeleng. Dia diam memikirkan apa yang terjadi malam itu. Apa dia perlu menceritakan semua kejadian itu kepada Farah? Ara belum siap dan dia tak yakin apakah dia bisa membagikan ceritanya itu. Baginya, menceritakan kembali hanya akan membuatnya merasa jijik. Juga malu pada Farah meski Farah adalah temannya sendiri. Belakangan ini, dia selalu meyakinkan dirinya kalau apa yang terjadi malam itu hanya akan dia simpan sendiri dan berusaha melupakannya perlahan tanpa ada keinginan untuk membaginya dengan orang lain.

Beberapa kali, Farah memang meminta Ara untuk tinggal di rumahnya saja. Farah juga sudah sering menceritakan kondisi Ara kepada ayah dan ibunya, juga dua kakaknya di rumah. Keluarga Farah akan menerima dengan senang hati, tetapi selalu Ara menolak. Dia tetap ingin sendirian, menjalani semuanya tanpa menerima tawaran Farah yang bisa saja akan merepotkan keluarga Farah.

"Gue khawatir, Ra. Nggak biasanya lo kayak gini."

Perkataan Farah yang pelan dan penuh kekhawatiran membuat Ara hanya bisa mengembuskan napas panjang. Dia melirik sahabatnya, tersenyum kecil sebelum akhirnya bersuara, "Bukan sesuatu yang serius, kok, Far."

Ara mengalihkan perhatiannya ke pintu kantin ketika baru saja beberapa murid masuk. Tatapan Ara tertuju pada satu-

satunya orang yang memang sejak tadi dia cari. Kantin menjadi satu-satunya tempat paling mudah bagi Ara bisa menemukan keberadan Elvan dibanding kelas XI-IPA-2 yang hanya bisa Ara intip lewat pintu atau jendela.

Ara cepat-cepat memalingkan muka ketika Elvan balik menatapnya dari dekat pintu kantin. Dia spontan meneguk air mineral gelasnya yang sudah hampir habis karena salah tingkah. Dia makin tidak tenang ketika melihat Elvan mendekat ke arahnya.

"Ra?"

Dan panggilan itu membuat Ara menunduk dengan cepat. Dia tidak menyangka Elvan akan mendatanginya dan memanggil namanya di kantin ini.

"Kabar kamu gimana?" tanya Elvan masih dalam posisi berdiri. "Udah baikan?"

"Ba-baik. Baik-baik aja, kok," balas Ara dengan terbata. Di sampingnya, Farah hanya bisa mengulum bibir, menahan tawa melihat tingkah Ara.

"Serius?" tanya Elvan lagi.

Ara menggoyangkan kakinya dengan gelisah. Dia hanya mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

Mungkin merasakan rasa risi Ara karena kedatangannya, Elvan memilih mundur, lalu berbalik menjauh dari meja Ara menuju ke meja di mana Tama dan Danny berada.

Begitu tiba di bangkunya, Elvan masih memperhatikan Ara yang sepertinya masih tak ingin memandanginya. Beberapa detik berlalu, Ara masih tidak juga melihat ke arahnya. Dia melihat Ara masih pada posisi tadi, duduk memainkan gelas air mineral dan tatapan yang tertuju ke pintu kantin.

"Cuma ngelihatin dia, lo kenyang, ya?" Tama muncul membawa makanan diikuti tawanya yang terdengar keras.

"Pantesan aja tiap ke kantin nyari tempat yang strategis buat ngisi energi." Kali ini, Danny yang menyahut. Cowok itu juga ikut memandang cewek berkacamata yang minggu lalu dia hampiri di kantin. "Apa istimewanya tuh cewek, sih?"

Elvan tak menggubris kedua temannya. Dia tak beranjak dari tempatnya duduk dan tak pernah memalingkan pandangan dari Ara. Alisnya menukik karena memikirkan sesuatu. Dia masih mencari tahu apa yang menimpa Ara tiga hari lalu. Bukannya ingin mencampuri urusan Ara, tetapi perasaan khawatirlah yang membuatnya seperti orang gila karena ingin tahu.

Elvan masih memberanikan diri untuk mengajak Ara berbicara dan mengajak Ara kembali, seperti dulu. Dia benar-benar merindukan sosok yang dia pandangi saat ini. Dia kembali ingin meminta maaf untuk yang kesekian kalinya walaupun belum tentu Ara akan memaafkannya.

Sudah berbulan-bulan mereka tidak berbincang lama. Hal itu juga membuat Elvan merasa sedikit gugup jika membayangkan dia dan Ara suatu saat akan duduk bersama membicarakan banyak hal.

Setelah putus, dia memang pernah beberapa kali mengajak Ara bicara ketika mereka tak sengaja bertemu di koridor, tetapi

kejadian itu tak lebih dari sekadar basa-basi penuh kecanggungan semata.

Kali ini, Elvan tak lagi melihat Ara karena Ara baru saja berdiri dan melangkah menuju pintu kantin. Ara menghilang dari pandangannya. Dia tak peduli dengan ejekan Tama ataupun Danny ketika dua orang itu sadar kalau Ara sudah tak terlihat lagi di kantin.

Elvan hanya berharap, suatu saat, mereka dapat kembali seperti dulu lagi.

BAB 08
Melepas Rindu

Kelas XI-IPA-3 makin ramai karena siswa-siswi yang berdatangan mulai mengisi bangku masing-masing. Ara sudah duduk di bangkunya sendiri sejak belasan menit yang lalu. Mejanya tidak kosong. Ada beberapa buku paket yang tertutup dan sebuah buku yang terbuka membuat mejanya terlihat penuh.

Ara menoleh ke sampingnya ketika merasakan seseorang duduk di bangku sebelahnya. Ternyata Farah. Dia tidak begitu memperhatikan karena fokus pada bacaannya.

Raut Farah tak secerah biasanya. Sahabatnya itu memandanginya sambil menggigit bibir. Ara mengernyit, heran dengan sikap Farah yang tak biasanya.

"Kenapa?" tanya Ara bingung.

Farah mengembuskan napas. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku seragam. "Gue awalnya nggak mau kasih tahu lo tentang ini." Farah mulai berbicara, masih menggigit bibirnya sesekali. "Tapi karena lo temenan sama Della, gue ngerasa pengin aja lo tahu tentang ini."

"Lo ngomong apa, sih, Far?" Ara menggeleng dan kembali mengernyit. Dia bingung dengan Farah yang bicara berbelit-belit.

Farah mengembuskan napas. Dia memosisikan dirinya menyamping ke Ara hingga bisa menatap Ara leluasa. "Tentang Della. Lo tahu kan gue udah telanjur nggak suka sama dia karena gosip nggak baik tentang dia? Lo tahu kan alasan kenapa gue nggak suka sama dia, Ra?"

Ara paham. Farah selalu mengatakan kalau rumor tidak baik yang tersebar itu juga bukan tanpa alasan. Sebuah rumor yang tersebar ke umum memiliki kemungkinan benar ketimbang salah. Jika selama ini Ara selalu mendengar kalau Della terlibat prostitusi, maka Ara tak pernah percaya. Seperti apa yang selalu dia tekankan kepada dirinya kalau Della tidak terlihat seperti apa yang orang lain gosipkan.

"Iya, terus?"

Farah memberikannya ponsel itu. Ara menerimanya dan membaca percakapan grup kelasnya, lalu menggulirnya ke bawah.

Percakapan heboh itu dimulai saat salah seorang siswa di kelasnya mengirimkan sebuah foto seorang cewek. Wajah cewek itu tidak nampak. Hanya ada rambut, leher, dan bagian atas perut. Dia memakai *tank top* hijau ketat yang membungkus tubuhnya yang proporsional.

Mirip Della anak kelas sebelah itu, kan? Della yang katanya pecun itu? Anjir! Gue dapet di situs prostitusi *online*.

Pasokan udara di paru-paru Ara terasa habis. Melihat nama itu membuatnya tak sadar menahan napas. Dia lanjut membaca pesan dari siswa yang berbeda.

Dikit. Kenapa lo mikir dia Della?

Tahi lalatnya njir di leher atas. Coba lo pada perhatiin....

Ara membuka kembali foto itu dan memastikan tahi lalat yang teman kelasnya maksud. Benar. Ada tahi lalat berwarna kecoklatan di bagian leher atas yang hampir tak terlihat.

Apa itu Della?

Rambutnya memang sama. Warna kulitnya pun sama. Ara tak pernah memperhatikan kalau Della memiliki tahi lalat di leher bagian atas.

Ara tanpa sadar mengembuskan napasnya panjang. Dia menutup percakapan grup kelas dan mengembalikan ponsel tersebut kepada Farah. Farah menatapnya lirih.

"Salah nggak sih kalau gue benci sama Della, walaupun dia nggak salah apa-apa sama gue?"

Ara tersenyum. Dia menggeleng dan paham perasaan Farah. Farah berulang kali mengatakan kalau jangan terlalu

dekat dengan Della, padahal Ara merasa Della tak bahaya dan tidak ada salahnya berteman dengan Della.

Di lain sisi, masa lalu Farah-lah yang membuatnya seperti itu. Farah memiliki masa lalu di mana ayahnya pernah mempunyai simpanan seorang siswi SMA. Meski sekarang katanya ayahnya sudah tidak mempunyai simpanan siapa pun itu, tapi trauma Farah masih ada sampai sekarang. Akibat perselingkuhan ayahnya, keluarga Farah menjadi tidak seharmonis dulu lagi.

Saat mendengar rumor tentang Della pertama kalinya, Farah langsung menunjukkan ketidaksukaannya pada cewek itu. Meskipun prostitusi dan seorang simpanan adalah dua hal yang berbeda, tapi bagi Farah tetap saja dua hal itu tak ada bedanya.

Ara merenung sambil menunduk. Apa foto itu adalah benar Della?

Waktu istirahat telah habis, tetapi guru mata pelajaran di jam itu belum juga tiba di kelas. Ara memutuskan untuk keluar dari kelas menuju perpustakaan sambil membawa sebuah buku yang dia pinjam di jam pertama. Dia melakukan aktivitas seperti biasanya dan mencoba untuk melupakan kejadian yang menimpanya malam itu dengan beraktivitas senormal mungkin, seperti hari-hari sebelum kejadian yang menimpanya itu terjadi.

Ketika tiba di sana, dia pikir perpustakaan sepi seperti saat dia mengunjungi tempat itu di minggu-minggu sebelumnya; apalagi saat pelajaran sedang berlangsung di kelas. Biasanya tak ada siapa-siapa selain pegawai perpustakaan atau satu atau dua murid, tetapi kali ini terlihat beberapa murid yang sedang berdiri di dekat rak buku. Jumlahnya lebih dari lima orang. Ada juga yang duduk kursi dan mereka sedang membaca.

Ara berhenti di depan meja dan menatap Bu Sandra yang sibuk membuka lembaran buku catatan pinjaman perpustakaan.

"Bu?" panggil Ara sambil menyodorkan buku sosiologi.

Bu Sandra beralih menatap Ara. "Mau perpanjang lagi?"

"Enggak." Ara tersenyum kikuk. "Mau ngembaliin buku yang tadi saya pinjam, Bu."

Bu Sandra mengangguk, lantas menarik buku sosiologi ke dekatnya. Perempuan berumur 30-an itu membuka catatan pinjaman buku.

"Oh, iya, Bu. Saya mau minjem buku lagi, sih. Baru kepikiran. Saya ke sana dulu."

Tanpa menunggu Bu Sandra mengangguk, Ara berbalik menuju rak buku-buku fiksi yang letak raknya berada di sudut ruangan. Ara merasa kunjungannya ke perpustakaan akan lama, maka ia memutuskan mencari buku lain yang akan dipinjam. Guru yang nanti mengajar juga bukan tipe guru yang tidak menerima alasan apa pun jika seorang murid terlambat. Tapi, kini Ara mempunyai alasan, yaitu dia mengembalikan dan meminjam buku.

Dia berhenti di sana dan mencari buku kumpulan cerpen yang ingin dia baca nanti malam. Dia memilih-milih judul,

membuka sampul untuk melihat daftar isi, membuka lembaran-lembarannya, lalu membaca beberapa kalimat awal. Dia melakukan itu sampai menemukan buku yang membuatnya tertarik.

"Hai... ada tugas juga?"

Ara mengerutkan kening. Itu adalah suara Della. Dia berbalik dan menemukan Della berdiri tepat di depannya sambil memegang sebuah buku. Ara perlu mendongak sedikit untuk bertatapan dengan Della yang memang lebih tinggi darinya.

"Eh, hai, Del." Ara tersenyum tipis.

"Lagi minjem buku juga?" tanya Della, melirik tangan Ara yang memegang sebuah buku bersampul kuning.

Ara mengangkat buku itu, lalu mengangguk. "Iya, nih. Lagi nggak ada bacaan. Lo sendiri?"

Della ikut mengangkat sebuah buku yang sampulnya berwarna merah tua campur hitam, lalu menurunkannya beberapa detik kemudian. Buku yang berjudul *"The Big Bang Theory"* itu membuat Ara memandangi buku tersebut lamat-lamat.

"Suka baca genre begitu, ya?" Ara membuka suara lagi sementara Della mengangguk. Keduanya berjalan beriringan keluar di antara rak buku fiksi dan buku sains yang berhadapan.

Ara berhenti di dekat dinding. Dia bersandar di sebuah meja yang juga dekat dengan pintu masuk diikuti oleh Della di sampingnya.

"Iya. Dari kecil gue suka baca. Macem-macem sih sebenarnya. Gue suka baca komik. Suka baca novel." Della

kembali mengangkat buku itu. "Dan buku-buku pelajaran kalau lagi pengin."

Ara merapatkan bibir membentuk satu garis lurus. Dia tak perlu heran dengan semua ucapan Della karena pada kenyataannya Della memang berprestasi di sekolah.

Della memandangi sekitar sambil bersenandung, sedangkan Ara hanya diam. Mereka berdua seolah lupa harus kembali ke kelas secepatnya. Ara memandangi Della di sampingnya. Selama mengenal Della, Ara sangat jarang melihat Della mengikat rambut. Selama ini, dia selalu melihat rambut Della yang terurai panjang.

Tiba-tiba teringat tentang foto tadi. Dia memperhatikan leher Della yang terhalangi oleh rambut panjangnya.

"Udah baikan?" tanya Della ketika dia menoleh ke sampingnya dan menemukan Ara yang juga menatapnya. "Tiga hari lo sakit. Katanya lo nggak mau dijenguk. Pasti selama tiga hari itu, lo dimanjain sama nyokap dan bokap lo, ya?" Della menyunggingkan senyum. "Biasanya gitu. Orangtua yang mungkin sebelumnya tegas, ngelarang ini itu, kalau anaknya lagi sakit pasti jadi lembut, nurutin apa pun yang anaknya mau selama itu masih baik untuk kesehatan."

"Ya... gitu, deh." Ara hanya bisa menjawab dengan suara sangat pelan sehingga Della nyaris tak mendengar ucapannya. "Nggak ke kelas?"

"Tadi guru-guru pada rapat. Makanya gue ke sini aja sekalian nyari bacaan baru. Gue lagi nggak *mood,* di kelas pada berisik."

"Oh...." Ara mengangguk-angguk. Pantas saja guru yang tadi dia tunggu tak kunjung datang sementara tak ada pemberitahuan dari ketua kelas soal rapat tersebut.

"Ra?"

Ara menoleh. "Iya, Del?"

"Semisal lo punya temen yang kelakuannya nggak baik, apa lo bakalan tetep temenan sama dia?"

Ara terdiam memandangi rak buku tak jauh darinya. Kenapa Della tiba-tiba bertanya hal itu? Dia bisa merasakan Della tengah menatapnya, menunggunya menjawab pertanyaan tersebut.

"Kelakuan yang kayak gimana dulu?" tanya Ara.

"Kalau kelakuan gue nggak baik?"

Ara menoleh ke samping, tertawa. "Selama kenal lo, lo selalu baik, Del. Gue nggak pernah lihat lo marah ke orang, sinis ke orang. Lo bakalan cuek aja semisal ada orang yang ngelihatin lo dengan tatapan yang nggak suka. Lo bakalan senyumin balik ke orang yang sebelumnya senyum ke lo."

Alis Della naik. "Tatapan nggak suka?"

Ara mengangguk. "Mereka iri kali karena lo udah cantik, berprestasi juga di sekolah."

Della tanpa sadar tertawa. Tawanya tetap terdengar anggun.

Ara hanya bisa tersenyum melihat Della tertawa. Apakah di balik semua sifat baik Della itu tersimpan sisi lain?

"Danny!" Suara teriakan Bu Sandra membuat beberapa orang di perpustakaan menoleh cepat untuk menatap ke sumber suara, termasuk Ara dan Della. "Jangan makan di perpustakaan! Sudah saya peringati berkali-kali. Sana, di luar!"

Perhatian Ara teralih ke arah lain, di mana seorang cowok tengah melangkah malas-malasan melewati Bu Sandra.

"Yaelah, Bu," kata Danny sambil terus mengunyah permen karetnya. "Permen karet doang ini, *mah*."

"Keluar!" teriak Bu Sandra lagi.

Danny memutar bola matanya dan melambaikan tangannya beberapa kali sebelum akhirnya cowok itu keluar dari perpustakaan. Beberapa saat kemudian, dia kembali masuk dan kini berdiri di dekat Della. Dia bahkan terlihat tak peduli saat Bu Sandra menatap kemeja sekolahnya dengan tatapan tajam dan menunjuknya berkali-kali menggunakan pulpen, memperingatkan Danny agar kemeja sekolah cowok itu segera dimasukkan ke celana.

Danny justru segera mengalihkan perhatiannya dari Bu Sandra.

Ara sendiri tak pernah berhenti menatap Danny dengan heran. Kelakuan cowok itu membuatnya menggeleng-geleng.

"Heh!" Danny meninju pelan bahu Della. "Semalam jalan lagi sama Elvan? Ke mana aja? Penginapan mana lagi, nih?" Ekspresinya tampak meledek.

Ara termenung lama. Apa yang dia dengar baru-baru ini membuatnya entah merasa seperti ada yang memukul dadanya berkali-kali. Tiba-tiba saja, ingatan tentang hari perkenalannya dengan Della waktu itu kembali muncul di ingatannya.

"Dan!" Della memperingatkan tegas. Dia memolototi Danny yang berbicara seenaknya. "Apaan, sih?"

"Gue cuma nanya, kan? Ngapain memelotot gitu?" Danny tertawa. Dia kembali membuka bungkusan permen karet yang dia ambil dari kantong celana abu-abunya dan mengunyah

permen karet itu sebelum Bu Sandra kembali memergoki. Danny kembali berbicara, "Jadi beneran tuh, lo tidur bareng Elvan lagi semalem?"

"Danny!" Della berseru. Antara kesal, marah, dan sakit hati bercampur menjadi satu.

Sementara Ara terdiam. Sejujurnya, dia tadi ingin pergi, tapi entah bagaimana kakinya tetap diam di tempat. Ini adalah kali pertama dia kembali bertemu dengan Danny semenjak kejadian di kantin hari itu.

Berdiri diam di sana membuatnya merasakan dua hal yang berbeda. Dia harus berupaya agar kehadirannya tidak disadari oleh Danny meski itu mustahil. Dia juga harus menerima kehampaan hatinya mendengar pembicaraan dua orang di sampingnya tersebut. Dia tak bisa lagi mengatakan kalau *mungkin* dia sedang sakit hati karena kenyataannya hatinya seperti ditusuk ribuan jarum. Berkali-kali. Nyeri. Namun, dia berusaha untuk tetap tenang. Berusaha meyakinkan diri kalau perkataan Danny hanya bualan semata.

"Del, gue ke Bu Sandra dulu," kata Ara, serak. Dia berniat untuk menghindar sesegera mungkin. "Mau minjem buku ini," kata Ara lagi sambil mengangkat bukunya.

"Heh, ada si kutu buku ternyata...." Terdengar suara Danny yang masuk dengan sempurna di pendengaran Ara, membuat langkahnya makin cepat. Dia tak bisa berkata-kata lagi.

"Danny!" Della berdecak kesal. Dia kemudian menatap Ara yang sudah berdiri di depan meja Bu Sandra. "Jangan dengerin apa pun yang Danny bilang, ya, Ra."

"Yaelah." Danny tertawa dan Ara masih bisa mendengar semua itu. "Cewek kutu buku gitu ngapain dibela?"

"Saya minjem ini, Bu." Suara Ara serak. Beruntungnya Bu Sandra terlalu sibuk dengan bukunya. Bu Sandra juga tampak terlalu malas untuk memperingati Danny yang berteriak seenaknya di perpustakaan.

"Oh, iya. Berapa hari?" tanya Bu Sandra tanpa beralih dari buku catatan perpustakaan.

Ara memperbaiki letak kacamatanya, berusaha menghilangkan jejak air mata di sudut matanya karena ucapan Danny tadi. "Satu," jawabnya pelan.

Setelah semuanya selesai, dia pamit kepada Bu Sandra dan membawa buku pinjamannya. Ketika hampir melewati pintu perpustakaan, dia tanpa sengaja berhenti saat bertatapan dengan Danny.

"Apa?" Danny menaikkan sebelah alisnya dan berbicara dengan suara lantang. Namun, Ara mengalihkan tatapannya ke Della dan tersenyum, pamit, lalu kembali melangkah keluar dari perpustakaan.

Di perjalanan menuju kelasnya yang lumayan jauh dari perpustakaan, Ara memikirkan kata-kata Danny tadi tentang Elvan dan Della. Ara juga mengingat bagaimana reaksi Della yang marah akibat ucapan Danny yang terkesan blakblakan. *Apa itu benar?* pikirnya. Ara kemudian menggeleng dan berusaha untuk tidak memikirkan semua kata-kata Danny mengenai Elvan yang mungkin memang hanya candaan.

Ara memelankan langkah ketika melewati kelas yang terdengar agak ribut. Para murid sedang sibuk dengan buku paket yang ada di masing-masing meja. Kursi guru kosong. Ada beberapa buku yang menumpuk di atas meja guru.

Pandangan Ara beralih ke papan nama kelas yang warna cat pada papannya sudah mulai sedikit pudar.

Kelas X-5

Kelas itu adalah kelas Elvan saat masih duduk di bangku kelas X. Kelas yang menjadi awal kekecewaannya pada seseorang yang selama ini dia percayai. Tak ingin berlama-lama di sana, Ara pun mempercepat langkahnya.

Koridor bagian laboratorium yang kali ini Ara lewati sepi. Tidak ada aktivitas di sana. Semua lab kosong dan pintunya terkunci. Ara mengalihkan tatapannya ke depan dan tiba-tiba jantungnya berdegup kencang. Bibirnya terkatup rapat dan langkahnya berhenti mendadak saat Elvan tampak sedang melangkah mendekatinya.

"Elvan? Kenapa—" Belum selesai berbicara, Elvan segera menyambar pergelangan tangannya dan menariknya menuju ke dekat gudang yang sangat jarang dilalui para siswa.

"Apa-apaan, sih?" Bingung dengan sikap Elvan yang tiba-tiba menariknya, membuat Ara segera menarik pergelangan tangannya dari genggaman cowok itu. Ara menatap Elvan tak habis pikir sembari memegang pergelangan tangannya yang tadi dipegang Elvan. "Kenapa maksa?"

Tatapan Elvan melembut. Ara tak akan pernah lupa bagaimana tadi Elvan memandangnya dengan kesal. Entah tatapan itu ditujukan padanya atau mungkin Elvan kesal karena sesuatu hal yang Ara tak tahu.

"Aku mau ngomong sama kamu," kata Elvan dengan raut penuh kerisauan. Entah apa yang sekarang ada di pikiran cowok itu."Bentar aja."

"Ma-mau ngomong apa?" tanya Ara, terbata.

"Waktu itu, Farah bilang kamu nangis." Elvan berhenti sejenak untuk menarik napas dalam-dalam. "Hari itu juga aku berniat ke rumah kamu, tapi di gang menuju rumah kamu, aku ngelihat kacamata dan hape kamu dalam keadaan rusak."

Ara mundur. Tubuhnya melemas. Jantungnya berdebar-debar. Kejadian yang sudah sedikit dia lupakan kembali terulang, mengganggu pikirannya. Dan air matanya kembali turun. Dia benci belakangan ini dia terlihat gampang menangis.

"Kamu nggak ke sekolah selama tiga hari. Kamu nggak mau dijengukin. Aku pikir, kamu cuma sakit biasa. Tadi aku niat jemput kamu, tapi kamu udah berangkat. Aku ketemu Tante Citra dan dia ngasih tahu aku kalau belakangan ini kamu kelihatan nggak kayak biasanya. Kamu nangis meluk Tante Citra setelah berhari-hari mengurung diri di rumah? Itu yang Tante Citra bilang ke aku. Gimana aku nggak khawatir?" Elvan meneguk ludah. Dia mengusap wajahnya, menatap Ara yang sedang menangis. Rasa khawatirnya pada Ara terlihat makin besar. Tampak dari perubahan air mukanya dan caranya mendekati Ara yang berdiri kaku.

"Apa yang sebenarnya terjadi sama kamu, Ra?" tanyanya dengan suara pelan, nyaris seperti sebuah bisikan.

Ara tak bersuara. Dia hanya bisa menggeleng pasrah. Kenapa insting Elvan terhadapnya selalu benar? Kenapa setiap tebakan Elvan tentangnya selalu benar?

"Maaf." Elvan menarik Ara ke dalam pelukannya dan membuat Ara refleks mendorong tubuh Elvan menjauh setelah merasakan kulitnya bersentuhan dengan kulit cowok itu.

Ara diam. Tak menyangka tubuhnya menolak ketika dalam hati dia merindukan Elvan dan menginginkan pelukan yang pernah dia rasakan dari Elvan. Dia tidak menduga efek kejadian malam itu membuatnya seperti ini: ketakutan dan perasaan waswas meski Elvan bukan penjahat.

"Aku bener-bener khawatir," kata Elvan pelan.

Ucapan Elvan membuat Ara memilih untuk diam. Dia masih tak tahu harus mengatakan apa dan harus berbuat apa. Elvan sudah ada di dekatnya. Sudah memeluknya tadi dan tubuhnya justru menolak kedekatan mereka.

Ara berusaha tenang ketika Elvan mendekatinya lagi dan memegang kedua bahunya sambil menyejajarkan wajah mereka. Elvan tahu cara menenangkannya ketika dia menangis, ketika dia kembali mengingat kedua orangtuanya, ketika dia mendapatkan masalah. Ara berusaha kembali menerima pelukan Elvan pelan dan hati-hati. Takut dirinya berontak dan menjauh lagi. Dia merindukan ini. Ini yang dia inginkan.

Saat itu juga, kesalahan fatal Elvan yang membuat mereka putus kini terlupakan. Rasa sakit hati yang dia rasakan tiba-tiba menghilang. Dia hanya ingin merasakan pelukan Elvan lagi, perhatiannya, dan segala perlakuan Elvan yang dia rindukan.

Kedua tangannya naik, meremas kemeja sekolah Elvan sambil menangis sesenggukan di dada cowok itu. Dia kembali mengeluarkan tangisannya. Jika empat hari yang lalu dia menangis dan memeluk dirinya sendiri atau satu hari yang lalu dia memeluk Tante Citra, sekarang ada orang lain yang siap memeluk dan menenangkannya lagi. Tak ada lagi perasaan gugup ketika berhadapan dengan Elvan. Dia hanya menangis dan berusaha untuk tidak menceritakan apa pun.

Ara merasakan Elvan mengusap lembut rambutnya. Ara tak tahu kenapa dirinya tidak menjauh. Yang dilakukannya sekarang masih menumpahkan air mata. Entah sampai kapan dia bisa berhenti menangis di depan Elvan.

Ara kembali mengatupkan bibir, bersiap untuk menumpahkan semua yang ada di benaknya. Bagaimanapun dia berusaha menceritakan semuanya, tetapi dia tidak bisa. Dia kembali berusaha berbicara. Matanya memejam sejak tadi. Kemeja Elvan sudah basah karena air matanya.

Bibirnya bergetar. "Aku ... aku kangen kamu yang dulu." Itulah yang dipilih untuk dikatakannya.

"Aku juga kangen." Elvan memejamkan matanya. "Kangen kamu yang dulu... juga yang sekarang."

BAB 09
Harapan dan Kesempatan

"Tama mana?" tanya Danny setelah dia mengedarkan pandangannya mencari Tama yang tak kunjung terlihat.

Elvan mengangkat kedua sudut bibirnya. Telunjuknya terarah ke *dance floor*.

Danny berdecak. Dia mengikuti arah telunjuk Elvan. Tama tetap tidak nampak dalam pandangannya.

Elvan mengangkat kepalanya. Matanya menyipit melihat Danny yang duduk di dekatnya.

Beberapa detik kemudian, dia tertawa sebelum mengucapkan kata-kata, "Gue meluk Ara tadi pagi." Elvan mengeluarkan sebuah pemantik dari dalam jaket dan dia memainkan apinya; mematikan dan menyalakannya berulang kali. "Dan dia balas meluk gue. Menurut lo gimana? Itu artinya apa?"

Danny tampak menahan tawa. "Pantesan lo kelihatan bahagia malam ini sampai ngabisin berapa gelas. Udah tahu gue lo itu kayak gimana. Mau sedih, stres, seneng tetep aja larinya ke alkohol."

Elvan mendengkus. Apa bedanya Danny dan dirinya? Danny yang pertama kali menawarkan alkohol untuk dia

tenggak. Kejadian yang sudah lama sekali dan menjadi salah satu sebab keakrabannya dengan Danny dan Tama.

"Jadi, menurut lo gimana tentang yang gue maksud tadi?" tanya Elvan, ingin cepat-cepat mendengar pendapat dari orang lain.

"Hm? Artinya?" Danny menggeleng, tertawa. "Gue bukan pakar cinta yang tahu gitu-gituan," sambungnya kemudian.

Danny sibuk menggoyangkan kepalanya dan tak sadar Elvan mulai beranjak berdiri. Dia menatap Elvan dengan tatapan heran."Mau ke mana lo?"

"Anterin gue sekarang." Elvan memijat pelipisnya.

"Ke mana?" tanya Danny dengan suara keras di antara mengentaknya suara musik. "Pulang?"

Elvan mengangguk saja. Dia malas untuk sekadar bicara.

"Bentar gue kasih tahu Tama dulu," kata Danny sebelum menghilang di antara kerumunan orang-orang yang sedang meliuk-liukkan tubuh.

Elvan berjalan lebih dulu keluar dari kelab menuju parkiran. Tiba di mobilnya, dia langsung masuk ke kursi penumpang dan mulai merenung. Tak lama kemudian, Danny datang dan sahabatnya itu seperti tahu kalau Elvan sedang tak ingin menyetir. Toh, Elvan juga baru saja minum. Maka dari itu, Danny yang mengambil alih menyetir.

Selama perjalanan, tak ada yang bersuara di antara mereka. Danny juga sepertinya tidak berniat untuk berceloteh. Hanya ada suara dari penyiar radio yang sengaja Danny keraskan di dalam mobil.

Elvan benar-benar tak berniat untuk berbicara sepanjang perjalanan. Cowok itu merenung sambil menatap ke luar

jendela, menekan pelipisnya. Kepalanya sedikit sakit, efek dari minuman yang dia tenggak.

Ke rumah Ara atau tidak?

Ada dua pilihan di kepalanya saat ini. Apa Ara sudah tidur? Jika dia ke rumah Ara, apa Ara mau membukakan pintu untuknya? Sekarang bahkan sudah tengah malam. Apa Elvan berniat mengganggu tidur cewek itu?

Pergi atau tidak?

Elvan mengulang pilihan itu dalam hati, berkali-kali. Hingga helaan napas beratnya terdengar sampai ke telinga Danny. Danny tak digubrisnya sama sekali saat sahabatnya itu mulai berceloteh.

"Segitunya banget galauin cewek?" Danny tertawa. "Itu salah satu alasan kenapa gue sampai sekarang malas buat pacaran."

Elvan melirik Danny, tertarik untuk mendengarkan.

"Belum pacaran aja sama orang yang lo suka, lo bisa galau berhari-hari. Gimana kalau udah pacaran dan ada konflik di dalam hubungan lo dan cewek lo? Apalagi saat lo berdua putus?" Danny tertawa lagi.

Elvan tanpa sadar ikut tertawa, tapi lebih singkat. Menurut Elvan, Danny sedang curhat sendiri dan sahabatnya itu tidak sedang menyinggungnya. *Pasti yang ada di dalam pikiran Danny sekarang adalah Kezia*, pikirnya.

Elvan menatap jalanan di depannya. Teringat suatu hal, dia memperingatkan Danny cepat-cepat, "Belok kiri, Dan."

"*What?*" tanya Danny. "Ini kan jalanan menuju sekolah. Memangnya lo mau ke sekolah? Ngapain, dah?"

"Belok kiri aja," tegas Elvan dan Danny benar-benar mengikuti perintahnya.

Setibanya di depan sebuah gang yang membuat Danny makin mengernyit dan terlihat sangat bingung, Elvan keluar dan tidak mengatakan apa-apa. Sampai Danny menurunkan kaca mobil dan meneriaki Elvan yang mulai melangkah memasuki gang tersebut.

Setibanya di rumah Ara, Elvan mendapat teras rumah itu gelap. Lampu ruang tamu juga tidak ada cahaya. Elvan masukkan kedua tangannya ke kantong jaket. Dia masih bimbang. Antara ingin mengetuk pintu atau berbalik pergi dan kembali ke mobil, lalu pulang. Danny juga pasti masih menunggunya.

"Ngapain gue ke sini?" Elvan mengusap wajahnya. Bingung sendiri dengan apa yang terjadi. "Sekangen ini gue sama lo, Ra?"

Elvan memijat pelipisnya yang rasanya berdenyut-denyut. Dia membasahi bibir. Kembali kedua tangannya dia masukkan ke kantong jaket, lalu dia melangkah hingga berhenti tepat di depan pintu rumah Ara. Tangannya terangkat, bersiap untuk mengetuk pintu. Namun, dia kembali menurunkan tangannya dan menghela napas panjang.

Pada akhirnya, Elvan mengambil ponselnya dan mengetikkan kata-kata di sana.

Memejamkan mata, Ara kembali berusaha tidur saat jam dinding menunjukkan pukul satu dini hari. Sejak tadi, dia memikirkan banyak hal. Salah satunya mengenai kebenaran foto Della yang dilihatnya pagi tadi dan pertanyaan Della mengenai 'berteman dengan orang yang tidak baik'.

Apa benar Della terlibat prostitusi? Seandainya benar, atas dasar apa Della melakukan hal itu? Apa alasannya? Rasanya Ara ingin menangis membayangkan Della selama ini dan membandingkannya dengan rumor tidak mengenakkan itu.

Apa kabar dengan pertanyaannya yang belum terjawab? Bagaimana hubungan Elvan dan Della yang sebenarnya?

Dia mengubah posisi untuk yang kesekian kalinya. Duduk bersandar di kepala tempat tidur dengan kedua lutut yang tertekuk ke atas. Matanya memejam. Pipinya memanas ketika mengingat kembali apa yang terjadi kemarin pagi. Kali ini tentang Elvan.

Kenapa dia tidak mendorong Elvan menjauh? Kenapa dia justru mengalah dan membiarkan Elvan memeluknya? Ara juga tidak menyangka. Semua terjadi begitu cepat dan tak ada hal lain yang dia pikirkan saat itu selain mencari kenyamanan dan ketenangan melalui Elvan.

Ara menoleh ke ponsel mamanya yang berdering. Satu pesan masuk. Siapa yang mengirimkannya pesan malam-malam begini? Dia beranjak menuju meja belajar di mana ponselnya berada.

> Udah tidur, Ra? Buka pintu rumah kamu kalau belum. Aku tunggu.

Nomor asing. Ara tak tahu siapa. Mustahil juga jika Farah yang menghubunginya. Tante Citra? Sejak kapan Tante Citra mengganti sapaan 'tante' menjadi 'aku' jika berbicara dengannya?

Tok! Tok! Tok!

Ara tersentak ketika dia mendengar suara ketukan pintu dari luar rumah. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang karena takut. Ketukan pintunya kembali terdengar dan membuatnya mau tak mau bangun dari tempat tidur dan berjalan waswas menuju ruang tamu.

Masih memegang ponsel, Ara membalas pesan itu.

Ini siapa?

Setelah balasan itu terkirim, Ara mendongak dan memandangi pintu rumahnya, ragu-ragu. Ponselnya kembali berbunyi. Dia menutup *speaker*-nya. Dia yakin, siapa pun orang di luar sana sudah pasti mendengar deringan itu.

Aku. Kalau sama kamu, apa ada orang lain yang pakai aku-kamu selain aku?

"Elvan?" Ara menggumamkan nama itu. Kenapa dia tidak berpikir itu Elvan?

"Ra!" Elvan balas berteriak dari balik pintu yang menjadi penghalang mereka. Ara dengan ragu melangkah. Suara itu benar-benar suara Elvan. Lalu, kenapa Elvan datang tengah malam begini?

"Ngapain kamu ke sini?" teriak Ara lagi, masih dari balik pintu.

"Buka pintunya. Kalau kamu nggak keberatan."

"Buat apa, Van? Kamu ngapain ke sini? Udah malam banget."

Ara gelisah, tapi juga khawatir terjadi sesuatu dengan Elvan. Segala macam pertanyaan muncul di benaknya. Apa yang terjadi pada Elvan? Kenapa dia datang jam begini? Dan dari pertanyaan-pertanyaan itu, Ara mengira kalau sesuatu pasti terjadi lagi antara Elvan dan orangtuanya.

Saat itu juga, setelah menimbang-nimbang dan pikiran tersebut bersarang di benaknya, akhirnya Ara memutar kunci, lalu mendorong kenop pintu ke bawah.

Pintu rumah bergeser dan berbunyi di antara keheningan malam. Tak ada cahaya terang maupun temaram lampu di antara mereka, membuat keduanya saling pandang dalam keremangan. Ara menatap Elvan yang tersenyum ke arahnya. Cowok itu tak bicara dan hanya tersenyum sekilas.

Elvan mendekat. Ara langsung mencium bau yang menyeruak dari cowok itu. "Kamu habis minum? Kamu dari kelab, ya?" tanya Ara, khawatir. Ternyata Elvan masih minum alkohol. Kenapa cowok itu sampai sekarang belum juga berhenti dari kebiasaan buruknya semenjak mengenal Danny dan Tama?

"Aku tanya... kamu ngapain ke sini, Van?" tanya Ara saat Elvan masih bergeming, matanya lelah. Dia terbata.

"Boleh aku masuk?"

Alih-alih menjawab, Elvan justru meminta hal lain.

Ara berdeham untuk menghilangkan rasa gugupnya. Meski belum tahu alasan Elvan datang tengah malam begini, tapi dia tetap mempersilakan dengan menyingkir dari ambang pintu. Ara menyalakan lampu ruang tamu dan membiarkan pintu setengah terbuka. Dia mengikuti Elvan yang duduk di sofa.

Ara duduk di sofa yang berbeda di depan Elvan dan memilih untuk menunduk dibanding balik memperhatikan Elvan yang terus memandangnya sejak tadi. Dia menunggu Elvan berbicara lebih dulu.

"Belum bisa tidur?"

Ara mengangguk, tersenyum pendek. Bibirnya bergerak ingin berkata, tapi dia mengurungkan niat karena merasa diperhatikan Elvan terlalu lama.

"Malam ini... boleh aku nginep di sini?"

Pertanyaan Elvan membuat Ara tersentak. Ara tidak membalas dan melirik Elvan yang menatapnya penuh harap. Ara lantas membasahi bibirnya, bingung akan mengatakan apa lagi.

Kenapa Elvan ingin tinggal? Apa tebakanannya benar tentang masalah keluarga Elvan?

Jauh di dalam hatinya, dia tidak mungkin membiarkan Elvan tinggal di rumahnya. Rasa waswas di dalam dirinya masih ada. Kejadian beberapa hari yang lalu di malam itu masih sangat membekas di ingatannya meski yang dia hadapi sekarang ini adalah Elvan, salah satu orang yang paling dia percayai di hidupnya.

Dulu, dia sering membiarkan Elvan tinggal dalam waktu lama, sekarang tidak lagi. Kejadian Elvan yang menginap di rumahnya bukanlah yang pertama kali. Mungkin sudah belasan

kali Elvan ke rumahnya. Alasannya, masa itu adalah masa di mana Elvan drop karena masalah keluarganya. Elvan kabur dari rumah dan memilih rumah Ara sebagai tujuan.

Ara masih ingat saat-saat Elvan kabur dari rumah orangtuanya selama beberapa hari. Selama beberapa hari itu juga Ara memberikan tempat untuk tinggal, meskipun saat itu mereka harus kucing-kucingan dari Tante Citra. Bagaimanapun, membiarkan seorang cowok tinggal di rumahnya adalah sesuatu yang tidak pantas. Ara tahu benar akan norma itu.

Namun, dia tahu keadaan Elvan. Dia tahu kedua orangtua Elvan sedang bertengkar saat itu. Semua diceritakan sendiri oleh Elvan kepadanya. Kecuali satu, bekas pukulan di pipi Elvan. Elvan tak menceritakan siapa pelakunya. Namun, ketika Ara langsung menebak apa mungkin papanya, Elvan hanya diam. Rautnya berubah marah campur sedih.

Ara menatap Elvan sebentar. Semua terlalu tiba-tiba. Pelukan Elvan kemarin pagi, Elvan yang pukul satu pagi datang ke rumahnya dan ingin tinggal di sana. Semuanya sangat mendadak, Ara belum siap dengan semua itu.

"Maaf, tapi aku nggak bisa. Kamu harus pulang. Jangan di sini...," kata Ara setelah sekian lama membiarkan tak ada pembicaraan di antara mereka.

"Kenapa?" tanya Elvan.

"Karena aku nggak bisa." Ara menggigit bibir, menunduk. "Maksudku, kamu boleh ke sini kalau kamu nggak habis minum. Aku nggak suka aja...."

Elvan tersenyum dan tidak melakukan apa-apa lagi selain duduk diam memandanginya. Sebisa mungkin, Ara menjaga

jarak saat hanya ada mereka berdua. Matanya menyiratkan kekhawatiran dan juga ketakutan dalam satu waktu.

Ara lantas memberanikan diri untuk bertanya, "Ada masalah sama Mama Papa kamu lagi?"

Elvan tertawa. "Kenapa kamu mikir gitu?"

"Aku cuma nebak."

Mereka berdua terdiam. Sama-sama canggung dan saling menjaga jarak. Saking sibuknya dengan apa yang harus mereka lakukan, mereka seolah lupa dengan apa yang terjadi tadi di antara mereka saat masih di sekolah tadi.

Lama mereka diam, Elvan sejak tadi tak lepas memandang Ara sementara Ara menunduk, terkadang menahan napas atau mengembuskan napas pelan-pelan untuk meredakan degup di dadanya.

Apa yang ada di pikiran Elvan saat ini? pikirnya. Elvan terlihat serius, seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Aku belum bisa tenang sebelum tahu apa yang terjadi sama kamu," kata Elvan dengan sorot penuh harap. Ara menggigit bibirnya. Teringat kembali kejadian malam itu. "Kamu... mau cerita apa yang terjadi sama kamu?"

"Aku baik-baik aja, kok...."

"Cara kamu jawab, udah jelas kalau kamu nggak baik-baik aja, Ra."

Ara tersenyum miris. Dia tidak mau Elvan tahu. Sampai kapan pun itu. Cukup dia sendiri yang menyimpan kenangan buruk tersebut, lalu melupakannya secara perlahan. Tidak Elvan, tidak Farah, tidak Tante Citra, apalagi Della. Cukup dirinya sendiri.

Dia ingin segera mengalihkan permbicaraan, tak ingin membahasnya terlalu jauh. Meski tatapan teduh Elvan menatapnya penuh harap, Ara memilih bungkam mengenai masalah yang menimpanya.

"Kalau nggak ada apa-apa lagi, kamu pulang sekarang, ya?" pintanya pelan.

Elvan tampak menghela napas panjang. Diam beberapa detik, kemudian cowok itu berkata lagi, "Kamu ngusir aku?"

"Enggak." Ara refleks menggeleng. Setidaknya, Elvan tidak bersikeras untuk minta menceritakan apa yang terjadi malam itu. "Aku tadi bilang, sebaiknya jangan nginep di sini." Ara lalu berdiri. Dia melangkah ke pintu dan membukanya lebar-lebar. Setelah itu, dia kembali menatap Elvan yang masih diam dalam posisi duduknya.

Mau tak mau, Elvan melangkah maju hingga dia melewati Ara dan berhenti di teras rumah. Dia berbalik menatap Ara yang tengah menunduk sambil memegang kenop pintu.

"Besok aku datang lagi. Nggak apa-apa, kan?" Tatapan Elvan menyiratkan permohonan yang mendalam.

Ara mengangguk. Dalam hati, dia kembali bertanya-tanya, Elvan akan menginap di mana setelah ini? Saat masih berpacaran dengan Elvan dulu dan semenjak Elvan bermasalah dengan keluarganya, Elvan jarang menginap di rumah keluarganya.

Namun, Ara sadar dia harus memastikan Elvan akan menginap di mana. Rasa khawatirnya muncul tiba-tiba, mengingat ini sudah lewat tengah malam. "Kamu mau ke mana setelah ini?"

"Rumah Danny."

"Sendirian?"

Elvan tertawa. "Sebenarnya, Danny ada di luar gang."

Syukurlah, batinnya. Ara mengangguk. Setidaknya, dia sudah tahu Elvan akan ke mana dan bukan Elvan sendiri yang menyetir. Hanya saja, Ara tidak tahu ketika dia kembali mendongak, jarak di antara dirinya dan Elvan hanya tersisa kurang dari setengah meter. Ara refleks mundur dan memelotot ke arah cowok itu yang tersenyum usil padanya.

"Ka-kamu mau apa?" tanya Ara, terbata-bata. Berada di dekat Elvan bukanlah sesuatu hal yang diinginkannya saat ini.

Terus yang pelukan di sekolah itu namanya apa, Ra?

Ara juga bingung, yang dia tahu kejadian di sekolah itu bersama Elvan hanyalah refleks. Otaknya tetap tak akan membiarkan hal itu terjadi dalam keadaan normal.

Suara kekehan Elvan membuat Ara mengembuskan napasnya tanpa sadar.

"Segitu takutnya sama aku?"

Ara menatap ke arah lain untuk menyembunyikan rasa gugupnya.

"Tadi cuma bercanda."

Ara melirik Elvan lewat ekor matanya. Elvan tidak pernah tidak tersenyum menatapnya.

"Ra?" panggil Elvan lagi. Ara hanya perlu menunggu ucapan Elvan selanjutnya. "Besok libur. Nggak sibuk belajar, kan?"

Ara memikirkan apa maksud dari pertanyaan itu. Apa Elvan berniat untuk mengajaknya keluar? Jemarinya bertautan dengan gelisah. Dia belum siap berduaan dalam waktu yang lama dengan Elvan. Apalagi berada di satu ruangan yang sama

selama berjam-jam atau bisa jadi seharian? Saat ini saja, Ara rasanya ingin Elvan cepat-cepat pergi agar degup jantungnya bisa kembali berdetak normal.

Lagi pula, dia sudah ada janji dengan orang lain.

"Aku udah janjian sama Della buat belajar bareng." Ara membasahi bibirnya. "Belajar barengnya jam tiga sore."

"Oh." Elvan mengembuskan napas panjang. Dia terlihat ingin mengatakan sesuatu, tetapi ragu-ragu. "Kamu... masih marah sama kejadian di kelas waktu itu?"

Pertanyaan itu membuat Ara menegang di tempatnya. *Kejadian di kelas* adalah kata-kata yang langsung mengingatkannya pada kejadian satu tahun lalu, saat Elvan mencium cewek lain. Ara menggeleng. Bukan karena dia tidak ingin menjawab, tetapi karena dia tidak ingin membahasnya. Elvan sudah meminta maaf berulang kali. Ara juga sudah lupa dengan kejadian itu, tapi kini, Elvan malah kembali mengingatkannya.

"Katanya, setiap orang punya kesempatan kedua. Waktu itu, aku nggak tahu harus ngapain. Aku memang minta maaf, tapi nggak memohon kesempatan."

Tertegun. Kata-kata dari Elvan membuat lutut Ara lemas.

"Tapi sekarang, apa kamu mau ngasih aku kesempatan?" tanya Elvan penuh harap ketika memandang wajah Ara yang diterangi lampu ruang tamu. "Aku bakalan terus nunggu jawaban kamu. Mau besok, lusa, atau mungkin setahun ke depan. Aku tetap nunggu jawaban kamu. Sampai kamu sendiri benar-benar yakin, apa kesempatan itu pantas buat aku."

Alih-alih menjawab, Ara justru diam. Dia bergeming sementara kepalanya terus memikirkan ucapan Elvan yang

mengganggunya. Dengan perasaan gugup, dia menarik gagang pintu rumah. "Hati-hati di jalan, Van."

Sedetik kemudian, pintu itu tertutup rapat. Ara bersandar pada pintu dan menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Elvan meminta kesempatan untuk mereka bisa bersama lagi?

Ara masih bergeming. Pandangannya lurus ke depan setelah menurunkan kedua tangannya. Air matanya menetes begitu saja tanpa dia sadari.

Elvan sadar, tidak akan semudah itu mendapatkan kepercayaan Ara lagi. Lama Elvan memandang rumah Ara sebelum beranjak dari sana. Dia memastikan terlebih dahulu lampu ruang tamu Ara mati, baru setelahnya berbalik meninggalkan rumah tersebut. Dia ingin meyakinkan diri sendiri kalau Ara baik-baik saja sebelum pergi.

Sayangnya, pertanyaannya tidak terjawab. Mungkin tak akan pernah terjawab. Elvan juga tidak akan memaksa. Entah apa yang terjadi pada Ara hingga Ara tidak hadir ke sekolah selama tiga hari kemarin. Tidak biasanya. Mungkin, Ara hanya belum bisa bercerita.

Malam ini, Elvan tidak pulang ke rumah melainkan menginap di rumah Danny. Dia tidur lewat pukul 3 pagi dan bangun pukul 5. Matanya masih mengantuk, tetapi dia sulit tidur. Kepalanya terasa berdenyut. Matanya memerah, efek alkohol yang dikonsumsinya. Dia juga bingung kenapa selalu

menjatuhkan pilihan pada minuman keras. Dia sudah berusaha menghilangkan kebiasaan itu. Elvan tahu, sedari dulu Ara tidak suka cowok perokok, pemabuk, atau lebih parah dari itu. Namun, bersama Danny dan Tama benar-benar membuatnya mengikuti alur pergaulan mereka.

Setelah bangun dan mandi, Elvan kembali ke rumah Ara dan mengirimkan pesan kepada Danny yang masih tidur kalau dia sudah pulang.

Matahari belum sepenuhnya terlihat. Daerah itu masih sedikit gelap hingga perlahan-lahan matahari mulai menampakkan warna oranye di timur.

Elvan mendekati pintu, lalu mengetuknya yang tidak digubris oleh Ara di dalam sana. Tanpa banyak berpikir, Elvan langsung masuk. Pintu ternyata tidak terkunci. Langkahnya terhenti di dekat sebuah kamar yang pintunya terbuka. Elvan berdiri di sana sambil memandang berkeliling kamar yang dia tahu adalah kamar orangtua Ara.

Elvan masih diam ketika memperhatikan kamar yang pernah beberapa kali dia huni. Kamar itu kecil, tetapi lebih besar dari kamar Ara. Lemari kayu yang sudah terlihat tua, tapi masih kokoh berdiri di sudut kamar. Ranjang berukuran sedang yang di atasnya terdapat kasur kapuk tertutupi sebuah seprai berwarna hijau dengan motif bunga-bunga kuning.

Elvan berpaling ke rak yang berdempetan dengan lemari. Tak ada apa-apa di rak kedua hingga rak paling bawah. Hanya ada tiga bingkai foto. Elvan tersenyum tipis memperhatikan kedua foto itu untuk kesekian kalinya. Foto di bagian kiri adalah foto kedua orangtua Ara. Di tengah-tengah foto itu adalah foto seorang bayi mungil yang masih berumur dua

bulan. Sementara foto paling kanan adalah foto gadis kecil berponi berumur 5 tahun yang sedang dipangku oleh mamanya di sebuah taman kanak-kanak.

Elvan masuk. Tanpa ada kekhawatiran Ara akan marah padanya. Dia hanya ingin melihat lagi foto-foto Ara kecil yang terpajang di bingkai foto di rak tersebut.

Bahan makanan di kulkas sudah habis. Tak ada apa-apa di sana. Ara menatap isi kulkas dengan nanar. Dia lalu menutup pintu lemari pendingin itu dan berdiri di depan kompor. Dia mengingat kembali ternyata sudah sekitar satu minggu bahan makanan di kulkas belum bertambah. Selama satu minggu ini juga dia hanya memakan mi instan, telur, dan menggoreng nasi, entah itu untuk makan malam atau siang. Dia tak pernah ke pasar lagi untuk membeli bahan-bahan. Sepertinya, pagi ini pun dia akan memasak menu yang sama.

"Pagi."

Ara berhenti menggerakkan spatula di penggorengan ketika mendengar suara Elvan yang tak jauh darinya. Ketika dia menoleh ke arah kiri, dia melihat Elvan sedang berdiri di dekat meja dan terkejut mendapati cowok itu tiba-tiba ada di sana. Dia juga tidak menyangka Elvan akan datang sepagi ini. Dia pikir Elvan akan datang siang.

Tatapan Ara berpindah ke sebuah kantong berlogo toko *handphone* di tangan cowok tersebut. Kantong itu baru saja Elvan taruh di atas meja, menimbulkan bunyi keresek yang

berhasil membuat Ara memusatkan perhatiannya ke barang tersebut.

"*Handphone* kamu udah bagus. Layarnya aja yang retak," kata Elvan.

Ara kembali menatap nasi yang sedang dia goreng tanpa ingin membahas ponsel lebih lanjut. Dia salah tingkah. Pasti Elvan memperhatikannya dari sana. Masih teringat dengan jelas ucapannya sebelum cowok itu pergi. Ara tidak bisa tenang sekarang.

"Kok kamu di sini? Kenapa bisa masuk?" tanya Ara. Matanya memejam erat. *Bodoh,* batinnya. Padahal dia yang sengaja meninggalkan pintu dalam keadaan tak terkunci sebelum memasak karena dia pikir Elvan pasti akan datang pagi ini.

"Untung aku yang masuk, bukan maling. Kamu teledor banget, Ra, masa pintu nggak dikunci."

Perkataan Elvan membuat Ara menoleh sebentar ke cowok itu. Bibir Ara terbuka, tapi apa pun yang ingin keluar dari mulutnya, segera dia tahan.

Elvan menyunggingkan senyum tipis. "Tadi lihat-lihat foto kecil kamu lagi."

Ara membulatkan bibir. "Oh...."

Elvan memperhatikan apa yang Ara lakukan. Mau tak mau, Ara merasa gugup karena penampilannya sedang asal-asalan: tak memakai kacamata dan rambut dicepol asal.

"Nanti malam aku boleh tetep di sini nggak? Aku balik besok pagi," kata Elvan setelah berdeham, terdengar ragu-ragu. Dia melangkah menuju kulkas. Saat membuka kulkas, keningnya mengernyit. "Belum belanja?"

"Belum." Ara mematikan kompor. Dia menggeleng pelan ketika permintaan Elvan tadi berkeliaran di kepalanya. "Van...." Dari nadanya saja, Ara sudah akan menolak. "Aku nggak mau jadi bahan gosip tetangga. Waktu dulu kamu sering ke sini, Tante Citra nanya-nanya aku mulu dan bilang aku berani banget bawa cowok ke rumah. Dia bilang harusnya aku hati-hati. Apalagi kamu cowok."

Ara ingat dulu, Tante Citra, tetangga sekaligus orang yang sudah Ara anggap sebagai keluarga itu menasihatinya tentang Elvan yang terlalu sering bertamu ke rumahnya.

Elvan menaikkan sebelah alisnya. "Kan kita nggak ngapa-ngapain. Aku cuma datang buat ngobrol-ngobrol. Habis itu pulang." Cowok itu lalu melangkah ke kursi meja makan dan duduk di sana saat melihat Ara memindahkan nasi goreng ke piring.

Ara duduk di kursi yang berhadapan dengan Elvan. "Tetep aja nggak etis. Apalagi dilihatin sama tetangga. Nggak enak."

"Cuma satu?" tanya Elvan ketika melihat gelas berisi susu dan nasi goreng yang Ara berikan.

Ara mengangguk. "Iya, buat kamu."

Hening selama beberapa detik. Ara hanya diam memperhatikan Elvan dan sesekali mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja. Terkadang, dia juga mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

"Lagian, besok Senin." Ara berusaha mencari alasan. "Nggak takut terlambat kalau kamu nginep di sini? Kamu kan nggak bawa seragam...."

"Terlambat nggak terlambat, tetap aja aku bakal muncul di sekolah." Elvan tertawa. Dia kembali meletakkan sendoknya. "Kamu nggak sadar, ya?"

"Nggak sadar kenapa?" tanya Ara bingung.

"Tadi aku tanya, hari ini kamu sibuk belajar? Aku tanya gitu karena mau ngajak kamu jalan."

"Oh, yang itu...." Ara tidak melanjutkan ucapannya karena dia sendiri sadar dan paham kenapa tadi Elvan bertanya demikian. Kebiasaan Elvan dulu ketika ingin mengajaknya pergi adalah menanyakan apakah dia akan sibuk belajar atau sibuk dengan hal lain.

"Belajar bareng Della sore aja, kan? Kalau pagi dan siang nggak ngelakuin apa-apa?" Elvan memastikan. Ara tak membalas bahkan tak mau menatap mata cowok itu. "Aku anterin kamu ke supermarket buat beli bahan makanan—"

"Nggak usah," potong Ara cepat. "Aku bisa sendiri, kok. Hari ini aku nggak mau ke mana-mana."

"Aku lagi berusaha gimana caranya supaya kita bisa kayak dulu lagi," jawab Elvan yang membuat Ara langsung menatapnya. "Dan kamu belum jawab pertanyaan yang semalam. Mau ngasih aku kesempatan?"

Mendapatkan pertanyaan itu lagi, membuat Ara kembali mengingat apa yang telah dia pikirkan baik-baik setelah Elvan meninggalkan rumahnya dini hari tadi. Dia memikirkan Elvan yang belakangan berusaha mendekatinya, peduli padanya, dan seolah mengerti juga tahu kalau ada sesuatu hal yang tidak baik terjadi padanya.

Ara tak bisa mengelak kalau kehadiran Elvan di dekatnya belakangan ini membuatnya merasa tidak sendirian. Ara tahu,

Farah memang selalu ada untuknya. Akan tetapi, rasanya berbeda jika seseorang yang selalu ada itu adalah cowok yang saat ini memandangnya.

Kehadiran Elvan juga membuatnya mengenang kembali awal mereka mulai akrab dulu. Elvan mengerti dan tahu tentang hidupnya. Elvan dulu ada di saat dia benar-benar sendirian. Elvan pernah menyelamatkannya dari gangguan senior cowok yang pernah mengganggunya di trotoar. Dan sekarang, setelah kejadian pelecehan malam itu, Elvan kembali datang dan khawatir padanya melalui cara yang tidak Ara duga.

Ara tak bisa berbohong kepada diri sendiri kalau dia merasa kehadiran Elvan membuatnya merasa terlindungi, tak perlu waswas lagi dengan kejahatan-kejahatan di luar sana yang tak dia tahu kapan datangnya. Dia tidak bisa mengelak kalau dirinya menginginkan Elvan terus ada di sampingnya seperti dulu, menjaganya dari segala hal yang mengganggu di luar sana. Dan yang terpenting baginya adalah perasaan itu masih ada untuk Elvan.

Namun, satu hal lagi yang penting kalau kekecewaannya pada Elvan karena kesalahan cowok itu dulu belum hilang sepenuhnya. Ara sudah memikirkan semuanya sampai dia terlelap. Dia memikirkan semua kemungkinan-kemungkinan yang terjadi ke depannya jika dia kembali menerima Elvan. Dia yakin Elvan orang baik, hanya saja cowok itu salah pergaulan. Kondisi keluarganya yang bermasalah membuatnya tak terarah.

Ara menatap Elvan setelah lama terdiam. Bagaimana dengan Della? Melihat bagaimana Elvan meminta kesempatan lagi, Ara jadi berpikir kalau bisa saja antara Della dan Elvan tidak ada hubungan khusus selain sebatas teman.

Mengenai ucapan Danny tentang Della dan Elvan saat di perpustakaan, bisa saja kan kalau Danny hanya bercanda? Jenis bercandaan Danny yang tak perlu membuatnya keheranan, mengingat bagaimana tabiat cowok itu.

Ara terdiam memikirkan semua itu. Dia menoleh.

"Kamu mau berubah?" Akhirnya setelah sibuk dengan pikiran sendiri, setelah memastikan kalau pertanyaan yang baru saja terlontar dari bibirnya sudah dia pikirkan baik-baik, Ara memberikan pertanyaan yang memberi lampu hijau kepada Elvan. "Maksud aku, kamu nggak bakalan minum lagi, kan? Nggak bakalan ngerokok lagi? Kamu juga nggak bakalan sering tinggal di rumah orang lain? Dan kamu nggak bakalan—" Ara menjeda kalimatnya karena rasanya sulit mengatakan satu kata yang menjadi penyebab mereka putus dulu, "cium cewek lain lagi?" tanya Ara dengan suara memelan.

Dia memalingkan muka, tak ingin melihat ekspresi Elvan. Dia tidak tahu apakah Elvan akan menuruti permintaannya.

"Aku cuma nanya, sih." Ara meneguk ludah. Tanpa mau menatap Elvan, dia kembali berkata, "Aku seneng kalau kamu bilang bakalan sepenuhnya balik kayak dulu. Ya, intinya aku lebih suka sifat, sikap, atau apa pun yang berhubungan dengan kamu waktu masih kelas X.

"Dibanding setelah kamu kenal Danny dan Tama. Terus kamu ikutan nakal. Ikutan ngebolos. Ikutan sering masuk ruangan konseling. Ikutan hampir dikeluarin dari sekolah."

Gue habis ngomong apa, sih? Ara kembali bergelut dengan batinnya. Dia tanpa sadar mengucapkan semua kata-kata itu karena sudah memendamnya sejak dulu, tapi tidak bisa diucapkan di hadapan Elvan karena waktu itu hubungan

mereka merenggang. Dia masih tak ingin menatap Elvan. Entah bagaimana ekspresi cowok itu setelah mendengar ucapan panjangnya.

"Jangan salahin Danny atau Tama." Elvan tersenyum menatap Ara yang berpaling darinya sejak tadi. "Mereka nggak salah. Mereka nggak ngebuat aku terjerumus ke pergaulan mereka. Kami yang sama-sama ngelakuin hal itu. Bukan atas dasar ajakan satu sama lain."

Ara memilih bungkam. Selama ini, yang Ara tahu dan perhatikan, salah satu penyebab perubahan Elvan adalah karena bergaul dengan Danny dan Tama yang notabene adalah siswa-siswa nakal di sekolah. Akan tetapi, jika melihat penyebab lainnya, Ara pikir perubahan sikap Elvan ada sangkut pautnya juga dengan kehidupan keluarga Elvan.

Elvan menatap Ara yang sedang bertopang dagu sambil menatap meja makan dalam diam. Kemudian, Elvan berdiri dan mendorong piringnya ke dekat Ara. Dia melangkah dan berhenti ketika tiba di dekat kursi yang Ara duduki sebelum duduk dikursi tepat di sebelah cewek itu.

Ara yang sadar dengan kehadiran Elvan di dekatnya menjadi gugup. "Ke-kenapa kamu ke sini?"

"Kamu belum makan." Elvan menyendok nasi goreng buatan Ara, lalu mengarahkannya ke mulut cewek itu. "Makan."

"Nggak. Kamu makan aja," balas Ara, makin gugup karena perlakuan Elvan padanya.

"Otak kamu kerja setiap hari. Energi kamu terkuras sama otak kamu walaupun kamu nggak kerja yang berat-berat. Aku juga nggak mau kamu terbaring di rumah sakit karena kena

mag," kata Elvan yang membuat Ara mau tak mau membuka mulutnya, menerima suapan Elvan. Dia menahan rasa geli yang terasa melilit perutnya.

"Udah," kata Ara sambil masih mengunyah. Karena tak mau berlama-lama di dekat Elvan, Ara berdiri dari duduknya dan beranjak dari meja makan. Sebelum benar-benar meninggalkan ruangan itu dan membiarkan Elvan sendirian di sana, Ara berbalik, menatap Elvan yang masih menatapnya sedari tadi.

"Setelah ini, kita pergi? Katanya mau nemenin aku ke supermarket?" Setelah mengucapkan kalimat-kalimat itu dengan gugup, Ara beranjak dari sana dan tak menoleh lagi ke Elvan sampai dia menghilang ke balik dinding.

BAB 10
Hati yang Lain Ikut Terluka

Elvan menatap Ara dari belakang. Mereka sedang berada di supermarket untuk belanja.

Elvan masih tak menyangka, dari beberapa hari yang lalu sampai detik ini, dia mulai dekat lagi dengan Ara. Dia tidak begitu yakin, Ara bisa melupakan dengan cepat kejadian yang menjadi penyebab mereka putus dulu. Rasa bersalah Elvan pun masih ada sampai detik ini dan membuatnya merasa tak pantas.

Namun di sisi lain, Elvan tidak ingin Ara jauh darinya untuk yang kedua kali. Setelah kejadian di mana Ara tak datang berhari-hari, saat itu pula dia merasa tidak tenang. Rasa khawatirnya pada Ara membuatnya tak peduli lagi dengan kesalahannya dulu, tidak peduli lagi Ara masih kecewa dan marah padanya. Yang ingin dia lakukan hari itu adalah ingin memastikan Ara baik-baik saja dan dia ingin semuanya kembali seperti dulu.

Kejadian itu masih teringat jelas di ingatannya. Dia juga tidak menyangka semuanya bisa terjadi. Saat itu, dia masih kelas X dan cewek yang berciuman dengannya itu sudah lama mendekatinya. Salah seorang seniornya di kelas XII yang

terkenal cantik dan suka jalan dengan cowok-cowok populer di sekolahnya, termasuk Elvan.

Hari itu, Elvan juga tak menyangka akan menerima tantangan cewek bernama Sherly tersebut untuk menciumnya. Padahal, sebelumnya dia tak pernah berciuman dengan cewek manapun, termasuk Ara. Tapi hari itu, dia mencium seniornya di kelas X-5 yang kosong, kelasnya. Dia lupa ada janji dengan Ara. Dia lupa Ara menunggu kedatangannya. Dia lupa kalau apa yang dilakukannya saat itu, harusnya tidak dia lakukan.

Pada akhirnya, Ara datang ke kelasnya dan melihat semuanya sambil menahan tangis, lalu pergi tanpa mengatakan apa-apa.

Setelah kejadian itu, Elvan merasa hatinya terasa diremas ketika melihat bagaimana Ara melihatnya sambil menahan tangis. Ara pasti jijik padanya. Karena kejadian itu pula, Ara menjauh darinya. Malam setelah kejadian itu, Ara mengirimkannya pesan dan menyuruhnya untuk tidak mendekatinya lagi, apalagi meminta maaf atas kesalahan yang telah dia perbuat. Walaupun sejak malam itu sampai sekarang Ara tak pernah mengucapkan kata putus, tapi kejadian itu membuatnya menganggap kalau hubungan mereka telah berakhir. Elvan juga cukup tahu diri dengan kesalahannya. Meminta maaf pun terasa sia-sia waktu itu.

Sekarang, dia pun masih tidak menyangka Ara tidak menjaga jarak lagi darinya dan malah membiarkannya datang ke rumahnya. Sambil melangkah pelan-pelan, dia memperhatikan apa yang Ara lakukan.

Berbeda dengan Elvan yang mengingat kejadian penyebab mereka putus, Ara justru merasa seperti *déjà vu* dengan kondisi sekarang ini. Ara berjalan di depan dengan Elvan yang mengikutinya sambil mendorong troli belanjaan. Mereka beberapa kali melakukannya dulu saat masih berpacaran, dan sekarang terulang kembali.

Setiap kali di antara mereka tak ada yang berbicara, Ara merasa seperti diperhatikan oleh Elvan dari belakang. Hal itu membuatnya gugup. Sejak tadi, dia tak pernah memulai percakapan dan justru Elvan yang mengajaknya berbicara lebih dulu.

Ara memperhatikan kembali daftar belanja yang tertulis di aplikasi *note* pada ponselnya.

Dia berhenti dan menoleh ke Elvan. "Aku mau cari kecap dulu. Tunggu di sini aja. Deket, kok."

"Barengan aja."

Kedua kaki Ara yang tadinya melangkah, kini berhenti mendadak saat mendengar ucapan Elvan. Mau tak mau, dia mengangguk saja dan ketika mulai melangkah, suara roda troli ikutan terdengar. Ara meringis. Rasanya sedikit tidak nyaman saat dia membayangkan kejadian yang sama dengan setahun lalu. Permasalahannya di sini adalah statusnya dengan Elvan yang masih kurang jelas. Maksudnya, bukankah belum ada kepastian apakah mereka kembali seperti dulu? Ara belum mendengar kepastian itu langsung dari Elvan padahal tiga jam yang lalu dia memberikan kesempatan untuk cowok itu.

Ara mendesah pelan. Kecuali jika Elvan tidak menangkap maksudnya. Ara hanya butuh kejelasan.

"Kecap yang mana?" tanya Elvan, membuat Ara langsung mengambil kecap yang sering dia beli. "Nggak sekalian saus?"

"Kayaknya nggak usah." Ara tertawa dan menatap Elvan yang entah sejak kapan sudah berdiri tepat di sampingnya. "Kamu udah kayak Mas-Mas *sales* yang nawarin barang."

Elvan ikut tertawa. "Pantes, ya?"

Ara mengulum senyum. Lega karena dia merasa suasana mulai mencair di antara mereka atau lebih tepatnya hanya Ara sendiri yang merasakan ketegangan tadi, tidak dengan Elvan yang terkesan santai atau biasa-biasa saja.

"Masih ada yang mau kamu beli?" tanya Elvan lagi.

Ara menatap troli. Bahan-bahan dapur yang sudah mulai habis di rumahnya, sekarang sudah berkumpul di sana. "Tadi kecap daftar belanjaan terakhir, kok. Udah nggak ada lagi kayaknya." Cewek itu menatap ponselnya lagi.

"Yakin?" Elvan mengangkat alis.

"Yakin," balas Ara dan mulai beranjak dari tempat itu.

Baru beberapa langkah, dering ponsel Elvan terdengar. Tidak begitu keras, tetapi mampu mengalihkan perhatian Ara dari jalanan di depannya. Dia berbalik dan melihat Elvan tertinggal sekitar tiga meter dari posisinya berdiri.

"Bentar. Aku angkat telepon dulu." Elvan mengangkat ponselnya yang masih berdering. Cowok itu melangkah mundur sebelum akhirnya berbalik dan makin menjauh dari Ara. "Halo, Del?"

Ara terdiam di tempatnya. Dia masih mendengar jelas suara Elvan. Namun, setelah itu tak ada lagi Elvan yang tertangkap

oleh pandangannya. Elvan menghilang di balik rak, meninggalkan Ara sendirian. Hatinya terasa diremas.

Apa Elvan harus menjauh dulu darinya untuk bisa berbicara dengan Della? Seprivasi itukah?

Della mengambil ponselnya malas-malasan di atas kasur. Dia masih berbaring di sana. Seprainya masih tak beraturan karena sekitar tiga puluh menit yang lalu, dia baru bangun. Dia juga lebih banyak berbaring di kasur dibanding melakukan aktivitas lain. Televisi sedang menampilkan tayangan berita yang tidak Della pedulikan sejak tadi.

Dia tidak sendiri. Ada Olivia, temannya, yang saat ini masih ada di dalam kamar mandi. Olivia datang beberapa menit lalu. Temannya itu datang ke kosannya dan langsung masuk ke kamar mandi karena kausnya tak sengaja terkena percikan genangan air di jalan akibat mobil yang melaju kencang.

Della menggigit bibir, menatap nomor yang tertera di layar ponselnya. Menimbang-nimbang apakah akan menelepon Elvan atau mengurungkan niatnya saja. Sayangnya, dia tak punya topik untuk dibahas. Apa yang harus dia bahas jika Elvan bertanya kenapa dia menelepon? Namun, entah kenapa dia ingin mendengar suara cowok itu.

Della memijat pelipisnya. Sekarang, dia tahu betul alasan kenapa dia tiba-tiba ingin mendengar suara Elvan, ingin mendengar kabar Elvan, bahkan dia ingin menatap Elvan langsung. Dia sendiri tidak ingin mengakui kalau perasaannya

pada Elvan jauh dari sekadar rasa sayang pada seorang teman. Dia tak pernah sesuka ini dengan seseorang selain mantannya satu-satunya yang kini entah di mana keberadaannya.

Kepala Della terasa pusing. Kenapa juga dia harus mengingat mantan yang sudah merusak hidupnya itu?

Della menggeleng pelan, lalu kembali membuka matanya. Tak butuh waktu lama lagi, tanpa memikirkan ulang, Della sudah menelepon Elvan. Dia mendekatkan ponsel ke telinganya, posisinya masih berbaring. Matanya memandang langit-langit kamar indekosnya yang berwarna putih.

Pada nada sambung ketujuh, Elvan akhirnya mengangkat panggilannya.

[Halo, Del?]

Tanpa alasan, sudut bibir Della tertarik ke atas. Ada perasaan hangat tiap kali dia mendengar suara Elvan. "Hai?"

[Kenapa nelepon?]

Della kembali menggigit bibirnya. Pintu kamar mandi terbuka. Dia melihat Olivia keluar dari sana dengan rambut yang terbungkus handuk kecil miliknya. Olivia menatapnya, menaikkan alis dengan mulut yang bergerak seperti mengatakan, "Siapa?", tapi tidak mengeluarkan suara.

Della menjauhkan ponselnya. "Elvan." Setelah menyebut nama itu dengan pelan, Olivia melemparkan senyum penuh arti.

"Muka lo tegang gitu. Kayak degdegan teleponan sama gebetan." Olivia bersuara sama pelannya dengan Della. Dia duduk di tepi tempat tidur setelah mengambil cat kuku Della yang ada di atas meja. "Gue pakai, ya?"

Della hanya mengangguk. Dia kembali mendekatkan ponselnya ke telinga. Perkataan Olivia tidak dia gubris sama sekali. "Hm.... Lo ada waktu nggak nanti malem?"

[Nanti malem, ya? Kayaknya gue nggak bisa, deh.]

"O-oh, sori kalau lo sibuk. Pengin aja sih jalan bareng sama lo lagi. Udah lama nggak *hangout* berdua."

Della melirik Olivia yang sedang menahan senyum. Olivia tidak menatapnya sama sekali. Perhatian temannya itu fokus ke kuku-kuku kaki yang sedang dia hias dengan cat kuku. Sejak dulu, Olivia selalu mengatakan kepadanya kalau tak mungkin Della tidak menyukai Elvan. Della dan Elvan sering bersama. Banyak waktu yang mereka habiskan sampai jadi mengenal satu sama lain.

[Lo pengin banget ya jalan sama gue lagi?] tanya Elvan, menggodanya. Memang hanya bercanda, tapi membuat Della tanpa sadar tersenyum. [Kalau malam ini gue emang nggak bisa. Mungkin minggu berikutnya kalau lo mau. Atau sekalian malam minggu aja.]

"Main sama Tama dan Danny lagi ya, lo?"

[Enggak, kok.] Dari nada suaranya saja, Della sangat tahu kalau Elvan sedang menahan senyumnya di sana. Entah karena apa. [Gue lagi berusaha buat nggak mabuk-mabuk lagi. Permintaan Ara. Dan lo udah tahu kan dulu gue mantanan sama dia? Sekarang gue dikasih kesempatan buat balikan sama dia.]

Della diam. Tiba-tiba hatinya seperti teriris. Senyumnya yang sejak tadi tak pernah hilang kini membentuk garis lurus.

"Ooh...." Della kembali tersenyum, walaupun terlihat terpaksa. "Selamat, ya. Lo kayaknya berhasil wujudin harapan lo selama ini."

[Iya,] balas Elvan lagi. [Del? Lo bisa bantuin gue nggak?"]

Della mengernyit. "Buat apa, Van?"

[Boleh nggak belajar bareng Ara lo batalin dulu? Hari ini aja. Mumpung gue lagi bareng Ara hari ini. Lo tahu, udah lama gue nggak ngobrol sama dia.]

Bibir Della kelu. Tak ada raut lain selain kekecewaan yang muncul di wajahnya. Satu hal lagi yang dia tahu, Elvan dan Ara sedang bersama sekarang. Entah di mana. Dan permintaan itu membuat hatinya makin terasa ditikam.

"Boleh," balas Della, pelan. Terpaksa. "Bisa, kok."

[Serius?]

Della memaksakan senyum. "Iya...."

[*Thanks,* Del! Udah dulu, ya. Ara nungguin dari tadi.]

"*Have fun,"* balas Della dan detik kemudian, sambungan telepon diputuskan langsung oleh Elvan.

Della menghirup udara, lalu mengembuskannya lewat mulut. Perbincangannya dengan Elvan baru-baru ini membuat pikirannya makin kalut. Dia menatap Olivia yang sudah berhenti dari aktivitas mengecat kuku yang sebenarnya belum selesai. Handuk yang membungkus rambut Olivia sudah tidak ada.

"Lo denger?" Della mengubah posisinya menjadi duduk.

Olivia mengangguk. "Jelas banget. Volume suara HP lo *full* kayaknya."

Della menanggapi dengan senyuman singkat. "Elvan kayaknya emang belum *move on* dari Ara semenjak putus."

Della melirik Olivia. Sebenarnya, tentang Elvan dan Ara sudah dia bocorkan ke Olivia. Dulu, dia curhat ke Olivia mengenai Elvan dan Ara. Dia tak bisa menyimpannya sendirian.

"Tadi katanya Elvan lagi jalan sama Ara, ya?" Olivia menatap Della yang langsung mengangguk menanggapi pertanyaannya. "Mau anggap Ara saingan lo, nih?" Olivia tertawa.

"Saingan?" Della mengangkat alisnya. Ditatapnya Olivia yang sedang mengangkat kedua bahu.

"Ya, saingan. Cowok yang ada di antara kalian, kan, Elvan. Lo suka Elvan, Elvan suka Ara, dan *maybe* Ara suka juga sama Elvan." Olivia tak kuasa menahan tawanya. Dia menggeleng-geleng, lalu bertanya, "Cinta segitiga?"

"Cinta segitiga?" Setelah mendengar dua kata terakhir yang diucapkan Olivia, Della justru tertawa. Dia ikut menggeleng tak habis pikir dengan pikiran Olivia tentang dirinya, Elvan, dan juga Ara. Sejenak, Della termenung dan memikirkan kata-kata Olivia yang ada benarnya juga.

"Yang jelas dengan fakta suka-sukaan itu, bukan berarti gue harus jauhin mereka berdua." Della melirik Olivia yang sejak beberapa menit lalu menjadi teman mengobrolnya. "Ara dan Elvan tetep temen gue. Ara tetap partner lomba gue juga."

"Temen?" Olivia menatap Della bingung. "Sampai kapan lo mau sembunyiin perasaan lo dari Elvan?"

Della termenung, menatap langit-langit kamar. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan Olivia. Dia sedang berpikir sampai menemukan sebuah jawaban yang terlintas di benaknya. "Nanti perasaan itu juga hilang sendiri, kok."

"Kalau lo emang suka sama Elvan, kenapa waktu itu lo nggak nerima dia aja? Lo katanya dulu pernah ditembak, kan?"

"Iya."

"Dan lo nolak, kan?"

"Hem."

"Kenapa dulu lo nggak terima dia langsung?"

Della tersenyum kecut. "Situasinya beda, Liv. Dulu gue nggak ada perasaan apa-apa sama dia. Baru belakangan aja gue ngerasain hal yang beda ke dia. Lo tahu sendiri, gue udah males mengikat hubungan dengan yang namanya cowok."

Olivia menatap Della prihatin.

"Jadi, gue antara seneng dan heran sama diri gue sendiri, ternyata gue masih bisa suka seseorang juga." Della hanya terlalu benci dengan hubungan yang mengikat. Dia pernah terlalu sayang pada seseorang, tetapi orang itu menyia-nyiakannya. Meninggalkannya di saat dia benar-benar terpuruk. Di saat dia merasa tak punya pegangan hidup lagi.

"Dari sekian banyak cowok yang dekatin gue, anehnya cuma Elvan yang ngebuat gue kayak gini," tambah Della lagi sambil menatap Olivia.

Selama ini, satu-satunya teman yang Della percayai di gengnya adalah Olivia. Teman-teman sepergaulannya yang lain tidak Della anggap baik. Rata-rata terlihat baik di depan, tetapi di belakangnya semua sama saja. Busuk. Mereka ikut menggosipkan dirinya tanpa sepengetahuan Della. Beda halnya dengan Olivia yang saat itu terang-terangan mengajaknya membahas masalah Della yang menjadi gosip murid-murid lain di sekolah. Dan saat itu, entah kenapa Della ingin Olivia tahu. Della ingin Olivia satu-satunya orang yang mengerti

tentangnya. Sayangnya, tidak lama lagi Olivia akan pindah ke Australia untuk ikut kedua orangtuanya. Sekitar satu bulan lalu, Della mendengar kabar itu dari sahabatnya tersebut.

Della akan merasa sendiri lagi. Merasa kesepian lagi. Merasa tak punya teman yang mengerti dirinya lagi.

"Lagian, kalau pun gue nerima Elvan waktu itu, sama aja gue kayak pelarian. Iya, nggak?" Della menatap Olivia meminta pembenaran dan Olivia mengangguk. "Jadi, lebih baik kayak gini. Nggak ada yang perlu gue sesali dengan langkah yang gue ambil waktu itu. Termasuk nolak Elvan.

"Elvan itu sebenarnya baik. Setelah dia tahu pekerjaan gue, akhirnya dia ngelarang gue ketemu sama Ruri. Di situ gue sadar gimana sifat dia sebenernya. Kami sama-sama cerita masalah hidup kami. Nggak tahu kenapa waktu itu ngalir aja ceritanya. Hidupnya nggak bakalan salah kalau dia sendiri nggak salah ambil langkah di hidupnya. Sama kayak gue. Karena keterpurukan yang ngebuat kita sama-sama jadi pendosa. Cuma masalah gue dan dia aja yang beda."

Olivia berpindah naik ke atas tempat tidur. Della dan dirinya berhadap-hadapan. Cewek berambut panjang itu duduk bersila dengan tatapan lurus tertuju pada mata cokelat Della.

"Udah, Del." Olivia mengusap bahu Della. "Gue selalu ngedukung lo buat berubah."

"Dia yang bahkan rela ngebiayain gue, tapi gue belum juga cari kerja." Della meremas selimutnya tanpa sadar. Embusan napas panjang menjadi ciri khas cewek itu ketika merasa beban di pundaknya terlalu berat. Tiba-tiba mengingat kembali kemarin sore dia menghubungi Ruri, germo yang selama ini

mengajaknya ikut ke dalam lingkar kehidupan yang salah. "Diam-diam gue masih sama Ruri...."

Olivia menjauh sedikit, menatap mata Della dengan kecewa. "Kenapa?"

"Gue terpaksa."

"Dan... lo ada pelanggan lagi? Ngelakuinnya lagi?"

Della menatap ke arah lain. Ke mana pun asal tidak menatap mata Olivia yang menatapnya dengan tatapan menyelidik. "Gue... gue beneran terpaksa."

"Del...." Tenggorokan Olivia tersekat. "Kalau lo butuh uang, bilang ke gue. Gue bisa bantuin lo cari kerja yang lebih baik daripada pekerjaan lo yang sekarang. Itu salah."

Della tak bisa berkata-kata lagi. Bibirnya tertutup agar suara tangisnya tidak terdengar. Suara tangisnya tertahan. Dia berusaha setenang mungkin dan menahan kristal bening yang bersiap jatuh dari matanya. Dia gagal. Dan lagi, air mata penyesalan itu kembali berjatuhan.

Pintu mobil yang tertutup menjadi awal keheningan di antara Elvan dan Ara. Mobil itu mulai melaju, keluar dari area parkir. Beberapa menit berikutnya, hanya ada suara dari radio yang memperdengarkan lagu lawas mancanegara.

Ara tampak beberapa kali mengubah posisi duduknya, sepertinya masih mencari posisi nyaman. Kedua tangannya saling menggenggam dan dia menoleh ke jendela, menatap jalanan.

Semenjak Elvan kembali dari acara meneleponnya, cewek itu memang hanya bicara seperlunya. Melihat Ara begitu, Elvan juga tak berniat untuk mengajak Ara berbicara lebih dulu.

Namun, lama-lama cowok itu tidak tahan. "Besok sore sibuk ngapain, Ra?"

Pertanyaan Elvan membuat Ara berpaling ke depan. Dia berdeham sebentar sebelum menjawab, "Ngajar les."

"Malamnya?"

"Di rumah aja."

"Kamu masih ngajar les, ya?"

"Iya."

"Tiap hari apa aja?"

"Senin dan Rabu."

"Sore semua?"

"Iya."

Elvan hanya menatap Ara sekilas, lalu kembali fokus ke jalanan di depannya. Ketika mobil itu berhenti di lampu merah, dia menoleh ke arah kiri. Lampu merah dan angka yang terus berganti pada papan angka dimanfaatkannya untuk melihat Ara lebih lama.

"Kamu kenapa?" Akhirnya Elvan menanyakannya juga. Sejak tadi, dia bingung dengan Ara yang terus diam. Ketika dia bertanya, Ara hanya akan mengangguk atau menggeleng. Atau bahkan hanya menjawab 'ya' atau 'tidak'.

Ara menoleh. Dia menatap Elvan yang juga menatapnya. "Nggak apa-apa." Ara meremas *sling bag*-nya dan menghela napas panjang. "Biasa aja."

"Dari tadi makin diem. Nggak kayak sebelum aku ninggalin—" Mata Elvan menyipit. Sebelum dia meninggalkan Ara karena menerima telepon dari Della, Ara masih mengajaknya bicara, bahkan cewek itu mengajaknya bercanda. Tidak secuek saat Elvan akhirnya kembali dan menemukan Ara yang sekilas menatapnya, sebelum Ara berjalan lebih dulu tanpa mengatakan apa-apa lagi hingga tiba di kasir.

"Karena aku nerima telepon Della?" Elvan menahan senyumnya. Melihat Ara yang langsung mengalihkan perhatian ke luar jendela, membuatnya tertawa kecil. "Aku pikir, kamu mungkin sering lihat aku bareng Della kalau pulang sekolah."

"Nggak sering, kok. Cuma sekali waktu itu."

"Hari yang sama waktu kita ketemu di depan lab?" tebak Elvan karena siang itu dia melihat Ara bersama Della.

Ara mengangguk dan tampak mengeratkan pegangannya pada tali *sling bag.*

Elvan mendekat ke cewek itu hingga jarak mereka nyaris tak terpisahkan. Ara mundur, terlihat tak nyaman. Cewek itu menatap ke lain arah dan tak ingin menatapnya sama sekali. Elvan mungkin terlihat biasa saja, tapi sebenarnya Elvan merasa dirinya lebih gugup sekarang. Mendekati Ara dengan jarak sedekat ini membuat jantungnya memompa dengan ritme lebih cepat.

"Kamu cemburu?" tanyanya sembari menyelipkan rambut Ara ke belakang telinga dan memandangi seluruh bagian wajah Ara. Dia memandangi mata teduh Ara yang tak ingin balik menatapnya. Tatapannya pindah ke pipi Ara yang *chubby* meski tubuh Ara terbilang kurus. Elvan menjatuhkan tatapannya ke bibir Ara dan menatapnya lama di sana. Dia mengalihkan

tatapannya cepat ke lain arah saat sadar apa yang dipikirkan di otaknya. Dia membayangkan bagaimana jika tadi dia mencium Ara? Elvan menggeleng. Dia tidak berani melakukan itu karena dia sudah berjanji kepada Ara untuk tidak berlebihan.

Kebiasaan yang dilakukannya dulu jika ada di jarak yang dekat dengan Ara adalah memandang Ara lamat-lamat. Ara juga memberi respons yang selalu sama: salah tingkah dan terlihat gelisah. Ini bukan mimpi. Dia akhirnya bisa menatap wajah cewek itu dengan jarak sangat dekat, tidak lagi dari jarak jauh seperti yang selama ini dia lakukan.

"Aku tanya, kamu cemburu?" Elvan kembali menahan senyum saat melihat Ara makin salah tingkah.

Cewek itu bergeser menjauh meski tertahan oleh pintu mobil. Ara tidak mengatakan apa pun dan jika sudah begitu, Ara benar-benar cemburu.

Elvan harus terpaksa menarik diri saat klakson mobil-mobil di belakangnya saling bersahutan. Sebelum kembali fokus mengemudi, dia menatap Ara sebentar sembari senyuman hangat.

Ara bernapas lega karena Elvan tidak lagi ada di dekatnya. Tak ada satu pun di antara mereka yang berbicara setelah mobil kembali melaju. Ara berharap bisa segera sampai di rumah. Namun, mengingat kenyataan kalau malam ini Elvan akan kembali di rumahnya, Ara semakin gelisah.

Dia tidak bisa menghindari situasi ini. Kepalanya penuh dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hubungannya yang sebenarnya dengan Elvan. Dan juga pertanyaan tentang kenapa Elvan harus menjauh ketika cowok itu menerima panggilan telepon dari Della? Hal itu membuat Ara berprasangka kalau Elvan tidak ingin dia mendengarkan percakapan mereka.

Ara menyandarkan punggungnya pada sandaran jok. Tak lagi kepalanya menoleh ke kiri. Tatapannya lurus ke depan, menatap mobil yang jalan di depan mobil Elvan.

"Aku mau nanya." Ara mengatupkan bibirnya cepat. Dia sudah berusaha menahan diri untuk tidak bertanya. Respons hatinya bertolak belakang dengan pikirannya.

"Mau nanya apa?" tanya Elvan dan seketika membuat Ara merasa makin gugup.

"Hmm... nggak jadi, deh." Ara meringis. Kedua kakinya bergerak-gerak di atas lantai mobil.

"Tanya aja." Elvan terdengar mendesak. "Kayaknya penting."

Ara gelisah dari tempatnya duduk. Apa dia harus bertanya? Mempertanyakan sesuatu yang sepertinya tidak begitu penting untuk dirinya sendiri?

"Kamu pernah pacaran sama Della, ya?" Ara berdeham sekali. Akhirnya pertanyaan itu keluar juga. "Atau mungkin sekarang masih pacaran sama dia?" tambahnya, berusaha terlihat biasa saja.

"Kamu pikir aku pernah pacaran sama dia?" tanya Elvan balik. Mungkin setelah ini, Elvan akan memandangnya sebagai pribadi yang terlalu penasaran pada hubungan orang lain.

"Banyak yang bilang gitu." Ara menggigit bibirnya lagi.

"Nyaris." Elvan membalas dengan sangat pelan dan membuat Ara refleks menatap Elvan dengan raut penasaran.

"Nyaris apa?"

"Nyaris pacaran," jawabnya. "Kalau aja dia nggak nolak."

"Oh...." Ara semakin ciut. Kembali dia menatap ke depan dengan perasaan tidak rela. Dia tak perlu bertanya lagi untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci. Cukup satu kalimat itu dan berhasil membuatnya berpikir kalau Elvan-lah yang pernah mengajak Della pacaran.

"Banyak juga yang bilang kalau mereka cuma sebatas partner doang. Gue nggak perlu jelasin. Kayaknya lo baru tahu."

Ara masih ingat apa yang Farah maksud dulu sementara dia mencoba untuk berpikir positif kalau hubungan Elvan dan Della hanya sebatas teman. Namun, setelah mendengar pengakuan Elvan tadi membuatnya merasa ragu kalau perkataan Farah waktu itu hanya sebatas gosip tanpa dasar.

Dia tidak akan mungkin bertanya tentang kebenaran itu kepada Elvan. Jika benar, dia tidak siap untuk sakit hati lagi.

Satu-satunya cara Ara untuk mengisi keheningan di mobil itu adalah memainkan ponsel. Dia melirik Elvan yang sibuk menyetir, lalu kembali menunduk dan melihat apakah ada notifikasi atau tidak. Dia tertegun sebentar ketika satu pesan dari Della masuk beberapa menit lalu.

Entar sore nggak jadi ya, Ra. Ntar kita atur lagi :) Oh iya, gue dapat info dari Pak Saadi kalau jadwal tetap

bimbingan Selasa dan Kamis. Selebihnya katanya dia percayain ke kita berdua aja

Ara menatap isi pesan itu lama. Dia tidak tahu alasan Della membatalkan acara belajar bersamanya. Mungkin ada urusan lain.

"Aku nggak jadi belajar bareng Della nanti sore," kata Ara.

"Berarti aku tetap di rumah kamu sampai malam."

"Hem?" Ara menatap Elvan heran. "Maksud kamu?"

"Aku tetap di rumah kamu sampai malam."

"Tapi...." Ara ingin menolak dan ingin melanjutkan ucapannya, tapi melihat Elvan menatapnya penuh harap membuatnya bungkam. Dia juga tak tahu alasan apa yang bisa dia katakan agar Elvan datang nanti malam saja.

"Kan kamu nggak bakalan belajar bareng Della. Jadi, nggak apa-apa kan aku ngabisin waktu di rumah kamu sampai nanti malam?" tanya Elvan, menatap Ara sekilas. "Banyak yang mau aku dengar dari kamu."

"Ya... ya udah," balas Ara terbata-bata.

Bukannya mau menghindar dari Elvan. Ara hanya masih gugup dan masih belum terbiasa seperti dulu ketika berada di dekat cowok itu. Kembali dia menatap Elvan pelan-pelan, berharap Elvan tidak akan sadar dengan apa yang dia lakukan. Setelah menatapnya selama beberapa detik, Ara kembali menoleh ke jendela. Menyandarkan pipinya ke jok serileks mungkin.

Tak ada pembicaraan di antara mereka. Masih hening seperti tadi. Juga tak ada tanda-tanda Elvan yang akan berbicara. Apalagi Ara yang bingung akan mengatakan apa.

BAB 11
Cemburu

"Makin deres hujannya."

Hujan rintik-rintik yang tadi dilaluinya di sepanjang jalan kini berubah menjadi hujan deras. Beruntung hujan tidak turun saat dia masih dalam perjalanan menuju sekolah. Beruntung juga hanya hujan rintik-rintik yang membekas kecil-kecil di kemejanya yang mulai mengusam karena termakan waktu.

Koridor utama penuh dengan siswa-siswi yang melangkah menuju kelas masing-masing. Ara berjalan pelan sembari mengingat kembali kejadian tadi malam bersama Elvan

Ara tak bisa melupakan berbagai kejadian yang terjadi di antara mereka. Setelah pulang dari supermarket, mereka memang tidak banyak bicara. Namun sebaliknya, mereka malah mengerjakan segalanya bersama-sama. Memasak, mencuci piring, makan, dan menonton.

Banyak yang mereka ceritakan tadi malam. Bukan hanya Ara yang bercerita, tetapi juga Elvan karena Ara juga ingin mendengar apa yang selama ini Elvan lakukan setelah mereka berpisah. Ara juga mendengar cerita keluarga Elvan.

Ara mulai sadar apa yang membuat mereka bisa dekat. Mungkin karena kekhawatiran Elvan saat Ara tidak ke sekolah

berhari-harilah yang jadi pemicunya. Elvan kembali mendekatinya. Ara juga membiarkan Elvan masuk lagi ke hidupnya.

Tadi malam, Ara menonton serial film yang belum dia lanjutkan, Elvan mengikut. Tak sadar, Ara terlelap. Kemudian sekitar pukul empat pagi, Ara terbangun dan terkejut melihat Elvan yang berada sangat dekat dengannya. Mata Elvan masih terpejam, tertidur dengan napas yang keluar tertatur, tak terkejut saat Ara refleks berteriak.

Setelah beberapa saat, barulah Elvan terbangun. *"Maaf, Ra. Aku ketiduran di sini,"* katanya kemudian.

Ara memilih menjauh karena masih mengumpulkan kesadarannya. Elvan terlihat serbasalah. Dari raut mukanya, Ara berpikir apakah Elvan takut dirinya marah? Padahal dia sama sekali tidak merasa begitu. Apalagi setelah Elvan menjelaskan kalau dia tertidur saat menjaga Ara.

Rasanya dia ingin mengulang waktu. Kenapa dia harus menonton di tempat tidurnya? Kenapa tidak di lantai? Atau lebih baik lagi di ruang tamu. Duduk di sofa dan menaruh *notebook*-nya di atas meja lebih baik dibanding duduk di tempat tidur bersama seorang cowok yang merupakan mantan pacarnya sendiri.

Langkah kaki Ara semakin memelan tiap kali ada sesuatu yang mengganjal pikirannya. Dia bingung, apakah dia sudah kembali menjadi pacar Elvan atau mereka masih sebatas... teman? Hubungan mereka memang masih belum jelas.

Ara berdecak. Dia kembali berusaha menghilangkan kenangan-kenangan bersama Elvan yang mengganggu konsentrasinya. Dia berjalan sambil menunduk, memandangi

setiap ubin yang dia langkahi tanpa gairah. Tak lama kemudian, bahunya ditepuk oleh seseorang dan membuatnya segera menoleh ke samping.

"Del, lo mau tahu berita baik nggak?"

Della baru saja ingin membuka sabuk pengaman saat Elvan mengatakan sesuatu yang membuatnya penasaran. Della menoleh ke arah Elvan, tersenyum hangat dan mewanti-wanti apakah Elvan akan memberikannya sebuah hadiah seperti yang sering dilakukan cowok itu padanya?

Della bukannya selalu mendamba hadiah bak cewek matre. Dia hanya terlalu senang karena setiap hadiah yang Elvan berikan kepadanya akan dia simpan baik-baik, menjadi kenangan dari cowok itu. Jika Elvan memberikannya makanan, maka dia akan memakan makanan itu bersama Elvan.

"Apa itu?" tanya Della denggan binar mata dan senyuman tertahan.

Elvan tersenyum lebar sekali. Kemudian Elvan menoleh padanya, masih dengan senyuman yang tak lepas dari bibir cowok itu sejak menjemputnya untuk berangkat bersama.

"Gue ... balikan sama Ara."

Binar di matanya meredup. Senyumnya pun perlahan demikian. "Oh, ya? Wow! Selamat, Van!" Entah. Hanya kata-kata itu yang bisa keluar dari mulutnya.

Tanpa dia duga, Elvan mendekat. Memeluknya erat. "Thanks, *Del. Lo udah mau jadi temen gue selama ini."*

"Gue yang harusnya berterima kasih sama lo, Van."

Della tidak bisa melupakan apa yang terjadi di dalam mobil saat mereka tiba di sekolah tadi pagi. Elvan memberi kabar yang menurut cowok itu adalah sebuah kabar baik. Tapi, bagi dirinya sendiri? Kebalikan dari itu. Della bisa merasakan bagaimama hatinya seperti ditusuk pedang yang sangat tajam. Rasa sakitnya tak bisa dia sembunyikan lewat senyum palsu. Hanya saja, senyum palsunya itu tidak disadari oleh Elvan. Biasanya, Elvan selalu tahu kalau Della sedang menyembunyikan sesuatu hanya dengan melihat raut wajahnya, tapi kini sepertinya tidak lagi. Elvan terlalu bahagia. Mungkin yang menjadi pusat pikiran Elvan saat ini hanyalah Ara, hingga tak sadar kalau Della tidak ikut bahagia mendengar kabar itu.

Della merasa tidak mungkin menjauhi Ara hanya karena Elvan lebih menyukai cewek itu. Sejak dulu, dia dan Ara tak pernah ada masalah. Ara teman yang baik. Selalu mengerti dirinya dan tidak memandangnya dengan tatapan yang sama seperti siswi-siswi yang selama ini menatapnya dengan tatapan penuh kecurigaan, seolah-olah mengatakan, "Dia itu pecun. Dia itu PSK. Dia itu pelacur,".

Della sudah kebal dengan semua tatapan yang dilemparkan padanya. Saat ini saja, ada beberapa siswi yang meliriknya, ada yang terang-terangan dan ada yang hanya melirik waswas. Della berjalan di koridor dengan tegak dan santai tanpa memedulikan mereka.

Begitu tiba di koridor menuju Lantai 2, Della melihat tas yang sangat dia kenali. Dia tersenyum, meski hatinya sedang miris. Dia sedikit mempercepat langkah dan untungnya, Ara

berjalan agak lambat sehingga dia bisa menyejajarkan tubuh dengan cewek itu.

"Hai, Ra?" sapanya. "Nggak bosen dan nggak capek apa jalan kaki tiap berangkat dan pulang sekolah?" tanya Della.

Dia ingat Ara pernah mengatakan kalau dia selalu berjalan kaki entah itu berangkat maupun pulang sekolah. Ara bilang rumahnya dekat dari Unggulan Akademi.

"Oh, hai, Del," balas Ara. "Justru gue biasa aja. Dari kelas X udah kayak gini terus. Ngapain naik angkutan umum atau ojek, kan?" Ara tertawa pelan. "Elo naik apa?"

"Bareng Elvan tadi."

Della langsung terdiam. Ara juga tidak mengatakan apa-apa. Jawaban itu refleks keluar dari mulutnya karena memang kenyataannya seperti apa yang dia katakan barusan.

Della menyesal karena jawaban yang tanpa sadar dia ucapkan itu. Dia merasa Ara tak lagi di sampingnya. Dia juga tidak ingin menoleh untuk memastikan ekspresi Ara saat ini. Selain karena tak ingin melihat raut Ara, dia juga tak ingin Ara melihat rautnya yang berubah penuh rasa bersalah.

Della mulai berpikir, harusnya Elvan tidak lagi mengantarnya ke mana-mana. Cukup tadi yang terakhir. Elvan sudah punya Ara.

"Oh, sori, tadi gue ngiket tali sepatu." Ara muncul tepat di sampingnya. Della yakin kalau senyum yang Ara tampilkan adalah senyum terpaksa.

Bagaimanapun perbedaan sifat di antara mereka, tetap saja mereka sama-sama memendam perasaan pada cowok yang sama.

"Ah, nggak masalah," balas Della sambil tersenyum tipis dengan tatapan yang tertuju ke depan, tak ingin menoleh untuk menatap Ara.

Mereka terus berjalan bersisian dan melangkah menaiki tangga bersama-sama. Suara langkah sepatu mereka tertelan oleh derasnya hujan di luar sana. Tak ada lagi yang mereka bahas. Keduanya saling diam. Ara sepertinya tak tahu harus mengatakan apa. Begitu pun dengan Della yang tiba-tiba kehilangan bahan untuk dibicarakan.

Setelah Della tiba di koridor depan kelasnya, dia melambaikan tangan pada Ara sambil mengucapkan selamat tinggal dan Ara membalas lambaian tangan itu sambil tersenyum kecil, lalu terus melangkah menuju kelasnya sendiri.

"Elvan."

Elvan bisa mendengar suara Bu Ilka dari dalam kelas. Saat ini, dia masih berjalan di koridor.

"Elvan Ganendra Wirasena."

Suara Bu Ilka makin lantang. Elvan bukannya mempercepat langkah, tapi masih tetap konsisten dengan langkah santainya.

"Danny, Elvan hadir atau tidak?"

"Belum datang, Bu."

Elvan sudah berdiri di ambang pintu sesaat setelah Danny menjawab pertanyaan Bu Ilka. Suara pintu yang dia ketuk membuat semua yang ada di dalam kelas menoleh. Mereka semua menatap Elvan yang masih berdiri. Jaket berwarna

hitam masih melekat di tubuhnya. Dia kemudian melangkah menuju bangkunya tanpa mengucapkan apa-apa dan duduk dengan santai di sana.

"Itu jaket—" Bu Ilka menunjuk ke arah Elvan menggunakan pulpen bertinta hitam yang dia pegang, "lepas!"

Elvan tak langsung melaksanakan perintah gurunya tersebut. Baru setelah Bu Ilka kembali mengabsen nama siswa selanjutnya, Elvan menuruti perintah guru itu.

Di sampingnya, Danny mendengus. "Ngapain aja sama cewek itu?"

"Maksud lo?" tanya Elvan tanpa menatap Danny sama sekali. Dia menaruh jaketnya di sandaran kursi, kedua sikunya dia sangga di atas meja sebelum tangannya bergerak dengan pelan mengacak rambutnya yang basah karena terkena air hujan.

"Ya, nggak mungkin jugalah gue perjelas," bisik Danny.

Elvan yang mulai mengerti ke mana arah pembicaraan mereka langsung terheran. Danny memang mengetahui di mana dia semalam karena sahabatnya itu sempat menelepon dan menanyakan keberadaannya. Elvan menjawab kalau dia sedang di rumah Ara.

Matanya menyipit ke arah Danny. Biasanya Danny masa bodo. Elvan tertawa. "Ngapain lo malah kepo?"

"Ya gue nanya aja." Kedua bahunya terangkat dengan bibir mencebik ke depan. "Iya, iya. Gue tahu kok lo sayang banget sama dia. Oh, atau lo cemburu gue nanya-nanya gitu? Ah, harusnya tadi pertanyaan gue tuh gini, 'Kabar Ara gimana? Dia baik-baik aja, kan?'." Danny menyengir lebar melihat tampang Elvan yang menatapnya sambil berdecak kesal. "Lagian, kalau

sayang banget sama si cupu kenapa malah deket sama cewek lain?"

"Danny!"

Danny langsung menegakkan posisinya dan segera menghadap ke depan setelah suara Bu Ilka berteriak di depan sana. Cowok itu menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya karena tersadar sejak tadi dia mengobrol saat Bu Ilka mulai memberikan materi. Beberapa orang yang ada di kelas ikut menatapnya, termasuk Della yang sekarang sedang menggeleng-geleng ke arahnya.

"Tolong jelaskan apa itu AIDS!" seru Bu Ilka yang membuat Danny melengos.

Elvan menatap Danny dengan tawa kecil karena sahabatnya itu terlihat kewalahan. Danny tentu tak tahu bagaimana cara menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang Bu Ilka berikan kepadanya. Dia hanya tahu AIDS dari apa yang pernah dia dengar dari orang lain, bukan dari apa yang pernah dia baca di buku pelajaran.

"Apanya, Bu? Kepanjangannya atau pengertiannya, atau apa, nih?" tanya Danny tanpa minat. Bu Ilka berdiri dan melangkah hingga berhenti tepat di depan papan tulis.

"Pokoknya apa saja yang kamu tahu."

Danny mengerutkan kening. "Sebuah penyakit?"

"Disebabkan oleh virus apa?" tanya Bu Ilka lagi.

"HIV."

"Kepanjangannya apa?"

"Nggak tahu," balas Danny kemudian.

Bu Ilka juga sudah berhenti bertanya. Dia kembali duduk di kursinya dan menatap ke seluruh penjuru kelas dengan tatapan

serius. "Pertama, ibu berharap tidak ada di antara kalian yang terkontaminasi penyakit itu," tegas Bu Ilka. "Walau sebenarnya ibu percaya sama kalian. Tapi ingat, tetep waspada. Apalagi kalian lagi masa-masanya mencari jati diri. Salah satu yang menentukan kalian di masa remaja adalah pergaulan kalian. Kalian tahu, kan? Bagaimana AIDS menjadi penyebab berbagai masalah. Dikucilkan sampai kematian. Data tentang AIDS dari tahun ke tahun di Indonesia juga semakin meningkat."

Bu Ilka menatap siswa-siswi di kelas dan tatapannya berhenti pada seorang siswi yang duduk di barisan depan bagian kanan. "Oke, penjelasannya nanti dulu. Ibu tadi keterusan. Coba, Della, apa kepanjangan dari AIDS dan apa kepanjangan dari HIV?"

Della langsung menegakkan punggungnya dan tergagap. "Hmm... *Acquired Immune Deficiency Syndrome* dan *Human Immunodeficiency Virus,*" jawab Della dengan suara yang agak pelan.

Semua murid menatap Della, beberapa murid cewek mulai berbisik lirih mendengar jawaban yang Della lontarkan.

Elvan yang tadinya tanpa minat mendengarkan, kini menegakkan punggung. Matanya tajam memandang ke seluruh penjuru kelas dan dia mengembuskan napas tanpa sadar. Para cewek masih sibuk berbisik-bisik.

"Lo tahu kenapa dia kayak gugup gitu?" bisik salah satu siswi yang duduk di bangku barisan keempat. Elvan mendengarnya. Bisikan itu meski sangat pelan, tapi Elvan tahu ke arah mana pembicaraan mereka akan berlangsung.

"Enggak."

"Si Della kan udah sering, makanya pas disuruh Bu Ilka jawab dia-nya takut-takut gitu. Ragu-ragu, deh. Kentara banget, kan? Berarti selama ini dia bohong ke guru-guru kalau gosip tentang dia di sekolah itu nggak bener. Kenyataannya bener."

Elvan bersandar di kursinya. Tangannya bergerak mengambil tutup pulpen Danny yang berada di atas meja, lalu dia melempari cewek yang tadi berbicara. Tutup pulpen itu tepat mengenai punggungnya. Siswi tersebut berbalik, tampak ingin protes. Namun, matanya langsung bersitatap dengan Elvan dan kembali menatap ke depan karena tak berani berhadapan dengan Elvan.

"Apa lagi yang kamu tahu?" Bu Ilka kembali bertanya. "Salah satu penyebab HIVAIDS, apa?"

"*Free sex*," balas Della cepat.

Semua jelas mendengar dan bisik-bisik itu masih terdengar. Elvan menatap Della khawatir. Keguguan Della sudah jelas menjelaskan apa yang saat ini Della rasakan.

Bu Ilka kembali menjelaskan dengan tenang, "Apalagi penyakit itu justru banyak terjadi di kalangan umur 25 tahun ke atas. Jadi, sedini mungkin kalian harus tahu." Bu Ilka kembali berdiri. Kedua tangannya disangga di atas meja sambil terus berbicara dan menatap ke penjuru kelas. "Pertama, kalian dekat dengan Tuhan, maka kecil kemungkinan kalian terjerumus pada pergaulan bebas. Bahkan, tidak sama sekali. Kenapa? Karena di diri kalian itu akan ada rasa takut. Takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar ketentuan-Nya.

"Kedua, kalian tentunya harus tahu apa itu penyakit HIV dam AIDS, apa penyebabnya, ciri-ciri orang yang menderita penyakit tersebut, dan—"

"Bu?" Elvan bersuara. Telunjuknya teracung ke atas. Sementara Bu Ilka mengarahkan tangannya ke depan, mempersilakan Elvan untuk berbicara. "Saya izin keluar sebentar."

"Oh, iya. Silakan!" kata Bu Ilka, mengantikan penjelasannya dan membiarkan Elvan untuk keluar dulu.

Setelah mendapatkan izin Bu Ilka, Elvan segera beranjak dari bangku. Dia melangkah mendekati Della dan menarik tangan Della untuk berdiri.

Bu Ilka hanya melihat apa yang Elvan lakukan dengan heran. Sama halnya dengan semua murid di kelas yang menatap kedua orang itu dengan berbagai ekspresi. Ada yang terang-terangan langsung berbisik. Elvan tidak peduli. Dia terus berjalan membawa Della ke tempat yang lebih tenang.

"Ara?"

Ara yang sedang menyalin contoh soal matematika di papan tulis, teralihkan oleh perkataan Bu Zarah yang memanggilnya. "Iya, Bu?"

"Kamu ke sini dulu," panggil Bu Zarah lagi.

Ara meletakkan pulpennya di atas buku sebelum melangkah ke depan. Dia berhenti ketika tangannya memegang meja guru dan tatapannya tertuju pada Bu Zarah.

"Ibu minta tolong, ya. Kamu ke ruang guru, di sana ada Pak Saadi nungguin kamu. Kasih ini." Bu Zarah memberikan beberapa kertas kepada Ara. "Terus, nanti juga ada yang Pak Saadi sampaikan tentang lomba kamu sama Della itu. Jangan lupa, ya, sampaikan ke Della juga...."

Ara mengangguk. Dia pamit kepada Bu Zarah, melangkah ke luar kelas. Saat ingin berbelok di koridor menuju ruang guru, langkahnya tiba-tiba berhenti saat melihat dua orang yang sedang berdiri berhadapan. Ara terdiam, menjauhkan diri agar tak terlihat oleh dua orang itu.

"Della, gue bilang berhenti nangis."

Dari tempatnya berdiri, dia masih bisa mendengar apa yang Elvan katakan barusan. Jalan tercepat menuju ruang guru adalah melewati Elvan dan Della, tetapi ada jalan lain yang lebih panjang. Namun, bukan itu yang membuatnya membeku di tempat. Dia berhenti karena ingin mendengar apa yang sedang dua orang itu bicarakan.

"Gue nggak tahu. Gue sesek aja gitu pas Bu Ilka bahas gituan. Dan dengan begonya kenapa gue bilang dua kata itu di saat masih banyak yang bisa gue jawab?"

"Udah. Lo berhenti nangis. Lo mau apa makin digosipin kalau balik ke kelas dengan mata sembap kayak gitu?"

"Gue juga nggak mau nangis. Gue aja yang nangis tiba-tiba kayak gini dan kenapa lo malah narik gue keluar? Itu salah satu yang ngebuat gue nangis, Van."

Ara merasakan jantungnya berdetak kencang. Dia mengangkat wajahnya sambil memejamkan mata dan bersandar di dinding. Dia membulatkan tekad dan mulai melangkah pelan untuk melewati koridor di mana Elvan dan

Della berada, mencoba lewat seolah tak tahu ada mereka di situ dan bersikap seperti biasa.

Namun, baru dua langkah dia langsung berhenti berjalan. Apa yang dilihatnya membuat kedua lututnya terasa lemas.

Elvan memeluk Della. Elvan menenangkan Della dengan kata-kata penghiburan. Ara tak sanggup. Bukan hanya karena kedua kakinya seolah menahannya untuk terus melangkah, tetapi juga hatinya. Pandangan Ara buram karena air mata. Saat itu juga, dia berbalik dan memilih jalan lain yang lebih jauh. Asal dia tidak melihat pemandangan yang membuat perasaan yang berkecamuk.

Setelah bel istirahat pertama berbunyi, Ara tak lantas merapikan alat tulisnya di atas meja. Dia menunggu semua orang di dalam kelas keluar sampai hanya tersisa dirinya dan Farah.

"Far," panggil Ara setelah memastikan hanya ada mereka berdua di sana.

"Hem." Farah menoleh ke Ara. "Kenapa? Kayaknya dari tadi lo gelisah."

"Gue mau curhat, deh."

Farah menumpukan sikunya di atas meja dan menyangga kepalanya sambil menatap Ara dengan posisi miring. "Gue tebak, pasti Elvan?"

Ara mengernyit heran. "Kok lo tahu?"

"Gue nebak doang, sih." Farah tertawa. "Jadi, mau curhat sekarang?"

Ara mengangguk. "Belakangan ini Elvan ngedeketin gue lagi." Ara memainkan tutup pulpen sambil mengingat kembali kejadian antara dirinya dan Elvan. "Terus... dia minta balikan," tambah Ara sambil melirik Farah karena ingin melihat reaksi Farah.

Farah tampak terkejut. Ara tak perlu heran dengan reaksi sahabatnya itu. Farah cukup tahu perjalanannya bersama Elvan selama ini. Farah tahu apa yang terjadi di antara dirinya dan Elvan.

"Lo nerima?" tanya Farah.

"Awalnya gue ragu karena kedekatan Elvan dan Della yang baru gue tahu hari itu. Gue belum tahu hubungan Della dan Elvan yang sebenarnya kayak gimana. Tapi setelah gue renungin, gue percaya sama Elvan. Elvan nggak pernah main-main sama ucapannya. Apalagi tentang permintaannya yang mau balikan sama gue. Gue mikirnya mereka cuma temenan biasa. Wajar kan cowok dan cewek temenan?"

"Wajar. Dan wajar juga semisal di antara mereka ada yang suka sepihak atau pernah ada rasa saling suka, mungkin?" balas Farah, membuat Ara tertegun.

Apa Elvan menyukai Della? Atau Elvan *pernah* menyukai Della? Mengingat kemarin Elvan jujur kepadanya kalau Elvan hampir berpacaran dengan Della.

"Lo akhirnya terima dia atau gimana?" tanya Farah lagi.

"Gue cuma bilang, 'apa kamu mau berubah kayak dulu?'." Ara berhenti sejenak mengingat kembali kejadian kemarin.

"Dia nggak bilang 'ya' atau 'nggak', tapi kelihatannya dia mau berubah, sih."

"Menurut lo gimana? Kalian udah bener-bener balikan?"

"Gimana ya...." Ara bingung mencari kalimat yang pas untuk mengucapkan apa yang ada di pikirannya sekarang. "Rasanya belum pasti aja. Coba dia bilang, 'oke, gue mau berubah. Jadi, sekarang lo cewek gue lagi,' atau 'ya udah, sekarang kita balikan, nih?' Atau 'kita udah pacaran lagi, kan?'" Ara menghela napas. "Salah gue sih, yang gengsi nanya langsung. Elvan juga suka gitu. Ngebingungin," kata Ara lagi sambil bersandar di kursi.

"Dan baru lewat sehari, gue udah ragu aja." Ara menjeda kalimatnya agak lama, mengingat Elvan dan Della yang berangkat bersama dan apa yang dilihatnya di koridor membuat hatinya terasa diremas. Ini yang sejak tadi mengganggu pikirannya. "Gue lihat Elvan meluk Della di koridor. Della lagi nangis. Entah karena apa dia nangis. Dan semua itu membuat gue sebenarnya... kecewa sama Elvan."

"Bentar, gue mau bahas tentang Elvan yang minta balikan ke elo lagi. Entah kenapa, gue sulit percaya lagi kalau Elvan mau berubah." Farah mengubah posisinya menjadi tegak ketika melihat Ara menatapnya dengan mengernyit, seperti meminta penjelasan lebih. "Maksud gue, Ra, lo lihat siapa temen-temen Elvan? Danny dan Tama. Lo nggak tahu kan Danny itu punya banyak kenalan anak-anak muda nakal di luar sana? Bagaimanapun Elvan di pikiran lo, tetap aja Elvan adalah Elvan. Gue cuma khawatir lo disakitin dia lagi. Lo inget gimana lo dulu nangis pas curhat ke gue karena ngelihat Elvan ciuman—"

"Itu udah lama, Far," potong Ara cepat. "Lagian kakak kelas kita itu udah lulus dan nggak ada di sini lagi. Semua orang punya kesempatan buat memperbaiki kesalahan, kan? Lagian gue ngerti kenapa Elvan dulu kayak gitu."

"Maksud gue tuh, gini... Elvan tiba-tiba datengin lo dan bilang pengin balik kayak dulu lagi. Kayak... cepet aja gitu. Gitu doang? Setahun lo dan dia pisah. Apa ya, gue cuma bingung aja. Kenapa sih kalau si Elvan emang sayang sama lo waktu itu atau dia punya masalah, ngapain dia milih buat...." Farah mengangkat kedua tangannya. "*You know what I mean,* Ra. Bahkan setelah kejadian itu udah berapa banyak cewek yang deket dengan Elvan kalau memang dia masih ada rasa sama lo. Oke, mungkin yang itu gue terlalu *negative thinking* sama dia aja."

Sudah berapa banyak cewek yang dekat dengan Elvan selama mereka berdua putus? Ara tidak tahu. Ara langsung ingat kejujuran Elvan mengenai hubungannya dengan Della yang nyaris pacaran. Nyaris, jika saja Della tidak menolak Elvan, seperti yang Elvan katakan kemarin.

Ara paham apa yang Farah pikirkan. Sebenarnya, Ara juga memikirkan semua itu. Kenapa Elvan berubah dengan cepat?

Pertanyaan itu membuat Ara sadar kalau sekarang dia mulai sedikit meragukan Elvan. Meragukan janji-janji Elvan. Perlakuan Elvan yang terlihat tulus. Apalagi tadi dia melihat Elvan dan Della, membuatnya cemburu.

Di sisi lain, dia berusaha percaya. Masa lalu Elvan membuatnya cukup tahu tentang Elvan dan membuatnya yakin kalau Elvan benar-benar akan kembali seperti dulu lagi.

"Dan sekarang, lo bisa nerima dia?" tanya Farah. "Maksud gue sih, gue cuma ingetin lo, Ra. Gimana pun juga, lo tahu sendiri Elvan udah nggak kayak dulu lagi. Gue pengin yang terbaik buat lo. Gue bukannya mau ikut campur dengan urusan lo yang ini. Coba tanya ke diri lo, apa lo nerima Elvan karena udah yakin Elvan nggak bakal ngulang nyakitin lo lagi? Atau lo nerima dia cuma karena lo sebenarnya masih sayang banget sama dia dan nutup mata akan dampak-dampak lainnya? Percuma lo balik ke dia karena sayang, tapi ujung-ujungnya nanti lo kecewa lagi."

Ara memainkan pulpen di tangannya. Semua perkataan Farah kembali membuatnya membuka pikiran. Dari semua pertanyaan Farah, ada satu yang bisa dia jawab. Alasan dirinya menerima Elvan adalah karena dia masih sayang pada cowok itu.

Kenapa sekarang hatinya begitu plinplan?

Ara mencoba merenungkan semuanya. Dia mencoba mengenyahkan rasa cemburunya pada Della. Apa dengan begitu dia akan tenang saja setelah ini? Ara pikir tidak. Dia mungkin akan bertanya langsung kepada Elvan mengenai perasaan Elvan yang sebenarnya. Ya, jika Ara berani.

Ara menatap Farah. "Tapi, gue tahu Elvan kayak gimana. Waktu dia tahu masalah keluarganya secara langsung, dia masih 15 tahun. Pikirannya masih labil banget. Sekarang, semakin bertambahnya usia, gue yakin dia udah mikir ke depan, baiknya gimana. Gue yakin dia udah sadar kalau apa yang selama ini dia lakuin itu salah dan nggak berguna. Hanya ngehancurin kehidupannya kalau dia terus-terusan ada di lingkaran itu.

"Lo selalu bilang, Far, nggak ada yang mustahil di dunia ini. Termasuk Elvan yang kembali seperti dulu lagi, kan?"

Farah menatap manik mata Ara yang tampak melamun. Kemudian tangan Farah terarah pada pundak Ara. Mengusapnya pelan sambil tersenyum. "Oke, bagaimanapun gue nasihatin, tapi lo lebih tahu Elvan dibanding gue. Gue akan selalu dukung lo. Gue memang tahu Elvan dulu kayak gimana sebelum jadi kayak sekarang. Gue cuma masih ragu ke Elvan, mungkin karena gue terlalu kepikiran dengan siapa aja teman-teman Elvan.

"Semoga ini yang terbaik buat lo, buat Elvan juga," lanjut Farah, merentangkan tangannya dan memeluk Ara. "Jangan murung, dong!"

Ara membalas pelukan itu sambil tertawa. Dia merasa lega karena apa yang ingin dia ceritakan sudah tersampaikan.

BAB 12
Malam Akan Penyesalan

Lima hari berikutnya, tak begitu banyak yang terjadi di antara Elvan dan Ara. Setelah hari di mana Ara melihat Elvan dan Della berdua di luar kelas saat jam pelajaran berlangsung, Ara belum bertanya langsung ke Elvan mengenai mereka berdua. Ara sebenarnya belum berani bertanya jauh. Takut mendengar jawaban cowok itu.

Elvan juga belum memberikannya kepastian akan hubungan mereka berdua. Ara merasa masih belum jelas sampai sekarang. Mereka memang mulai dekat lagi seperti dulu. Tapi di sisi lain, Ara berpikir akan berbeda rasanya jika Elvan memberi penegasan pada hubungan mereka atau sebaliknya. Ara tak berani bertanya kepada Elvan. Lebih tepatnya, dia merasa malu untuk bertanya lebih dulu.

Sabtu sore, tepat pukul lima, Ara duduk termenung di kursi belajarnya. Sejak beberapa menit lalu, dia hanya diam memandang sebuah bingkai foto yang merupakan potret mamanya dan dirinya sendiri saat berusia 12 tahun.

Perhatiannya beralih ke jam weker dan beberapa novel yang ada di atas meja belajar. Semua itu pemberian Elvan. Sudah

satu tahun berlalu, tepatnya saat mereka berdua masih duduk di bangku kelas X. Elvan selalu memberikannya barang, meski Ara bersikeras tidak menginginkannya. Kekeraskepalaan Elvan membuatnya pasrah. Membuatnya mau tak mau menerima meskipun dia sendiri tidak begitu butuh.

Ara mengusap wajah bersamaan dengan ponselnya yang bergetar di atas meja. Sebuah pesan masuk dari Della, membuatnya cepat-cepat membaca isi pesan tersebut.

> Nanti malam sekitar jam 7-an mungkin gue ke rumah lo. Beneran nggak apa-apa nih gue nginep di sana?

Pagi tadi, mereka memang bertemu dan entah bagaimana awalnya, mereka memutuskan untuk menginap. Awalnya, Ara pikir Della yang akan mengajaknya ke kos cewek itu. Namun, dia salah. Della beralasan indekosnya bukan tempat yang tepat untuk belajar.

Ara kemudian mengetikkan kata-kata untuk membalas pesan Della.

> Oke. Gue tunggu, ya. Nggak pa-pa, kok. Justru seneng ada temen main.

Setelah memastikan pesannya terkirim, Ara kemudian meletakkan ponselnya ke tempat semula dan beralih membuka Ms. Word di *notebook*-nya. Tak ada yang bisa dia lakukan sekarang. Dibanding hanya bermalas-malasan atau hanya

melamunkan sesuatu yang tidak berguna, dia memilih untuk menulis artikel.

Elvan pernah bertanya kepada dirinya sendiri saat usianya belum menginjak usia 10 tahun: kenapa kedua orangtuanya tidak seperti orangtua teman-teman yang lain? Kenapa kedua orangtuanya jarang terlihat bersama, bahkan mengobrol pun jarang. Apa ada yang salah dengan mereka?

Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, tetapi kini Elvan sudah sangat paham apa yang terjadi pada keluarganya. Tak terarah. Begitu pun dengan dirinya sendiri saat ini.

Elvan baru saja pulang dari kafe yang menjadi salah satu tempat singgahnya saat merasa bingung harus ke mana. Beberapa waktu lalu, Elvan hanya duduk diam di kafe sambil merenung dan melarang Danny ataupun Tama menyusulnya. Dia ingin sendiri. Namun sekarang, dia entah kenapa berpikir untuk pulang. Sudah beberapa hari ini dia tak pernah tidur di tempat tidurnya walau hanya satu jam. Dia hanya akan berbaring di sana atau duduk diam melamunkan sesuatu yang tak akan menyelamatkan pikiran kacaunya.

Elvan membuka pintu utama rumahnya yang bertingkat tiga. Nuansa cat dinding berwarna putih, keramik-keramik, hiasan plafon berwarna keemasan, Elvan benci rumah besarnya karena rumah itu ibarat pajangan. Seperti barang-barang di dalamnya. Pun dengan orang-orangnya.

Kedua kaki Elvan yang masih terbungkus sepatu kini menginjak ubin pada tangga menuju kamarnya di Lantai 2. Dia melepas jaket cokelat yang tak pernah dia lepas semenjak dari kafe. Saat berada di anak tangga teratas, dia menatap dua orang yang baru keluar dari kamar kakaknya.

Brian dan entah siapa cewek itu.

"Habis ngapain?" tanya Elvan. Bingung dengan kakaknya yang satu itu. Ketika kedua orangtuanya tidak ada di rumah, Brian mengambil kesempatan membawa perempuan yang berbeda-beda ke sana. Hampir setiap minggu. Saat mata Elvan menangkap cewek itu yang tampak gugup, Elvan mendengus pelan. "Nggak malu apa sama pembantu-pembantu, satpam, semua pekerja di rumah?"

Brian menatap adiknya sambil berdecak pelan. Ditariknya cewek di sampingnya agar mendekat sebelum meneruskan langkah. Brian berhenti di samping Elvan sebentar. Tanpa mengucapkan apa pun, dia menepuk-nepuk bahu Elvan beberapa kali sebelum kembali melangkah melewati Elvan yang terdiam kaku.

Setelah Brian turun ke lantai bawah, Elvan tak tahu harus melakukan apa. Dia masuk ke kamarnya dan mengambil sebatang rokok dari bungkusannya yang ada di atas meja. Mengambil pemantik, dia lalu berdiri sambil memandang ke luar jendela kamar.

Dalam keheningan di kamar itu, Elvan teringat seseorang yang belakangan ini kembali dekat dengannya, meski belum sedekat dulu.

Elvan pernah punya impian ketika dia masih belum paham betul apa itu perasaan suka terhadap lawan jenis, yaitu

berteman dengan siapa saja yang bisa menemani kekosongan hatinya. Impian itu tercapai, dia bertemu dengan seseorang bernama Ara. Dia mendekati Ara. Dia suka bagaimana saat Ara tersenyum manis, bagaimana saat cewek itu tertawa, bagaimana saat cewek itu sibuk mengerjakan soal-soal ketika mereka belajar bersama.

Asap rokok itu mengepul ke udara. Entah sudah berapa lama Elvan berdiri diam di dekat jendela. Bosan memandang langit yang malam ini tak begitu menarik, dia melangkah ke balkon. Matanya tertuju ke jemari yang mengapit rokok yang sudah tinggal setengah. Dia mengembuskan asap rokoknya lewat mulut. Tersadar satu minggu lalu dia sudah berjanji untuk tidak mengonsumsi barang itu lagi. Ara memang mengatakan kalau semuanya tak akan langsung berhenti begitu saja dan menyuruhnya untuk mencoba berhenti pelan-pelan.

Rokok itu terlepas dari jemarinya. Terjatuh di atas rumput lembap sisa hujan deras sore tadi. Sebuah penerangan dari lampu dan suara mobil yang terdengar dari arah depan membuat perhatiannya tertuju ke sana. Pintu gerbang baru saja ditutup oleh satpam. Mobil Areta menjadi perhatian Elvan saat ini.

Elvan mundur. Keberaniannya terkumpul. Dia merasa harus mengikuti mamanya. Tak butuh waktu lama dia tiba di halaman rumah dan segera masuk ke mobil. Dia lalu mengejar mobil Areta yang melaju jauh di depannya.

Beberapa saat kemudian, lututnya terasa lemas. Tatapannya tak lepas dari gedung apartemen yang ada di hadapannya ketika mobil mamanya berhenti di sana. Perhatiannya

berpindah ke sosok mamanya yang baru saja turun dari mobil di area parkir.

Elvan berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri. Dia meyakinkan diri kalau mamanya pasti hanya ada pertemuan bisnis. Namun, Elvan tidak tenang ketika otaknya teringat masa lalu, memperlihatkan beberapa kejadian yang membuat logikanya berpikir sebaliknya.

Elvan ikut memarkirkan mobil ketika Areta masuk ke gedung apartemen tersebut. Dengan langkah cepat-cepat, dia berjalan mengikuti Areta dan langkahnya makin memelan ketika Areta berhenti di depan sebuah lift.

Lift itu terbuka. Beberapa orang keluar dari sana. Salah seorang lelaki berumur 30-an bersetelan kasual baru saja tersenyum ke arah Areta. Lelaki itu merangkul Areta dengan mesra sebelum melangkah ke arah yang berlawanan dari Elvan.

Elvan masih tak berpindah dari tempatnya. Tangannya terkepal dan napasnya keluar tidak beraturan. Tak peduli dengan Areta yang menatapnya kaget, dia terus melangkah menuju lelaki itu. Memberinya tinju tepat di pipi kanan hingga lelaki itu tidak bisa menyeimbangkan tubuh, lalu terjatuh di lantai.

Segala umpatan keluar dari mulut Elvan. Dengan penuh amarah dan napas tersengal, dia menatap mamanya, penuh kekecewaan dengan mata memanas.

Ketika dua satpam menghampirinya, dia bernontak.

"Bener, ya? Selama ini Mama sama aja kayak Papa!" Elvan sudah tidak peduli lagi dengan tatapan mamanya. Dua orang

satpam yang tadi berusaha menariknya berhenti melakukan tugasnya ketika mendengar Elvan menyebut mama dan papa.

"Sama-sama tukang selingkuh," tambah Elvan. Tak peduli dengan orang-orang yang mendengarnya.

"Elvan!" teriak Areta yang ditahan oleh lelaki di sampingnya itu.

Dia melangkah cepat-cepat. Dengan penuh amarah yang mendalam. Hatinya sakit. Lebih sakit lagi dibanding saat menemukan papanya berkencan dengan perempuan lain.

Duduk dalam keheningan di taman kompeks, Elvan memutar-mutar ponsel di tangannya. Satu jam yang lalu, dia akhirnya memilih untuk berhenti di sana.

Tentunya dia tidak akan pulang ke rumah. Percuma. Pulang ke rumah itu hanya akan menambah rasa sakitnya. Dia akan bertemu dengan mamanya lagi atau mungkin papanya yang sudah lebih dari satu minggu ini tak pernah bertemu dengannya.

Elvan meneguk ludah. Matanya memejam sesaat, lalu dia mengembuskan napas panjang. Dia merenung menatap ponsel di tangannya, menimbang-nimbang apakah pergi ke rumah Ara saja atau tidak. Biasanya dia akan ke rumah Ara ketika mengalami hal seperti ini. Namun sekarang, saking sakit hatinya, dia tidak ingin Ara mengetahui masalahnya.

Tak berapa lama, ponselnya berdering. Nama Tama muncul di layar. Ada sebuah pesan untuknya.

Van, acara mendadak nih di rumah Kara. Danny juga nungguin lo di sini.

Setelah membaca pesan itu, Elvan menimbang sejenak. Salah satu teman tongkrongannya yang bernama Kara adalah kakak kandung dari Kezia. Kara adalah mahasiswa tingkat akhir yang berteman dengan Elvan, Danny, dan juga Tama sejak dulu.

Elvan menyandarkan punggung pada sandaran bangku putih tersebut. Sepertinya sendiri memang bukan pilihan yang tepat untuknya saat ini.

Elvan tidak langsung berdiri. Pikirannya kembali kacau. Dia memejamkan mata, lalu mengembuskan napas lewat mulut. Satu menit kemudian, dia beranjak dari taman menuju rumah Kara.

Berharap dengan datang ke sana, dia bisa menemukan ketenangan.

Hal pertama yang Elvan temukan di dalam rumah Kara adalah sekumpulan remaja yang sedang mabuk. Dia sudah menebak ini yang akan dia hadapi ketika tiba di rumah cowok itu. Beberapa kendaraan terparkir di halaman rumah kakak Kezia tersebut.

Elvan melangkah masuk dan menutup pintu yang memang tidak terkunci. Orang pertama yang dia lihat adalah Danny

yang tengah melambaikan tangan ke arah Elvan sementara tangan satunya memegang sebuah botol minuman keras.

"Kenapa lo?" teriak Danny, mungkin heran melihat wajah lusuh Elvan. "Kayak habis nangis." Danny tak bisa menahan tawanya. "Emang habis nangis kayaknya ini anak."

Elvan menanggapi acuh tak acuh. Dia memilih duduk di salah satu kursi dan mencoba untuk tidak memedulikan sekitarnya.

"Van? Minum!" Tama datang membawa segelas minuman keras. Bukannya menerima, Elvan justru memalingkan wajah. Biasanya Elvan langsung menerima dengan senang hati, tapi kali ini Elvan tidak melakukanya. Hal itu pula yang membuat Tama terkekeh heran. "Kenapa lo? Beda banget kayak biasa. Biasanya datang langsung minum." Tama berbicara di bawah pengaruh minuman keras. "Jangan-jangan lo diputusin siapa, tuh? Ara? Cewek lo yang itu? Iya?" tanya Tama sambil masih berusaha mendekatkan gelas berisi minuman keras kepada Elvan.

Elvan mencoba menjauh. Dia teringat janjinya kepada Ara untuk tidak menyentuh apa yang ada di hadapannya sekarang ini.

"Segelas." Tama yang di bawah pengaruh alkohol, seperti biasa terus merecoki Elvan dengan gelas berisi minuman. Elvan berdecak kesal dan berusaha menghindar. Bahkan ketika dia ingin berdiri, Tama mendorongnya untuk kembali duduk.

Elvan akhirnya menyerah. *Oke, cuma segelas,* kata Elvan dalam hati dan mulai membuka mulutnya dan kembali merasakan sensasi yang lumayan lama tidak dia rasakan.

"Tambah!"

"Lagi. Ayo, dong! Yang banyak kayak biasa."

Sial. "Udah. Gue lagi nggak *mood* malam ini."

"Kar? Gue pulang duluan."

Elvan mencari Danny cepat saat mendengar suara cowok itu dan mengangkat alis melihat Danny pamit kepada Kara.

"Gue duluan, Van." Danny akhirnya menatapnya dan menepuk bahunya dan Tama bergantian. "Tam."

"Mau ke mana?" tanya Elvan.

"Ada urusan mendadak, bentar."

Setelah Danny pergi, Elvan ikut bangkit dari kursinya dan menjauh dari Tama. Perlakuan Tama tadi membuatnya terbawa arus hingga dia menikmati minuman itu. Untung saja kehadiran Danny menyadarkannya.

Elvan lalu melangkah tak tentu arah. Satu-satunya objek yang dia pandangi adalah pintu halaman samping yang terbuka lebar. Ada taman di sana, membuat Elvan tertarik merenung di situ.

Sedikit sempoyongan, Elvan melangkah sambil memasukkan kedua tangan ke saku jaket saat udara malam mulai menyentuh kulitnya. Mengingat kembali apa yang terjadi tadi membuatnya meringis. Hatinya kembali terasa tercabik-cabik. Dia mulai tertawa tanpa suara, mentertawakan bagaimana keadaan keluarganya. Tak ada yang beres. Sejak dulu hingga sekarang.

Tatapan Elvan berkeliling ke penjuru taman sembari bersandar pada dinding untuk menopang tubuhnya. Dia menyipitkan mata melihat seseorang yang duduk di bangku berbentuk bundar sendirian.

Kezia.

Matanya tak sengaja bertatapan dengan mata Kezia. Cewek itu tersenyum.

"Sejak kapan lo ada datang ke rumah?"

Suara Kezia menghentikan gerakannya sesaat. "Kurang dari sepuluh menit yang lalu. Kira-kira," balas Elvan.

"Habis minum, ya?" tanya Kezia.

"Hm." Elvan mengangguk.

"Van, kita bisa ngobrol bentar?"

Tadinya, Elvan ingin berbalik dan pergi dari sana, tapi ucapan Kezia menghentikan langkahnya. Niat untuk pergi dia urungkan, dan justru malah melangkah menuju bangku bundar yang ada di samping Kezia. Selama ini, Elvan selalu menghindar dari Kezia.

Kezia tersenyum. Berbeda dengan Elvan yang hanya diam tanpa ekspresi.

"Lo pusing?" tanya Kezia lagi setelah Elvan memijat pelipis dan sesekali memegang kepalanya.

"Dikit," balas Elvan masih terdengar tak berminat untuk mengobrol lebih banyak. Dia juga belum melihat Kezia dengan sepenuhnya.

"Lo bisa tidur di kamar gue."

Elvan mengangkat alisnya. Dia menggeleng karena ucapan Kezia yang membuatnya sedikit mengernyit heran. Saat itu juga, dia menoleh ke Kezia dan melihat wajah Kezia di bawah temaram lampu halaman samping.

Elvan menunduk. Memperhatikan wajah itu lamat-lamat. Kezia juga ternyata balas menatapnya. Kezia yang menampakkan senyum manis membuat Elvan terdiam. Wajah

Kezia lebih manis dan tak membosankan dibanding terakhir kali dia memperhatikan cewek itu.

"Apa yang ada di pikiran lo saat ini?" tanya Elvan, suaranya serak pengaruh alkohol yang diminumnya tadi. Ucapannya juga melantur. Pikirannya menjadi ke mana-mana saat menjatuhkan matanya ke bibir cewek itu.

"Jangan mikir yang nggak-nggak. Maksud gue, gue cuma nawarin lo kalau misal lo butuh tempat tidur. Gue juga nggak bakalan tidur tenang kalau kondisi rumah kayak gini."

"Oh, *thanks,*" balas Elvan, segera mengalihkan perhatian.

"Van!" Kezia refleks memegang tangan Elvan sehingga Elvan makin menatap Kezia lamat-lamat.

"Kenapa lo nggak pernah mau ngelihat gue?" tanya Kezia dengan lantang dan membuat Elvan mematung. "Lo sadar kan kalau gue itu suka sama lo? Kenapa lo selalu menghindar dari gue setiap kali gue deketin lo?"

Elvan masih diam. Dia juga masih menunduk, memperhatikan mata teduh Kezia yang berair karena air mata.

"Gue sayang sama lo, Van," bisik Kezia. "Gue sayang sama lo...."

Elvan kembali diam. Pikirannya terasa kalut. Yang ada di pikirannya hanyalah ucapan-ucapan Kezia yang terus berputar di kepalanya.

Elvan mendekat, berbisik kepada Kezia, "Apa yang lo mau?"

Kezia tidak menjawab. Kezia hanya diam memandang tepat ke manik matanya. Beberapa detik kemudian, Elvan bisa merasakan bibir Kezia mendarat tepat di bibirnya.

Hanya berlangsung beberapa detik, lalu Kezia menarik diri tanpa berpaling dari matanya. Elvan masih tertegun.

"Jadi, itu yang lo mau?" Elvan bertanya. Dia masih terfokus pada bibir cewek itu. Entah keberanian dari mana, tapi tangannya bergerak ke atas. Menarik wajah Kezia mendekat ke arahnya dan melakukan hal yang sama seperti apa yang Kezia lakukan tadi.

Namun, apa yang dia lakukan selanjutnya menjadi lebih berani.

Elvan tak tahu. Semua terjadi begitu saja.

Yang tanpa sadar menyeretnya pada satu kesalahan fatal yang akan disesalinya seumur hidup.

Bukan ini yang gue mau.

Kezia larut dengan apa yang terjadi meski sesekali hatinya berteriak untuk menghentikan apa yang sedang mereka lakukan. Dia merasa menjadi cewek rendahan saat mencium Elvan lebih dulu saat dirinya tahu Elvan kembali dekat dengan seseorang yang Elvan anggap spesial.

Apa yang tidak dia tahu tentang Elvan?

Dia tahu semuanya.

Dia tahu siapa Ara. Dia tahu Elvan kembali dekat dengan Ara. Dia tahu bagaimana Elvan sangat menyukai cewek bernama Ara itu. Dia sangat tahu.

Sekarang, Kezia seolah lupa dengan fakta itu karena cowok yang selama ini dia suka balas menciumnya. Kezia seolah

kehilangan akal. Di pikirannya saat ini adalah hanya dia, Elvan, dan apa yang terjadi di antara mereka. Elvan menciumnya sangat lama dan entah kenapa Kezia menyukainya.

Elvan menjauh. Kezia membuka kelopak matanya perlahan. Wajah Elvan masih berada sangat dekat dengan wajahnya. Tangan Elvan masih berada di belakang kepalanya, seolah tidak ingin Kezia menjauh. Kezia bisa melihat mata Elvan yang tak lepas memandangi bibirnya, juga mata Elvan yang naik memandang tepat ke manik matanya.

Elvan kembali menyatukan bibirnya ke bibir Kezia. Elvan kembali menciumnya dan Kezia tak bisa menolak semua itu. Kezia melupakan semua risiko yang sempat muncul di kepalanya saat dia menikmati semua yang terjadi di antara mereka.

Bibir Elvan berpindah ke leher Kezia dan menciumnya di sana.

"Kamar lo di mana?" bisik Elvan serak.

Kezia sadar Elvan menginginkan lebih. Kezia pun sadar tubuhnya sendiri tidak bisa menolak meski berkali-kali hatinya berteriak untuk mengakhiri tindakan mereka.

Dan saat Kezia menjawab pertanyaan Elvan, dia tak pernah berpikir kalau malam itu, dia dan Elvan melakukan hal yang suatu saat akan membuat mereka menyesal.

BAB 13
Masa Lalu Penuh Luka

Ara berhenti dari aktivitas menyalin catatan sejarah ketika mendengar suara ketukan pintu. Dia mengambil kacamata minus di atas meja yang tergeletak di sana sebelum beranjak menuju ruang tamu. Tepat setelah dia membuka pintu, Della-lah yang pertama kali menjadi objek pandangannya. Della yang saat ini Ara pandangi masih membelakanginya dan menunduk, sepertinya tengah memainkan ponsel.

"Hai?" Ara menarik pintu yang engselnya sudah berkarat sehingga menghasilkan bunyi keriut. Ara membukanya lebar-lebar agar Della bisa masuk. "Nggak nyasar, kan?"

"Enggak." Della menggeleng pelan ketika berbalik, lantas meneruskan langkahnya ke ruang tamu yang gelap. Hanya ada penerangan dari lampu neon di teras yang masuk ke ruangan itu. "Cuma tadi di gang agak gelap, ya. Nggak ada lampu atau apa, kek."

Ara langsung menutup pintu, menguncinya, lalu segera melangkah diikuti Della di belakangnya.

"Nyokap bokap lo mana?"

Pertanyaan dari Della membuat langkah Ara sempat terhenti. Dia mengatupkan bibirnya ketika ingin berucap.

Beberapa saat kemudian, dia tak kunjung menjawab pertanyaan Della. Dia hanya memandang cewek yang kini sedang menaruh tas di dekat tempat tidur. Dalam hati, Ara berharap Della tak begitu mau tahu di mana kedua orangtuanya. Semoga itu hanya pertanyaan basa-basi.

"Lo udah makan?" tanya Ara karena merasa suasana di kamarnya tiba-tiba hening. Dia menunduk untuk mengambil beberapa buku dan lembaran-lembaran soal lomba yang ada di laci meja belajar. Tatapannya tertuju pada Della saat orang yang dipandanginya tak kunjung bersuara. Ternyata Della sedang mengeluarkan buku-buku dari dalam tasnya. Di sana juga terdapat pakaian ganti.

"Udah kok tadi di kosan," jawab Della. Ara kembali menghadap ke depan. "Lo udah belum?"

Masih mencari satu buku lagi di laci meja belajarnya yang letaknya di bagian bawah, dia menjawab pertanyaan Della, "Nggak laper, sih."

"Jadi, lo makan kalau laper doang?"

Ara tersenyum kikuk. Setelah mendapatkan buku yang sejak tadi dia cari, dia langsung berdiri. Lupa dengan bagian bawah meja yang akhirnya terantuk kepalanya hingga membuat Ara meringis. Dia mengusap kepalanya sambil melirik Della yang terbahak, mentertawakan apa yang terjadi padanya tadi.

"Hati-hati." Della terdengar menasihati.

Sambil mengusap-ngusap kepalanya yang makin terasa berdenyut, Ara melangkah ke tepi tempat tidur. Beberapa buku dan lembaran kertas di tangannya dia jatuhkan ke atas kasur kapuk yang tertutupi seprai berwarna putih.

Ara kembali menatap Della. "Kita belajar di sini aja, ya? Lampu ruang tamu mati. Belum gue ganti."

"Oh, oke," kata Della dengan suaranya yang selalu terdengar santai. "Nggak apa-apa," tambahnya lagi.

"Gue ambilin air minum dulu." Ara baru akan melangkah, tetapi tatapan heran Della membuatnya mengurungkan niat, mencoba menjelaskan tujuannya. Mungkin Della berpikir dirinya terlalu direpotkan. "Buat kita berdua. Kalau haus biar nggak capek ke dapur lagi."

Ara lalu melangkah ke dapur. Dia mengambil gua gelas kosong dari rak piring, berikut teko yang sudah terisi air minum. Dia tak beranjak dengan segera. Pikirannya berkelana pada kejadian beberapa menit lalu. Saat pertanyaan Della mengenai keberadaan orangtuanya terngiang kembali di benaknya. Ara bertanya-tanya, kenapa begitu sulit baginya untuk bicara jujur? Kenapa tadi dia justru diam?

Ara kembali ke kamarnya dan meletakkan teko dan gelas di atas meja belajarnya. Tatapannya tertuju pada Della yang tampak serius mengerjakan soal fisika pada lembaran yang ada di tangannya. Ara ikut naik ke tempat tidur. Dia duduk berhadap-hadapan dengan Della dan mengambil bukunya sendiri. Ada banyak catatan rumus di bukunya. Malam ini, mereka membahas soal-soal fisika sesuai kesepakatan kemarin saat mereka bertemu di kantin saat istirahat kedua.

Selama bersama Della, Ara lebih banyak diam. Sementara Della lebih aktif berbicara dan menjelaskan hal-hal yang entah Ara tahu ataupun tidak.

"Ini. Yang kemarin dijelasin sama Pak Saadi." Della yang tadinya menunduk kini mengangkat pandangannya.

Tatapannya tertuju pada Ara yang menatapnya sedari tadi. "Lo ngerti penurunan rumus nggak, Ra?"

"Soal-soal lomba yang diadain sama Fakultas MIPA masuk penurunan rumus juga?" tanya Ara bingung.

"Buat jaga-jaga, sih," gumam Della pelan sembari menatap kertas di genggamannya. "Tapi okelah, gue paham, kok. Mau gue ajarin?"

Ara mengangguk antusias. "Bentar gue cetak satu lagi."

Dia beranjak dari tempat tidurnya menuju meja kayu yang tingginya sepinggang Ara. Ada *printer* di atas meja kayu itu. *Notebook* Ara yang menyala dalam waktu beberapa menit memperlihatkan sebuah file dari Pak Saadi yang diterimanya tempo hari.

Bunyi *printer* mengalihkan perhatian Ara sejenak dari mesin itu untuk menatap Della. Della sedang menatap sesuatu dengan tatapan serius—entah apa—di atas mejanya. Ara ikut memperhatikan apa yang Della pandangi. Rupanya Della sedang memperhatikan fotonya dengan foto mamanya yang sejak dulu sengaja dia pajang sebagai penyemangat sekaligus sebagai teman agar dia tidak merasa kesepian.

Pandangan Ara dan Della bertemu selama dua detik sebelum Ara memutuskan kontak terlebih dahulu dan mengambil kertas di depannya.

"Tadi sampai mana?" tanya Ara ketika kembali duduk bersila di atas tempat tidurnya tanpa menatap Della sama sekali.

"Lo habis tidur terus bangun atau belum tidur sama sekali?"

Ara mengintip dari balik buku kumpulan cerita pendek yang kembali dia pinjam dari perpustakaan dua hari lalu. Della muncul dari kamar, mengenakan sweter yang membalut tubuh rampingnya. Ara tahu Della terlalu kedinginan berada di rumahnya yang banyak celah udara. Apalagi musim hujan begini.

Della duduk di *single* sofa, berdekatan dengan sofa panjang yang Ara tiduri sekarang.

Ruang tamu tempatnya menghabiskan waktu hanya diterangi cahaya dari lampu *emergency* karena lampunya mati sejak magrib tadi. Satu jam lalu atau tepatnya lewat pukul satu dini hari, setelah berlatih soal-soal bersama Della, mereka berdua memutuskan untuk beristirahat. Mereka memang sengaja tidur lewat tengah malam. Tidak ada acara bergosip karena yang mereka lakukan hanya belajar. Besok adalah hari libur.

Ara mengubah posisinya menjadi duduk. Dia bersandar pada sofa dan menutup buku yang halamannya sudah dia beri tanda. "Nggak bisa tidur."

"Lo baca gelap-gelapan gitu."

Ara mengangkat bahunya. "Gue udah biasa. Kalau listrik mati, ya cahaya cuma ini doang." Ara sengaja memilih membaca di ruang tamu karena lampu di kamarnya mati. Della tak bisa tidur dengan lampu menyala, katanya.

"Pantes mata lo gitu," kata Della, mulai berbasa-basi ketika melihat Ara makin diam. "Emang minus lo berapa?"

"Terakhir cek kanan satu koma lima dan kiri satu koma tujuh lima."

"Dari SMP?"

"Bukan. Kelas X." Ara mengangguk-angguk dengan kedua bibir yang terkatup. Suasana kembali hening. Tatapannya lurus pada cahaya lampu yang mulai meredup. Merasa Della tak akan berbicara lagi, Ara memilih balik bertanya, "Lo kenapa bangun?"

"Kebangun tadi. Ke kamar mandi. Balik ke kamar lagi ngelihat lo nggak ada. Ternyata ada di sini," jawab Della langsung. Jeda beberapa saat sebelum Della kembali mengajukan sebuah pertanyaan, "Tentang foto yang gue lihat tadi. Itu lo sama...nyokap lo?"

Ara terdiam. Bibirnya menyunggingkan senyum paksa ketika mengingat kembali sebuah foto berbingkai yang Della pandangi di atas meja belajarnya.

"Mereka udah meninggal." Ara berujar sangat pelan. Dia merasa tidak begitu sulit lagi untuk berkata jujur. Walau perasaan sedih di hatinya tetap ada, Ara merasa perlu untuk mengatakan fakta itu kepada Della. Setidaknya, Della tak akan bertanya-tanya lagi.

"Eh... so-sori, Ra...."

"Nggak apa-apa, kok." Ara tersenyum pada Della yang terlihat menyesal.

Dalam temaramnya ruangan itu, tanpa sadar Ara memainkan jemarinya yang mulai berkeringat. Dia mengingat kembali kenangan bersama mamanya. Dia tahu semua tentang papanya hanya dari cerita yang mengalir dari mamanya. Saat kecil, sebelum dia terlelap, mamanya akan bercerita tentang

papanya. Entah itu menceritakan kejadian yang sudah pernah mamanya ceritakan sebelumnya atau sebaliknya. Namun, Ara kecil akan tetap mendengarkan dengan saksama.

Bukan hanya di waktu sebelum tidur saat dirinya masih kecil, saat menginjak usia belasan tahun pun, Ara masih selalu ingin mendengar cerita tentang papanya. Di usia itu pulalah dia baru tahu kalau papanya meninggal karena kecelakaan motor.

Sekarang dia tak bisa lagi mendengar cerita tentang papanya. Penceritanya juga ikut menyusul pergi. Mamanya meninggal setelah berkali-kali menjalani kemoterapi. Ara ingat betul bagaimana rambut tebal mamanya semakin hari semakin rontok, menyisakan rambut tipis hingga menampakkan kulit kepalanya. Ara masih kelas IX waktu itu. Mamanya pergi dan dia tak punya siapa-siapa lagi selain Tante Citra yang selalu mengajak Ara tinggal di rumahnya. Namun, Ara tak ingin pergi dari rumahnya. Dia lebih memilih tinggal sendiri di sana.

Ara tidak punya keluarga lagi. Yang Ara ingat saat kecil dulu, dia sudah tidak punya nenek. Ibunya adalah yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan. Papanya anak tunggal dan Ara tak tahu apakah papanya mempunyai sepupu atau keluarga dekat yang lain. Kakek dan neneknya, orangtua papanya, sudah meninggal dunia.

Yang Ara ingat, dia hanya hidup bersama mamanya sementara papanya sudah tiada saat dia terlahir ke dunia.

Suasana di ruang tamu hening begitu lama. Baik Ara maupun Della sejak tadi berdiam diri, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gue boleh jujur nggak?" tanya Della.

Akhirnya, suara itu memecah keheningan. Ara mengangkat pandangannya dan menatap Della dengan tatapan bingung. "Jujur?"

"Sebenarnya gue udah tahu tentang lo jauh sebelum kita kenalan langsung."

Ara termenung. Kembali teringat saat dirinya berkenalan dengan Della untuk kali pertama. Della mendatanginya dengan senyum sebelum memperkenalkan diri. *"Anak biologi? Kenalin, gue Della. Kimia. Lo siapa?"*

Saat itu, Ara membalas dengan canggung. Didatangi langsung oleh salah satu cewek populer sebenarnya membuatnya tak nyaman. Namun seiring berjalannya waktu, dia makin terbiasa dan justru merasa nyaman saat berbincang dengan Della.

"Gue udah tahu tentang lo dari Elvan," kata Della.

Ara yang tadinya diam kini makin merapatkan bibir. Entah apa yang akan Della katakan selanjutnya, Ara merasa perasaannya tak keruan.

"Semester lalu, gue dan Elvan mulai dekat. Kami memang sekelas, tapi nggak pernah ngobrol. Toh, waktu itu memang sama-sama asing." Della tersenyum, menerawang. Senyuman yang membuat Ara merasa kalau Della senang dengan pertemuan mereka.

"Pertemuan kedua di kelab malam," lanjut Della dan hal itu membuat Ara mengalihkan pandangan.

Ara meringis. Dia sadar, masa-masa itu Elvan sudah berbeda. Elvan ke kelab malam bukanlah Elvan yang Ara kenal dulu. Elvan senang tempat sepi dan tenang. Bukan

tempat yang penuh manusia dan musik yang memekakkan telinga.

"Danny yang ngenalin gue ke Elvan. Semenjak itu, kami mulai akrab. Kami temenan. Bahkan nggak jarang saling curhat."

Ara tersenyum lirih, membayangkan semua ucapan Della. Pasti Elvan saat itu nyaman diajak bercerita, seperti apa yang pernah Ara rasakan saat Elvan menceritakan tentang keluarganya.

"Gue cerita tentang gue ke dia dan dia cerita tentang dirinya ke gue."

Ara merasa dadanya sesak. Meski Della belum menyelesaikan ucapannya, tapi tetap saja kalimat itu membuatnya berpikir kalau mereka ingin mengenal lebih jauh lagi satu sama lain.

Sama, saat dulu Elvan berkata ingin tahu semua tentang dirinya.

"Termasuk Elvan cerita tentang cewek yang dia suka," balas Della dengan suara memelan. Ara menahan napas. "Dan lo bisa tebak dia siapa?"

Della menatapnya sembari tersenyum hangat. Ara masih tak bisa mengeluarkan kata-kata. "Lo, Ara. Elvan selalu cerita tentang lo ke gue. Dia selalu cerita, kalau lo itu cewek hebat yang Elvan temui seumur hidupnya. Dia bukan cuma sekadar kagum sama lo, tapi dia juga selalu bilang sayang sama lo meskipun lo dan dia waktu itu udah nggak bareng-bareng lagi."

Ara masih tak sanggup berkata-kata. Pikirannya penuh. Ucapan Della membuatnya senang sekaligus masih bertanya-tanya.

Mungkinkah dulu Elvan menembak Della saat Elvan tidak memiliki perasaan apa-apa pada cewek itu?

Ara menarik napas, memberanikan bertanya lebih jauh, "Dia... pernah nembak lo, kan?"

"Lo tahu dari mana?" tanya Della.

"Elvan...."

Tawa Della terdengar. Cewek itu menunduk dan menutup mulut. Beberapa detik kemudian, Della kembali menatapnya dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya. "Iya, pernah. Tapi saat itu, gue nggak punya perasaan apa-apa sama dia. Gue juga sadar dia nggak pernah bisa lupain lo. Sekalipun gue punya perasaan sama dia, gue nggak mau cuma dijadiin pelarian. Mungkin waktu dia nembak gue, dia coba buat lupain lo. Tapi bagaimanapun dia berusaha, dia nggak bakalan bisa. Dia sayang banget sama lo, Ra. Dia selalu antusias tiap kali cerita tentang lo."

Ara bergeming.

"Setelah gue tahu tentang lo dari Elvan, gue jadi penasaran Ara itu yang mana. Pas banget di lapangan waktu itu gue bisa ketemu langsung sama lo dan gue ajak kenalan, deh." Della tertawa. "Sampai akhirnya kita akrab dan baru sekarang kan lo tahu gue dan pacar lo itu sudah kenal lama?"

Ara tersenyum ragu-ragu sembari mengangguk. *Pacar lo.* Ara mengulang kata-kata itu. Sekarang, dia tak perlu bertanya dari mana Della tahu kalau status antara dirinya dan Elvan sudah berubah.

Itu artinya, Elvan cerita kepada Della kalau dirinya telah kembali dengan cowok itu, kan? Senyum Ara terbit tanpa sadar.

"Seneng bisa kenal lo, Ra," kata Della lagi. "Asal lo tahu, gue nggak pinter deketin orang yang aslinya pendiem kayak lo. Gue nebak lo rada susah bersosialisasi. Gue perhatiin temen lo yang deket banget cuma Farah di sekolah."

"Alasan lo mau kenalan sama gue waktu itu... apa?" tanya Ara dengan heran. Akhirnya pertanyaannya itu keluar juga. Dia tak tahu tujuan Della. Pertemanan memang terkadang tidak punya tujuan khusus. Pertemanan mengalir begitu saja seiring berjalannya waktu.

Hanya saja, yang ini berbeda. Della berkenalan dengannya setelah Elvan menceritakan tentang dirinya kepada Della. Apa saja yang Elvan ceritakan kepada Della tentang dirinya?

"Karena gue takjub. Apa ya.... Gue kagum sama lo?" Della mengerutkan kening, tampak tidak yakin sendiri untuk mencari kata yang tepat. "Gue denger, lo hidup sendiri. Orangtua lo udah nggak ada. Keluarga yang lain juga nggak ada. Itu yang ngebuat gue pengin kenal lo. Pengin belajar dari lo walaupun masalah kita beda."

Ada perasaan canggung dalam diri Ara setelah mendengar pengakuan lain lagi dari Della. Kagum? Della kagum pada seseorang sepertinya? Ara memang selalu menganggap rendah dirinya jika disandingkan dengan Della. Dikagumi oleh Della untuk alasan yang menurut Ara lumayan sepele, membuatnya merasa kikuk sendiri.

Cahaya lampu *emergency* semakin redup, butuh diisi ulang. Ara menatap Della, memberi isyarat untuk segera kembali ke

kamar melalui tatapan dan Della pun mengerti hingga cewek itu bangkit dari sofa.

Ara melakukan hal yang sama. Setelah mengambil buku di sofa, dia berdiri mengikuti Della yang berjalan menuju kamarnya. Della tak langsung berbaring. Hanya duduk bersila dan rautnya terlihat ragu-ragu begitu tiba di kamar.

Ara memberanikan diri untuk bertanya ketika ikut duduk di samping Della, "Lo kenapa?"

"Lo udah mau tidur?" Tak menggubris pertanyaan Ara, dia malah mengajukan pertanyaan lain. Ara hanya menggeleng. Matanya belum bisa merasakan kantuk. "Boleh nggak gue ceritain satu hal lagi ke elo?"

"Bo... leh," jawab Ara, ragu-ragu. Sebenarnya, dia bingung kenapa Della tampak melamun.

"Gue sebenarnya udah pengin ngomongin ini ke elo dari dulu, tapi gue nggak pernah dapat waktu yang tepat." Della tersenyum, menatap lurus ke depan. Sementara Ara memilih diam, membiarkan Della meneruskan kata-katanya.

"Sebenarnya, gue kabur dari rumah." Della tersenyum kecut dan menunduk menatap bantal di pangkuannya. Ara yang mendengar pengakuan itu semakin membungkam mulut. Ara mulai mengerti kenapa tiba-tiba Della lebih banyak diam semenjak di ruang tamu. Ternyata karena apa yang ingin cewek itu sampaikan.

"Entah, ini lebih pantes dianggap gue yang kabur dari rumah atau gue yang diusir." Della berhenti sebentar untuk menarik napas panjang, lalu mengembuskannya, berusaha tetap tenang. "Gue punya cowok waktu SMP. Namanya Kak Dinar. Dulu pemain basket inti di SMA-nya. Gue nganggap

dia baik. Senyumnya selalu kelihatan tulus. Perlakuan kecilnya ke gue selalu manis. Banyak yang suka sama dia entah itu anak SMA Unggulan atau SMP Unggulan yang diam-diam ke SMA buat ngintipin dia main basket kalau sore. Termasuk gue.

"Gue seneng banget waktu tahu dia minta kontak gue ke temen kelas gue. Gue makin seneng ternyata dia ngajakin gue jalan. Gue SMP. Dia SMA. Dia nembak gue waktu gue kelas VIII, dia kelas XI waktu itu. Kami beda tiga tahun. Gue terlalu sayang sama dia sampai gue ngelakuin apa pun yang dia mau." Della tampak menerawang.

Kemudian, dia kembali buka suara, "Sampai akhirnya, musibah itu datang. Kelas IX, tepat saat *anniversary* kami yang pertama, malam itu dia meminta sesuatu yang paling berharga dari diri gue."

Ara termenung memikirkan ucapan terakhir Della. Sejak tadi, dia diam mendengarkan dan perasaannya dipenuhi rasa khawatir karena dihinggapi berbagai praduga.

"Gue nggak mau. Terus dia bilang bakalan mutusin gue kalau gue nggak nurutin kemauannya. Dia juga bilang dia pakai pengaman dan bilang ke gue untuk nggak takut.

"Akhirnya gue luluh. Kejadian itu berulang dan terakhir kali kami ngelakuin itu, dia bilang pengamannya bocor dan dia juga bilang nggak perlu khawatir. Gue terlalu bego waktu itu. Gue udah dimanfaatin. Segalanya. Termasuk untuk sesuatu yang harusnya gue jaga baik-baik."

Ara tak tahu harus berkata dan berbuat apa. Sementara Della berhenti sesaat untuk menarik napas dalam-dalam. Seolah pasokan oksigen di paru-parunya habis setelah berusaha mengucapkan apa yang ada di pikirannya. Dia tidak

menangis, tapi Ara yakin saat ini dada cewek itu pasti terasa seolah terimpit sesuatu hingga membuatnya sangat sesak. Bayang-bayang masa lalu akan susah pergi dari ingatannya. Segala hal tersimpan kuat di sana.

"Minggu pertama setelah kami ngelakuin *itu* terakhir kalinya, dia masih ngehubungin gue. Kami masih sempet jalan. Gue juga sesekali ngebahas kejadian di antara kami yang udah kelewat batas itu. Gue terang-terangan bilang kalau gue takut, tapi dia selalu nenangin gue. Dia selalu bilang kalau semuanya bakalan baik-baik aja. Dia bakalan selalu ada buat gue apa pun yang terjadi nantinya.

"Minggu kedua, dia mulai jarang ngasih kabar. Dia juga udah jarang nanyain kabar gue. Udah jarang minta ketemuan. Gue coba ngerti, dia udah mau ujian. Sama kayak gue. Satu bulan kemudian, dia hilang kontak. Gue ke SMA nanyain temen basketnya, katanya udah pindah sekolah. Gue nggak tahu gimana ekspresi gue waktu itu. Yang jelas, gue sakit hati banget. Dia tiba-tiba pergi, tapi nggak ngasih kabar sama sekali ke gue. Gue coba nanya ke mereka, Kak Dinar pindah ke sekolah mana? Mereka bareng-bareng jawab nggak tahu.

"Tiga bulan setelah *anniversary* kami yang pertama, gue selalu ngalamin gejala-gejala nggak biasa di diri gue. Pengin makan sesuatu yang nggak biasa gue pengin. Banyak. Dari hal yang aneh-aneh sampai yang kelihatan wajar aja. Gue juga sering muntah. Di situ nyokap gue mulai curiga. Nyokap gue tahu satu hal. Dia pernah hamil. Dia pernah ngalamin hal yang sama kayak yang gue alami. Tapi nyokap gue nggak begitu percaya dan akhirnya gue dipaksa ke dokter kandungan. Kekhawatirannya bener. Gue hamil. Nyokap gue marah.

Nangis. Gue juga bingung. Kak Dinar ke mana? Siapa yang harus tanggung jawab?"

Mata Ara berkaca-kaca tanpa sadar. Dadanya ikut sesak mengetahui apa yang pernah terjadi pada Della. Dia ingin menyuruh Della berhenti bercerita saja jika tak sanggup, tapi Ara pikir, mungkin ini juga yang dibutuhkan Della. Bercerita untuk mengurangi kesedihannya.

"Gue jatuh sejatuh-jatuhnya saat bokap gue tahu. Bokap gue marah besar. Ngutuk gue. Ngatain gue anak kurang ajar. Anak nggak tahu diri. Teriak nganggap gue bukan anaknya lagi. Gue ngerasa sendirian. Gue dipukul sama bokap gue. Nggak ada yang belain karena emang gue salah. Gue yang bego. Nyokap gue yang nggak pernah marah ke gue jadi ikutan marah-marah. Atau lebih tepatnya kecewa. Bokap gue dengan terang-terangan bilang nggak mau lihat gue lagi. Gue nggak tahu harus ngapain selain pergi dari rumah dengan harapan gue bisa ketemu Kak Dinar buat minta pertanggungjawaban.

"Gue berusaha ngehubungin Kak Dinar. Dia pernah janji bakalan selalu ada buat gue. Tapi semua kontaknya nggak bisa gue hubungi sejak gue tahu dia udah nggak sekolah di SMA Unggulan. Sampai akhirnya, setelah semua usaha gue kerahkan buat nyari satu aja kontak yang bisa buat ngehubungin Kak Dinar, gue dapet nomor telepon rumahnya. Waktu itu, gue langsung denger suara Kak Dinar. Gue seneng banget. Setidaknya ada yang bisa ngerti gue. Gue nggak sendirian lagi.

"Kak Dinar harapan gue satu-satunya soal masalah ini. Setelah gue ngomongin apa yang terjadi di diri gue, Kak Dinar diem lama. Sampai akhirnya dia nyaranin gue buat aborsi aja

dengan alasan karena dia belum mau nikah. Dia mau kuliah. Dia mau kerja dulu. Gue nangis. Kak Dinar sejahat itu sama gue? Gue baru tahu ternyata dia sengaja pindah sekolah. Buat ngehindar dari gue. Dia udah nebak apa aja kemungkinan yang bisa terjadi sama gue setelah kejadian malam itu. Ternyata dia sama takutnya kayak gue. Dia kabur. Dia lari dari kenyataan.

"Di saat terpuruknya gue, gue ketemu sama Ruri. Tamatan SMA yang kerjanya jadi muncikari. Dia nyaranin gue buat aborsi. Ngebantu gue segalanya. Ngasih gue makan. Nggak keberatan gue kembali ke sekolah buat nerusin masa SMP gue yang beberapa bulan lagi. Gue cerita ke orang yang salah waktu itu. Gue juga ketemu dengan orang yang salah. Kenapa gue harus ketemu sama dia? Dia ngajak gue jadi... PSK di bisnis prostitusi *online*-nya."

Della berhenti bicara. Bibirnya bergetar. Della menatap Ara yang tengah tertegun. Ara meremas selimut tanpa sadar. *Jadi... apa yang selama ini dikatakan semua orang... benar?*

Ara tak menyuarakan pertanyaan itu. Yang dia lakukan hanyalah diam, bersama sakit hati karena orang-orang yang saat ini dia benci. Orang-orang yang membuat Della menjadi Della yang sekarang. Meski tak bisa dimungkiri kalau Ara merasa sedikit kecewa. Kenapa Della memilih pilihan yang salah? Akan tetapi, dia belum mendengar semua ceritanya. Della masih ingin bicara. Della masih ingin menjelaskan karena jeda dari segala ucapan Della tadi bukan hanya karena dia ingin menyiapkan cerita menyakitkan selanjutnya, tetapi sepertinya juga ingin melihat reaksi Ara seperti apa.

Kemudian Della kembali berujar, melanjutkan kronologis ceritanya seolah ingin membuktikan kalau apa yang dia

lakukan dulu adalah sebuah pilihan salah dalam hidupnya yang sebenarnya tak ingin dia pilih.

"Awalnya, gue nggak mau nerima. Gue juga kaget ternyata gue berhadapan dengan orang seperti Ruri. Ruri ngasih gue waktu buat pikir-pikir dulu. Masa-masa itu, gue menunggu kabar orangtua gue apa mereka nyariin gue. Gue yang udah telanjur malu dan hina ngerasa nggak pantes balik ke rumah. Gue mikirnya orangtua gue cuma ngegertak gue waktu itu, nggak benar-benar pengin ngusir gue. Gue masih anak SMP. Nggak mungkin kan mereka nggak peduliin gue? Tapi berhari-hari gue nunggu sampai terhitung minggu, ternyata mereka nggak nyari gue sama sekali. Setelah itu, gue sadar... gue bener-bener sudah dibuang. Gue bener-bener... harus bertahan hidup sendiri.

"Gue juga marah, sakit hati, dan... kecewa. Tapi, gue mau buktiin kalau gue bisa hidup sendiri tanpa mereka. Jadinya gue nerima ajakan Ruri dan akhirnya... gue kayak gini. Kayak apa yang orang lain gosipin." Della menggeleng. "Itu kenyataan, itu bukan gosip. Gue memang apa yang selama ini orang-orang bilang, Ra...."

Ara meneguk ludah. Matanya memanas. Perlahan air matanya turun tanpa dia sadari. Hatinya ikut sakit mendengar masa lalu Della. Perlakuan cowok yang bernama Dinar pada Della membuat Ara membenci cowok itu walaupun dia tidak mengenalinya. Cowok yang tidak bertanggung jawab, pengecut, perampas masa depan seseorang yang baru menginjak masa remaja, dan banyak lagi kata-kata yang ingin Ara berikan ke Dinar.

Ara berpindah ke posisi di mana dia berhadap-hadapan dengan Della, lalu ditatapnya wajah Della lamat-lamat. Mata Della berkaca-kaca, tak sampai menangis sesenggukan. Dengan tenang, dipeluknya Della untuk sekadar menenangkan.

"Gue mulai ngerti kenapa lo mau jujur ke gue," ucap Ara. "Lo ngerasa sendirian di dunia ini. Kesepian. Dan ketika lo tahu ada orang yang juga nggak punya siapa-siapa, lo mau deketin dia. Lo mau ngelihat kehidupannya kayak gimana. Lo mau berbagi cerita sama dia. Gitu nggak, Del?"

Della menggigit bibir dan mengangguk.

"Gue memang tinggal sendirian karena orangtua gue udah pergi. Udah nggak bisa balik lagi, tapi elo beda. Orangtua lo masih ada. Masih bareng. Tapi hidup lo? Diri lo?"

Ara menarik tubuhnya agar bisa menatap Della lagi. Dia tak tahu harus mengucapkan apa. Ara tidak tahu bagaimana memilih kata-kata yang pas. Dia takut salah ucap. Dia takut mengatakan kalau hidup Della hancur. Diri Della hancur. Namun, Ara tak ingin mengucapkan hal yang sebenarnya tak selaras dengan kata hatinya. Menurutnya, hidup Della tidak hancur. Perjalanan Della masih panjang dan kesempatan Della masih banyak untuk memperbaiki semuanya.

"Gue kangen sama mereka, Ra. Sejujurnya, beberapa bulan setelah gue nggak pernah ke rumah, Nyokap akhirnya nemuin gue dan ngajak gue pulang, tapi gue nggak bisa karena Bokap ternyata masih nggak bisa nerima gue. Gue juga belum sanggup ketemu Bokap. Inget bokap gue yang kecewa waktu itu ngebuat gue ngerasa perlu jauh dari rumah. Bokap gue nggak pernah kecewa sama gue sebelumnya. Gue selalu

diandalkan. Bokap gue selalu banggain anak satu-satunya yang katanya cantik dan selalu berprestasi. Yang katanya pinter, yang katanya baik, yang katanya penurut.

"Hari dia tahu gue hamil, gue ngelihat air matanya. Gue ngerasa pukulannya ke gue nggak ada apa-apanya dibanding air matanya yang gue lihat jatuh untuk yang pertama kali karena ulah gue. Gue lebih ngerasain gimana sakitnya jadi bokap gue dibanding ngerasain rasa sakit dari pukulannya."

Banyak andai di pikiran Ara sekarang ini. Dia membayangkan berada di posisi Della. Andaikan Della tidak mengenal Dinar. Andaikan Della tidak menyukai Dinar. Andaikan Della tidak menerima Dinar. Andaikan kejadian malam itu tak pernah terjadi. Della tak akan menjadi seperti sekarang ini. Della akan tinggal di rumahnya.

Ara pikir, pasti Della punya kehidupan mewah. Punya barang-barang mahal. Punya banyak buku. Punya kamar luas. Mungkin, detik ini Della sedang tertidur lelap di ranjangnya yang empuk. Della tidak akan pernah merasa kepanasan dan kedinginan di kosannya. Dan tentunya, Della tak akan pernah memiliki masa lalu seperti yang tadi dia ceritakan.

Ara pikir, Della sama seperti kebanyakan anak beruntung lainnya. Ayah seorang profesor. Ibunya wanita karier yang pernah menjadi model terkenal di zamannya. Memiliki paras cantik dengan otak yang di atas rata-rata. Namun, memang tak ada yang sempurna. Semua itu bisa terampas begitu saja dalam sekejap. Hidup Della jauh dari kata baik. Ara merasa miris dengan semua itu.

"Gue nggak bisa diandelin. Gue terlahir cuma jadi orang yang salah." Entah sejak kapan, air mata Della sudah mengalir di pipinya.

"Lo jangan ngomong gitu. Semua emang kesalahan, tapi masih bisa lo perbaiki, Del." Kembali dipeluknya Della dan diusapnya punggung cewek itu, berusaha menenangkannya. Hanya itu yang bisa Ara lakukan atau mengatakan sesuatu hal yang Ara harap bisa membuat Della melupakan sejenak masalahnya. "Gue nggak tahu harus gimana."

Della membalas dengan bisikan, "Lo nggak perlu ngapa-ngapain, kok. Cukup jadi pendengar, gue udah ngerasa lega. Akhirnya gue punya temen cerita lagi."

Ara tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya tersenyum sembari menenangkan Della lewat pelukan. Ada rasa senang di balik hatinya yang gundah. Della percaya padanya. Della berani berbagi rahasia yang sangat privasi kepadanya. Rahasia tentang masa lalu kelam yang membuat Ara juga ikut merasakan sakit di hatinya seperti dipukul palu bertubi-tubi.

Della adalah salah satu dari sekian banyak orang yang memilih pilihan salah dan berujung pada kesalahan fatal.

Della lebih kuat darinya karena berhasil melalui semuanya sendirian. Dan Ara tahu pasti betapa sulitnya itu.

Della masih menangis di pelukannya. Sama dengan dirinya yang tak bisa menahan tangis setelah mendengar kisah masa lalu Della itu. Selama memeluk Della, tangan Ara berulang kali naik ke pipi, menghapus air matanya sendiri yang tak bisa reda.

"Kita lewati semua ini sama-sama, Del. Lo nggak sendiri, kok. Ada gue dan yang lain," ujarnya tulus.

Tubuh kurus Ara tiba-tiba berhenti bergerak. Pandangannya tertuju pada air dalam panci yang mulai mengeluarkan uap di atas kompor. Ara hanya melamun sebentar. Kejadian beberapa jam lalu tiba-tiba terbayang-bayang di ingatannya. Tentang Della dan masa lalu cewek itu.

Ara masih terlalu sesak membayangkan semua kejadian yang menimpa Della. Setelah Della selesai bercerita, baik Della maupun Ara terdiam cukup lama dalam posisi saling berhadapan. Mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Setelah merasa Della sudah bisa diajak bicara, Ara kembali membuka percakapan. Mereka kemudian membicarakan banyak hal.

Ada banyak hal lagi yang Ara tahu tentang Della. Sebaliknya begitu. Tentang bagaimana mereka menghidupi diri selama tidak ada siapa-siapa yang bisa mereka andalkan. Ara membelanjakan uang beasiswa untuk keperluan sekolahnya. Selain itu, dia juga mengajar les privat dua kali seminggu untuk seorang murid kelas 6 yang tak lama lagi ujian akhir. Dia juga jadi *content writer* dan menulis artikel di beberapa *website*. Pekerjaannya hanya berkutat pada hal-hal yang bisa dilakukan murid SMA dan bisa dilakukan dari rumah. Selain memerlukan biaya transportasi, dia kemungkinan harus pulang larut jika kerja malam dan dia tak tahu bahaya apa saja yang menunggu di luar sana.

Berbeda dengan Della. Selama ini, Della mendapatkan uang dari hasil bagi dengan Ruri. Ruri mendapatkan seorang klien, lalu menyerahkannya kepada Della. Selama hidup Della tak terarah, menjadi PSK adalah pilihan hidupnya.

Kemudian mereka bercerita tentang bagaimana mereka bisa sampai di SMA Unggulan. Della bisa berada di SMA Negeri Unggulan Akademi karena sebelumnya merupakan siswi SMP Unggulan juga. Ara bukan lulusan SMP itu. Dia diterima di SMA Unggulan karena nilai ujian nasionalnya di atas standar penerimaan sekolah tersebut.

Ara merasa ikut lega mendengar semuanya. Dia membayangkan bagaimana Della melewati masa-masa sulit sendirian. Meskipun dibantu oleh Ruri, tetapi kehadiran Ruri justru menjerumuskan Della ke arah yang salah.

"Lo tidur jam berapa?"

Ara menoleh ke kirinya dan menemukan Della dengan rambut tercepol. Bagian bawah mata Della bengkak karena banyak menangis.

"Jam enam. Tadi bangun sebelum jam sepuluh," jawab Ara lalu melanjutkan memotong wortel yang sempat tertunda.

Della menguap sambil menutup mulutnya. "Gue masih ngantuk."

"Tidur aja, gih," kata Ara ketika merasa Della melangkah hingga berhenti tepat di sampingnya. Della mengambil kentang dan mengupas kulit kentang untuk membantu Ara.

"Siapa teman pertama yang lo kenal di SMA Unggulan?" tanya Della tiba-tiba.

Ara menoleh. "Farah. Dia orang pertama yang gue kenal. Untungnya kami sekelas terus. Lo sendiri?" tanya Ara.

"Danny." Della akhirnya melanjutkan dengan senyuman di wajahnya. "Kalau bukan karena Danny, mungkin gue dan Elvan nggak bisa akrab dan mungkin kita nggak sedekat sekarang."

Ara menatap Della.

"Elvan sayang banget sama lo, tahu nggak?" Ada senyum di wajah Della, senyum tulus yang tidak dipaksakan. "Dia temen yang baik. Dan... penyayang. Waktu awal-awal gue kenal dia, dia suka cerita tentang lo ke gue. Selalu."

Ara sadar pembahasan kali ini mengarah ke mana. Elvan. Ara tiba-tiba teringat sejak kemarin malam tak pernah mendapatkan kabar dari Elvan. Elvan juga tak pernah meneleponnya semenjak mereka balikan. Mereka hanya saling berkirim pesan hampir setiap malam. Namun, kemarin malam tak ada kabar apa pun dari cowok itu.

Mungkin Elvan sibuk, pikirnya.

"Lo pernah dicium di bibir sama Elvan?" tanya Della tiba-tiba tanpa sungkan. "Atau di pipi mungkin?"

"Eh?" Ara terlihat salah tingkah. "Ciuman?"

Della mengangguk dan tampak menahan tawa, mungkin geli melihat bagaimana Ara memotong wortel dengan cepat. "Hati-hati tangan lo entar kena pisau."

"Gue nggak pernah ciuman sama dia," balas Ara sambil menggeleng-geleng.

"Bohong." Della tampak tak percaya.

"Beneran enggak," kata Ara tanpa ada keraguan sedikitpun di wajahnya.

"Kalian pacaran berapa lama emangnya?" Della berdeham setelah melihat Ara menatapnya penuh tanya.

"Hm...." Ara berusaha mengingat. "Dulu.... Hm... nggak sampai setahun, sih."

"Itu termasuk lama banget." Della memberikan hasil potongan kentang kepada Ara. "Elvan sama aja kayak cowok lain. Sama aja, pacaran tanpa ciuman bagi cowok kayak Elvan kalau dipikir-pikir agak nggak mungkin," lanjutnya dan menunduk dengan sedikit tawa hambar setelah mengatakan kalimat tersebut. "Eh, gue nggak kelewatan kan, Ra? Gue cuma pengin lo tahu kalau gue dan Elvan nggak ada apa-apa. Cuma temen. Nggak lebih dari itu. Gue dukung lo sepenuhnya sama Elvan karena gue tahu dia sayang banget sama lo."

Ara hanya tertawa canggung.

"Yang namanya cowok itu memang suka cium sembarangan ceweknya. Paling enggak… ya di pipi. Gue nggak menyamaratakan, ya. Rata-rata. Kebanyakan. Tapi, ada juga yang nggak kayak gitu."

"Itu tergantung orangnya, sih." Ara menjawab dengan tergagap, masih belum merasa nyaman dengan topik perbincangan kali ini. "Elvan nggak pernah minta yang aneh-aneh, kok, dulu." Ara berkata sambil menunduk malu. "Dia juga jarang pegang tangan gue."

"Oh, ya?" Della terkekeh. "Temen-temen gue, termasuk Olivia, mereka udah semua. Ada yang *first kiss*-nya bareng pacar pertama, ada kedua, ada ketiga, dan seterusnya," ujar Della. "Beneran belum pernah ciuman sama Elvan?"

Ara menggeleng.

"Sama cowok lo yang sebelum Elvan?"

"Gue nggak pernah pacaran sebelum kenal Elvan."

"Berarti Elvan satu-satunya, dong?"

Ada senyum di bibir Ara ketika mengangguk pelan.

"Pernah meluk lo?" tanya Della diringi tawa yang terkesan usil.

"Hm, itu...." Ara tidak bisa menjawab. Dia sibuk dengan bayang-bayang di kepalanya. Dulu untuk yang pertama kalinya, dialah yang pertama kali memeluk Elvan saat Elvan sedih.

Ara melihat Della berjalan mendekat ke meja dapur, bersandar di sana sambil menatap Ara yang sejak tadi mengikuti ke mana Della pergi.

"Sori ya, Ra? Pertanyaan gue harusnya nggak kayak tadi. Kebiasaan ngobrol bareng anak-anak lain, sih. Jadi, kebawa ke elo. Ngalir aja. Ngobrolnya sering *random* emang."

Ara mengangguk mengerti. Setelah mencuci tangan di wastafel, dia berbalik. Dia lantas bersandar di pinggir wastafel hingga berhadapan langsung dengan Della walau jarak mereka terpisah kira-kira dua meter.

"Jadi, sampai sekarang lo belum pernah ketemu bokap lo lagi?" tanya Ara.

"Belum. Dia orang sibuk. Denger-denger, lagi penelitian di Amerika."

"Muka lo mirip banget sama nyokap lo. Gue pernah dilihatin sama Farah muka nyokap lo kayak gimana waktu masih muda. Kalian bener-bener mirip." Ara tersenyum geli ketika mendapatkan kata-kata yang pas. "Istilahnya sih, bagai pinang dibelah dua."

Della tertawa. Ada kerinduan lewat sorot matanya ketika menerawang ke lain arah. Ara sadar itu. Pasti Della sedang membayangkan kebersamaannya dengan keluarganya sebelum

kecelakaan itu menimpa Della dan membuatnya seperti sekarang ini.

"Iya. Nasib gue aja yang nggak kayak mereka."

"Hm...." Ara merasa bersalah mendengar kalimat yang Della ucapkan. Seharusnya dia tidak mengungkit hal yang menyangkut keluarga Della lagi. "Sori," lanjut Ara penuh raut penyesalan di wajahnya.

"Nggak pa-pa kali." Tawa Della terdengar pelan. Rautnya masih seperti tadi ketika masuk ke dapur. Tersenyum seperti biasanya dengan ramah. Seolah-olah tidak ada beban yang sangat berat di hidupnya. "Udah biasa aja. Gue justru ngerasa lega udah cerita ke orang yang bisa ngertiin gue. Rasanya kayak... lo ngebuang semua beban itu dari pikiran lo lewat curhat ke orang lain."

Ara tak tahu bagaimana mendeskripsikan satu malam ini bersama Della. Malam yang terasa begitu panjang baginya. Banyak yang mereka berdua ceritakan. Bukan hanya sekadar cerita ringan atau biasa seperti di awal-awal pertemanan, tetapi lebih dari semua itu.

Ara menatap Della yang sepertinya sedang melamun. Ara tersenyum menatap Della lamat-lamat. "*Thanks* karena udah percaya sama gue," kata Ara, pelan.

"*Thanks* juga karena lo mau jadi temen gue," balas Della dengan tulus.

BAB 14
Menyesal

Dibandingkan Danny dan Tama yang sibuk mentertawakan Pak Herman yang sedang memarahi beberapa siswa nakal yang merupakan musuh mereka bertiga, Elvan justru tidak menjadikan pemandangan di lapangan tersebut sebagai objek tertawaan. Elvan sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Eh, dipukul dia. Katanya berani sama Pak Herman. Giliran berhadapan sama Pak Herman malah diem," kata Danny sambil tertawa menunjuk salah satu musuhnya tersebut.

Tama ikut tertawa sementara Elvan diam. Hal itu mungkin mencuri perhatian Danny karena biasanya dia juga ikut tertawa sehingga cowok itu menoleh.

"Ini anak diem mulu dari tadi." Danny menatap Elvan heran. "Kenape lo?"

Elvan hanya melirik Danny sekilas tanpa mengatakan apa-apa.

"Laper gue. Kantin, yuk!" ajak Tama. Tak perlu menunggu jawaban dua temannya, Tama langsung beranjak dari koridor Lantai 2 dan berjalan lebih dulu. Danny mengikut, begitu pun dengan Elvan yang melangkah malas-malasan.

Selama berjalan menuju kantin, Elvan lebih banyak menunduk. Seolah dia sedang memikirkan sesuatu yang berat. Jalannya sedikit lebih lambat sehingga Danny dan Tama meninggalkannya lumayan jauh di belakang.

Melewati kantin, Elvan refleks berhenti ketika bertatapan dengan Kezia. Tatapan mereka sama-sama terlihat penuh kecanggungan bercampur raut penyesalan. Elvan mencoba untuk mengajak Kezia berbicara, tapi Kezia segera pergi ketika dia dipanggil salah satu temannya.

Saat itu juga, hati Elvan terasa diremas-remas. Dia lalu mencari keberadaan Ara dan menemukan Ara duduk di meja paling pojok bersama Farah. Dua detik kemudian, Farah menunjuknya sebelum Ara menoleh padanya.

Ara melambaikan tangan. Terlihat canggung dan malu-malu. Elvan balas melambaikan tangan, lalu kembali melangkah menuju meja di mana Tama dan Danny berada.

"Habis ini mau langsung pulang, Ra? Ke rumah gue dulu, yuk?" ajak Farah. Dia mengatakan kalau keluarganya sedang ada acara sore ini. Farah ingin Ara datang karena katanya sudah lama Ara tidak main ke rumahnya.

"Gue nggak bisa, Far," balas Ara sambil memasukkan buku-bukunya ke tas. "Gue nggak langsung pulang. Ada bimbingan dari Pak Saadi bentar lagi."

"Yah...." Bibir Farah mengerucut. "Ya udah, deh. Gue juga nggak mungkin minta lo bolos bimbingan."

"Emang lo nggak ada ekskul hari ini apa?" tanya Ara sambil memakai ranselnya.

"Nggak. Kan besok baru Rabu, Ara...."

"Oh, iya lupa." Ara tertawa, lupa kalau hari ini adalah hari Selasa. Sementara jadwal ekstrakurikuler yang Farah masuki ada di hari Rabu.

Dua cewek itu melangkah keluar dari kelas. Mereka berjalan beriringan di koridor yang mulai lengang sambil berbincang seperti biasanya. Masih di koridor, Farah tak sengaja melihat Della yang berjalan dari arah kelas X.

"Ngomong-ngomong, lo sama Della gimana?" tanya Farah. "Kayaknya kelihatan akrab. Mulai ada peningkatan dari pertama kali kalian ketemu."

"Ya iyalah ada peningkatan, masa sebaliknya?"

Farah menyengir. "Menurut lo dia gimana?" Farah menatap Ara penasaran. Melihat Ara yang menatapnya heran, Farah menghela napas dan memperjelas lagi. "Maksud gue, tentang kebenaran gosip itu?"

Sejenak, Ara terdiam memikirkan malam di mana dia dan Della saling bercerita tentang masa lalu mereka. Pertanyaan Farah membuat ada sedikit dorongan di hati Ara untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi pada Della kepada Farah agar Farah berhenti berpikir negatif tentang Della. Meskipun pada kenyataannya Della melakukan hal yang salah, tetap saja Ara merasa Farah harus tahu penyebabnya. Namun, Ara langsung sadar jika dia menceritakan hal ini kepada Farah, maka sama saja dia mengkhianati kepercayaan yang diberikan Della padanya.

"Malam minggu dia kan nginep di rumah. Kami banyak cerita-cerita," kata Ara sambil memutar kembali memori waktu itu.

"Terus? Terus?"

"Intinya, Della nggak kayak yang selama ini orang-orang gosipin, kok."

"Maksud lo, Della yang... pecun itu nggak bener?" tanya Farah skeptis.

Ara mengangkat bahu. "Pecun atau enggaknya, bukan hak kita untuk kepo."

Farah memanyunkan bibir. "Iya, iya. Maafin kekepoan gue yang nggak bisa berhenti ini."

Ara merangkul pundak Farah. "Yang jelas, setiap orang punya masalah sendiri, entah itu di masa lalu atau sekarang. Orang yang kayak Della, yang tahu banget ya cuma dirinya sendiri. Orang lain nggak perlu seenaknya nge-*judge* negatif. Gue harap, rasa nggak suka lo ke Della karena ngebayangin simpanan bokap lo, perlahan hilang. Bener atau enggaknya, yang jelas sekarang Della nggak kayak yang orang lain pikirkan."

Farah tersenyum sepintas.

Mereka berhenti di depan kelas X yang menjadi tempat bimbingan Ara dan berpisah di sana. Farah mulai meneruskan langkahnya sambil melambaikan tangan.

"*Bye, bye!* Eh, gue lupa. Nyokap gue kirim salam tadi pagi."

"Aduh, bilang salam kangen dari Ara!" teriak Ara ketika Farah makin jauh.

"Siap! Entar malam gue telepon, ya?"

"Oke." Ara mengangkat jempolnya sebelum melongok ke dalam kelas yang masih kosong. Sebenarnya, masih ada waktu kurang dari setengah jam lagi untuk beristirahat sebelum bimbingan dimulai. Pak Saadi juga belum muncul.

Ara masih berdiri di koridor kelas dan melihat Della berjalan ke arahnya. Dua siswi kelas X yang berdiri tak jauh dari Ara terlihat berbincang-bincang. Dua siswi itu sesekali melihat ke arah Della dan membuat Ara merasa curiga kalau keduanya tengah membicarakan cewek itu.

Ara mencoba tak peduli dan lebih memilih untuk menunggu Della untuk masuk ke kelas bersama-sama. Namun, pandangan Della terus tertuju pada dua siswi tadi yang masih terlihat berbincang meski kali ini tidak memandang Della. Ara hanya diam ketika Della sudah ada di dekatnya, dan Della malah menatap dua siswi tadi terang-terangan hingga mereka terlihat salah tingkah.

"Kenapa?" tanya Della pada dua siswi tersebut sambil tersenyum. Terlihat tulus, tapi di balik senyum itu sebenarnya Della sedang kesal. "Ada yang mau kalian sampein ke gue?"

Dengan cepat, cewek-cewek itu menggeleng. "Eh... hm... nggak kok, Kak. Permisi, Kak," kata salah satu siswi, lalu pergi sambil menarik pergelangan tangan temannya untuk menjauh dari sana.

Ara hanya bisa menatap semua itu dalam diam. Melihat Della yang memutar bola mata setelah dua siswi itu pergi, membuatnya berpikir mungkin Della merasa dia sedang digosipkan.

"Biasa." Della masuk ke kelas, Ara mengikut di sebelahnya. Ketika tiba di bangku paling depan, dia langsung duduk dan

menaruh tasnya di meja hingga terdengar suara keras. Della terlihat sedikit kesal, tapi berusaha dia tutupi. "Mereka tadi ngegosipin gue, tuh. Kelihatan."

Ara tersenyum singkat dan duduk di bangku yang berjarak satu bangku dari Della. "Perasaan lo gimana?"

"Sedikit kesel," balas Della. "Tapi udah biasa sebenarnya." Della tersenyum.

Ara menanggapi dengan senyuman miris. Dia tiba-tiba teringat dengan Farah. Jika Della berhadapan dengan Farah atau tahu Farah juga suka menggosipkan Della, maka Della sudah pasti kesal terhadap Farah.

Suara pintu dan ketukan sepatu di lantai membuat baik Ara maupun Della menoleh ke luar. Seseorang baru masuk. Bukan Pak Saadi, melainkan sosok cowok yang membuat Ara merasa tiba-tiba dibuat kikuk dengan kedatangannya.

"Hai, Del."

Della menoleh ke arah pintu dan melihat Elvan berjalan medekat.

"Hai," balas Della, tersenyum tak seperti biasanya. Elvan datang ke kelas ini sudah pasti bukan karenanya, tetapi karena Ara.

"Gue pinjem Ara dulu," kata Elvan sambil menggenggam tangan Ara keluar dari kelas.

Della yang melihat Elvan menggenggam tangan Ara berusaha untuk tetap tenang. Dia membuka lembar demi

lembar bukunya untuk menghilangkan perasaan yang saat ini dia rasakan. Dia mengambil napas yang tiba-tiba saja terasa sulit.

Saat tahu Elvan kembali ke Ara, Della mulai menjaga jarak. Meski Elvan masih mendekatinya, tentunya sebagai teman, tetap saja dia merasa tak sanggup untuk berada dekat dengan Elvan lagi. Karena dia sadar, berada di dekat Elvan membuatnya merasakan perasaan senang dan sakit hati dalam waktu yang bersamaan.

Senang karena dia masih bisa melihat Elvan lebih dekat lagi dan sakit hati karena kenyataan yang ada dan dia tak bisa melakukan apa-apa, apalagi mengungkapkan perasaannya.

Sepertinya, memang ada hal yang tak perlu dia ceritakan kepada orang lain. Termasuk perasaannya pada Elvan yang akan segera dia enyahkan dari dalam hatinya.

Lebih baik begitu. Baginya, tak ada yang perlu dia harapkan. Toh, dia ikut senang melihat kedua sahabatnya kembali seperti dulu lagi.

BAB 15
Sebuah Keraguan

Senin pagi, setelah upacara berlangsung dengan lancar, bel tanda pelajaran pertama telah berbunyi tiga puluh menit yang lalu, dan koridor begitu lengang karena siswa-siswi berada di kelas masing-masing.

Namun, berbeda dengan suasana di sebuah kelas terletak di Lantai 2, dekat tangga. Para murid di kelas itu terdengar begitu heboh. Suara teriakan mereka terdengar sampai ke kelas lain.

Teriakan itu berasal dari kelas XI-IPA-2 yang menyebut-nyebut nama Ara berkali-kali dengan serentak. Dari tempat duduknya, Ara bisa merasakan panas di sekujur tubuhnya mendengar teriakan dari sebelah kelasnya itu. Beberapa teman-temannya di kelas itu sontak menatap Ara penasaran.

Farah yang sudah tak tahan ingin melihat apa yang terjadi segera menarik Ara keluar dari kelas dan melewati guru mata pelajaran biologi yang membelakangi murid-murid karena sedang menulis di papan tulis.

Tanpa sepengetahuan guru, Farah berhasil membawa Ara menuju koridor kelas XI-IPA-3. Koridor itu lengang. Pintu kelas terbuka lebar. Jendela-jendelanya juga terbuka sehingga

wajar bila suara teriakan murid kelas XI-IPA-2 terdengar jelas sampai ke kelas Ara.

Jendela itu tidak begitu tinggi. Kaca bagian bawah hanya sampai di leher Ara dan dia dengan leluasa bisa melihat apa yang terjadi di dalam sana. Bangku-bangku paling belakang kosong. Semua murid berpindah ke bagian depan dan ada beberapa yang duduk di atas meja. Beberapa murid lainnya berdiri menginjak bangku. Hal itu membuat Ara tidak bisa melihat apa yang menjadi objek mereka.

Apa mungkin Elvan? Ara merasa jantungnya memompa cepat. Tidak ada penyebab lain yang bisa dia duga selain Elvan.

Ara sudah tidak begitu terlalu mendengar apa saja yang sedang Farah ucapkan. Sahabatnya itu sibuk melompat untuk melihat dengan jelas apa yang terjadi di kelas itu. Ara sudah tidak setegang tadi. Siswa-siswi yang tadi berteriak menyebut nama Ara telah menghentikan aktivitas mereka. Kelas itu perlahan mulai hening. Kemudian suara petikan gitar memenuhi ruangan kelas sampai ke pendengaran Ara diikuti nyanyian suara cowok.

Ara hafal suara Elvan. Lagu *"Marry Your Daughter"* yang sekarang dinyanyikan oleh Elvan pernah juga cowok itu nyanyikan di depannya. Ara melangkah maju dengan pelan karena takut murid XI-IPA-2 bisa mengetahui keberadaannya. Dari tempatnya berdiri sekarang ini, dia melihat Elvan sedang duduk di bangku sambil memangku gitar dan menyanyi.

"Astaga! Pantesan aja tadi anak-anak IPA-2 pada teriakin nama lo," bisik Farah. "Ternyata itu Elvan! Udah resmi balikan, nih?"

Ara membuka mulut kemudian mengatupkannya kembali. Dia hanya mengangkat bahunya karena masih ragu-ragu. Dia jadi ingat saat mereka mengobrol sebelum bimbingan kemarin. Meskipun Elvan tampak sedikit berbeda saat itu, tapi Ara senang Elvan mengajaknya menghabiskan waktu bersama.

Senyuman usil dari Farah tak digubrisnya sama sekali. Ara sibuk menatap Elvan dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Kapan terakhir kali dia melihat Elvan bernyanyi?

Lama Ara berdiri di sana sampai akhirnya Elvan tanpa sengaja ikut menatapnya.

Lalu pandangan mereka bertemu begitu lama.

Beberapa menit yang lalu, kelas XI-IPA-2 sama seperti kelas-kelas lainnya yang sedang menunggu guru datang.

Kelas itu bukannya berubah makin tenang, justru sebaliknya. Riuh siswa-siswi akibat kedatangan seorang guru seni musik yang umurnya masih muda. Kira-kira 25 tahun. Usia guru tersebut yang terasa dekat dengan usia mereka, membuat para murid bebas bereskpresi tanpa sungkan.

Elvan tak menggubris semua yang terjadi di kelas itu. Dia menatap ke luar jendela dan sibuk dengan pikirannya. Raut wajahnya terlihat sangat gusar. Danny yang mungkin heran melihat kelakuan Elvan, hanya bisa menatap Elvan dengan alis terangkat dan hidung yang berkerut-kerut.

"Hari ini nggak jadi pengambilan nilai. Kalian bisa latihan dulu kunci dasar minor dan mayor," kata Pak Daniel di tengah

suara petikan-petikan gitar yang dimainkan oleh beberapa siswa. "Atau ada yang mau persembahkan lagu sebelum lanjut latihan lagi?"

Suara petikan gitar terdengar makin pelan hingga kelas tersebut hening untuk beberapa detik. Murid-murid kemudian mengiakan dengan penuh semangat. Pak Daniel meminta mereka untuk diam sejenak, lalu bertanya siapa yang ingin mempersembahkan sebuah lagu. Tak ada yang berani. Para murid saling menunjuk-nunjuk.

"Elvan, Pak! Dia yang jago main gitar." Teriakan Danny adalah yang paling keras di antara murid lain meski duduknya paling belakang. Para murid sontak memusatkan perhatian ke Elvan, begitu pun dengan Pak Daniel yang menunggu persetujuan.

Elvan menatap Danny tajam. Dia berdecak kesal. Sejak tadi pikirannya penuh dengan hal-hal yang membuatnya merasa frustrasi dan sekarang Danny malah makin memperkeruh suasana hatinya?

"Gimana, Elvan?" tanya Pak Daniel. "Minggu lalu lo ngaku nggak bisa main gitar. Kalau Danny bener, lo bohong sama gue, dong?" tambahnya lagi dengan begitu lugas, seperti berbicara dengan kawannya sendiri. Siswa-siswi di kelas itu mulai ada yang berseru menyuruh Elvan bernyanyi.

"Bohong dia, Bos!" teriak Danny kepada Pak Daniel. Dia cengengesan ke arah Elvan karena berhasil mengganggu temannya tersebut.

Elvan tak kunjung berdiri. Bahkan saat suara tepukan tangan disertai teriakan siswa-siswi yang mengulang-ulang nama Elvan terus berkumandang di kelas.

"ARA! ARA!"

Elvan terdiam. Della yang berteriak menyebut nama Ara membuat Elvan segera menoleh ke arah cewek itu.

Della tersenyum menatap Elvan sambil menepuk tangan seirama dengan nama Ara yang dia sebut.

Elvan makin dibuat heran ketika murid lain ikut-ikutan berteriak menyebut nama Ara. Hal itu sedikit mengganggunya karena dia berpikir suara teman-temannya sangat keras sementara kelasnya dengan kelas Ara bersebelahan. Bagaimana jika Ara terkejut mendengar teman-teman Elvan berteriak menyebut namanya berkali-kali? Apa Ara akan merasa risi?

Tak sedikit yang berteriak. Tak sedikit juga yang berhenti berteriak hanya untuk mempertanyakan kenapa nama Ara disebut-sebut. Sebagian dari mereka ada yang memastikan apakah Ara yang Della maksud adalah siswi kelas XI-IPA-3 itu.

"Oke, gue maju, tapi kalian berhenti teriak," kata Elvan dengan suara yang begitu keras.

Suara tepuk tangan mulai mereda. Elvan segera maju setelah mengambil gitar hitamnya di atas meja tanpa minat. Dia duduk di sebuah bangku yang disediakan di depan dan mengembuskan napas panjang ketika sadar semua pasang mata memandangnya. Pandangannya berpindah ke Danny dan memberikan tatapan membunuh. Danny hanya tertawa di belakang sana.

"Gue lagi stres lo nyuruh nyanyi. Lagu apa? Gue nggak bisa mikir. Siapa tahu lo ada saran lagu." Elvan menoleh ke Pak Daniel. Dia memang lumayan akrab dengan Pak Daniel. Begitu pun dengan Danny dan Tama.

"Nyanyi aja. Siapa tahu setelah ini lo nggak stres lagi," kata Pak Daniel. "Nyanyiin aja apa yang pengin lo nyanyiin."

"Ya, nyanyinya nggak di depan umum juga kali," bisik Elvan. Andaikan orang-orang di kelas itu tidak menjadikan nama Ara sebagai umpan, Elvan tak akan bersedia maju.

Elvan menyipitkan mata ketika mengingat kembali bagaimana Della yang pertama kali menyerukan nama Ara. Ditatapnya Della yang tengah menahan senyum, Elvan mendengus pelan, lalu menunduk dan tersenyum kecil. Yang dia ketahui adalah Della dan Ara sering bertemu belakangan ini bukan hanya karena karena urusan lomba yang membuat mereka menjadi partner, melainkan lebih dari itu.

Ara.... Nama itu muncul di pikirannya. Dia teringat sesuatu ketika kembali menatap gitar hitamnya di pangkuan. Bernyanyi di hadapan Ara pertama kali, kedua kali, lalu berkali-kali sampai jarak mereka akhirnya merenggang dan lagu itu tak pernah dia nyanyikan lagi.

Elvan mulai memetik senar gitarnya. Dia mulai bernyanyi. Yang ada di bayangannya sekarang adalah saat-saat bersama Ara. Lagu itu kembali dia nyanyikan setelah sekian lama tak pernah dinyanyikannya lagi. Dia bahkan masih menghafal liriknya sampai sekarang, tak pernah dia lupakan satu kata pun.

Elvan merasa seperti diawasi. Bukan karena tatapan semua orang di kelas yang tertuju ke arahnya, tetapi hal lain yang membuatnya seperti melihat seseorang yang berdiri di luar kelas dekat pintu. Hanya melirik satu kali, Elvan tak begitu menggubris. Melirik yang kedua kalinya, dia merasa seperti melihat Ara. Lalu untuk yang ketiga kali, dia mengangkat wajah dan tak lagi mengalihkan perhatiannya dari jendela.

Dia tidak sedang berhalusinasi. Dia tidak sedang membayangkan Ara sedang berdiri di luar. Ara nyata ada di sana. Elvan berhenti bernyanyi hanya untuk melemparkan senyum. Kemudian, dia melanjutkan lagu itu sampai selesai.

Sepulang dari sekolah Elvan, mengajak Ara ke pantai. Mereka masih mengenakan seragam. Mereka sama-sama diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Ara tidak menyangka Elvan membawanya ke tempat ini. Dalam satu hari, dia mengalami dua hal yang dulu pernah dia alami bersama Elvan. Elvan yang bernyanyi sambil memainkan gitar dan Elvan yang mengajaknya ke pantai.

Ditatapnya Elvan yang sedang memikirkan sesuatu, entah apa. Dari raut wajahnya, Ara merasa ada hal berat yang Elvan pikirkan.

"Muka kamu kusut gitu. Ada masalah lagi?"

"Nggak, kok," jawab Elvan langsung.

"Aku ngira masalah mama dan papa kamu lagi." Ara mengembuskan napas panjang, menatap matahari yang semakin tenggelam. "Mereka apa kabar? Lama nggak ketemu sama Tante Areta dan Om Wira."

"Ya gitu-gitu aja." Elvan masih menatap lurus ke depan. "Baik terus kayaknya."

Ara melirik Elvan yang menjawab tanpa minat. Cukup paham dengan situasi sekarang, Ara memilih untuk diam dan menunggu apa yang ingin Elvan lakukan atau bicarakan.

Ara benar-benar bingung mengapa Elvan membawanya ke pantai hanya duduk dan saling berdiam diri. Elvan juga terlihat tidak begitu memedulikannya semenjak tiba di sana.

"Kamu masih hafal lagunya." Ara tak bisa berada di situasi sehening sebelumnya. Pada akhirnya, dia berbicara. Biasanya, Elvan yang lebih dulu membuka percakapan, tetapi kali ini berbeda. Elvan terlihat tidak berniat untuk berbicara dan memilih untuk membungkam mulut untuk alasan yang Ara tak tahu apa.

"Sering nyanyiin, ya?" tanya Ara sambil menatap Elvan. Elvan tak kunjung bersuara. Cowok itu hanya tersenyum, lalu menggeleng dan menunduk. Beberapa detik kemudian, Elvan menoleh ke Ara dan menatap Ara lama.

"Aku malah mikirnya bakalan salah lirik." Elvan tertawa tipis. "Padahal lagu itu udah berbulan-bulan nggak aku nyanyiin. Pas nyanyiin ternyata masih hafal."

Ara mengusap lehernya spontan. "Ngomong-ngomong, Van, kita ke sini cuma buat duduk-duduk, ya?"

Elvan menggeleng. "*Sunset.*"

"Iya?"

"Kita nunggu *sunset*," ulang Elvan sekali lagi, tanpa mengalihkan perhatiannya dari Ara.

Ara langsung menatap ke depan. Tepat di mana matahari perlahan-lahan mulai turun.

"Ra?"

Panggilan dari Elvan membuat jantung Ara terasa melompat. Bukan karena dia kaget, tetapi dia merasa setiap kali Elvan memanggilnya pasti Elvan akan mengatakan sesuatu hal.

"I-iya?" Ara menatap Elvan dengan jantung yang mulai berdegup kencang. "Kenapa, Van?"

"Maafin aku, ya?"

"Buat?"

"Karena dulu ngelakuin hal salah dan nggak mikir-mikir dulu," balas Elvan dengan tatapan bersalah.

Ara menatap manik mata Elvan begitu dalam. Mencari ada apa di sana dan berharap dengan begitu, dia bisa membaca apa yang sedang Elvan pikirkan lewat matanya. Namun, Ara sadar dirinya tidak bisa membaca pikiran orang lain. Tak ada yang dia rasakan ketika menatap mata Elvan lamat-lamat.

Ah, dia salah. Ada satu hal yang bisa dia rasakan. Hatinya seperti berdesir dan membuatnya tak sanggup menatap mata Elvan begitu lama.

Seperti yang sudah dia pikirkan malam itu, dia ingin memberikan kesempatan untuk Elvan dan mencoba memaafkan kesalahan cowok itu meski masih muncul sesekali di ingatannya.

"Udah lama. Udah lewat." Ara mengembuskan napas panjang. "Aku nggak mau ingat-ingat lagi."

Elvan mengangguk, tersenyum padanya. Entah apa yang sejak tadi Elvan pikirkan. Seperti ada beban di pundak cowok itu. Mungkin Elvan ada masalah dan belum bisa menceritakannya kepada Ara.

"Jadi, hm... kita sebenarnya gimana?" Ara menggigit bibir dan memejamkan mata. Dia berharap Elvan tidak perlu bertanya lagi mengenai apa maksudnya bertanya seperti itu.

Ara masih meunggu Elvan bersuara. Namun, detik demi detik berlalu dan Elvan tak kunjung mengatakan sesuatu. Ara

mengembuskan napas dengan sangat pelan, berharap dengan begitu dia bisa tenang.

Tak lama kemudian, Ara merasakan sebuah jari menyentuh kelingkingnya. Ara menunduk, menatap jari kelingking Elvan selama beberapa detik. Itu adalah simbol pertemanan. Akan tetapi, Elvan mengartikannya tidak seperti itu. Ketika jari kelingkingnya terarah pada Ara, maka dia ingin hubungan mereka lebih dari sekadar teman.

Tatapan Ara beralih ke mata Elvan. Sekali lagi, dia tak bisa membaca apa pun yang ada di sana. Lebih dari satu tahun lalu, Elvan melakukan hal persis sekarang ini. Di tempat yang sama. Jari kelingking Ara dia arahkan ke jari kelingkingnya sendiri. Jari mereka saling menyatu dan Ara hanya bisa menunduk, seperti saat dulu.

"Tujuan selain ngelihat *sunset* adalah ini," kata Elvan. "Aku janji nggak bakalan ngelakuin kesalahan yang kayak dulu lagi."

Ara tak mendengar keraguan dari Elvan. Dia terlalu senang sampai tak bisa berkata-kata lagi. Dia diam dan berusaha menahan senyum. Bibirnya terkatup dan tertarik ke atas. Ada perasaan lega di hatinya. Ara tak butuh perlakuan manis. Tak butuh hal-hal yang biasanya dilakukan oleh pasangan remaja lain.

Elvan juga bukan tipe pacar romantis dan justru Ara tak butuh semua itu. Yang dia butuhkan adalah bagaimana Elvan akan selalu ada untuknya, begitu pun sebaliknya.

Waktu itu, di saat Ara masih sedih atas kepergian mamanya, kehadiran Elvan di dalam hidupnya mampu menghilangkan kesedihan Ara, walau tak sepenuhnya. Sebagai teman, yang menguatkan hatinya juga menjaganya. Pencipta senyum dan

tawa yang terbit di wajah Ara kala cewek itu kembali teringat kalau dia sudah tidak punya kedua orang terpenting di hidupnya.

"Ra? Ngelamunin apaan?"

Ara langsung kembali ke alam sadarnya dan menggeleng dengan cepat, isyarat kalau dia sedang tidak melamunkan apa pun. Diliriknya Elvan yang menatapnya bingung, Ara hanya membalas kebingungan itu dengan senyuman. Tanpa mau membagi apa yang sedang dia pikirkan.

Dengan Elvan yang ingin berubah, hal itu cukup bagi Ara. Cukup dengan janji yang bisa Ara pegang, maka Ara akan meyakinkan dirinya kalau Elvan bersungguh-sungguh.

Jemari Elvan masuk ke sela-sela jarinya. Menggenggam tangannya erat. Elvan menunduk menatapnya, berbisik di antara terpaan angin yang berembus di antara mereka, "Udah mau pulang?"

Ara mengangguk dengan antusias. Hari ini cukup baginya untuk kembali memberikan kepercayaan pada Elvan.

"Gimana kalau kapan-kapan aku bawa kamu ke mama dan papaku lagi?"

Pertanyaan Elvan membuat Ara gugup. Dia takut, respons papanya Elvan masih sama seperti dulu. Menganggapnya hanyalah seorang gadis yatim piatu miskin yang bisa menjadi benalu untuk Elvan.

Itu menyakitkan. Papanya Elvan tidak menyukainya karena dia tak punya apa-apa. Mungkin, papanya Elvan lebih setuju jika Elvan mempunyai pacar yang sederajat dalam hal materi.

Sementara mamanya Elvan memiliki sikap berbeda terhadapnya. Wanita itu menyukai Ara. Memiliki anak laki-laki membuatnya antusias ketika Elvan membawa Ara ke rumah.

"Kamu dan Papa kamu masih belum baik-baik?"

Elvan mendengkus sembari menatap awan. "Begitulah, tapi aku mau buktiin kalau kamu itu spesial."

Ara menunduk. Dia mengangguk saat Elvan kembali menatapnya. Itu adalah jawaban. Meskipun Ara tak tahu bagaimana respons papanya Elvan ketika melihatnya ke rumah itu lagi.

BAB 16
Penolakan

Dalam perjalanan menuju rumah Elvan, cowok itu menggenggam tangan Ara dengan erat, sedangkan sebelah tangannya yang lain sibuk menyetir. Elvan tahu ketakutan Ara saat ini. Ara begitu mengkhawatirkan pertemuan dirinya dengan Wirasena.

Elvan tak tahu saat batinnya bergulat atas kesalahan yang dia lakukan, dia justru makin meyakinkan Ara untuk tetap bersamanya. Dia takut kehilangan untuk yang kedua kalinya.

Sebenarnya, Elvan juga tidak ingin mengingat kejadian malam itu lagi. Membayangkan raut kecewa Ara spontan membuat hatinya seperti dipukul berkali-kali, seolah perasaan sakit hati Ara tersalurkan ke hatinya hingga dia bisa merasakan apa pun yang Ara rasakan.

Ada senyum di wajah Elvan, tetapi terlihat tidak tersenyum sepenuhnya. Ada keraguan. Ada ketakutan. Ada perasaan waswas yang tak mungkin dia bagi dengan Ara.

Tentang perasaannya terhadap Ara, Elvan tak perlu mempertanyakan hal itu lagi. Namun, ada hal lain yang mengganggu pikirannya sejak kemarin. Keraguan untuk bisa bersama dengan Ara. Ketakutan akan kekecewaan Ara yang

kesekian kali. Dan perasaan waswas atas sebuah kesalahan fatal lainnya yang pernah dia lakukan.

Elvan memang masih punya harapan kecil. Dia hanya bisa berharap apa pun yang terjadi ke depannya adalah yang terbaik. Dia tidak bisa meninggalkan Ara. Seluruh hatinya ada di cewek itu.

Dengan berusaha meyakinkan dirinya sendiri, Elvan tersenyum kecil pada Ara yang terlihat gugup. "Kalau Papa nggak gubris kamu lagi, mending nanti kita langsung pergi."

Ara mengangguk kaku. Elvan menarik tangannya untuk membelokkan mobil ke sebuah halaman rumah yang kosong. Dia mengintip ke garasi dan melihat ada mobil papanya di sana.

Tak lama, Elvan keluar, lalu memutari mobil dan kembali menggenggam tangan Ara untuk memberi keyakinan.

Elvan membawa Ara melangkah masuk ke rumahnya. Tanpa berniat untuk memisahkan genggamannya, Elvan terus menuntun Ara hingga ke ruang kerja Wirasena karena dia yakin papanya ada di sana.

Saat mengetuk pintu dan mendengar suara papanya berteriak dari dalam, Elvan baru membuka pintu. Papanya itu ternyata tengah duduk di kursi kerja. Kacamata membingkai matanya. Kepalanya menunduk ke berkas-berkas yang ada di meja.

"Pa...," panggil Elvan. Dia menarik Ara mendekat, membawa cewek itu ke ruang kerja papanya. Elvan merasakan genggaman Ara di tangannya mengerat.

Wirasena tampak terkejut melihat siapa yang ada di samping Elvan.

Bibir Ara tersungging. Dia berkata dengan kaku, "Hai, Om...," sapanya.

Tak menggubris sapaan Ara, pandangan Wirasena beralih ke Elvan dan menatap anaknya serius. "Papa mau bicara sama kamu."

"Ya udah, Papa ngomong aja. Aku—"

"Cuma berdua," potong Wirasena cepat.

Elvan berdecak tak suka. Dia merasakan tangan Ara menjauh dari tangannya. Ketika menatap Ara, Ara melemparkan senyum padanya. "Aku di luar aja nunggu kamu," kata Ara sebelum berbalik pergi. Elvan hanya bisa melihat kepergian Ara dalam diam.

Elvan kembali menatap Wirasena bingung. "Maksud Papa?"

"Papa sudah bilang dulu, jangan dekat sama perempuan yang keluarganya nggak jelas," kata Wirasena dengan tatapan tak suka, mengarah ke pintu ruangannya yang baru terbuka. Sampai sekarang pun, ternyata Wirasena belum juga bisa menerima keberadaan Ara di sisi Elvan.

"Pa, keluarga Ara ada. Mama dan Papa Ara ada, tapi semuanya sudah meninggal." Elvan menjelaskan dengan tampang lelah. Dia bingung apa yang papanya inginkan.

"Papa tahu."

"Terus alasannya apa?"

"Ini semua demi kebaikan kamu."

"Memangnya, aku dekat dengan Ara itu ngerugiin Papa?" tanya Elvan, nyaris emosi jika saja dia tidak mengingat masih ada Ara di luar sana. "Memangnya Papa tahu apa yang terbaik buat aku?"

Wirasena membuka kacamatanya, menaruhnya di atas sebuah map yang baru tertutup. Tatapannya lurus pada Elvan yang masih berdiri memandang Wirasena dengan lelah.

"Jauhi dia. Papa sudah bilang dari dulu. Kalau kamu nggak dapat perempuan yang jauh lebih baik dari dia, papa nanti yang jodohkan kamu dengan perempuan lain," kata Wirasena, yang membuat Elvan mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Jauhin dia, lebih cepat lebih baik. Atau kamu fokus ke sekolah kamu dulu, itu lebih baik lagi daripada kamu harus dekat dengan perempuan yang sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Bisa jadi dia cuma manfaatin kamu, kan?" Wirasena mendengus.

Elvan berusaha tenang meski rasanya dia ingin berteriak saat itu juga. Kapan papanya bisa mengerti kalau Ara itu lebih baik dari dugaan-dugaan sepihak papanya selama ini?

Elvan membuang tatapannya ke lain arah. Dua detik kemudian, dia berbalik meninggalkan papanya.

Ara mendengar semua perbincangan Wirasena karena pintu ruang kerja Wirasena tidak tertutup rapat. Ara mendengar kalau Wirasena masih tidak menyukai dirinya dekat dengan Elvan. Wirasena tidak menyukainya dan akan selamanya seperti itu.

Suasana di mobil itu hening. Sejak Elvan membawanya keluar dari rumah, Ara tidak mengatakan apa-apa. Dia tahu Elvan kembali ingin mengenalkannya kepada papanya.

Mungkin, Elvan berpikir papanya sudah bisa menerima Ara, tapi kenyataannya masih jauh dari harapan.

Mobil itu memelan sebelum keluar dari kompleks perumahan. Kemudian berhenti di pinggir jalan. Ara masih diam dan tidak begitu memikirkan mengapa Elvan berhenti.

"Ra?" panggil Elvan.

Ara menoleh. Dia mengerjapkan matanya yang berair. "Kenapa, Van?"

Elvan tampak mengembangkan senyumnya. Cowok itu mendekat ke arahnya, memperpendek jarak di antara mereka. Beberapa detik kemudian, tangan Elvan bergerak naik ke wajah Ara dan menghapus air mata Ara dengan ibu jari.

"Kamu denger?" tanya Elvan. Tatapannya teduh meski Ara hanya bisa melihat itu di tempat yang kurang cahaya.

Ara hanya tersenyum sebagai jawaban. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Dia kembali mengalami hal yang sama saat pertama kali ke rumah Elvan waktu itu. Areta menerimanya dengan senang hati, tapi Wirasena? Papanya Elvan itu memperlihatkan ketidaksukaannya pada Ara dengan terang-terangan.

Hanya karena dirinya tidak punya apa-apa dan siapa-siapa.

Tangis Ara pun pecah. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan sambil terisak. Dia sadar, bagaimanapun dirinya berusaha menjadi orang baik, tetap saja akan ada orang yang tidak menyukainya. Papa Elvan contohnya.

Selama ini, Ara selalu diterima. Selama ini, Ara selalu menemukan orang-orang yang mengerti dirinya. Namun, Wirasena? Tidak sama sekali.

Ara merasakan hatinya menghangat saat Elvan menariknya ke dalam pelukan. Elvan mengusap rambutnya lembut. Sementara di antara kesedihan dan kehangatan di hati Ara, ada rasa gugup. Kegugupan yang sama setiap kali Elvan dan dirinya berada sedekat ini.

"Kita nonton, yuk? Bioskop?" tanya Elvan di sela-sela menenangkan Ara yang masih terisak.

"Bo-boleh," balas Ara terbata. Dia menunduk malu karena ternyata Elvan belum berniat menjauh. Anehnya, dirinya sendiri tidak berniat untuk menjauh dari Elvan. Dia menikmati usapan tangan Elvan di rambutnya yang membuatnya makin tenang. "Tapi aku boleh nggak ajak Farah sama Della?" tanya Ara. Dia hanya ingin kedua temannya itu berkumpul di waktu seperti ini.

"Boleh." Elvan mengendurkan pelukannya. Ara baru bisa leluasa menatap wajah Elvan. "Aku ajak Danny dan Tama juga kalau gitu. Gimana?"

Ara hanya mengangguk. Sebenarnya, dia tidak berharap Danny dan Tama datang. Namun jika Elvan hanya satu-satunya cowok, pasti Elvan juga butuh teman mengobrol.

"Jangan nangis lagi," kata Elvan seraya menghapus sisa-sisa air mata Ara di pipi.

BAB 17
Akan Berakhir Seperti Apa?

"Kamu mau ikut antre atau kamu duduk dulu aja biar nggak capek?"

"Aku ikut kamu aja," balas Ara, lalu Elvan menariknya mendekat.

Elvan tak mau melepas genggamannya dari tangan Ara semenjak tiba di bioskop. Ara hanya bisa menunduk. Sebenarnya dia agak risi. Bagaimana jika ada orang yang memperhatikan mereka? Meskipun Ara berusaha menarik tangannya, tetapi Elvan justru makin mengeratkan genggamannya.

Ternyata, niat menonton bersama di bioskop benar-benar terwujud. Ara pikir mungkin ada saja yang akan tidak bisa datang untuk menonton film bersama karena ada halangan. Namun, dugaan Ara salah. Della dan Farah tadi langsung mengiakan lewat pesan. Dua sahabatnya itu justru senang bisa menghilangkan penat di Sabtu malam.

Bioskop ramai malam ini. Elvan mengantre untuk membeli enam tiket bersama Ara di sampingnya. Setelah selesai, Elvan kembali menarik Ara menuju pintu masuk bioskop untuk

menunggu Tama yang katanya sedang berada di eskalator menuju bioskop.

"Tam!" Elvan melambaikan tangannya pada Tama yang sedang celingak-celinguk mencari Elvan. Saat Tama melihatnya, cowok itu cepat-cepat melangkah ke arah mereka berdua.

Tama hanya menatap Elvan, tidak ke arah Ara. Tama menepuk bahu Elvan sangat kencang hingga terdengar bunyi keras, lalu tertawa-tawa. Mungkin, begitu cara Elvan dan teman-temannya bertegur sapa. Awalnya, Ara biasa saja dengan kehadiran Tama. Namun, dia melihat ada yang aneh dari cowok itu. Caranya berjalan seperti orang sakit. Matanya memerah. Apa mungkin Tama sedang kurang sehat dan memaksakan dirinya ke bioskop?

Ara menggeleng. Kenapa dia harus berpikiran jauh ke sana?

"Lo nggak bareng Danny?" tanya Elvan heran.

"Enggak. Katanya dia nyuruh gue jalan duluan. Ya udah. Ternyata sendirinya malah belum datang."

"Oh, oke." Tanpa bertanya lebih, Elvan berbalik ke dekat studio 1, sepertinya ingin menunggu saja di sana. Studio 1 masih diisi oleh penonton. Ara memberi saran untuk mengambil tiket yang jadwalnya masih satu jam lagi karena Farah baru akan berangkat dari rumah. Della juga belum membalas pesannya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Elvan pelan kepada Ara yang melamun. Ara langsung menggeleng dan tersenyum.

"Nah, itu si Danny bukan? Bareng cewek. Gue pikir Danny datang sendirian."

Ucapan Tama membawa pandangan Ara ke ujung lorong dan menemukan Danny berjalan bersama dengan salah seorang cewek yang sekolah di Unggulan juga. Ara kenal wajah dan namanya, tapi tidak pernah bertegur sapa.

Genggaman Elvan di tangannya mengerat. Namun, Ara tidak begitu memikirkan hal itu. Dia hanya melihat Danny dan cewek di samping Danny yang makin mendekat ke arah mereka bertiga.

"Hei, udah lama kalian?" Danny berdiri di hadapan Elvan yang masih duduk. Mereka beradu tos. Danny dan Tama juga melakukan hal yang sama. Ara hanya melirik apa yang mereka bertiga lakukan. Mereka terlihat sangat akrab. Namun, Ara tak akan pernah lupa salah satu penyebab Elvan berubah adalah karena bergaul dengan mereka berdua.

"Gue lumayan. Tama datang nggak lama sebelum lo datang," balas Elvan.

"Oh...." Danny beralih menatap Ara. Ara dengan cepat mengalihkan perhatian ke lain arah. Sejak tadi, dia memang memandang Danny dengan lirikan. "Oh iya, Kezia ikut nggak apa-apa, kan? Lo pesen di kursi berapa? Gue mau lihat siapa tahu masih ada yang deket. Kalau nggak ada gue berdua aja sama Kezia."

Perbincangan itu berlanjut. Ara tidak begitu mendengarkan lagi. Saat mendongak, tanpa sengaja matanya dan mata Kezia berpandangan.

Mereka hanya saling melemparkan senyum singkat tanpa mengatakan apa-apa. Apalagi berkenalan.

Mereka terlihat sama-sama canggung.

Ara tidak kenal Kezia. Hanya saja, Ara cukup tahu kalau Kezia adalah siswi kelas IPS seangkatan dengan dirinya. Mereka sempat saling melemparkan senyum saat tanpa sengaja saling pandang untuk yang pertama kalinya. Setelah itu, tak ada yang terjadi lagi di antara mereka.

Berkenalan pun tidak mereka lakukan. Ara tidak bisa bersosialisasi secepat itu. Dia akan berkenalan dengan orang baru jika ada yang menjadi perantara. Seharusnya Danny yang memperkenalkan Kezia kepadanya tadi. Pada kenyataannya, dia dan Danny tidak seakrab itu. Sepertinya, Elvan juga tidak begitu mengenal Kezia.

Della sudah tiba beberapa menit yang lalu. Begitu pun dengan Farah. Sekarang mereka ada tujuh orang, menunggu studio 1 dibuka. Danny dan Kezia entah di mana setelah memesan satu tiket yang beruntung dia dapatkan tepat di samping enam kursi yang telah dipesan. Tama juga katanya ke kamar mandi. Hanya ada mereka berempat. Ara duduk dengan Farah sementara Della dan Elvan duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

Farah tampak bosan. Ara menatap sahabatnya itu sambil tertawa.

"Bosen, ya?" tanya Ara.

"Nggak, kok," katanya. "Gue pikir nggak ada Della."

Ara melirik Della yang sedang berbincang dengan Elvan. Della tampak antusias mengobrol. Cewek itu juga kadang tertawa atau menahan senyum. Ara ikut tersenyum tipis. Saat Ara melihat ke arah Elvan, Elvan tidak banyak merespons. Hanya dengan anggukan atau gelengan. Cowok itu terlihat tak

bersemangat. Semenjak kedatangan Danny dan Kezia, Elvan lebih banyak melamun.

"Gue beli minuman dulu, Ra. Mau nitip?" tanya Farah. Ara langsung menggeleng. "Gue pergi dulu kalau gitu." Farah berdiri dan pergi begitu saja tanpa mengajak Ara. Mungkin Farah hanya ingin sendirian.

Setelah Farah menghilang dari lorong, Ara melihat Della juga bangkit dari duduknya. "Ra, Van, gue juga mau beli minuman. Kalian berdua enggak?"

"Aku enggak." Ara menggeleng. Pandangannya beralih ke Elvan. "Kamu, Van?"

Elvan hanya menggeleng dan tersenyum. Sebelum ke bioskop, mereka berdua memang sempat makan.

Setelah Della pamit dan berdiri, kembali hanya ada dirinya dan Elvan. Mereka terpisah di kursi yang berbeda, tetapi saling berhadapan.

"Kamu kenapa kayak banyak pikiran gitu, Van?" tanya Ara akhirnya.

"Oh, ya?" Dahi Elvan mengerut. "Padahal biasa aja," lanjutnya.

"Soalnya, tadi kamu nggak kayak gini. Makanya aku heran."

"Biasa aja, kok. Yang paling penting itu kamu. Kamu bahagia, kan, nonton bareng mereka?"

Ternyata Elvan masih mengingat kata-kata Ara dulu, mengenai menonton ramai di bioskop dengan teman-teman lebih menarik dibanding hanya menonton berdua. Ara memang senang meski ada sedikit rasa canggung karena Danny, Tama, dan Kezia bukanlah orang-orang yang dekat dengannya.

"Ya, aku seneng kok ada mereka."

Perbincangan mereka terputus oleh kedatangan Kezia dan Danny. Kezia duduk di sampingnya. Sementara Danny duduk di samping Elvan.

Ara mengarahkan pandangannya ke tangan Kezia karena suara dari barang yang Kezia pegang menarik perhatian Ara. Gelang. Ara pikir Kezia dan Danny baru saja membeli barang itu di luar.

Danny dan Kezia kayaknya deket banget, pikirnya.

Ara kembali memandang Elvan. Dia bisa melihat tatapan Elvan tertuju ke arah Kezia. Cewek itu sedang menunduk, sesekali menoleh ke samping, sedangkan Elvan masih memperhatikan Kezia dan beberapa detik kemudian Elvan baru beralih menatap ke lain tempat.

Ara tak tahu. Dia tidak mau berpikir macam-macam lagi.

"Aku ke sana sebentar. Pengin lihat-lihat film yang *coming soon*, Van." Ara berdiri dan menunjuk ke tempat tak jauh darinya. Elvan mengangguk, tersenyum, dan tak mengucapkan apa-apa.

Saat tiba di tempat yang dia inginkan, dia berdiri di sana sembari memeluk dirinya sendiri. Tatapannya berpindah dari satu kover ke kover film lainnya di bagian *coming soon.* Ara menghentikan langkahnya pada kover film horor Indonesia.

"Pelototin setannya sampai setannya keluar dari sana dan nerjang lo."

Ara mengembuskan napas panjang saat mengenali pemilik suara tersebut yang kini berada di dekatnya. Dia tidak berniat untuk menjawab dan lebih memperhatikan kover film horor yang tidak membuatnya takut sama sekali.

"Sejak kapan lo kenal Elvan?"

Tidak adakah tujuan lain Danny menyusul Ara selain bertanya hal pribadi kepada Ara? Kalau Danny penasaran dengan itu, kenapa Danny tidak bertanya langsung ke Elvan saja?

"Kenapa lo nanya gitu?"

"Nanya aja. Salah gue nanya?"

Ara hanya bergumam.

"Jadi, sejak kapan lo kenal Elvan?"

Ara mengernyit. Sebenarnya, dia risi Danny ada di dekatnya. "Gue nggak mau jawab," balas Ara.

"Kenapa lo nggak mau jawab?"

"Nggak mau aja. Salah kalau gue nggak mau jawab?" tanya Ara sambil menatap Danny di sampingnya. Dia juga bingung kenapa seberani itu mengeluarkan jawaban yang hampir sama dengan yang Danny ucapkan tadi. Setelah dia pikir, itu lebih baik dibanding dia harus menjawab jujur. Dia tidak tahu apa tujuan Danny bertanya demikian.

Danny memutar bola matanya. "Meskipun Elvan kelihatan *playboy* gitu, gue akui sih dia bener-bener bisa setia ke orang yang beneran dia sayang, kalau dia dan cewek yang dia sayang itu punya status yang jelas." Danny menatapnya dengan sorot tajam. "Tahu siapa orangnya? Lo."

Ara kembali menatap kover film di hadapannya. Untuk menghilangkan kebosanan saat berada di dekat Danny yang sepertinya masih ingin lanjut bicara, Ara membaca nama-nama pemeran dalam poster tersebut.

"Awalnya, gue juga heran sebenarnya. Bisa ya Elvan jatuh cinta sama cewek kayak lo?"

Ara meringis.

"Sampai tergila-gila gitu. Lo nggak pakai pelet, kan?"

Ara melirik Danny sekilas. Cowok di sampingnya ini terlalu berpikiran jauh. "Bukannya cinta itu memang buta?"

"Kayak Elvan yang digila-gilai banyak cewek justru menjatuhkan pilihan ke cewek biasa, kutu buku, dengan tampilan yang jauh dari kata elegan? Klasik banget kan kisah kalian berdua?"

Ya, pangeran dan upik abu. Mungkin itu yang Danny maksud.

Ara menunduk, memperhatikan penampilannya yang paling sederhana di antara Della, Farah, dan Kezia. Della datang memakai celana jins dan baju dengan pundak terekspos. Farah meski juga terlihat sederhana, tetapi pakaian sahabatnya itu tampak mahal. Kezia memakai rok berwarna krem dengan atasan cokelat terang, juga rambut yang dibiarkan terurai.

Sementara dirinya? Sepatu kets putih yang terlihat kusam. Dia memakai sweter Elvan yang kebesaran di tubuh kurusnya. Ara juga tidak akan memakai sweter itu jika Elvan tidak beralasan kalau nanti Ara kedinginan di bioskop. Ara memang hanya memakai kaus berlengan pendek dari rumah.

Ditatapnya Danny dengan tatapan tak terima. "Kenapa semuanya harus dilihat dari penampilan fisik?"

Danny tampak diam. Sepertinya belum ingin berkata-kata. Danny justru tersenyum miring karena pertanyaannya.

Apa itu senyum meremehkan? pikir Ara.

"Nggak semua cowok kayak lo, kok. Yang ngelihat cewek dari tampilan doang. Contohnya, Elvan."

"Lo bilang apa tadi?" Danny langsung bersuara. "Maksud lo, gue ngelihat cewek dari tampilannya doang?"

Ara mengangguk. "Udah kentara dari kata-kata lo sebelumnya. Cara berpikir lo juga yang kayak gitu."

Danny diam memandangnya dengan alis terangkat sebelah. Ara membuang muka. Harusnya dia tidak menggubris Danny sejak awal. Kejadian di kantin dan ucapan Danny saat di perpustakaan sudah cukup membuatnya tak berani berada di dekat Danny. Hanya saja, kali ini Danny yang mendatanginya. Mungkin cowok itu ingin membuatnya sakit hati lagi. Entah kenapa cowok itu teralu sensitif padanya.

"Kayak gitu gimana?" tanya Danny sebelum Ara benar-benar pergi dari sana.

"Lo cuma naksir cewek elegan dan cantik."

Tanpa mengatakan apa-apa, Ara pergi meninggalkan Danny yang malah tertawa, entah karena apa.

"*Popcorn* dan *lemon tea.*"

"Saya sama dengan temen saya, Mbak."

Farah mengernyit mendengar suara tak asing di sampingnya. Saat memastikan lebih jauh lagi apakah dia salah dengar, dia ternyata tidak salah. Della, seseorang yang baru saja memesan pesanan yang sama dengannya itu berdiri di sampingnya sembari tersenyum padanya.

"Hai," sapa Della dengan senyum yang tak lepas dari bibir yang dipoles lipstik merah.

Farah hanya tersenyum kecil. Tatapannya tertuju ke petugas yang menyiapkan pesanannya.

"Ara ngajakin lo ke sini?" tanya Della lagi.

Farah hanya mengangguk. Setelah itu, Della sudah tidak mengatakan apa-apa. Mereka mengambil *popcorn* dan *lemon tea* mereka, lalu membayarnya. Farah berniat segera pergi dari sana, tetapi ucapan Della membuat langkahnya memelan.

"Segitu hinanya ya gue di mata lo sampai-sampai lo nggak mau deket-deket gue?"

Farah spontan menghentikan langkah. Tatapannya dia tujukan pada Della. "Tahu dari mana lo, kalau gue anggap lo seperti apa yang lo bilang tadi?"

Della tersenyum kecut. Cewek itu menyandarkan tubuhnya ke dinding. Setelah menyeruput sekali minumannya, dia berkata lagi, "Cara lo tiap kali ngelihat gue itu seolah-olah lo dendam banget sama gue," ujar Della pelan. "Gue tahu lo bergaul dengan siapa aja di sekolah. Perkumpulan tukang gosip yang apa-apa semua diurusin."

Farah hanya diam mendengarkan ucapan Della. Dia ikut bersandar di dinding.

"Jadi, nggak heran kok kalau berita nggak enak tentang gue itu sampai ke telinga lo," lanjut Della lagi.

Farah memang pernah berpikir, jika memang Della benar adalah seorang pelacur, apa bedanya dengan simpanan papanya yang masih SMA itu? Waktu itu Farah berpikir, pelanggan Della pasti tak jauh dari orang-orang kaya seumuran papanya yang sudah memiliki istri dan anak.

Bukannya selalu seperti itu?

Pikiran tersebut memupuk. Tertanam di kepalanya sejak dulu hingga sekarang, meski kebenaran tentang pekerjaan Della masih belum ada bukti nyata. Dia memang pernah melihat foto mirip Della yang dikirim oleh seorang teman kelasnya lewat aplikasi *chatting* ke grup kelas.

Foto seorang remaja perempuan yang memakai *tank top* dan rambutnya terurai. Ciri-cirinya sama seperti apa yang ada di diri Della, kecuali tahi lalat itu karena Farah tidak pernah memperhatikan Della secara langsung. Toh, dia juga malas memikirkan Della.

Farah menoleh, menatap Della yang sedang memainkan sedotan. "Apa maksud lo ngomongin hal itu ke gue?"

Yang Farah lihat selanjutnya adalah Della menggeleng sembari tersenyum lirih padanya. Cewek itu kemudian mengatakan sesuatu yang membuat Farah mengulang kalimat tersebut berkali-kali di kepalanya.

"Nggak ada orang yang bener-bener mau melakukan kesalahan di dunia ini, termasuk gue."

Ketujuh remaja itu tak jarang tertawa karena film komedi yang mereka tonton. Semua kursi di studio 1 dipenuhi oleh penonton. Durasi film sudah berjalan lebih dari satu jam. Tak lama lagi, film itu akan habis.

Elvan tidak fokus pada tayangan di depannya. Dia justru merenung. Membayangkan pertemuannya dengan Kezia tadi membuat kepalanya kembali terasa berat.

Pertama kali melihat Kezia datang bersama Danny, tubuhnya menegang. Tubuhnya tidak serelaks sebelumnya saat dia menggenggam tangan Ara. Jantungnya berpacu lebih kencang. Orang-orang yang akan sangat marah jika tahu apa yang telah terjadi antara dirinya dan Kezia adalah Danny dan terutama Ara. Elvan tidak siap melihat bagaimana Ara akan tersakiti untuk yang kedua kalinya.

Apakah dia ingin mengakhiri semuanya bersama Ara saat hubungannya dengan Ara mulai membaik?

Lampu studio menyala. Elvan bahkan tidak menyadari kalau film telah habis karena dia sibuk melamun. Penonton mulai berdiri. Elvan yang duduk paling pojok menunggu teman-temannya keluar dari kursi lebih dulu.

Saat hanya ada dirinya dan Ara, Elvan menarik tangan Ara sebelum berdiri. Ara hanya menunduk dan tersenyum sekilas. Tanpa mengatakan apa-apa, Elvan mulai keluar dari sana bersama Ara di depannya.

Setibanya di luar studio, Ara menarik diri dan menunjuk ke arah Farah dan Della yang ada di depan mereka, meski dua sahabatnya itu tidak berjalan bersisian. "Aku ke toilet dulu."

Elvan mengangguk. Dia menunggu Ara di luar toilet sendirian. Dia tidak tahu ke mana Tama dan Danny karena tadi ke luar studio lebih dulu.

Saat menoleh ke kiri, dia melihat Kezia ada di sana. Tengah menatapnya sebelum akhirnya cewek itu menunduk.

"Nungguin siapa?" tanya Elvan, mencoba berani mengajak cewek itu bicara. Dia pernah sekali ingin menyapa Kezia saat di kantin, tapi niat tersebut dia urungkan saat Kezia tampak tidak nyaman.

"Danny," balas Kezia dengan anggukan sekilas. Kezia melangkah agak jauh sedikit darinya.

Elvan tak tahu lagi harus mengatakan apa. Saat dia menoleh lagi ke arah Kezia, cewek itu sedang menunduk dan memainkan sepatu.

"Lo apa kabar, Kez?" tanya Elvan berat. Sejak awal, dia sadar kalau mengajak Kezia berbicara adalah sesuatu hal yang salah.

"Baik." Kezia kembali menjawab pertanyaannya dengan singkat. Kezia tetap tersenyum. Elvan tahu di balik senyum itu menyimpan beban mendalam.

Elvan tak akan pernah tahu akan berakhir seperti apa antara dirinya dan Kezia suatu saat nanti.

Kembali Elvan menoleh ke Kezia dan berucap, "Maafin gue, Kez."

Kezia tidak mengatakan apa-apa. Hanya menunduk dalam diam.

Saat menyadari Ara lewat ekor matanya, Elvan cepat-cepat menarik dirinya dari dinding dan tersenyum ke arah Ara. Ara memandangnya dan Kezia bergantian. Dan itu membuat Elvan merasa khawatir tanpa sebab.

"Kalian sudah saling kenal rupanya. Aku pikir enggak," ujar Ara saat mereka dalam perjalanan pulang.

Tak lama lagi, mobil Elvan sampai di depan gang menuju rumah Ara. Namun, Ara baru membahas perihal apa yang

dilihat cewek itu tadi. Awalnya, Ara heran melihat Kezia dan Elvan mengobrol, padahal sebelumnya mereka tidak berinteraksi sama sekali. Kecuali saat Ara melihat Elvan memperhatikan Kezia sebelum cowok itu berpaling.

"Kalian siapa maksud kamu?" tanya Elvan.

"Kamu dan Kezia," balas Ara kemudian. Dia menyerongkan tubuh, menatap wajah Elvan yang tidak terlalu jelas karena minimnya cahaya di sana. "Kezia itu anak IPS, kan? Yang pernah ikut lomba ekonomi tahun lalu?"

Elvan mengangguk sekilas. Tatapannya terfokus ke jalanan. Dia membelok setir ke depan gang menuju rumah Ara.

"Tapi kenapa tadi kamu nggak ngenalin aku ke dia? Jadinya, aku sama dia diem-dieman. Canggung banget, sih. Soalnya dia cuma senyumin aku juga, mungkin nggak berani ngomong duluan sama kayak aku." Ara mengingat kembali apa yang terjadi di bioskop.

"Kalau Danny yang ngenalin nggak mungkin," ujar Ara lagi. Dia tiba-tiba mengingat cowok itu.

Elvan tak lagi meresponsnya. Ditatapnya Elvan lamat-lamat. Sebenarnya apa yang saat ini Elvan pikirkan? Pacarnya itu entah kenapa sejak di bioskop lebih banyak diam dibanding sebelum mereka tiba di sana.

Mobil Elvan berhenti di depan gang yang sepi. Ara memandangi tempat itu. Seketika, dia meremang. Untuk yang pertama kali, setelah kejadian malam itu di gang, dia kembali berada di luar rumah malam hari. Ara meremas sweter yang digunakannya dan memejamkan mata sesaat. Bagaimana jika penjahat kelamin itu masih berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya?

Ara tak sadar merapatkan tubuh ke jok. Wajahnya tegang. Keringat dingin mengalir di tubuhnya. Butuh waktu lama dia bisa mengatur ritme jantungnya agar kembali normal.

Dia memandang Elvan yang tampak tak bergerak. Elvan hanya fokus menatap ke depan tanpa mengatakan apa-apa. Mungkin sudah satu menit mereka sama-sama diam di dalam kendaraan itu. Ara justru bersyukur karena Elvan tidak melihat reaksinya tadi. Ara hanya tidak ingin Elvan khawatir atau bertanya lebih jauh lagi.

Karena bagaimanapun, Ara akan menyimpan rahasia itu sendirian. Cukup dirinya dan tak akan dia ceritakan kepada siapa pun. Setelah hari di mana Elvan bertanya tentang apa yang menjadi penyebab dia tidak ke sekolah, Elvan tidak bertanya lagi di hari-hari berikutnya. Ara sangat bersyukur dan justru itu yang diharapkannya.

Setelah di antara mereka hanya hening dan Ara membiarkan Elvan yang sepertinya sedang merenungkan sesuatu, Elvan mulai mengangkat wajah. Langsung menoleh ke arahnya dan tersenyum singkat meskipun Ara tak tahu apa yang sedang Elvan pikirkan sekarang.

Elvan mendekat. Cowok itu memeluknya dengan hanya melingkarkan tangannya di belakang kepala Ara, napasnya berat. Dagu Elvan tersandar di kepalanya dengan hati-hati.

Sebenarnya, ada apa dengan Elvan?

"Kamu... kamu kenapa aneh?" tanya Ara terdengar takut-takut. Elvan hanya tersenyum mendengar itu. Meskipun Ara bertanya demikian, tetapi Ara justru tidak segera menjauhkan diri.

"Ra?"

Ara hanya bergumam dan mendongak meski dia tak akan bisa menatap tepat ke manik mata Elvan dengan posisinya saat ini.

"Kalau misal aku ngecewain kamu lagi?"

"Kenapa kamu nanya gitu?" tanya Ara, tertawa. Dia pikir Elvan hanya bercanda. Pertanyaan Elvan memang terdengar seperti paksaan. Namun, Ara pikir Elvan mungkin hanya khawatir mereka pisah lagi.

"Aku cuma nanya, sih."

"Nggak mungkin kamu nanya kalau nggak ada alasan. Pasti ada alasannya." Ara memandang tangannya yang baru saja digenggam erat oleh cowok yang memeluknya itu. Ara tersenyum.

Terdengar Elvan mengembuskan napas. Ara bisa merasakan irama jantung Elvan yang berdetak lebih kencang dari biasanya.

"Kalau bener suatu saat aku ngecewain kamu, aku cuma bisa berharap kita nggak bakal jauhan. Aku harap kita tetap berhubungan baik meskipun status kita berubah." Elvan menarik napas panjang, makin memeluk Ara erat. "Di antara kita nggak ada yang tahu aku dan kamu akan berakhir seperti apa."

Setelah itu, Ara hanya diam. Tak sadar air matanya luruh di pipi. Kata-kata Elvan membuatnya tak bisa berucap lagi. Ara benci ketika Elvan mengatakan hal itu.

Benar. Mereka tak tahu akan berakhir seperti apa mereka nantinya.

BAB 18:
Bertemankan Sunyi

Sebulan berlalu sejak acara menonton di bioskop malam itu.

Della masih ingat bagaimana dia mendatangi Farah dan bertingkah sok akrab. Membahas apa yang sebenarnya tidak ingin dirinya ungkit. Namun, entah kenapa malam itu dia tertarik untuk mendekati Farah dan mengajaknya mengobrol. Setelah pembicaraannya dengan Farah di lorong bioskop, tak ada lagi obrolan di hari-hari berikutnya. Toh, mereka memang tidak begitu akrab. Hanya saja, setelah keluar dari studio, Farah menatapnya dengan pandangan yang berbeda dari biasanya.

Saat ini, Della tengah belajar untuk persiapan lomba bersama Ara. Sejak lima belas menit lalu, keduanya berdiskusi di taman sekolah. Mereka duduk di bangku beton. Di meja, kertas-kertas beserta buku berbentuk bundar tersebut tak henti tertiup angin. Di tengahnya, terdapat pohon rindang yang menghalangi mereka dari terik matahari pukul 10 pagi.

"Ra?"

Ara menoleh. "Kenapa, Del?"

"Lo udah selesai belum?" tanya Della sambil menunjuk dengan dagu ke arah coretan kertas berukuran A4 yang ada di atas buku paket biologi kelas XII.

"Udah," balas Ara, tampak senang. "Kenapa? Mau balik?"

Della mengangguk cepat. "Iya, nih. Laper. Mau ke kantin. Mau bareng nggak?"

"Belum laper. Lo duluan aja. Gue masih pengin di sini," sahut gadis itu.

Della menutup bukunya sambil mengangguk dan tersenyum. "Beneran, nih?" Della berdiri sambil memperbaiki alat tulis dan bukunya yang tak beraturan di meja. Ara mengangguk lagi.

Della menepuk-nepuk pundak Ara sebelum meninggalkan Ara sendirian di sana. *"Bye...."*

Setelah Della sedikit jauh dari taman, ponselnya bergetar, menandakan ada panggilan masuk. Dia lantas berhenti sejenak di koridor utama yang lengang. Della menepi, duduk di bangku yang ada. Tanpa sadar, gadis itu mengembuskan napas panjang saat mendapati nama Ruri muncul di layar.

Terakhir Della bertemu dengan Ruri, dia mengatakan benar-benar ingin berhenti. Della juga berkata kepada Ruri kalau lebih baik Ruri tidak menghubunginya lagi jika berhubungan dengan pekerjaan *itu*.

"Halo?" sapa Della. Dia terpaksa. Entah apa maksud Ruri menghubunginya. Dia juga tidak bisa tidak menerima panggilan itu. "Ada urusan apa?"

[Lo di mana?] tanya Ruri gamblang.

"Di sekolah. Kenapa?"

[Setelah gue pikir-pikir lagi, gue nggak bisa ngelepasin lo gitu aja.]

"What?" Della membelalak. "Maksud lo apaan?"

"Ada beberapa pelanggan yang masih nyari lo. Del, lo itu emas. Gue udah bilang kalau lo udah berhenti kerja. Tapi, salah satu dari mereka bahkan nawarin harga berkali-kali lipat dan itu kesempatan besar."

"Nggak," balas Della tanpa ragu. "Gue nggak bisa."

[Apa yang lo pikirin, sih, Del?] tanya Ruri, terdengar frustrasi.

Della tahu benar kalau Ruri tak akan mau kehilangan kesempatan sebesar itu. "Gue mau berhenti." Rasanya dia sudah lelah berhadapan dengan Ruri. Della hanya bisa berharap Ruri menghormati keputusannya. "Gue mau berhenti kerja, Rur. Itu aja. Gue mohon banget jangan gue. Lo bisa cari cewek lain yang mau dan bersedia dengan senang hati. Gue udah *fix* nggak bakalan mau kerja lagi."

[*Okay, fine,*] balas Ruri. [Kalau lo nolak, Del, video mesum lo sama pelanggan bakal gue sebarin di Internet. Terserah lo mau pilih mana. Mau ambil tawaran ini dan lo bisa tenang, atau video mesum lo gue sebarin? Ingat juga, walaupun foto-foto setengah telanjang lo yang selama ini gue kirim ke pelanggan tanpa muka, tapi jangan lupakan foto-foto lo yang kelihatan muka juga ada di gue.]

"Video? Sejak kapan ada video? Lo pasang kamera? Ini nggak ada di perjanjian, ya!"

[Iya, rekaman. Jaga-jaga kalau suatu saat gue butuh, kali aja ada dari kalian yang berkhianat. Eh, akhirnya bisa berguna juga sekarang.]

Hati Della terasa mencelus. Matanya berkaca-kaca. Ancaman Ruri membuatnya tergugu, membuatnya tak tahu harus melakukan apa.

[Gue kasih lo waktu untuk berpikir. Gue hubungi lagi lo nanti malam.]

Della menjauhkan ponselnya, tertunduk lesu dengan air mata jatuh perlahan ke pipi. Hatinya terasa sakit. Udara di paru-parunya terasa habis, tak tersisa. Dia mengusap wajahnya perlahan sambil berupaya menahan tangis yang tidak bisa dia tahan.

"Kenapa begini, Tuhan...?"

Ara masih betah menikmati semilir angin di taman sekolah. Dia agak heran kenapa murid-murid lain tidak menjadikan taman tersebut sebagai tempat nongkrong. Padahal udaranya lumayan segar karena ditumbuhi pepohonan rindang. Selain itu, ada banyak tanaman-tanaman dengan bunga indah berjejer di sebelah barat. Di bagian timur, terdapat bangku dan meja beton yang sengaja diletakkan di bawah pepohonan, menjadi salah satu bagian paling favorit Ara.

Tanpa Ara duga, tiba-tiba saja Danny muncul entah dari mana, lalu duduk di atas meja beton, berjarak satu meter dari barang-barang Ara yang masih berserakan di sana. Telinganya dia sumpal dengan sebuah *earphone* hitam sembari menaruh kakinya di kursi yang Ara duduki, tangannya dengan santai mengambil ponsel Ara yang tergelak di atas meja.

"Iya, Van. Aku masih belum tidur. Kalau—"

"Siniin!" teriak Ara kesal. Dia berusaha merampas ponselnya dari tangan Danny, tetapi Danny mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Tanpa merasa bersalah, Danny kembali membaca pesan terkirim di ponsel Ara. "Kalau kamu mau aku buatin nasi goreng dan tumis kangkung."

"*Attitude* lo tolong dijaga. Nggak sopan," katanya nyaris berbisik. Ara sangat kesal melihat tampang Danny yang menyebalkan. Apalagi ketika Danny membaca pesan yang Ara kirimkan kepada Elvan tadi malam, Danny memasang wajah pura-pura polos.

"Oh...." Danny manggut-manggut sebelum tertawa. Ponsel Ara di tangannya dia berikan kepada gadis itu. "Pantesan aja. Bekal Elvan yang ikutan gue makan itu masakan lo, ya? Enak juga. Mau jadi asisten rumah tangga di rumah gue nggak? Lagi ada lowongan, tuh."

Ara tak menggubris. Dia sibuk mengatur barang-barangnya dengan asal. Saking kesalnya, kesabarannya terasa dikuras habis, antara ingin menangis atau marah sejadi-jadinya di depan makhluk bernama Danny yang sangat menyebalkan itu.

Ara tak tahu apa salahnya. Ara tak bisa lupa bagaimana Danny memperlakukannya dengan kasar di kantin. Mengata-ngatainya waktu itu di perpustakaan. Terakhir, di bioskop, Danny mendatanginya dan mengejeknya. Dan sekarang, tiba-tiba saja Danny datang dan mencuri baca pesannya.

Baru akan melangkah, pergelangan tangan Ara malah ditarik oleh Danny. Hal itu membuat Ara terperanjat dan refleks membuat Danny berucap maaf.

"Sori, sori," kata Danny, spontan menarik tangannya dan mengarahkannya ke depan dada. "Lo jangan pergi. Gue belum selesai ngomong. Penting—Ah, nggak penting. Terserah lo mau anggap penting atau nggak penting, tapi sengaja gue cari lo cuma buat minta maaf. Elvan yang nyuruh gue."

Selama beberapa detik, Ara hanya terpaku, sebelum kembali ke bangku dan menaruh barang-barangnya di atas meja. Dia merasa perlu untuk mendengarkan apa yang ingin Danny katakan. Danny ingin meminta maaf kepadanya dan yang menyuruhnya adalah Elvan? Hal itu membuatnya bertanya-tanya.

Tatapan Ara lurus ke depan, tanpa mau menatap Danny di sebelahnya. Dia perlu mendongak jika ingin menatap Danny karena cowok itu masih duduk di di atas meja.

"Saking lapernya, tadi gue ikutan makan bekal Elvan. Gue males ke kantin. Maklum, di rumah makanan mahal semua, tapi lidah gue buat yang recehan," kata Danny dengan sikap masa bodonya yang membuat Ara mengerutkan kening keheranan.

Ini orang lagi curhat, ya? tanya Ara dalam hati.

"Waktu tahu itu makanan buatan lo, gue langsung bilang, 'Oh buatan si cupu jelek itu?'" Danny mengangkat alisnya, tatapannya mengawang sebelum beralih menatap Ara. "'Nggak enak. Kayak makanan busuk,'. Ya udah, gue berakhir di sini. Di depan lo. Minta maaf ke lo sampai lo mau maafin gue. Gue juga bingung kenapa mau-mau aja disuruh sama si kutu kupret," kata Danny.

Ara tahu, pasti Danny bersedia menuruti keinginan Elvan karena cowok itu adalah sahabatnya. Dan mungkin karena

melihat ekspresi Ara yang seperti sakit hati, Danny cepat-cepat meralat ucapannya, "Makanan buatan lo enak, kok. Enak banget. Gue nggak lagi bohong. Suer, dah. Kalau perlu lo jadi istri gue nanti biar ada yang masakin makanan seenak itu."

Ara langsung memelotot.

"Bercanda! Serius amat ini orang satu. Nggak bisa diajak bercanda lo, ye?" Danny berdecak. "Kenapa lo diem aja, dah? Bicara, kek!"

Gertakan Danny membuat Ara tersentak kaget. Dia melirik Danny dengan tatapan penuh bingung. "Ya... gue harus ngomong apa?"

"Mau maafin gue nggak?"

Ara tak yakin perkataan Danny tulus dari hati. "Kalau nggak ikhlas mending nggak usah minta maaf."

"Tahu aja lo." Danny tertawa. Ara mengerutkan kening bingung. Apanya yang lucu? "Entar kalau Elvan bahas ini, kasih tahu aja dia kalau gue udah minta maaf," kata Danny lagi.

"Hem." Ara bergumam dan mengangguk.

"Eh?" panggil Danny lagi. "Pasti cita-cita lo pengin jadi dokter, kan?"

"Kok tahu?" Ara tersadar dengan jawabannya. Teringat dengan gombalan-gombalan yang sering teman kelasnya ucapkan ke teman kelasnya yang lain untuk sekadar hiburan semata.

"Nebak-nebak berhadiah," balas Danny. Ara merasa lega pikirannya tentang sebuah gombalan ternyata salah. "Cita-cita sejuta umat."

Ara mengangguk-angguk. Dia teringat beberapa tahun lalu ketika mamanya terbaring lemah di rumah sakit selama beberapa bulan. Mamanya meninggal karena kanker payudara. Cita-cita Ara sejak kecil adalah menjadi seorang jurnalis seperti mamanya, tapi cita-citanya berubah saat melihat perjuangan ibunya tersebut.

Ara menatap jam di ponselnya. Tak lama lagi bel masuk. Baru saja dia ingin berdiri dan kembali mengambil barang-barangnya di atas meja, lengannya tiba-tiba ditarik oleh Danny dan membuatnya kembali terduduk di bangku.

"Anggap aja sekarang lo bicara sama Danny yang udah akrab sama lo bertahun-tahun lamanya. Jadi, santai aja." Danny berucap tidak sekeras sebelumnya. "Lo nggak usah sakit hati gue bilang si cupu jelek. Elvan gue panggil si kutu kupret, dia biasa aja. Tama? Gue panggil si kutu aer dia malah ketawa kayak orang gila. Della? Malah lebih parah dari kalian bertiga. Kupu-kupu siang."

Ara menggeleng pelan. Bingung dengan jalan pikiran orang-orang seperti Danny. Untuk julukan dirinya sendiri, Elvan, ataupun Tama tak begitu masalah baginya. Tapi, Della? Ara tak habis pikir. Bagaimana perasaan Della ketika Danny menyebutnya kupu-kupu siang? Ara cukup tahu kalau kata-kata tersebut pastilah diadaptasi Danny dari istilah kupu-kupu malam.

Sejujurnya, Ara benar-benar ingin pergi dari hadapan Danny sekarang juga.

"Yaelah, santai aja kali. Nggak usah diambil hati." Danny menarik buku di tangan Ara dan menaruhnya ke meja. Namun, Ara hanya bisa memperhatikan apa yang Danny

lakukan, tanpa melawan. "Ngomong sama gue itu emang butuh kebiasaan. Kalau lo dan gue cuma ngomong sekali dua kali doang, lo cuma bakalan mandang gue sebagai cowok hina yang suka kasar ke siapa aja."

Ara merasa frustrasi. Danny seperti menahannya pergi sejak tadi. Entah karena Danny ingin mengerjainya agar jengkel atau lebih buruk dari itu. "Lagian nggak penting juga, kan? Gue nggak ada niatan buat bisa akrab sama lo juga."

Alis tebal Danny hampir bertautan. "Sekarang gue tanya, gue ganteng nggak?" tanya Danny.

Ara menatap bingung ke arah Danny. Ganteng? Danny sedang membanggakan diri atau hanya bercanda?

"Enggak." Jawaban itu terlontar cepat.

"Nah, itu. Itu lo jawab nggak sesuai fakta. Itu karena lo udah telanjur nggak suka sama gue," kata Danny dengan penuh percaya diri.

"Ini bukan masalah gue suka sama sifat lo atau enggak, tapi ini murni dari pandangan gue sendiri. Lagian ganteng nggaknya seseorang itu relatif. Penilaian setiap orang bisa beda."

"Oh, gue tahu." Danny menarik *earphone* yang terpasang di telinganya. "Cowok yang ganteng menurut lo itu yang kayak Elvan, iya kan?"

"Gue bingung sama lo." Ara menatap Danny dengan tatapan lelah. Dia kembali duduk. "Tujuan lo buat minta maaf dari gue udah, kan? Sekarang apa lagi?"

Danny mengangkat alis. Barangkali kini cowok itu melihat Ara sebagai bahan hiburan. "Gue ada salah ngomong ke lo? Ini gue lagi berusaha mengakrabkan diri. Elvan kan cowok lo,

yang cita-citanya sekarang itu cuma buat ngebahagiain lo aja. Sedangkan Elvan itu sobat gue. Nggak harus, sih, tapi gue rasa perlu juga, biar kalau kapan-kapan lo nongkrong bareng Elvan dan ada gue jadinya lo nggak kaku-kaku amat kayak kanebo kering."

Yang cita-citanya sekarang itu cuma buat ngebahagiain lo aja.

Kalimat Danny terulang di benaknya, mengingatkannya tentang perkataan Elvan dulu.

"Kamu tahu setiap anak itu punya cita-cita sederhana." Elvan dan Ara berhadap-hadapan saat itu. Saling tatap dan bercerita di taman sekolah.

"Aku tahu!" Ara merespons dengan antusias. Di benaknya ada sebuah impian sederhana: membahagiakan orangtuanya meski keduanya sudah tiada.

"Coba apa? Aku mau denger."

"Bahagiain orangtua. Iya, kan?"

"Bener. Kalau aku tambah satu lagi, sih."

"Apa itu?"

"Aku nggak lagi ngegombal, ya. Tapi ini beneran tulus dari hati." Elvan menatapnya, tersenyum. *"Pengin lihat kamu bahagia."* Sampai akhirnya Elvan terbahak karena Ara tak bisa menyembunyikan pipinya yang merona.

Ara tersenyum dan menunduk, lalu segera menatap ke depan saat sadar dirinya tidak sendirian di sana.

Dia kembali menatap Danny. "Kayaknya nggak penting banget gue nanya cita-cita lo." Ara menatap Danny yang tengah melamun. Entah sejak kapan Danny kembali mendengarkan musik lewat *earphone* yang terpasang hanya di telinga kanannya. "Tapi... apa lo punya cita-cita?"

"Semua orang punya cita-cita, kan?" Danny balik bertanya.

"Ya, pasti." Ara diam sebentar. "Cita-cita lo pengin jadi apa?"

"Pengin jadi orang."

Ara menatap Danny lamat-lamat. "Maksud lo... sukses?"

"Bukan, sekarang kan gue masih setan." Danny mendengkus. "Ya iyalah, jadi orang yang itu maksud gue. Emang apa lagi?" Danny memainkan daun kering yang jatuh di lengannya beberapa saat lalu. "Oh iya, gue punya cita-cita waktu kecil."

"Apa?" tanya Ara. Di pikiran Ara sekarang ini adalah berbagai cita-cita yang sering anak kecil ucapkan. Tak jauh-jauh dari profesi orang kebanyakan. Polisi, guru, dokter, pilot, dan Ara makin tertarik untuk mendengar apa yang selanjutnya Danny ucapkan.

"Superman."

Ara terdiam. Mulutnya hanya membulat. Tak bisa berkata-kata karena menurutnya cita-cita menjadi salah satu *superhero* adalah wajar untuk anak-anak.

Danny mengeluarkan sebuah permen karet di saku kemejanya. Permen karet yang tadi dikunyahnya, cowok itu ludahkan dengan asal. Dia menyodorkan satu kepada Ara, yang disambut Ara dengan gelengan.

"Ya udah," kata Danny. Dia menaruh kembali permen karetnya dan mengambil satu untuk dia masukkan ke mulut sendiri.

"Emang seriusan nggak ada yang lain apa selain *superhero*?" Ara meringis. Harusnya dia tidak bertanya macam-macam.

Ketertarikannya pada pembahasan yang sekarang mereka bahas membuatnya melupakan niat untuk kembali ke kelas.

"Gue nggak pernah bilang *superhero*, tapi Superman." Danny lalu tertawa. "Yang identik sama celana dalamnya. Biar gue perjelas siapa tahu lo ingetnya malah yang laba-laba."

"Iya, maksud gue gitu." Ara mengganti posisinya senyaman mungkin. Ucapan Danny tadi membuatnya sedikit malu tentang Superman. "Polisi, misalnya. Atau mungkin tentara. Atau mungkin juga dokter. Lo nggak pernah kepikiran jadi seperti mereka?"

Danny mengerutkan kening. Dia menggeleng, lantas beralih duduk ke posisi tepat di samping Ara. Hanya ada jarak setengah meter yang memisahkan mereka. Danny memiringkan tubuhnya agar leluasa menatap Ara yang menjadi teman mengobrolnya sekarang.

Ara tanpa sadar segera mengalihkan perhatiannya dari Danny dan memilih untuk menatap batang pohon. Ditatap seintens itu—atau mungkin hanya perasaan Ara saja—oleh Danny membuatnya merasa tak nyaman. Apalagi jarak di antara mereka yang sudah tidak sejauh sebelumnya.

"Waktu gue kecil, gue mana mikir pengin jadi salah satu yang lo sebut tadi. Ngelihat tentara aja nggak pernah, apalagi polisi. Kecuali polisi lalu lintas, kayaknya gue sering lihat di jalan. Seinget gue." Danny mengangkat bahu.

Ara menatap Danny lagi. Perhatiannya langsung tertuju pada luka di kening Danny. Dia baru sadar ada goresan yang panjangnya sekitar dua sentimeter di kening cowok itu. Hanya luka kecil, tapi terlihat masih baru dan darah yang sudah mulai mengering.

Tanpa Ara sangka, salah satu dari dua pulpen miliknya yang tadi ada di atas meja kini berpindah ke tangan Danny.

"Punya dua, kan? Boleh nih gue pinjem? Gue baru inget udah seminggu nggak punya pulpen," kata Danny.

Ara tak perlu heran lagi dengan pengakuan Danny barusan. Dia juga merasa tak perlu mengiakan ataupun menolak karena pulpen miliknya sudah dimainkan oleh Danny di tangannya.

Ara mulai berdiri. Ingin benar-benar pergi saat ini. Dia lalu mengambil bukunya dengan cepat dan mulai meninggalkan tempat itu. Ara cukup lega karena Danny tak lagi memaksanya untuk tetap di sana.

Langkah Elvan terhenti ketika melihat Kezia dari kejauhan. Belakangan ini, dia selalu saja tanpa sengaja melihat Kezia di sekitarnya. Karena itu pula, dia kembali merasa bersalah. Kezia seolah selalu muncul di dekatnya tanpa sengaja. Terakhir dia mengajak Kezia berbicara adalah saat di mal. Dia tersenyum miris. Merasa dirinya pengecut. Sadar selama ini yang dilakukannya setelah melakukan kesalahan hanyalah maaf, maaf, dan, maaf. Kepada siapa pun yang dia sakiti.

Ada satu orang lagi yang membuat langkah Elvan memelan. Kehadiran Danny di dekat Kezia membuatnya mengembuskan napas panjang. Rasa bersalah itu terus menggerogotinya. Entah apa yang Danny dan Kezia bicarakan sekarang. Elvan melangkah kembali menuju kelasnya dan berhenti di balkon

untuk menunggu kedatangan Danny. Sekitar semenit dia menunggu, akhirnya Danny muncul dan menghampirinya.

Dia ingin memastikan kalau kata suka itu dia dengar langsung dari Danny. Jika tebakannya selama ini salah, maka satu rasa bersalahnya hilang.

"Muka lo kusut," kata Danny sambil menyangga kedua tangannya di balkon sambil memandang ke lapangan di bawah sana. Ada sebuah pulpen dengan motif bunga-bunga yang Danny mainkan di tangannya.

Sejenak, Elvan menggeleng dan tertawa. "Tadi lo ketemu sama adiknya Kara," ucapnya tanpa peduli perkataan Danny.

Danny menoleh. "Maksud lo... Kezia?"

Elvan mengangguk. "Tama bilang lo suka sama Kezia."

"Emangnya kenapa?" Meski terlihat heran dengan pertanyaan Elvan, tapi Danny tersenyum. Beberapa detik kemudian, pertanyaan Elvan terjawab, "Iya, gue suka, sih."

"Sejak kapan?"

Danny meliriknya, terlihat bingung. Pertanyaannya memang terkesan sangat ingin tahu.

"Dari kelas X," balas Danny.

Elvan meneguk ludahnya. Hatinya terasa tercelus. Tebakannya seratus persen benar. Sepenuhnya. Rasa bersalahnya makin membesar setelah mendengar pengakuan itu langsung dari Danny.

Bagaimana jika Danny tahu yang sebenarnya?

Apa kabar dengan Ara? Bagaimana perasaan Ara jika tahu yang sebenarnya? Meskipun dia berusaha menutupi kejadian itu, bagaimana jika Kezia hamil? Mengingat malam itu semua terjadi di luar kendalinya. Tanpa pengaman pula.

Semua pertanyaan itu benar-benar mengganggu hati dan pikiran Elvan.

"Gue tebak, pasti lo belum berani nyatain perasaan lo, kan?" tanya Elvan, mencoba meneruskan obrolan agar perbincangan mereka tidak membuat Danny heran. "Gue tadi ngelihat lo ngobrol sama dia. Cara lo ngobrol sama dia nggak kayak ke cewek-cewek lain."

"Iya." Danny tertawa. "Cemen ya gue?"

"Lemah." Elvan ikut tertawa, menyembunyikan raut bersalahnya dari Danny.

"Waktu ngomong sama Danny, lo nggak kena tampar, kan?" tanya Farah.

Ara tertawa mendengar pertanyaan itu. "Ya enggaklah, tapi gue nggak pernah denger dia nampar atau mukulin cewek."

"Pernah," kata Farah dan membuat Ara menoleh padanya, membelalak karena kaget. Setelah mendapatkan respons seperti itu dari Ara, Farah kemudian terbahak. "Bercanda kali."

Ara memukul lengan Farah pelan. Mereka berdua berjalan beriringan menuju koridor utama. Bel pulang sebenarnya sudah berbunyi sejak beberapa menit lalu. Beberapa murid terlihat masih lalu-lalang di koridor.

Ara berhenti saat melihat orang yang tadi dia bicarakan tengah bersandar di atas meja yang biasanya digunakan sebagai tempat menaruh piala dari juara lomba siswa-siswi setiap Senin

pagi. Ada pulpen di tangan Danny yang membuat Ara teringat dengan benda miliknya itu.

Saat Farah menarik lengannya untuk segera menjauh, Ara menolak. Dia memilih untuk menyuruh Farah pulang lebih dulu karena memang jemputan Farah sudah tiba saat keduanya masih berada di kelas tadi.

"Kenapa?" tanya Farah bingung. Dia melirik ke arah Danny. "Tuh, berani lo lewat situ?"

"Pulpen gue ada di dia. Kayaknya dia mau balikin." Ara masih menatap pulpennya yang sedang dipegang oleh cowok itu. Farah mengikuti arah pandang Ara dan menahan tawanya ketika melihat pulpen Ara di sana.

"Dia minjem pulpen lo yang ada gambar bunga-bunganya?" Farah menatap Danny tak percaya.

"Dia yang langsung ambil sendiri." Ara mengangkat bahunya. "Nggak masalah, sih, kalau ada gambar bunga-bunganya. Fungsinya sama-sama buat nulis, kok. Udah...." Ara mendorong punggung Farah menjauh.

"Iya," kata Farah agak kesal. Ketika melayangkan pandangan ke arah Danny, saat itu juga Danny tak sengaja melemparkan pandang ke arah mereka. Danny sedang mengunyah permen karet. Kaki kirinya tertekuk di atas meja dan lututnya dia jadikan sebagai sanggahan untuk lengannya. Sedangkan punggungnya dia sandarkan ke dinding. Farah berdecak pelan. "Pose yang anggun banget, Ra."

Ara tertawa. "Udah sana!" serunya sambil mendorong Farah untuk segera pergi dari tempatnya.

Ara memperhatikan Farah yang mulai menjauh sambil melambaikan tangan. Ketika sahabatnya itu melewati koridor

menuju gerbang utama, saat itu juga Ara beralih menatap Danny. Dia terdiam sejenak, memperhatikan apa yang sedang Danny lakukan di sana. Beberapa detik kemudian, Ara mulai mendekat.

Danny juga sejak tadi sepertinya memperhatikan gerak-gerik Ara dan Farah.

Dia terus menatap Ara yang berjalan ke arahnya dan saat Ara berhenti setengah meter dari meja yang dia duduki, Danny mulai bersuara, "Gue tadi mau nungguin lo di depan kelas, tapi rame banget. Berasa nungguin pacar sendiri."

Ara mendengkus. Danny dengan segala ucapan melanturnya. Dia tak akan pernah melupakan ciri khas cowok itu.

"Nih, gue balikin. Tintanya terlalu cair. Gue nggak suka." Danny mengulurkan pulpen di tangannya kepada pemiliknya. Ara pun mengambil pulpen itu dan segera memasukkannya ke tas.

"Ngomong-ngomong, makasih."

Ara mengangguk kaku, merasa aneh ketika mendengar Danny mengucapkan terima kasih, apalagi kata maaf. Memang biasa saja sebenarnya, tapi bagi Ara ketika seseorang mengucapkan dua hal itu dengan tulus, menjadi sesuatu yang sangat luar biasa.

Ara menatap kening Danny yang terluka.

"Karena lihat kening lo, gue jadi inget kalau kemarin gue beli plaster," kata Ara. Ranselnya dia arahkan ke depan untuk membuka kancing paling depan dan mengambil plaster dari dalam sana.

Danny tampak memperhatikan Ara. "Lo yang pakein?" tanyanya. Sementara Ara kembali memakai tasnya seperti semula. Dia mendekat ke arah Danny tanpa memedulikan pertanyaan yang cowok itu lontarkan.

"Nih." Ara mengulurkan plaster tersebut. "Pakai sendiri."

"Nggak mau pakein ke gue, nih?" Danny tampak menahan tawanya ketika melihat Ara salah tingkah. "Gue serius. Gue mana bisa pakai sendiri kalau gue nggak bisa ngelihat lukanya."

Ara melirik Danny dan plaster di tangannya bergantian. Dia tidak mau melakukan hal itu. Risi. Ara kembali mengulurkan plaster ke depan Danny tanpa mau menatap mata cowok itu. Untungnya, Danny segera mengambilnya tanpa banyak bicara lagi.

Tak ada kata-kata yang Danny berikan. Ucapan terima kasih, misalnya? Ara menoleh ke samping, menatap Danny yang entah sejak kapan menatapnya dengan seintens itu.

"Kenapa lo baik sama gue?" tanya Danny dengan suara pelan.

Ara memilih tidak menjawab pertanyaan Danny tersebut. Kenapa dia baik pada Danny? Ara tidak merasa baik pada cowok itu. Dia hanya memberikan apa yang kebetulan ada di dalam tasnya.

Ara juga mulai mengingat bagaimana cara Danny mengajaknya bicara. Cara Danny tidak seperti saat Danny mengasarinya di kantin atau mengejeknya di perpustakaan dan bioskop. Perlahan-lahan, cara Danny berinteraksi dengannya tidak seperti dulu. Mungkin benar kata Danny saat di taman tadi, kalau Ara belum mengenal Danny lebih jauh.

Sama seperti Della. Bagi orang-orang yang tidak mengenal Della, hanya akan melihat sisi buruk cewek itu, tidak melihat cerita apa yang dimilikinya sebelum menerjunkan diri pada pilihan yang salah.

Ara kembali memperhatikan plaster yang tertempel di jidat Danny, tidak begitu rapi. "Cara lo pakai nggak bener."

"Oh, ya?" Danny tersenyum. "Benerin, dong."

Danny menaikkan alis dan hanya diam saat Ara bergeming. Pelan-pelan Ara mendekati Danny, sedikit memberi jarak saat telunjuknya memperbaiki ujung plaster luka di jidat cowok itu. Danny langsung memasang senyumnya yang paling lebar.

"Halo, Van! Cewek lo genit ke gue, masa?"

"Hah?" Ara menatap Danny, membelalak. Saat itu juga, dengan cepat dia menoleh ke belakang. Namun belum sempat dia bersuara, tangannya sudah ditarik oleh Elvan menjauh dari sana.

Ara bingung ketika Elvan menariknya dan terlebih lagi Elvan menautkan jemari pada jemarinya. Menggenggamnya begitu erat hingga tiba di parkiran khusus siswa.

"Van?" panggil Ara.

Elvan membuka mobil dan segera menyuruh Ara masuk. Setelah memastikan Ara duduk tenang di kursi penumpang, Elvan menutup pintu mobilnya dan memutari bagian depan mobil untuk segera duduk di kursi kemudi.

"Kenapa kamu narik aku kayak gitu, sih?" tanya Ara bingung. Dia melihat Elvan mendekat, lalu dengan penuh kehati-hatian memasangkan Ara sabuk pengaman.

Elvan sudah selesai memasangkan *seatbelt* Ara, tetapi Elvan belum menjauhkan tubuhnya. Tatapan keduanya saling

bertemu. Ara tak tahu sudah berapa detik dia terperangkap pada tatapan mata Elvan yang hanya terpisah beberapa senti itu darinya.

Ara tertegun ketika tiba-tiba bibir Elvan menyentuh pipi dan mengenai sudut bibirnya sebelum akhirnya Elvan kembali duduk ke posisi semula.

"Jangan deket sama Danny lagi," katanya.

Kalimat itu menjadi kalimat yang terakhir Ara dengar hari ini. Karena setelah Elvan mencium pipinya, Ara membeku, tak bisa mengeluarkan kata-kata bahkan sampai saat dia turun di depan gang menuju rumahnya.

Elvan duduk diam di kamarnya, sendirian. Lampu kamarnya sengaja dia matikan. Hanya ada cahaya dari luar balkon yang terbuka.

Elvan memejam dan mengembuskan napasnya yang terasa berat. Ingatan tentang malam itu berputar kembali, menampilkan kejadian-kejadian yang tidak dia inginkan. Berawal dari kejadian dirinya mendapati mamanya hendak berkencan dengan lelaki lain hingga berakhir di kamar Kezia.

Elvan kembali merenungkan perbincangannya dengan Danny saat istirahat. Ternyata dugaannya benar. Tidak ada yang salah dari tebakannya selama ini. Cara Danny memandang Kezia memang berbeda.

Karena itu pula, setelah melihat Danny dan Ara dekat saat di koridor tadi, Elvan merasa perlu menjauhkan mereka.

Melihat Danny bersama Ara bukannya membuatnya cemburu. Apa yang dia rasakan saat melihat dua orang terdekatnya berbincang adalah penyesalan yang teramat besar. Mereka adalah orang-orang yang telah dia khianati dan akan tersakiti jika mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka adalah dua orang yang akan marah, sedih, dan membencinya jika tahu kesalahan apa yang telah dia lakukan.

Ara termenung menatap sebuah foto yang dia keluarkan dari dalam amplop cokelat pemberian Tama saat istirahat kedua. Alisnya mengerut bingung. Kejadian di foto itu sudah sangat lama. Hari di mana Elvan memeluknya di dekat gudang sekolah. Ara makin dibuat bingung karena ingin tahu dari mana Tama mendapatkan foto itu.

Ara kembali menatap foto tersebut, dia tersenyum kecil. Elvan tengah memejamkan mata dengan tangan berada di rambut Ara. Ara ingat Elvan mengelus rambutnya hari itu untuk menenangkannya yang sedang menangis.

Ara lalu mengeluarkan sebuah album foto dari laci. Dia mulai membuka lembaran yang kosong dan menarik plastik album foto untuk menempelkan foto yang saat ini dipegangnya. Di bagian depan album itu terdapat foto pernikahan mama dan papanya. Foto-foto berikutnya adalah foto Ara saat masih bayi hingga remaja.

Ara mengingat kembali apa yang Elvan lakukan siang tadi di mobil. Tangan Ara berpindah memegang pipinya yang memerah. Harusnya Ara marah, tetapi kenapa sekarang dia

merasa begitu senang dan seperti ingin terbang setinggi-tingginya?

Angin malam membawa rasa dingin di tubuh Della karena pakaiannya yang sedikit terbuka. *Dress* berwarna biru tua selutut yang dipakainya memperlihatkan lekuk tubuhnya. Sudah lewat tengah malam, tetapi sejak tadi Della duduk di halte sendirian.

Della memutar-mutar ponsel di tangannya. Pandangannya tertuju ke bawah. Sejak tadi, berkali-kali dia menggigit bibirnya karena gelisah. Dalam hati, dia terus bertanya-tanya apakah Elvan sudah tidur? Sejak tadi, dia terus menghubungi cowok itu, ingin meminta tolong untuk mengantarnya pulang. Akan tetapi, Elvan tak pernah sekali pun mengangkat panggilan telepon darinya.

Della terperangkap di sana. Duduk diam seperti orang tak tentu arah. Bekas tangisan di wajahnya masih kentara. Matanya bengkak. Wajahnya yang beberapa jam lalu masih dilapisi *make-up,* kini terlihat berantakan.

Della menangis karena mangkir dari janjinya menemui klien di sebuah hotel. Dia menangis bukan karena menyesal tidak melakukan pekerjaannya. Dia menangis karena dia berhasil pergi dengan selamat. Tanpa disentuh sedikit pun oleh siapa pun itu yang menunggunya di kamar hotel tersebut. Della hanya merasa perlu menghentikan kesalahan yang dilakukannya. Dia sudah berjanji kepada diri sendiri untuk

tidak melakukannya lagi. Dia sudah berjanji kepada Tuhan, kepada Ara, kepada Olivia, dan kepada Elvan. Dia berjanji kepada kedua orangtuanya untuk tidak berbuat hal-hal di luar batas lagi meskipun sudah lama Della tidak bertemu mereka.

Della memilih pergi, dengan risiko Ruri akan melakukan ancamannya tempo hari.

Della menarik napas panjang. Dia terdiam, memandangi langit malam. Pandangannya tak berpaling untuk beberapa saat dari bintang-bintang yang berkelap-kelip.

Della tersenyum kecil. Setitik air mata jatuh di pipinya setelah melihat dua bintang yang terlihat berdampingan, satu bintang yang lebih kecil berada di tengah-tengah dua bintang itu. Bintang-bintang tersebut mengingatkannya pada kenangan-kenangan masa lalunya. Pada semua hal indah yang tak akan pernah dia lupakan dalam hidupnya. Juga dua orang yang paling dia sayangi yang selalu ada—lebih tepatnya yang pernah selalu ada dalam hidupnya.

Ma, Pa, Della kangen.

BAB 19
Berita

Angkat telepon gue!

Semalam lo udah bikin gue kecewa, Del!

Gue bilang angkat telepon gue! Sialan lo bikin gue emosi.

Oke, kalau itu mau lo. Gue gak main2.

Della takut. Bagaimanapun dia berusaha meyakinkan diri kalau ancaman itu tak akan terjadi, tetapi tetap saja dia ketakutan. Malam di mana dia kabur dari hotel, Ruri terus menerornya dengan pesan-pesan berisi ancaman. Besoknya Ruri masih mencoba menghubunginya, tetapi Della tak pernah menerima satu pun panggilan dari perempuan itu. Della bahkan mematikan ponselnya. Della sangat bersyukur tak pernah memberikan alamat rumahnya kepada Ruri.

Della menatap dirinya di cermin. Seragamnya tidak dia setrika, untungnya masih terlihat rapi. Dia mencoba tersenyum pada sosok yang dipandanginya di cermin itu. Siswi cantik dengan senyum semringah, meski wajahnya kali ini terlihat

pucat karena tak tertutupi *make-up* tipis seperti hari-hari sebelumnya.

Majalah dinding sekolah dipenuhi siswa-siswi yang memandang ke satu titik, di tempat berita baru biasanya ditempelkan di sana. Para murid terus berbicara. Saling bersahut-sahutan dengan teman-teman di sekitar mereka.

Ara yang sedang melangkah ke ruang guru tampak bingung melihat kehebohan yang terjadi di lorong tersebut. Tatapannya berpindah dari satu murid ke murid lainnya yang tergesa-gesa menuju tempat yang dikerumuni itu, seolah-olah mereka tak ingin melewatkan informasi menarik yang ada di sana.

Ara makin dibuat penasaran ketika melihat dua orang siswi yang keluar dari kerumunan, mereka menutup mulut seolah sangat terkejut dengan apa yang baru saja mereka lihat. Di dekat pilar, dua orang sedang memegang ponsel dan sesekali mereka berbicara sambil menggeleng-geleng.

Sebenarnya apa yang mereka lihat di sana?

Perasaan Ara jadi tidak enak. Dia mengurungkan niatnya ke ruang guru dan berbelok arah menuju lorong mading. Kerumunan semakin membesar. Para murid yang keluar tak selaras dengan murid yang baru saja datang berbondong-bondong.

Samar-samar, Ara mendengar nama seorang murid disebut-sebut.

Della.

Panik, kaget, dan dengan jantung yang berdegup kencang, Ara mencoba menerobos sekuat tenaga kerumunan yang tidak hanya dipenuhi oleh murid cewek saja, melainkan juga murid cowok. Sampai Ara akhirnya bisa melihat apa yang tertempel di mading itu, dia membelalak. Bibirnya terkatup rapat dan lututnya terasa lemas.

Kenapa?

Ara menutup mulutnya dengan mata berkaca-kaca. Dia membaca kata-kata di sana yang terasa menyakitkan.

DELLA PELACUR!
PELACUR!
NGGAK PANTES LO SEKOLAH DI SINI!
MATI AJA LO!!! NGGAK PANTES LO HIDUP!

Dan beberapa cetakan hasil *schreenshot* gambar tak senonoh Della yang sepertinya diambil dari potongan video, ada di sana. Terpajang dan menjadi perhatian siswa-siswi SMA Negeri Unggulan Akademi. Wajahnya terpampang jelas. Dan tak akan ada yang keliru mengenalinya. Sayangnya, tak ada yang berniat melepasnya dari sana.

Ara berdecak kesal. Orang-orang di depannya dia dorong ke samping sehingga cewek itu bisa meraih foto-foto tersebut dan memegangnya erat.

Semua orang memandangnya. Ara tak peduli lagi karena dirinya menjadi pusat perhatian.

"Kenapa lo ambil?" tanya seorang siswi tak jauh darinya. Ara tak peduli dengan pertanyaan itu. Dia mengangkat

kumpulan foto yang diremasnya beserta selembar kertas berisi tulisan tadi dengan emosi.

"Itu beneran Della, kan? Yang anak kelas sebelas IPA-2? Sumpah! Nggak nyangka gue selama ini gosip itu beneran." Ara bisa mendengar seorang murid bicara di dekatnya.

Suara Ara tertahan. Napasnya naik turun. Seandainya dia bisa berteriak ke semua orang, dia akan melakukan itu.

"Lah, diambil sama dia."

Ara tak menggubris dan keluar dari kerumunan yang belum bubar itu. Ketika itulah dia melihat Elvan. Ara tidak tahu sejak kapan Elvan berdiri di luar kerumunan. Cowok tersebut mengepalkan tangan. Terlihat marah. Elvan menendang pot bunga di sampingnya hingga terguling di lantai.

Ara segera menarik Elvan, menatap matanya dalam-dalam. "Jangan emosi, oke?" Dia tahu, Elvan pasti sangat marah. Marah pada orang yang menyebarkan berita tersebut.

Di saat Ara masih terpaku pada posisinya, dia melihat seseorang yang berdiri jauh darinya di depan sana. Dia bisa melihat dengan jelas kalau gurat wajah Della jauh dari baik-baik saja, apalagi saat Della balas memandang siswi yang menatapnya terang-terangan.

"Del...." Tenggorokan Ara tercekat. Lututnya makin terasa lemas. Mungkin Della sudah tahu. Mungkin Della sudah mendengar kabar itu. Mungkin Della sudah mendapatkan umpatan-umpatan saat berjalan menuju lorong mading.

Dan saat Ara melangkah ingin memberi Della penopang, Della justru berbalik. Berlari dari lorong dan dicibir oleh siswa-siswi yang ada di sana.

Tangan Ara terkepal. Kertas dan foto di tangannya dia remas kencang. Dia berbalik, menatap seluruh murid dengan berang.

"Siapa yang taruh ini?" teriaknya, tak tahan lagi.

"Pecun, ya, pecun aja." Suara cowok terdengar, Ara menatap siswa itu lirih.

"Lo temennya, ya?" Dari nadanya saja, sudah jelas kalau siswa itu tidak senang dengan Della. "Atau lo sama-sama pecun makanya lo bela?"

Ara tersentak.

"Woi, bangsat! Jaga bicara lo!" teriak Elvan kencang, lalu berlari menuju siswa yang tadi berbicara sebelum memukulnya habis-habisan.

Semua orang di sana berteriak, menjauh dari dua orang yang sedang beradu kekuatan itu. Para siswa coba memisahkan mereka, tapi gagal.

Saat beberapa guru datang, Elvan dan cowok itu baru berhenti memukul satu sama lain.

"Video Della tersebar di Internet."

Sejak tadi, Ara menempelkan pipinya di kaca mobil sambil memandang rintik-rintik hujan. Perkataan Farah barusan tidak membuatnya kaget. Dia sudah menebak ini akan terjadi.

Kenapa harus disebarkan? Agar seluruh Indonesia tahu?

Ara sadar itu konsekuensi pekerjaan Della. Ara sadar di balik itu semua, orang-orang berpikir kalau kejadian ini adalah

karma bagi Della. Cewek itu tak bisa mencegah pikiran orang-orang. Semua kepala tak bisa disatukan agar memiliki pemikiran yang sama.

"Udah diberitain di berita *online* juga."

Ara menarik napas. Menatap hujan gerimis di luar sana. Elvan memegang tangannya, seolah ingin memberinya kekuatan.

Mereka bertiga sedang menuju kos Della setelah pulang sekolah. Farah ikut. Selain karena ingin menemani Ara, sahabatnya itu juga mengatakan ingin mengunjungi Della. Elvan tahu di mana kos Della sehingga mereka memutuskan untuk segera berangkat.

Hujan sudah berhenti begitu mobil tiba di daerah yang menjadi tempat pemberhentian mereka. Aspal tampak basah. Langit masih belum sepenuhnya terang.

Elvan berjalan lebih dulu menuju kos tersebut, sedangkan Ara dan Farah jalan di belakang.

"Setelah gue pikir-pikir, gue nyesel pernah jadi bagian yang menghujat Della diam-diam."

Ucapan Farah membuat Ara kembali mengembuskan napas panjang. "Nggak suka sama orang itu wajar, kok."

Farah tersenyum lirih. "Gue nggak seharusnya jadiin alasan pekerjaannya yang hampir sama dengan simpanan bokap gue untuk ikut benci sama dia."

Ara menarik tangan sahabatnya itu dan menggenggamnya di sepanjang jalan menuju pintu sebuah kamar. Elvan sudah berdiri di sana sambil berteriak memanggil nama Della, sesekali menarik gagang pintu yang sepertinya terkunci.

"Dikunci," kata Elvan. "Sepertinya nggak ada di dalam."

"Kalian siapa?"

Tiga remaja yang masih mengenakan seragam SMA itu segera menatap ke sumber suara. Seorang perempuan dengan sanggul tinggi dan gincu yang merah terang di bibir berdiri tak jauh dari mereka. Ara yakin perempuan itu adalah pemilik kos tempat Della menyewa.

Ara tersenyum sesopan mungkin. "Kami bertiga temennya Della, Bu. Lagi mau jenguk Della."

Pandangan Bu kos berpaling ke Elvan. "Oh, kamu yang pacarnya Della, kan? Yang sering anterin Della pulang?"

Ara memandang Elvan. Elvan memandangnya balik sebelum Elvan menggeleng, lalu berpaling sebentar ke Bu kos untuk meluruskan. "Saya temennya, bukan pacar," balas Elvan langsung, tak ingin memperpanjang pembahasan itu juga karena pertanyaan Bu kos di luar topik.

"Cari Della, kan?" tanya perempuan itu. Ketiga remaja di depannya mengangguk cepat. "Della sudah pindah. Tadi pagi dia beres-beres dan pergi. Dia nggak tinggal di sini lagi. Untung bayaran bulanannya sudah lunas."

Informasi yang baru saja didengar Ara terasa berdengung di telinganya. Ke mana? Kenapa Della pergi begitu cepat saat Della seharusnya butuh rangkulan sahabat-sahabatnya?

"Della pindah ke mana, Bu?" tanya Ara, khawatir.

"Ya mana saya tahu! Dia tadi pergi gitu aja." Bu kos terlihat mencebikkan bibir sembari mengipas wajahnya dengan kipas kayu. "Denger-denger dari anak kos lain, dia beneran pelacur, ya? Katanya videonya tersebar. Tebakan saya bener dong kalau selama ini dia mainnya sama om-om."

"Berhenti ngatain Della, Bu!" teriak Ara tiba-tiba, membuat tiga orang di dekatnya terkejut. Telinga Ara terasa panas. Matanya kerkaca-kaca. Dia sudah muak dengan orang-orang yang menyebut satu kata itu.

Bu kos memandang Ara tak suka. "Pelacur ya pelacur aja. Saya bicara fakta, kan?"

"Ibu nggak tahu apa yang dialami Della selama ini! Ibu nggak tahu!"

"Ara!" Elvan membentaknya, lalu menjauhkannya dari hadapan Bu kos yang mulai terlihat kesal.

"Keluar kalian dari kosan saya!" Perempuan itu berdecak. "Kalian bikin ribut saja di sini!" Lalu dia berbalik dan menjauh.

Rasanya Ara masih ingin meluapkan emosinya. Tangisnya pecah. Tangisannya menjadi saat Elvan coba menenangkannya dengan usapan di lengan.

"Kamu yang tadi bilang ke aku supaya jangan emosi," bisik Elvan.

Ara menggeleng. "Ternyata aku nggak bisa," katanya di sela-sela tangis. "Kenapa sih semua orang kayak gitu ke Della? Kenapa?"

"Ra, udah...."

Ucapan Farah membuat Ara menoleh ke samping. Pipinya masih basah. Farah menatapnya sembari tersenyum menenangkan, meski di wajah itu pun tergambar gurat khawatir. Kedua tangan Farah merentang. Ara beralih memeluk Farah erat. Dia makin terisak di pelukan sahabatnya itu.

Salah satu hal yang Elvan kagumi dari Ara adalah semangatnya yang pantang menyerah. Ara tak pernah menyerah untuk mencari tahu ke mana Della pergi.

Sekarang, mereka berada di depan sebuah rumah bertingkat 2. Rumah yang halamannya dipenuhi tanaman, terlihat jelas karena diterangi beberapa lampu yang menjulang tinggi. Seorang satpam rumah yang duduk di pos, tampak memperhatikan mobil Elvan sejak tadi.

Mereka sengaja menunggu hingga malam tiba, berharap kedua orangtua Della sudah pulang kerja. Mendapatkan alamat rumah keluarga Della pun tak mudah. Menghubungi seorang staf tata usaha, menanyakan ke beberapa guru, bahkan mereka sampai mencari tahu ke seorang guru SMP Della dan akhirnya menemukan arsip SMP Della di sana. Awalnya, petugas TU di SMP Della enggan memberikan alamat cewek itu, tapi karena Ara nyaris memohon dan mengatakan kalau Della menghilang, barulah petugas tersebut memberikannya juga, meski tampak ragu-ragu.

Ara dan Elvan masih sama-sama mengenakan seragam dan belum pulang ke rumah masing-masing. Hanya ada mereka berdua di sana. Farah sudah pergi.

Ara tampak melamun di mobil dan belum berniat untuk keluar. Elvan juga tidak baik-baik saja setelah mendengar kabar tentang Della, membuatnya nyaris frustrasi. Dia menganggap Della lebih dari sekadar sahabat. Dia menyayangi Della seperti

adiknya sendiri. Dia akan marah ketika Della kembali melakukan pekerjaan lamanya. Dan hari ini, dia semakin marah saat tahu video cewek itu sengaja disebar untuk menjatuhkan Della.

"Kita keluar, yuk?" ajak Elvan sambil membuka sabuk pengamannya. Dia membukakan sabuk pengaman Ara juga. Setelah dia keluar dari mobil, Ara masih diam melamun. Elvan segera membukakan Ara pintu dan menariknya perlahan dari sana.

"Yuk?" ucap Elvan pelan. Dia merapikan anak rambut Ara yang berantakan.

Mereka melangkah ke depan gerbang rumah. Seorang satpam segera keluar dari pos dan berdiri di dekat gerbang. Mereka berinteraksi di gerbang yang masih tertutup.

"Cari siapa?"

"Hm, Profesor Askari ada, Pak?" tanya Elvan.

Satpam itu memperhatikan Ara dan Elvan dari atas sampai bawah. Kemudian, dia menggeleng. "Kalian masih sekolah? Biasanya yang datang ke sini itu mahasiswa. Ada urusan apa kalian sama Bapak Askari?"

"Ada keperluan penting, Pak."

"Keperluan apa dulu?"

Ara menatapnya saat dia tak mengatakan apa-apa lagi. Apa harus langsung mengatakan kalau mereka ke sini karena Della? Elvan kembali menatap satpam itu dan mengatakan yang sesungguhnya. Dia hanya takut, jika menyebut nama Della, maka mereka akan segera disuruh pulang.

"Ini menyangkut Della, Pak," kata Elvan.

Gurat di wajah satpam tersebut berubah tegang. Pria itu berdeham sesaat, mengubah raut wajahnya menjadi setenang mungkin. Kedua tangannya terangkat dan tersangga di pinggang.

"Pak Askari lagi di luar," balasnya.

"Nggak mungkin." Ara maju sedikit, menatap satpam itu bingung. "Kalau memang di luar, Bapak pasti sudah bilang sejak awal."

"Pak Askari memang lagi di luar."

Elvan mengalihkan pandangannya ke beranda rumah. Seorang lelaki paruh baya berpakaian rapi keluar dari rumah itu dan masuk ke mobil yang terparkir di halaman rumah. Satpam bergerak cepat membuka gerbang, lalu Elvan menarik Ara menjauh dari sana dan beranjak menuju pinggir jalan. Dia sadar, lelaki tadi adalah papanya Della. Ara tidak mengatakan apa-apa. Wajahnya terlihat pucat.

Mobil itu keluar dari pekarangan rumah dan berhenti sebelum melewati gerbang sepenuhnya.

Lelaki itu menatapnya dan Ara bergantian, kemudian menatap satpamnya dan bertanya, "Siapa?"

"Ada anak SMA, Pak. Salah rumah," balas satpam itu yang membuat Elvan mengembuskan napas. Entah kenapa, dia tak bisa mengatakan apa-apa.

Saat dirinya pasrah dengan kepergian Profesor Askari, Ara melepaskan diri dari genggamannya. Cewek itu berlari ke dekat mobil Profesor Askari.

"Tunggu!" Elvan segera menghampiri Ara dengan panik.

Entah apa yang Ara lakukan selanjutnya. Profesor Askari memperlihatkan raut tak senang.

"Pak! Saya ke sini mau kasih tahu ke Bapak kalau Della menghilang. Bapak nggak cari anak Bapak? Bagaimanapun kesalahan Della di masa lalu, Della tetap anak Bapak!"

Profesor Askari tampak marah. Lelaki itu hanya diam, lalu kaca mobil bergerak naik hingga mereka tak bisa lagi melihat wajah lelaki tersebut. Mobil itu pun melaju pergi, meninggalkan Ara yang menunduk menahan tangis.

"Jangan pernah ke sini lagi! Pak Askari nggak mau denger apa pun tentang anaknya." Satpam muncul tak jauh dari mereka berdiri.

"Kenapa?" tanya Ara. "Della kan anaknya Pak Askari. Bagaimanapun—"

"Percuma kamu ceramah. Mending kamu pulang sekarang."

"Tapi—"

"Saya kasih tahu, Pak Askari orangnya tegas. Sekali dia bilang nggak, ya, nggak." Satpam itu kembali ke gerbang dan menutupnya. "Istrinya saja yang mau bertemu dengan anaknya dihalangi, bagaimana kalau membiarkan Della kembali ke sini? Itu hanya mimpi."

"Kenapa begitu?" Ara masih terdengar tak terima. Elvan menarik Ara untuk segera ke mobil. Satpam itu juga sudah kembali ke posnya dan tak berniat melanjutkan percakapan.

"Ayo, Ra. Mending kita pulang," ajak Elvan saat Ara terlihat enggan untuk pergi sebelum bertemu dengan papanya Della.

"Apa ada seorang ayah yang seperti itu?" tanya Ara tiba-tiba.

"Ada, tapi nggak semua ayah begitu."

"Kenapa?"

Elvan menunduk. Dia juga bingung harus menjawab apa. "Kita nggak tahu alasannya apa."

Ara mengusap air matanya di pipi.

Malam pun tidak membuat Ara lelah untuk mencari kabar keberadaan Della. Orang pertama yang Ara hubungi setelah pergi dari kos adalah Olivia, seseorang yang pernah Della sebut sebagai salah satu orang kepercayaannya. Namun, sama seperti dirinya, Olivia juga tidak tahu apa-apa. Olivia bahkan terkejut mendengar kabar kalau Della sudah pindah dari kosnya dan tidak mendengar kabarnya lagi. Sampai detik ini.

"Kita cari tahu kalau ada kesempatan lagi. Aku yakin Della ada di tempat yang aman," kata Elvan.

"Kenapa kamu bilang dia ada di tempat yang aman saat kamu tahu sendiri apa yang dia alami sekarang?" tanya Ara. Suaranya serak. Sejak tadi dia tak mau menatap Elvan.

Laju mobil semakin pelan dan perlahan berhenti di sudut jalan. Ara menarik napas panjang, melirik Elvan dengan matanya yang terasa berat karena kantuk dan tangisan.

"Percaya sama aku. Aku yakin dia sekarang cuma pengin sendirian."

"Gimana kalau terjadi sesuatu sama dia? Kamu nggak mikir psikis dia, Van?" tanya Ara, penuh rasa khawatir. Dia tidak bisa membayangkan apa yang kini dialami Della. Di mana Della sekarang? Dia yang tidak mengalami apa yang Della

alami justru merasa khawatir dengan keadaan ini, bagaimana dengan Della yang mengalaminya sendiri?

"Kita cari tahu lagi besok. Yang penting kamu juga harus baik-baik aja."

Ara mendongak. Elvan memeluknya lagi. Entah sudah berapa kali Elvan melakukan hal itu, mulai menjadi kebiasaan. Dalam posisi itu, Ara memperhatikan wajah Elvan lamat-lamat.

"Bibir kamu luka." Ara kembali memandangi wajah Elvan, lalu dia menyentuh sudut bibir cowok itu sebentar. Bekas perkelahian dengan seorang siswa di sekolah tadi terlihat jelas di wajah Elvan. Berdasarkan apa yang Ara dengar dari Farah, siswa yang tadi berkelahi dengan Elvan memang suka berbuat ulah, makanya dia tidak segan melawan balik pukulan Elvan.

"Nggak sesakit apa yang Della rasain sekarang, Ra." Elvan berbisik. "Tapi aku yakin, Della pasti ada di tempat yang aman. Della lebih tahu apa yang dia butuhkan sekarang."

"Dia nggak punya siapa-siapa. Olivia juga nggak tahu dia di mana." Ara tersenyum lirih. "Dia butuh kita, Van."

"Aku tahu, tapi kita harus cari ke mana?" tanya Elvan, kembali menyelami mata Ara. Ara hanya bisa menghela napas. "Suatu saat nanti, Della pasti ngabarin ke kita. Aku yakin itu."

BAB 20
I Love You

Tepat di ruang tengah rumah Elvan, Areta ada di sana. Duduk di sofa depan televisi dalam diam. Elvan yang hendak berangkat sekolah, langsung berhenti melangkah saat sampai di ujung anak tangga. Pandangannya tertuju pada Areta. Tak ada ekspresi apa-apa yang terlihat di wajah Elvan setiap berpapasan dengan mamanya di rumah. Di minggu pertama Elvan kembali ke rumah, Areta dengan terangan-terangan berusaha mendekatinya, tetapi Elvan selalu menjaga jarak.

Elvan kembali melangkah lagi dan membuat Areta langsung berdiri dengan mimik cemas. Elvan tak peduli itu. Bahkan ketika Areta memanggilnya dengan suara seperti cicitan, Elvan makin memperlebar langkahnya.

Di sepanjang perjalanan menuju sekolah, Elvan tak bisa fokus dengan jalanan. Berulang kali dia mengusap wajahnya lelah.

Setibanya di parkiran sekolah, Elvan lalu menarik tasnya dari jok dan segera turun dari mobil. Dia meneruskan langkahnya hingga tiba di lorong loker untuk mengambil bukunya sebelum ke kelas. Langkahnya memelan ketika melihat Farah sedang bertelepon dengan seseorang.

"Ya udah, entar pulang sekolah gue ke rumah lo, ya?"

Suara Farah terdengar jelas. Elvan sudah bisa menebak dengan siapa Farah berbicara.

"Jaga kesehatan, Ra. Lain kali kalau hujan jangan terus jalan. Berteduh aja."

Elvan mengembuskan napas panjang. Dia membuka lokernya dan menarik satu-satunya barang yang ada di dalam sana.

"Iya, gue tahu kok lo mau cepet sampai. Lo udah makan belum, sih?" tanya Farah sambil berbalik badan dan mulai melangkah menjauh dari lorong loker. "Kok belum? Udah demam, belum makan lagi. Nyari penyakit apa lo?"

Elvan hanya diam tanpa memperhatikan Farah. Beberapa saat. Elvan berdiri di depan lokernya, berpikir. Akhirnya, dia memutuskan untuk berbalik arah. Lagi-lagi memilih untuk membolos hari ini. Dia tak peduli sudah berapa kali siswa-siswi di kelasnya memberitahukan kepada guru yang mengajar kalau dia sedang bolos sekolah. Yang dia pedulikan sekarang adalah seseorang yang dia pikirkan di benaknya.

Dia melangkah dengan tergesa, kembali ke parkiran untuk keluar dari sekolah menuju rumah yang ingin ditujunya.

Layar *notebook* menampilkan sebuah video penjelasan jawaban soal matematika berdurasi 247 detik. Sementara video itu terus berjalan, sesekali Ara menghirup uap tehnya yang mengepul. Baru beberapa saat lalu dia kembali dari dapur

untuk membuat teh hangat. Indra pengecapnya mulai tak begitu berfungsi. Dia malas untuk sekadar makan sesuap nasi.

Tubuhnya demam. Dia pikir hal itu terjadi karena kemarin sore hujan deras dan dia masih duduk di bangku taman. Dia ingin berteduh di bawah pohon, tetapi hujan makin deras hingga pada akhirnya dia memilih untuk meneruskan langkahnya karena rumahnya juga tak begitu jauh dari taman yang dia singgahi itu.

Ara merasa tak nafsu makan. Bahkan untuk meminum teh yang dia buat saja, dia tidak ada nafsu. Dia kembali menaruh teh tersebut ke meja kecil di samping ranjangnya, lalu membuka selimutnya yang berwarna biru muda untuk mengganti video lain.

Suara pintu yang terbuka membuat Ara terdiam cukup lama. Dia menatap pintu kamarnya waswas. Ada satu orang yang tiba-tiba terpatri di benaknya. Di saat dia sibuk menebak-nebak, Elvan muncul dari balik pintu kamar.

"Pantesan semalam teleponku nggak pernah kamu terima."

Elvan mendekat. Ada kantong bening yang berisi sekotak bubur ayam kesukaan Ara. Di kantong berwarna kuning terdapat obat penurun demam dan pereda sakit kepala. Dia kemudian melangkah mendekati Ara yang sejak tadi tak mau menatapnya. Elvan kemudian duduk di tepi tempat tidur, membuat Ara menggeser tubuhnya ke tengah-tengah dan itu berhasil membuat Elvan mengerutkan kening.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Elvan heran. Dia menaruh dua kantong itu ke atas meja samping tempat tidur. "Semalam aku hubungi kamu, tapi nggak kamu angkat. Malah kamu matiin. Habis itu kamu malah nonaktifin hape kamu."

Ara tetap diam sambil menatap video yang durasinya hampir habis. Elvan yang melihat itu berdecak pelan. Tanpa berucap sepatah kata pun, langsung saja dia mengambil benda yang sejak tadi menjadi perhatian Ara. Dia menutup aplikasi tersebut dan segera menekan kursor tepat pada tulisan *shut down.*

"Elvan!" Ara menatap Elvan yang dengan santainya berdiri menuju meja belajar untuk menyimpan *notebook*-nya di sana.

Elvan kembali ke tempatnya duduk, menghela napas panjang sambil menatap Ara lamat-lamat. Dia memajukan tubuhnya, mengarahkan punggung tangannya ke dahi Ara. "Harusnya kamu istirahat."

Dan saat itu juga, Ara kembali memalingkan wajah. Kini, dia tak mau menatap Elvan lagi. "Harusnya kamu nggak ke sini."

"Aku nggak mungkin ngebiarin kamu yang sakit, tapi sendirian di rumah." Elvan mengambil kotak berisi bubur ayam kesukaan Ara. Dia membukanya, lalu mengambil sesendok bubur untuk dia suapkan kepada cewek itu. "Makan!" serunya pelan ketika sendok plastik berwarna putih tersebut di depan bibir Ara.

Namun, Ara mengatupkan bibir. Dia makin mengarahkan wajahnya ke samping kiri.

Elvan justru mendekat. Cowok itu menarik dagu Ara dengan pelan dan berhasil membuat Ara tak berpaling menatapnya. "Makan, Ra," katanya lembut.

Ara tak tahu lagi harus melakukan apa selain menerima suapan dari Elvan. Dia mengunyahnya pelan dan kembali

memalingkan wajah. Sebisa mungkin tak ingin menatap Elvan lagi.

Mereka tak lagi bicara. Hal selanjutnya yang Ara lakukan adalah membungkam mulutnya dan Elvan menaruh makanan di tangannya ke tempat semula. Ara tidak ingin bicara dulu. Dia masih memikirkan Della yang entah di mana. Sementara Elvan terus-terusan mengatakan kalau Della pasti ada di tempat yang aman.

Bagaimana dia bisa tenang jika tak ada secercah harapan untuk bisa mengetahui keberadaan Della?

Kepergian Della yang entah ke mana mengingatkan Ara lagi pada mamanya. Matanya berkaca-kaca memandang sebuah figura yang ada di dinding dengan foto pernikahan kedua orangtuanya. Raut kedua orang itu tersenyum.

"Kangen mama sama papa kamu?" tanya Elvan.

Ara hanya diam dan masih memandangi pigura itu. Pertama kali Ara bercerita tentang keluarganya kepada Elvan adalah di bulan pertama mereka saling kenal. Mereka belum berpacaran saat itu. Ara tak pernah berpikir hubungan mereka akan sampai ke sini. Ara dulunya tidak bisa membuka diri pada Elvan dan sekarang Elvan seolah tahu semua tentang hidupnya. Ah, kecuali satu kejadian yang masih akan Ara simpan untuk dirinya sendiri. Kejadian malam itu yang perlahan-lahan mulai dia lupakan meskipun rasa takut itu masih ada dan membuatnya tanpa sadar menggigil setiap kali memikirkannya.

Elvan mengembuskan napas pelan setelah melihat tetesan-tetesan kristal itu mengalir di pipi Ara. Dalam waktu singkat,

Ara sudah berpindah ke dalam rengkuhannya. Luruhlah sudah kekesalan yang tadi dirasakannya.

Ara tak tahu kenapa perasaan tenang itu muncul begitu saja di dalam dirinya. Pelukan Elvan cukup menenangkan hatinya yang mulai merasa sakit. Dia sesenggukan dan menenggelamkan wajah di dada Elvan.

"Terakhir aku demam, Mama juga udah kena kanker. Mama selalu ada buat aku. Padahal Mama yang sakitnya lebih parah dari aku... tapi Mama nggak pernah ninggalin aku." Ara sesenggukan sambil menggeleng lemah. Dia menarik kemeja Elvan dengan pelan. "Aku... nggak mau kamu pergi. Tetep di sini...."

Elvan tidak menjawab dengan cepat. Usapan tangannya di rambut Ara terhenti sebentar, sebelum akhirnya Elvan bersuara, "Aku bakalan tetep di sini, kok."

"Jangan pergi lagi." Bisikan Ara begitu lirih dan membuat Elvan tampak terenyuh.

"Nggak bakalan." Elvan menarik napas panjang. "Aku janji...," katanya, terdengar begitu berat.

Ara merasakan hatinya diselimuti kehangatan. Tangisnya mereda. Usapan-usapan lembut di rambut dan punggungnya membuatnya merasa nyaman. Lama mereka berpelukan. Ara mendorong dada Elvan dan segera menjauh. Dia menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga.

Ditatapnya kembali Elvan yang saat ini tengah tersenyum. Elvan mengeluarkan sesuatu dari saku kemeja putihnya sebelum sebuah kalung terayun tepat di depan wajah Ara.

"*Happy birthday.*"

Elvan berbisik. Ara masih belum bisa berkata-kata. Dia melupakan tanggal hari lahirnya. Mungkin karena dia tidak pernah merayakan ulang tahun dalam hidupnya. Tak pernah ada yang spesial. Ara tak pernah suka dengan umurnya yang terus bertambah. Sekarang umurnya sudah 17 tahun. Dan Ara tidak begitu menanti-nantinya seperti remaja lainnya.

"George William Russell," kata Ara takjub. "Ini buat aku?"

"Suka?" Elvan balik bertanya.

Ara tak pernah suka memakai kalung, gelang, atau semacamnya selain anting. Namun kali ini, dengan kalung yang bersimbol huruf AE itu, perasaan Ara makin senang. Ara pernah menceritakan tentang simbol AE yang mengingatkan Ara dengan namanya dan nama Elvan.

"Aku pakein, ya?" tanya Elvan.

Ara mengangguk antusias. Setelah Elvan memakaikannya kalung itu, Ara tersenyum semringah.

"Maaf."

Hanya satu kata itu yang Elvan katakan setelah kembali duduk tegak. Ara menatap mata Elvan begitu lama. Kening Ara berkerut heran dan matanya menyipit. "Maaf kenapa?"

"Aku mau ngomong lagi, Ra."

"Apa?"

"Waktu itu aku bilang, 'aku cinta kamu,' dan kamu malah ketawa. Seolah apa yang aku bilang itu lucu. Aku tanya, 'kenapa kamu malah ketawa?' dan kamu jawab, 'karena kita anak sekolah yang masih umur lima belas tahun.'"

Ara diam.

"Di umur kita yang sama-sama udah tujuh belas tahun, apa kamu bakalan tetep ketawa kalau aku bilang... aku cinta kamu?"

Ara tertawa. Entah kenapa dia langsung saja mengeluarkan suara tawanya.

Elvan makin mengembangkan senyumnya. "Ternyata masih sama. Kenapa, sih? Emang anak sekolahan yang nyatain cinta itu lucu banget, ya?"

"Kamu tahu kan, kalau aku ini sering nulis artikel, pastinya aku sering baca. Entah itu artikel, berita, novel, blog orang, dan aku tahu gimana pemikiran orang dewasa di luar sana tentang anak sekolahan yang dengan gampangnya bilang *I love you* ke lawan jenisnya saat pubertas."

"Emang pemikiran mereka kayak gimana?"

"Mereka pasti bakalan bilang kamu itu ABG labil. Yang masih ngandelin uang orangtua buat keperluan ini itu. Bahkan buat beliin pacar aja, masih minta uang orangtua." Ara tertawa setelah mengatakan kalimatnya.

"Aku nggak pernah minta uang ke mereka," sanggah Elvan, membela diri. Padahal, Ara sama sekali tak menyinggungnya. Ara kembali tertawa. "Mereka aja yang ngasih. Makanya aku lebih baik beliin kamu barang-barang yang berguna."

"Berguna atau cuma mikir gimana caranya uang itu bisa habis?" Ara menatap Elvan serius. Dia pikir, raut wajah Elvan akan berubah muram karena pembahasan terakhir mereka berhubungan dengan orangtua Elvan.

Elvan menatapnya, tersenyum. "*I love you.*"

Kata-kata itu membuat Ara bungkam. Dia tidak tertawa. Tidak merasa ada yang lucu. Tatapan mata Elvan ketika

mengucapkan tiga kata tadi membuatnya terdiam cukup lama. Jantungnya berdegup kencang.

Ara tak mampu berkata-kata ketika hanyut dengan apa yang terjadi. Wajah Elvan semakin mendekat. Ara menahan napasnya dengan irama jantung yang tak menentu. Tanpa sadar, matanya memejam. Dia meremas selimut kuat-kuat saking gugupnya. Ara tak tahu lagi apa yang seharusnya dia lakukan. Waktu berjalan terasa lambat ketika dia merasakan napas Elvan yang mulai terasa di wajahnya.

Saat itu juga, Ara tersadar dan refleks mendorong Elvan menjauh. Dia menunduk dengan salah tingkah tanpa mau menatap Elvan yang sedang menahan tawa.

Elvan menarik tangannya pelan dari genggaman Ara yang kini sedang tertidur pulas. Sudah pukul 2 siang lewat dan Ara tak bergerak selama beberapa menit lalu. Elvan menarik selimut dan menyelimuti Ara hati-hati.

Tersenyum kecil. Itu yang Elvan lakukan ketika ingatan kejadian pagi tadi terulang lagi dalam benaknya. Dia tak menyangka otaknya menyuruhnya untuk mendekat, dan semakin tidak menyangka lagi ketika Ara memejamkan mata. Hingga ketika Elvan benar-benar akan mencium Ara, Ara justru mendorongnya. Elvan masih ingat bagaimana ketika Ara menunduk, mendiamkan diri, dan tak ingin menatapnya sedikit pun.

Dia berjalan menuju meja belajar untuk mengambil ponselnya yang bergetar di meja. Saat melihat nama Danny-lah yang tertera di layar, dia mengangkatnya cepat dan saat itu juga, suara embusan napas terdengar, membuat Elvan mengerutkan kening bingung.

"Kenapa lo?" tanya Elvan sambil tangannya bergerak membuka kancing kemeja sekolahnya.

[Van,"] kata Danny. Elvan kembali mengerutkan kening. Danny seperti sedang berjalan tergesa-gesa.

"Lo kenapa?"

[Joni dan temen-temennya dibekuk.] Kata-kata yang Danny ucapkan begitu pelan. Joni adalah anak jalanan yang Danny kenal sejak SMP. Salah seorang pengedar yang bekerja pada bandar narkoba bernama Rikko. Joni adalah teman Danny yang selama ini memberikan barang *itu* kepada Danny dan Tama. [Gue nggak tahu apa Joni masih ada. Nomornya nggak bisa gue hubungi.]

"Astaga...." Elvan mengusap rambutnya ke belakang. Antara bingung dan khawatir. Dibekuk. Elvan tak bertanya lagi maksud dari perkataan itu apa.

Sejak dulu, Elvan juga tak pernah setuju Danny berteman dengan orang-orang yang pekerjaannya adalah pengedar obat-obatan terlarang. Namun, Elvan juga sadar kalau dia mengenal Danny di saat Danny sudah lama kenal dengan para pengedar itu. Berteman dengan seorang pengedar tidak membuat Danny ikut menjadi pengedar. Danny adalah pemakai. Sejak dulu, Elvan yakin kalau Danny hanya dimanfaatkan oleh Joni dan teman-teman Joni. Itu yang Elvan lihat saat pertama kali bertemu dengan Joni satu tahun lalu.

"Emang lo di mana sekarang? Lo bareng Tama?" tanya Elvan. Dia tahu kekhawatiran Danny. Danny dan Tama makin susah mencari obat karena Joni tertangkap. Tama-lah yang paling membuat Elvan dan Danny khawatir karena sahabatnya yang satu itu sering sakau.

[Di sekolah. Tama nggak ke sekolah hari ini. Nggak ada kabar sama sekali.]

Elvan berbalik dan menatap Ara yang masih tertidur pulas. Ara sedang tertidur nyenyak. Melihat itu, Elvan mengambil kertas memo dan menulis kata-kata di sana.

"Ya udah. Jadi lo mau ke rumah lo dulu?" tanya Elvan.

[Enggak. Anterin gue ke rumahnya Tama dulu. Sampe depan doang. Habis itu lo boleh balik kalau ada urusan penting.]

Elvan mengambil kunci mobilnya yang ada di meja belajar Ara. "Enggak apa. Gue nggak ada urusan. Gue ke sana sekarang. Tunggu gue di gerbang samping."

[Oke.]

Beberapa detik kemudian, Elvan menjauhkan ponselnya dari telinga. Dia menatap Ara sebentar dan tak berniat membangunkannya, lalu dia kembali melangkah. Sebisa mungkin, Elvan tak akan membiarkan suara decitan pintu kamar yang bisa saja akan membangunkan Ara yang terlelap di dalam sana.

Elvan tak tahu lagi berapa kecepatan mobilnya hingga dia berhasil tiba di depan sekolah. Tak berapa lama Danny terlihat dari gerbang, lalu masuk dan duduk di bangku penumpang depan. Raut Danny tak seperti biasanya. Sekarang terlihat jelas kalau Danny khawatir akan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi nantinya.

Elvan bingung ingin mengatakan apa. Biasanya Danny banyak bicara, tapi kali ini dia melihat Danny berbeda dari biasanya.

"Lo kelihatan khawatir."

"Bego," balas Danny datar. "Temen-temen gue udah dibekuk."

Setelah itu, Elvan memilih diam. Sepanjang perjalanan, hanya ada hening. Sesekali, Elvan melirik Danny yang sibuk menghubungi Tama. Namun, saat sudah sampai di depan rumah Tama pun, Danny tidak berhasil menghubungi temannya tersebut.

Mereka berdua masuk ke rumah Tama yang sunyi. Tak ada siapa-siapa, bahkan pembantu rumah tangga yang biasanya ada tak terlihat sama sekali.

Setibanya di kamar Tama, mereka melihat Tama berdiri di balkon dan menyusulnya.

"Tam," panggil Danny. "Udah denger yang lain?"

"Udah," balas Tama, seperti sudah menduga Danny dan Elvan akan datang.

Mereka bertiga lantas diam. Danny duduk di kursi sambil menunduk. Elvan bersandar di dinding sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Sementara Tama menyangga tangannya pada pagar balkon.

"Sekarang gimana?" tanya Elvan.

Di antara mereka bertiga, hanya dia satu-satunya yang tidak pernah menyentuh barang haram itu. Bahkan sejak awal dia tahu Danny membawakan narkoba untuk Tama, dia sangat marah karena mereka berdua sudah sangat melewati batas. Itu pulalah yang menjadi awal keretakan pertemanan mereka sampai mereka menjadi orang asing selama berhari-hari. Sampai akhirnya, mereka sadar saling membutuhkan karena latar belakang keluarga mereka. Mereka sama-sama anak yang kesepian.

"Pasrah?" Danny mengangkat kepalanya untuk bisa menatap Elvan. "Gue saranin mending lo jangan ke sekolah."

"Kenapa?"

"Bisa aja nama lo diseret-seret. Kita kan selalu sama-sama."

"Nggak ada pengaruhnya juga." Elvan mengembuskan napas panjang. "Lo kan cuma temenan sama pengedar-pengedar itu."

"Apa mereka bakalan diem kalau pelanggan mereka itu ada anak SMA?"

Tama sejak tadi diam, tampak berpikir. "Gue udah jujur duluan sama bokap gue."

"Hah? Maksud lo?" Danny menatap Tama tak percaya. "Lo gila? Gue belum berhasil ngehubungi Joni buat tutup mulut."

"Terserah lo mau ke mana." Tama tampak lelah. "Gue mau nyerahin diri. Gue pengin sembuh."

Elvan dan Danny saling tatap. Mereka tahu bagaimana selama ini Tama berusaha melawan sakaunya.

Kelopak mata Ara langsung terbuka ketika mendengar suara ketukan pintu dari luar yang terdengar keras disertai teriakan Farah yang membuat Ara kini bernapas lega. Dia pikir siapa. Cewek itu mengambil kacamatanya di samping tempat tidur dan segera memakainya. Matanya menyipit saat tatapannya tertuju pada jam dinding. Sudah pukul tiga lewat. Ara menyibak selimut. Dia berjalan keluar kamar menuju ruang tamu.

"Ara! Lo ada di dalem nggak, sih?" teriak Farah di luar sana.

Ara tiba di ruang tamu, membuka pintunya dan menemukan Farah yang langsung melambaikan tangan. "Padahal pintunya nggak dikunci, lho, Far."

"Lo nggak kunci pintunya?" tanya Farah ketika Ara berjalan ke samping untuk membiarkannya masuk.

"Eng-enggak, sih." Ara berjalan mengikuti Farah menuju dapur dengan heran. Ara baru tersadar dengan bungkusan yang ada di tangan Farah. "Kok lo repot-repot lagi sih, Far?"

"Pasti lo belum makan, kan?" tanya Farah sambil menaruh tempat makanan itu ke atas meja. "Tadi pagi setelah tahu lo demam, gue langsung telepon Nyokap buat minta bikinin sup. Terus gue kasih tahu deh kalau lo sakit. Nyokap gue malah pengin banget ke sini, tapi lagi ada urusan penting jadi nggak ikut."

"*Thanks.*" Ara tersenyum senang. "Eh, tapi gue udah makan kok tadi."

"Emang makan apa? Katanya lo belum masak dari semalem."

"Gimana ya...." Ara mengusap tengkuknya. Dia teringat, sebelum dia tertidur, Elvan masih ada di rumahnya. Dia bahkan tak tahu di mana Elvan sekarang ini. "Entar gue cerita, deh."

"Lo mending balik ke kamar!" seru Farah. "Lo masih nggak enak badan?"

"Agak agak, sih. Kepala gue pusing dikit, tapi udah mendingan, kok. Ya udah, gue tungguin lo di kamar, ya?"

Farah mengangguk. "Iya. Entar gue bawa supnya."

Setelah menyusun kotak dalam bungkusannya, Farah lalu berbalik ke tempat penyimpanan peralatan makan untuk mengambil mangkuk dan sendok.

Ara memperhatikan sahabatnya itu, lalu kembali berjalan menuju kamarnya. Saat tiba di ruangan, dia terdiam sebentar memperhatikan bungkusan kotak bubur yang sudah tidak ada di meja. Juga teh yang bahkan belum dia minum walau hanya sesendok. Ara yakin pasti yang melakukannya adalah Elvan. Hanya ada beberapa obat yang ada di sana beserta air mineral dalam gelas kaca bening yang tertutup.

Tatapannya tak sengaja memperhatikan sebuah kemeja sekolah yang tersampir di kursi belajarnya. Saat mendekat, dia sudah mengenali siapa pemiliknya. Entah Elvan lupa atau memang Elvan sengaja menaruhnya di sana. Saat mata Ara tertuju pada meja, dia menatap sebuah kertas berisi tulisan tangan Elvan.

Aku pergi dulu. Maaf karena aku enggak bangunin kamu. Tidur kamu nyenyak banget soalnya.

Nanti aku balik lagi.

Nanti aku balik lagi. Ara mengulang kalimat itu dalam hati. Senyumnya langsung tersungging tipis. Dia menarik kemeja sekolah Elvan untuk digantung pada gantungan baju yang kini dia ambil dari lemarinya. Setelah itu, gantungan baju itu dia kaitkan pada pegangan lemari pakaian.

Ara naik ke atas kasur dan mengubah posisi bantalnya menjadi bersandar ke kepala ranjang. Dia bersandar di sana sambil memikirkan Elvan dan kejadian yang hampir terjadi di antara mereka. Ara tanpa sadar memegang bibirnya dan kembali merasakan jantungnya yang memompa dengan cepat.

"Lama ya, Ra?"

Ara menjauhkan tangannya dari bibir dan terlihat salah tingkah. Farah muncul dari balik pintu sambil membawa dua nampan berisi mangkuk sup. Kaki kanannya mendorong pelan meja dengan sangat hati-hati, tanpa memedulikan gelas kaca di atas meja tersebut. Dia menaruh nampan itu ke atas sana.

Ara menarik kedua kakinya, kini duduk bersila di atas tempat tidur. "Makannya di sini aja, Far."

"Lah, di atas kasur?"

"Di sini aja. Males di bawah."

"Kalau gue juga ngelakuin ini di rumah, bisa-bisa gue dimarahin sama Nyokap."

"Gue dulu enggak."

"Yee... dasar." Farah mengambil dua sendok di samping mangkuk. Satu sendok itu dia berikan kepada Ara dan satu untuknya. "Awas ya kalau nggak lo habisin! Emang tadi pagi lo makan apa?"

"Bubur ayam," kata Ara setelah kuah sup masuk ke mulutnya.

"Dapet dari mana?"

Ara tak menjawab. Sebenarnya bingung apakah dia harus jujur atau memilih untuk mengalihkan pembicaraan. Namun, dia malah tak bersuara yang membuat Farah justru tampak mulai paham.

"Yakin deh gue, pasti Elvan."

"Itu tahu." Ara mengambil satu sendok kuah lagi untuk dia masukkan ke mulut. "Siapa lagi coba? Masa Danny?"

Farah memukul bahu Ara agak keras. "Yakali si Danny."

Ara memutar kedua bola matanya. "Kan gue bercanda."

Farah tak sengaja menatap sebuah kemeja sekolah yang tergantung di depan lemari. Nama Elvan Ganendra W. terpampang jelas pada *name tag* di dada kanan seragam tersebut. Farah cepat-cepat memalingkan wajahnya, kini menatap Ara dengan serius.

"Ra? Elvan sering ke sini?" tanya Farah. "Ke rumah lo? Kamar lo?"

Ara mengangguk. Selama mereka berteman, Ara tak pernah cerita kalau Elvan sering ke rumahnya. Sejenak, ingatan tentang pelecehan malam itu kembali muncul di benaknya. Ara menatap Farah. Farah belum tahu mengenai kejadian itu sampai detik ini. Ketika pikirannya mengatakan untuk

mencurahkan isi hatinya, Ara kembali mengurungkan niat. Dia menggeleng tanpa Farah menyadarinya.

"Lagian, itu—" Farah menggantung kalimatnya untuk menatap kemeja sekolah Elvan yang tergantung pada gantungan baju berwarna hitam, "kenapa ada bajunya dia di sini?"

"Nggak tahu. Tadi gue nemu di kursi. Lupa kayaknya."

"Selama kalian balikan, semua baik-baik aja, kan? Maksud gue, Elvan nggak ingkar janji atau semacamnya?"

"Ya, begitulah."

"Jangan sampai dia jahatin lo lagi. Nggak tega gue."

Ara mengembuskan napas, tersenyum geli memandangi Farah. Meski dia tahu Farah termasuk salah seorang tukang gosip atau pendengar gosip, tapi dia percaya Farah tak akan pernah menceritakan yang tidak-tidak tentangnya ke orang-orang. Ara memercayai Farah dan Farah juga selalu memegang omongannya.

Ara menatap Farah lagi. "Lo sahabat gue yang paling... baik. Jadi nggak tega pisah kalau udah tamat nanti."

"Jangan gitu dong, ih. Sekarang kita harusnya mikir, masih ada satu tahun buat bisa sama-sama. Waktu buat *hangout* mesti banyak. Nanti kalau udah pisah, paling cuma lewat sosial media doang."

Ara mengembangkan senyum tipis. "Semoga nggak ngomong doang, ya."

"Apaan sih, Ra!"

Ara tertawa dan kembali melanjutkan makannya.

Rumah Tama sepi. Beruntung karena mereka bertiga bisa menghabiskan waktu di sana. Mamanya Tama kerja dan belum pulang sampai sekarang. Entah lembur atau apa.

Setelah memikirkan semua kemungkinan yang akan terjadi nantinya, Danny mengatakan kalau sejauh mana pun dia bersembunyi, dia tetap akan tertangkap. Dia yakin teman-teman pengedarnya tidak akan tutup mulut jika dipaksa.

Elvan duduk di sofa ruang tengah dengan televisi menyala. Namun, perhatiannya tak tertuju sepenuhnya pada layar tersebut. Hanya ada dia dan Danny di ruangan itu. Tama sedang di kamarnya dan tak pernah keluar sejak sore tadi.

Elvan mengusap wajahnya, merasa frustrasi karena sejak tadi hatinya berteriak menyuruhnya untuk mengungkapkan yang sebenarnya kepada Danny sebelum terlambat. Dia pikir Danny harus tahu sekarang, sebelum Elvan menyesal karena tidak mengatakan hal ini sejak awal.

"Ada yang mau gue omongin."

Danny menoleh sekilas padanya. Sahabatnya itu sejak tadi memegang *remote* dan mengganti siaran televisi tanpa minat. "Apaan."

"Malam itu, gue tidur sama cewek."

Danny mengangkat alis. "Cewek? Maksud lo... Ara?" tanyanya, terdengar tak yakin.

"Nggak mungkin dia."

"Terus siapa? Lo serius tidur sama cewek? Maksud lo, lo nidurin...," kata Danny yang terlihat tak percaya. Ditatapnya Elvan dengan posisi menyamping. Danny mendengus. "Lo serius, kan? Nggak lagi bercanda atau apa?"

"Gue nggak bakalan bercanda. Gue emang ngehindarin hal itu, tapi ternyata gue nggak bisa. Gue mabuk dan tergoda. Pengendalian diri gue nol besar. Semua terjadi gitu aja. Gue... gue nggak tahu lagi harus gimana." Elvan tertawa hambar, mengejek dirinya sendiri yang terlalu lemah oleh hawa nafsu. Dia tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia tak tahu akan semarah apa Danny nantinya. Yang ada di pikirannya hanyalah, dia ingin Danny tahu. "Dan gue... nggak pakai pengaman."

"Lo takut cewek itu hamil dan khianati Ara lagi?"

"Bukan hanya Ara yang gue khianati. Gue khianati dua orang sekaligus," balas Elvan.

"Ara dan...?"

Elvan mencoba tetap tenang. "Ingat kan malam itu gue ke rumah Kara?"

Danny menatap Elvan bingung. "Maksud lo?"

Butuh beberapa detik baginya untuk bisa membuka mulut. Awalnya, Elvan tak mampu berkata-kata. Justru dia hampir mengurungkan niat untuk jujur. Namun, setelah berpikir kalau jika dia tidak jujur dari awal, maka semua akan lebih berat lagi.

"Cewek itu Kezia. Cewek yang gue tidurin itu Kezia."

Danny terdiam.

"Malam itu lo pulang duluan. Gue ketemu sama Kezia di halaman samping rumahnya. Ngobrol. Dan... semuanya terjadi gitu aja—"

"Bangsat lo, Van!" teriak Danny bersamaan dengan tinju yang melayang di rahang Elvan. "Belakangan ini Kezia aneh. Kezia lebih banyak diam. Kezia berubah. Itu karena lo?"

Danny menarik Elvan berdiri dan kembali melayangkan pukulan untuk Elvan yang mulai melawan. Danny mendorongnya hingga dia jatuh menabrak meja kopi.

"Lo!" teriak Danny, "kalau sampai dia hamil...." Ucapan Danny terhenti dengan napas tertahan.

Tama muncul di ruangan itu. Danny dan Elvan berdiri berhadapan dengan napas terengah-engah.

"Kalian kenapa?" tanya Tama.

Seolah tak peduli dengan keberadaan Tama di ruangan yang sama, Danny maju selangkah dan menatap Elvan lamat-lamat dengan raut penuh kekecewaan. Sampai akhirnya, dia melewati Elvan dan mengambil jaketnya yang tersampir di sandaran sofa.

"Dan? Lo kenapa?" tanya Tama yang melihat Danny beranjak dari ruangan itu. Padahal Danny tadi bilang akan menginap di rumahnya.

Sebelum Danny benar-benar pergi, dia berbalik menatap Tama. "Kasih tahu temen lo itu buat jangan terlalu berengsek jadi cowok," katanya sambil menunjuk Elvan dengan telunjuknya sebelum kembali melangkah dan tak menoleh lagi.

Elvan merasa dirinya adalah orang paling bodoh di dunia. Cowok itu mendengkus, lalu menjatuhkan dirinya di atas sofa sambil menutup wajahnya dengan tangan.

"Kalian... ada masalah?" tanya Tama hati-hati.

Elvan menggeleng. "Kayaknya gue juga harus balik." Elvan berdiri, menepuk pundak Tama. "*Take care.*" Setelah itu, dia ikut pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Setibanya di mobil, Elvan langsung menjalankan mobilnya. Elvan melampiaskan kekesalannya pada setir dan berteriak keras. Dia berhenti di pinggir jalan untuk mencari kembali ketenangannya yang hilang sejak tadi. Dia menyandarkan kepalanya pada kemudi dan mengetukkan dahinya beberapa kali di atas situ.

"Sial. Sial. Lo memang bego, Van!"

Sekali lagi, Ara menatap jam dinding di kamarnya yang sudah menunjuk angka 12, hampir tengah malam. "Katanya mau balik," gumamnya pelan sambil beralih menatap langit-langit kamar.

Dia beranjak dari kamarnya menuju ruang tamu dan duduk di sofa. Sesekali, tatapannya tertuju pada pintu yang sudah terkunci. Sejak tadi, dia bertanya-tanya, apakah Elvan baik-baik saja. Dia juga sudah menghubungi Elvan, tapi cowok itu tak mengangkat panggilan darinya.

Dia berdiri lagi dan melangkah menuju jendela untuk memperhatikan apa yang ada di luar sana. Namun, ketika dia menatap lewat kaca, hanya ada kesunyian. Dia juga bingung kenapa tetap menunggu sementara ini sudah tengah malam.

Ara kembali duduk di sofa sambil merenung. Hingga beberapa menit kemudian, pintu rumahnya diketuk. Dia

langsung beranjak dari duduknya dan membuka pintu dengan tergesa-gesa. Senyumnya terbit setelah melihat cowok yang berdiri di hadapannya sekarang adalah Elvan.

"Aku mikirnya kamu nggak bakalan—" Ucapan Ara terhenti. Elvan memeluknya erat dan membuatnya sedikit risi dan berusaha menjauh. "Hm... Van."

Namun, Elvan tak mengubris penolakannya. "Maaf," kata Elvan. Suaranya serak.

Ara mengangguk. Lidah Ara terasa kelu. Dia hanya diam dan kedua tangannya ikut melingkar ke punggung cowok itu dengan kaku. Meski bingung, dia tetap menepuk-nepuk punggung Elvan dan berpikir mungkin saja Elvan ada masalah.

"Kamu... ada masalah lagi sama papa kamu?" tanya Ara hati-hati. "Atau ada masalah lain?"

Namun, balasan yang Ara terima dari Elvan hanyalah gelengan. Setelah itu, Ara memilih untuk tidak membahasnya lagi dan mengajak Elvan masuk.

BAB 21
Kekhawatiran Tentang Masa Depan

Angin membuat jendela kamar Ara bergerak dan menimbulkan suara yang cukup mengganggu. Malam ini, Ara sengaja membukanya untuk membiarkan udara masuk ke kamarnya. Dia menutup jendelanya cepat, lalu kembali duduk di kursi.

Empat hari lalu, Elvan baru kembali ke rumah Ara saat tengah malam. Ara pikir Elvan tak akan datang lagi. Malam itu, Ara juga masih terjaga karena sulit tidur. Alhasil, Elvan menemaninya sampai kembali tertidur pulas, lalu meninggalkannya sendirian dengan mengambil kunci cadangan Ara agar Elvan bisa mengunci pintu rumahnya dari luar.

Sebelumnya, mereka menghabiskan waktu dengan banyak bercerita. Ara dengan segala mimpinya di masa depan. Berbagai rencana sudah tersusun di otaknya. Tamat dengan nilai memuaskan, diterima di universitas impiannya, menjadi dokter seperti yang dia impikan selama beberapa tahun belakangan ini.

Ada satu hal lagi yang terasa janggal di saat dirinya memikirkan Elvan. Della. Ara tiba-tiba teringat Della. Entah bagaimana kabarnya sekarang. Semenjak hari itu, Della tak

terlihat lagi. Hilang kontak. Tak bisa dihubungi. Pada hari Senin saat upacara berlangsung, Kepala Sekolah pernah mengatakan dalam sesi amanat kalau apa yang terjadi pada salah satu siswi kebanggaannya adalah sesuatu yang tidak beliau sangka. Mungkin semua orang pun tak menyangka, kecuali beberapa orang yang memang sejak awal sudah yakin kalau Della benar-benar menjadi pekerja seks komersial.

Ara mendengar kabar kalau kedua orangtua Della sudah menghadap Kepala Sekolah dan Della kini tidak tercatat lagi sebagai salah satu siswi SMA Negeri Unggulan Akademi.

Ara masih mengingat bagaimana dirinya, dan Elvan saat itu tak dibiarkan masuk ke rumah kedua orangtua Della. Seolah-olah, respons itu memberi arti kalau mereka tak ingin berhubungan dengan segala hal yang berkaitan dengan Della.

Tak seorang pun tahu Della pergi ke mana. Sebagian murid masih tidak memberi rasa kasihan sedikit pun pada Della. Sebagian di antara mereka menganggap kalau apa yang Della dapatkan adalah hukuman yang setimpal atas apa yang dilakukannya selama ini.

Beberapa saat, Ara berdiam diri sambil bersandar di kursi belajar. Lamunannya terhenti ketika mendapatkan sebuah notifikasi pesan dari Farah. Ara membuka ponselnya dan terheran melihat sebuah video yang Farah kirimkan. Sampul video itu adalah sebuah siaran berita yang membuat Ara mengerutkan kening. Terlebih lagi ketika melihat judul berita yang sangat jelas dia baca walau video rekaman itu belum dia buka sama sekali.

Ra, nonton deh. Gue kaget....

Ara tak membalas. Dia hanya membaca pesan dari Farah, lalu memutar video itu. Kemudian terdengar suara perempuan di sepanjang tayangan. Ara hanya bisa menggeleng tak percaya. Wajahnya tegang dan dia tak tahu apa yang akan terjadi pada teman-teman Elvan. Walaupun dia tak tahu apakah Elvan juga pernah melakukan apa yang Danny dan Tama lakukan.

Setelah penangkapan R.J. yang merupakan bandar narkoba pada 1 April lalu, polisi kini berhasil menangkap 8 pengedar narkoba pada Sabtu malam. Dua pengguna narkoba ikut diringkus, diduga mengenal dekat salah satu pengedar berinsial J. Para pengguna tersebut ternyata masih berstatus sebagai pelajar SMA, yaitu DI yang masih berumur 17 tahun dan AP yang masih berumur 16 tahun.

Elvan menarik napas dan mengembuskannya pelan. Matanya memejam sejak mulai melamun. Kelopak matanya langsung terbuka ketika mendengar suara pintu kamar Brian, tempatnya berada sekarang, berdecit. Kakak cowoknya itu terlihat keheranan ketika Elvan berbaring di atas tempat tidurnya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Brian. Dia berjalan menuju kamar mandi untuk mengambil handuk.

Tak ada lagi suara Brian yang Elvan dengar karena kakaknya itu sedang mandi. Hanya terdengar suara gemericik

air dari *shower* di dalam sana. Elvan menatap langit-langit kamar Brian. Ada poster vokalis musik *rock* kesukaan Brian di situ.

Sudah beberapa hari ini, dia tak bertemu dengan Ara. Dia merindukan cewek itu. Sudah beberapa hari ini juga dia membolos.

"Woi!" teriak Brian saat berada di depan lemari pakaian. Lebih dari lima belas menit dia ada di kamar mandi. Dia hanya memakai handuk, sedangkan baju dan celana pendek yang tadi ada di dalam lemari kini berpindah ke tangannya.

"Lo masih inget sama Ara, Bri?" tanya Elvan langsung.

Meskipun tampak bingung, tapi Brian menjawab juga, "Yang waktu itu gue temenin kalian ke dokter mata?"

Elvan mengangguk.

"Kenapa?" tanya Brian. Dia berjalan menuju kursi setelah berpakaian, lalu membuka laptop.

"Menurut lo dia gimana?" tanya Elvan. "Maksud gue kesan pertama saat lo ketemu sama dia."

"Manis."

Elvan menggeleng pelan. "Maksud gue nggak gitu."

"Kan lo tahu kalau gue ditanya pandangan gue tentang cewek pertama kali, ya gue liat dulu dari tampangnya." Brian berbalik dan menatap Elvan. Alisnya terangkat sebelah. "Gue nggak tahu sifatnya, kan? Orang gue baru ketemu sekali."

Brian kembali ke posisi semula dan mulai memainkan tangannya pada *mouse*. Tak ada lagi kata-kata yang Elvan ucapkan. Cowok itu hanya diam membisu dengan pandangan masih tertuju pada poster-poster yang menghiasi dinding kamar Brian.

"Gue udah tahu alasan lo kenapa nggak ke sekolah beberapa hari ini," kata Brian. "Bolos. Dari rumah sih pakai seragam, tapi lo nggak ke sana, kan?"

"Ya." Elvan berdeham pelan. Ada sesuatu yang terpikirkan olehnya. "Perasaan lo kalau denger Mama sama Papa bakalan cerai, gimana?"

Namun, Brian hanya diam.

"Lo pasti nggak terima, kan?"

"Tahu aja lo," kata Brian. Pandangannya tak lepas dari monitor. "Anak siapa yang pengin orangtuanya cerai? Kecuali kalau ada masalah berat. KDRT misalnya."

Elvan tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Lo jarang di rumah belakangan ini?" tanya Brian. "Berantem sama Papa lagi?"

Elvan mendengkus. "Nggak."

"Terus?" Brian menatapnya bingung. "Oke, bukan urusan gue," lanjutnya terlihat masa bodo.

Elvan hanya tersenyum tipis. Dia sudah terbiasa dengan Brian yang seolah tidak peduli padanya, tetapi tidak selamanya Brian bersikap kurang perhatian sebagai kakak. Hanya saja, Brian terlalu gengsi untuk sekadar bertanya, "Lo baik-baik aja?"

Sudah sangat lama mereka tidak berbincang lama seperti ini.

"Menurut lo, Mama dan Papa gimana?" tanya Elvan lagi.

"*No comment.*"

"Kadang, gue mau bilang ke diri gue kalau gue benci banget sama mereka, tapi kadang gue cuma pengin mereka bisa balik kayak dulu dan keluarga ini kembali normal. Gue nggak tahu

apa Mama dan Papa sama-sama selingkuh karena saling nyakitin satu sama lain karena suatu masalah, tapi mungkin juga mereka masih sama-sama saling suka."

"Elvan?"

Elvan bungkam. Suara Areta membuatnya refleks bangun dari tempat tidur. Tatapannya lurus ke arah mamanya yang membuka pintu pelan-pelan. Brian cukup terkejut dengan kedatangan mamanya yang seakan tahu kalau anak-anaknya sedang membicarakannya.

Elvan tak memperlihatkan raut senang. Dia masih kecewa. Akan tetapi, melihat Areta berdiri di ambang pintu dan menatapnya penuh rasa bersalah, Elvan mulai ikut merasa bersalah. Hatinya sedih, tetapi dia tak ingin menunjukkan perasaan itu pada mamanya sendiri.

"Kenapa?" tanya Elvan, dingin.

"Tadi Ara nelepon," kata Areta sambil mengulurkan ponsel milik Elvan. "Maafin mama. Tadi mama ke kamar kamu buat panggil buat makan malam di bawah bareng Brian juga. Terus, nggak lama Ara nelepon. Mama nggak angkat, kok." Areta tersenyum.

Elvan melangkah untuk mengambil ponselnya dari tangan Areta. Baru kali ini Areta berbicara lumayan panjang setelah kejadian malam itu.

Elvan langsung pergi tanpa mengucapkan apa-apa. Saat dia baru saja ingin menghubungi Ara, muncul sebuah nomor baru yang sama sekali tidak dia kenal. Dia terus melangkah ke kamarnya dan menutup pintu, lalu duduk di tepi tempat tidur. Tatapannya tak lepas dari layar.

"Halo?" sapa Elvan. "Siapa?"

Tak ada suara. Hanya isakan tangis cewek yang membuat Elvan terdiam kaku. Elvan tanpa sadar mengepalkan tangannya. Segala ketakutannya belakangan ini, semua kekhawatirannya membuatnya makin dihinggapi perasaan risau.

[Lo nggak inget gue, Van?]

Suara sesenggukan itu terdengar lirih. Elvan hanya diam karena tak mampu berkata-kata. Perasaannya tidak enak. Dia menunduk dalam dan memejamkan mata. Sementara di seberang sana, cewek itu masih terdengar menangis.

[Gue... gue Kezia.]

Elvan tak mampu mengeluarkan kata-kata ketika mendengar nama itu. Sebenarnya, dia sudah menebak itu Kezia, tetapi sesak di dadanya makin terasa ketika nama itu terus berputar di otaknya.

[Gue nggak tahu harus ngomong ke siapa. Bantuin gue—]

"Apa?" Elvan kembali mengatupkan bibir setelah bertanya. Perasaannya berkecamuk. Jantungnya berdegup kencang dan napasnya tersengal. Berbagai hal di dalam pikirannya muncul begitu saja tanpa terduga. Semua kejadian itu tiba-tiba terulang di memorinya.

Elvan berdiri sambil mengacak rambutnya. Frustrasi dan tanpa sadar mondar-mandir di kamarnya. Dia menggeleng-geleng pelan ketika terbayang kejadian malam itu. Kekhawatirannya selama ini benar-benar terjadi.

[Bantuin gue. Lo janji waktu itu bakalan bantu gue kalau ada apa-apa, kan? Gue nggak tahu harus ngapain. Gue takut sama kakak gue, gue takut sama bokap gue, Van,] kata Kezia di tengah-tengah isakannya.

Elvan kembali terduduk di tempat tidurnya. Tanpa Kezia memberi tahunya pun, dia sudah menebak apa yang terjadi pada cewek itu.

"Oke? Lo tenang. Gue... gue bakalan tanggung jawab. Yang jelas... lo harus tenang. Oke?" Elvan memejamkan matanya. Kepalanya terasa berdenyut-denyut.

Langsung saja dia teringat pada Ara dan janjinya sendiri.

Ara mencoba menghubungi Elvan sekali lagi. Namun, lagi-lagi yang terdengar hanya suara operator yang mengatakan kalau nomor Elvan sedang sibuk. Sudah empat kali dia mencobanya. Ketika panggilannya terhubung, Elvan tak menjawab.

Ara beranjak dari kursi dan melangkah menuju tempat tidur. Di tangannya masih ada ponsel yang sejak tadi dia genggam. Sambil berbaring dan menatap langit-langit kamarnya, dia mencoba untuk mengirimkan Elvan pesan.

Kamu udah tidur?

Dia mengubah posisi tidurnya menjadi menyamping. Tiga menit terlewati dan belum juga ada balasan dari Elvan. Dia kembali mengetikkan kata-kata pada layar. Sebenarnya, kalimat yang dia ketik itu membuatnya merasa skeptis. Dia tertawa geli. Setelah lama berpikir, akhirnya dia mencoba untuk meneruskan apa yang terpatri di benaknya sekarang ini.

Besok kamu ke sekolah,ya. Jangan bolos lagi.

Aku mau cerita banyak. Tentang Tama, Danny, dan tentang kita.

Aku juga mau kasih hadiah kecil. Aku harap kamu suka.

Dan kamu boleh buka di sekolah. Aku berusaha buat nggak malu lagi di depan kamu kalau kamu mau buka kado itu langsung.

Good night....

Mungkin ini agak geli, sih. Tapi aku mau bilang, aku sayang sama kamu, Van.

Oke, lupakan. Itu menggelikan

BAB 22
Pamit

Sejak tadi, Ara tidak berkonsentrasi dengan angka-angka yang ditulis oleh guru di papan tulis. Tatapan Ara juga kosong. Dia menggoyangkan pulpennya dan memikirkan tentang Elvan dan teman-temannya, juga Della yang belum juga ada kabarnya.

Setelah malam di mana Ara mengirimkan beberapa pesan kepada Elvan yang membuatnya tersenyum malu pada diri sendiri, Elvan tak pernah menghubunginya lagi. Esok harinya, hampir semua murid membicarakan Danny dan Tama yang katanya terjerat kasus narkoba. Nama Elvan juga ikut dikaitkan. Ara sangat lega ketika mendengar kabar kalau Elvan bersih, tidak ikut terjerat seperti kedua temannya.

Ara mencoba untuk mengerti kenapa Elvan tidak mendatanginya atau sekadar menghubungi untuk memberikan kabar. Terkadang, Elvan memang sering butuh waktu sendirian dan menyimpan apa yang dia pikirkan untuk diri sendiri. Ara paham dengan sisi Elvan itu. Pasti cowok itu masih shock atas apa yang terjadi pada temannya yang harus berhadapan dengan hukum.

Maka dari itu, Ara memilih untuk tidak mengganggu Elvan sampai Elvan sendiri yang menghubunginya lebih dulu. Seminggu ini, Elvan juga jarang terlihat di sekolah.

"Maaf, Bu."

Suara seseorang di luar membuat Ara menoleh ke pintu kelas. Seorang siswi kelas X berdiri canggung menatap Bu Zarah yang sedang memberi penjelasan.

"Iya, kenapa?" tanya Bu Zarah.

"Hm... yang namanya Ara ada, Bu? Ini ada titipan surat."

Ara sedikit terkejut. Namun, dia segera menutup bukunya setelah Bu Zarah mempersilakannya menemui cewek itu. Badannya membungkuk sedikit sambil tersenyum ke arah Bu Zarah ketika melewati wanita paruh baya itu.

"Kenapa nggak di jam istirahat aja?" tanya Ara ketika sudah berdiri di luar kelas, memandangi siswi kelas X yang wajahnya beberapa kali pernah dia lihat.

"Enggak, Kak. Takutnya Kak Ara nanti udah nggak kelihatan. Ini...." Siswi itu mengulurkan sebuah kertas yang terlipat rapi.

"Dari siapa?" tanya Ara bingung dan dia memperhatikan siswi itu yang terlihat gelisah. Ara menatap siswi itu curiga. "Dari siapa?" tanyanya, memberi penekanan pada kata itu.

"Sebenarnya, ini dari—" Siswi itu kembali menggantungkan kalimat dan terlihat menghela napas, "dari Kak Della. Tadi pagi aku nggak sengaja ketemu dia di tempat fotokopi. Pagi banget."

Ara mengerjap. "Della?" ulangnya terbata. Rasanya Ara ingin menangis saat itu juga. "Beneran Della?"

Siswi itu mengangguk. Ara menerima kertas itu cepat. Ketika siswi itu pamit, Ara mengangguk, lalu menepi. Ara menebak, dari raut siswi tadi terlihat kalau dia masih terkejut karena orang yang ada di video itu menghampirinya.

Dia tidak langsung masuk ke kelas karena berniat untuk membaca apa yang tertulis di dalam kertas itu sekarang.

Dengan tergesa-gesa, Ara melangkah menuju kelas XI-IPA-2. Dia berhenti, mencari posisi di mana dirinya tak akan terlihat oleh guru yang mengajar di sana.

Ara memanfaatkan waktu itu untuk melihat keadaan Elvan. Dia mundur untuk bisa melihat bangku paling belakang. Tak peduli lagi dengan tatapan beberapa para murid yang tertuju padanya, perhatian Ara hanya tertuju pada tiga bangku paling belakang.

Bangku Elvan, Tama, dan Danny. Semuanya kosong. Kemudian, bangku Della yang terisi orang lain. Ara mengembuskan napas. Dia mundur beberapa langkah sebelum berbalik kembali menuju kelasnya.

Sesampainya di kelas, diam-diam Ara mengetik pesan tanpa sepengetahuan Bu Zarah.

> Kamu bener waktu itu. Della baru aja ngasih aku surat.
>
> Tapi, lewat orang lain. Padahal aku berharap bisa ketemu langsung sama dia :(

Ara mengembuskan napasnya, pelan. Matanya lurus menatap air mancur yang ada di tengah-tengah taman sekolah. Dia duduk di bangku taman yang berwarna putih yang sudah terlihat kusam. Belum siap membuka surat itu, dia memilih diam, mempersiapkan diri akan kemungkinan-kemungkinan yang Della sampaikan.

Ara menundukkan pandangannya, menatap sebuah kertas yang sekarang dia genggam erat. Dia tersenyum lirih. Belum membaca pesan itu saja dia sudah sesedih ini. Bagaimana jika isi pesan di dalam kertas itu adalah sesuatu hal yang buruk?

Kenapa sih lo suka berpikir pesimis, Ra!

Ara segera membuka lipatan kertas itu takut-takut, mulai membaca baris demi baris. Air matanya turun tanpa dia sadari.

Untuk Ara, sahabat baik gue di sekolah....

Terima kasih sudah menjadi salah satu orang yang bisa gue anggap teman selama gue ada di SMA. Ah, bukan! Kita sahabat, Ra. Apalagi gue lebih seneng kalau lo anggap gue sahabat lo.

Terima kasih atas waktu yang mau aja lo luangin buat kita belajar bareng. Tahu nggak sih, Ra? Ini adalah surat kedua yang gue buat seumur hidup gue. Surat pertama itu adalah surat buat

kedua orangtua gue waktu mereka ngerayain ulang tahun pernikahan mereka. Gue masih kecil waktu itu.

Saat lo baca ini, apa lo ngelihat tanda kertas yang seperti habis kena air? Kalau iya, itu tandanya adalah air mata gue. Karena sepanjang gue nulis ini, gue nangis. Saat gue nulis ini, gue kadang ketawa, gue kadang sedih. Nggak ada lagi Della yang bersekolah di SMA Negeri Unggulan Akademi. Nggak ada lagi Della yang bakalan jadi partner lo di lomba kelas XII nanti. Enggak ada lagi Fradella Agnesia Askari yang sebenarnya selalu sedih di balik topeng masa bodohnya karena jadi bahan gosip para penggosip di sekolah.

Semuanya hanya akan bilang, "Keberadaan Della nggak diketahui setelah videonya tersebar,". Dan mungkin lo juga bakalan bilang gitu. Atau mungkin lo mikir, "Padahal, gue kayak baru kenalan sama Della kemarin, di depan seluruh siswa-siswi yang lagi upacara. Di antara para penerima penghargaan Lomba Sains Nasional tahun lalu."

Gue ngerasa ingin ngulang semuanya dari awal. Gue pengin ngulang masa SMP gue. Gue nggak bakalan jadi salah satu cewek yang naksir Kak Dinar. Gue nggak bakalan nerima Kak Dinar kalau dia nembak gue. Pasti sekarang gue udah tidur di tempat tidur gue yang empuk banget. Gue bahkan belum ketemu sama Papa

dan Mama. Sampai detik ini, Ra, gue makin nggak berani munculin muka gue di depan mereka. Nasib mereka kasian banget, ya, dapat anak tunggal kayak gue ini? Anak satu-satunya ini sudah hidup bahagia. Sudah hidup serbakecukupan. Punya orangtua yang sayang banget sama dia. Punya papa yang pinter, mama yang cantik dan sosialita, tapi tetep meluangkan waktu untuk anaknya.

Cuma, anak ini yang memilih menjadi pembangkang saat kedua orangtuanya larang dia untuk deket-deket sama cowok yang mereka anggap nggak baik untuk anaknya.

Sekarang anak ini hidupnya nggak terarah. Sekarang anak ini sudah tidak punya muka.

Gue jadi makin tahu kenapa kedua orangtua gue dulu ngelarang gue untuk bergaul terlalu bebas. Saat itu, gue tahu kenapa kedua orangtua gue sering ngasih pengawasan lebih ke gue. Karena mereka sayang gue. Mereka nggak pengin terjadi apa-apa sama gue.

Lo tahu apa yang gue rasakan waktu video gue muncul di mana-mana?

Gue rasanya mau mati. Gue lemes. Gue nangis nggak bisa berhenti. Kembali gue ingat-ingat lagi semuanya. Masa lalu gue, Ra. Semua itu ngingetin gue sama masa lalu gue lagi. Semuanya seolah

terkumpul di ingatan gue cuma buat bikin gue sakit hati. Kejadian saat gue ditinggal Kak Dinar muncul lagi di ingatan gue. Semuanya makin memperparah keadaan, Ra. Hati gue rasanya hancuuuurrr banget. Gue ngerasa semua orang sama aja. Gue ngerasa lo bakalan benci gue. Gue ngerasa temen-temen gue yang lain bakalan jijik sama gue. Gue ngerasa sendirian. Sendirian, Ra. Gue sendirian. Gue bahkan nggak mikir mungkin aja lo bisa bantuin gue atau mungkin aja lo bisa tenangin gue dari semua ini. Nggak ada pikiran itu di kepala gue. Nggak ada sama sekali.

Yang ada di pikiran gue waktu itu cuma : gue pengin bunuh diri aja. Gue pengin lari dari masalah ini cepat biar gue nggak malu lagi. Gue mau segera pergi dari dunia ini.

Gue udah siap dengan *cutter*. Gue udah siap gores *cutter* itu di lengan gue, tapi lo tahu apa yang tiba-tiba gue pikirin?

Tuhan.

Gue masih punya Tuhan. Selama ini, gue lupa sama Tuhan. Dulu, saat gue dapat masalah, gue nggak pernah ingat Tuhan.

Gue dapat pencerahan yang gue yakin dari Tuhan. Tuhan masih sayang sama gue. Tuhan mau lihat gue jadi lebih baik. Tuhan masih mau nerima gue berubah dan kembali menjadi lebih

baik lagi. Gue yakin Tuhan menyiapkan rencana terbaik-Nya untuk gue.

Ra....

Walaupun gue nggak bakalan dapat kesempatan sama lo lanjut kuliah di Jepang dan bareng-bareng terus di sana sampai kita berdua sukses (seandainya kita menang lomba dan dapat beasiswa itu) , gue harap lo berjuang untuk gapai cita-cita lo. Lo harus sukses!

Gue cuma bisa berharap kita bisa bertemu lagi. Seandainya memang takdir mempertemukan kita lagi. Atau seandainya gue masih diberi kesempatan untuk hidup di dunia ini.

Sekali lagi, terima kasih, Ra. Senang kenal sama lo. Gue bersyukur banget bisa nyamperin lo waktu itu dan minta kenalan duluan sampai akhirnya kita akrab.

Gue pamit, Ra.
Salam buat Elvan, Danny, Tama, dan Farah :)

Love,

Della

"Del...."

Ara menutup bibirnya, menahan tangis yang sudah tak bisa dia bendung lagi. Matanya sejak tadi mengeluarkan air mata tanpa henti. Sementara tangannya yang satu tak sengaja meremas kertas putih di tangannya.

Dia tak tahu apa lagi yang bisa dia katakan. Dia hanya bisa menangis dalam diam.

Satu lagi kenyataan pelik menimpanya. Della entah di mana sekarang ini karena surat itu adalah komunikasi terakhir mereka. Della pamit kepadanya.

"Lo di mana?"

BAB 23
Pilihan Hidup

Entah sudah berapa lama Elvan menghabiskan waktu di kafe yang hampir tutup. Hanya ada beberapa pegawai yang belum pulang di tempat itu. Sementara dirinya adalah satu dari dua pengunjung yang masih duduk di sana.

Elvan menarik napas panjang saat mengingat apa yang terjadi padanya. Setelah mendengar kabar dari Kezia, dia seperti orang linglung. Pikirannya kacau. Seharian dia mengurung diri di kamar. Baru hari ini dia keluar rumah, meskipun Elvan tak tentu arah.

Dia harus bertanggung jawab. Ini adalah ketakutan yang terus menghantuinya semenjak kejadian malam itu. Mendengar Kezia menangis membuat rasa bersalahnya makin besar. Di sisi lain, dia sadar kesalahannya. Salah satu jalan keluarnyaa dalah mempertanggungjawabkan kehamilan Kezia agar janin tersebut memiliki ayah. Elvan mungkin bisa menghilang, dia mungkin bisa lari dari tanggung jawab, tapi dia tidak setega itu. Lagi pula, anak Kezia tetaplah anaknya juga.

Elvan tidak seperti ini. Apa yang terjadi hampir setahun belakangan ini terasa bukan dirinya. Dia hanyalah remaja cowok yang masih mencari jati diri. Sayangnya, Elvan terperangkap dalam keadaan dan lingkungan yang salah.

Elvan tak tahu lagi harus melakukan apa. Yang terlintas di benaknya hanya satu, dia ingin bertanggung jawab. Namun,

apa dia sanggup memberi tahu masalah ini kepada kedua orangtuanya?

Lama Elvan memikirkan hal itu. Dia mengusap wajahnya, lelah. Sekarang, yang akan dia lakukan adalah berkata jujur kepada kedua orangtuanya atas apa yang telah dia perbuat.

Selama beberapa detik, hanya hening yang mendominasi. Detik berikutnya, teriakan Wira menggema di ruang tengah. Sosok yang mirip dengan Elvan semasa muda itu berdiri kaku tak jauh dari Elvan yang tengah menunduk.

Elvan. Cowok itu tidak mengatakan apa-apa setelah mengatakan apa yang terjadi pada dirinya dan Kezia.

Wira yang tadi duduk serius menunggu apa yang ingin Elvan sampaikan, tiba-tiba berdiri setelah mendengar pengakuan putranya. Kini, dengan jarak kurang dari empat meter, mereka berhadap-hadapan yang dinaungi atmosfer penuh ketegangan.

Wira baru saja ingin melangkah mendekati Elvan, tetapi lengannya ditahan kuat oleh Areta.

"Jangan! Aku mohon," bisik Areta. Dia menggeleng. Tak ingin melihat lagi pukulan Wira pada anak bungsunya itu. Siapa pun tahu bagaimana marahnya Wira sekarang ini. Terakhir Wira memukul Elvan saat Elvan masih duduk di bangku kelas X SMA. Wajah Elvan babak belur. Wira memukuli Elvan karena berani melawan dirinya yang saat itu sedang bertengkar hebat dengan Areta.

"Pacar kamu?" Akhirnya, setelah emosinya sedikit mereda, Wira mengucapkan kata-kata yang terdengar membentak. "Papa bilang dari dulu jangan sibuk pacaran! Urus sekolahmu dulu, sukses, baru terserah apa yang mau kamu lakukan di luar sana!"

Elvan menggeleng dan mendengkus, masih dengan kepala tertunduk. Dia hampir tertawa lirih memikirkan ucapan Wira. Sejak kapan Wira melarangnya pacaran? Seingat Elvan, kata-kata itu ditujukan kepada Brian saat Brian ketahuan membawa perempuan ke rumah sampai menginap di kamar.

"Siapa anak itu?!" tanya Wira lagi.

"Bukan pacar aku," balas Elvan dingin.

"Terus siapa?!"

"Ini kecelakaan, Pa!" Elvan akhirnya menatap papanya. "Aku bahkan nggak pernah mau ini terjadi."

"Telepon dia sekarang. Suruh dia gugurkan kandungannya."

Elvan terdiam kaku. Tatapannya lurus menatap manik mata Wira, tak percaya. "Apa?"

"Iya, papa bilang suruh dia aborsi." Perkataan Wira begitu santai. "Jangan beri tahu orangtua anak itu. Jangan sampai dia nuntut tanggung jawab. Tanya berapa uang yang dia minta, bakal papa kasih."

"Dia nggak butuh uang." Elvan menatap Wira nanar. Dia berucap pelan dan lirih, "Yang dia butuhin cuma tanggung jawab."

"Apa katamu? Kamu mau bikin malu papa? Punya anak nikah muda karena ngehamilin anak orang lain?" bentak Wira keras.

"Kan? Papa cuma mikirin diri Papa sendiri? Papa pikir, kenapa aku kayak gini sampai ngehamilin cewek?" Elvan menatap kedua orangtuanya bergantian. "Oke, itu memang salahku. Tapi... karena Mama sama Papa...."

Elvan terdiam, sadar kalau dia hendak melemparkan kesalahan pada orangtuanya. Tidak, ini bukan kesalahan mereka. Dia tidak bisa menyalahkan mereka atas kesalahan yang dia lakukan sendiri. Apa yang terjadi malam itu adalah seratus persen kesalahannya karena tak bisa menahan diri.

"Papa pikir, aku biasa-biasa aja atas apa yang Papa lakuin di luar sana? Aku stres. Papa pikir, aku nggak tahu kelakukan Papa sama selingkuhan-selingkuhan Papa di luar sana? Siapa yang malu? Aku! Aku malu punya Papa tukang selingkuh dan sekarang nyaranin buat bunuh janin yang nggak bersalah! Kehormatan? Nama baik?"

"Berani ya kamu!"

"Wira." Areta menarik lengan suaminya. "Kali ini, aku mohon jangan," katanya lirih.

Elvan menatap Areta nanar. "Mama pun ikutan selingkuh. Aku pikir kalau Papa yang selingkuh, aku masih punya Mama yang bisa dengerin aku. Tapi, kenyataannya?"

Areta membisu. Dia menjauhkan tangannya dari lengan Wira dan menatap Elvan dengan genangan air mata di pelupuk matanya.

"Aku mau tanggung jawab." Elvan menarik napas panjang. Dia tidak peduli lagi dengan tatapan marah Wira. "Aku cuma nggak mau ada Elvan yang lain. Yang bahkan belum ngerasain dunia dan berniat dibunuh demi nama baik."

Elvan tak tahu semarah apa Wira sekarang. Kedua tangan papanya mengepal dan dadanya tampak naik turun.

"Aku ngasih tahu Papa masalah ini karena aku masih anggap Papa sebagai papa aku. Kalau Papa nggak mau anggap aku anak lagi, terserah." Setelah mengucapkannya, Elvan mundur beberapa langkah, lalu berbalik. Di belakangnya, terdengar suara teriakan Wira yang menyuruhnya untuk berhenti. Juga suara Areta yang berusaha menahan Wira yang ingin mengejar Elvan.

Elvan membanting pintu kamar dan menguncinya. Dia duduk di tepi tempat tidur dan memijat pangkal hidungnya. Matanya berair karena tak sanggup menahan semuanya. Setelah sekian lama dia memendam semua unek-uneknya, akhirnya tadi dia bisa terang-terangan mengucapkan semua yang ingin dia ucapkan.

Tiba-tiba, lampu ponselnya berkelip. Elvan melangkah ke meja kecil yang ada di samping tempat tidur. Satu pesan dan beberapa panggilan masuk dari Ara membuat perasaan Elvan menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Dia membuka isi pesan itu dan membacanya dengan perasaan risau.

> Aku nelepon kamu, tapi nggak kamu angkat. Aku nggak tahu kamu lagi ngapain. Sebenarnya cuma pengin tahu kabar kamu aja, sih. Belakang-an ini kamu jarang kelihatan di sekolah. Kamu kenapa, Van? Masih sedih karena temen-temen kamu, ya? Jangan sedih, Van. Mungkin itu

risikonya mereka karena udah makai obat-obatan terlarang. Untung deh kamu nggak ikutan. Kalau iya, aku nggak tahu lagi bakal sesedih apa.

Elvan termangu. Hatinya seperti tersayat-sayat saat membaca kata demi kata yang Ara kirimkan untuknya. Bagaimana jika Ara tahu kalau apa yang terjadi padanya lebih buruk lagi? Elvan meneguk ludahnya susah payah. Dia meremas rambutnya kuat-kuat, merasa ingin berteriak sekencang mungkin. Namun, bibirnya kelu.

Pandangannya kembali tertuju pada ponsel ketika ada pesan baru yang masuk. Dia terdiam dengan perasaan berkecamuk setelah membaca satu kalimat yang membuatnya merasa serbasalah untuk kesekian kali.

I love you too.
Aku belum jawab yang waktu itu....

Ara bertopang dagu. Matanya lurus memandang ke arah kado yang dia bungkus seindah mungkin waktu itu. Kado yang sejak dulu ingin dia berikan kepada Elvan, tetapi belum ada waktu yang pas untuknya memberikannya.

Elvan pun masih susah dia hubungi. Jemarinya yang bebas mengetuk-ngetuk meja. Dia melamun lagi, entah untuk keberapa kalinya malam ini.

> Elvan. Kamu baca pesan-pesan aku, kan?
>
> Aku punya info penting, tapi nggak pernah kamu respons. Della ngirimin aku surat, Van. Kamu udah tahu, kan? Aku udah kasih tahu kamu waktu itu.

Ara menaruh ponselnya di meja. Detik, menit, hingga berganti jam, lagi-lagi Elvan tak membalas pesannya. Untuk yang kesekian kali.

BAB 24
Pisah

Ara berhenti ketika tengah berada di depan papan pengumuman sekolah. Para siswa tengah disibukkan dengan ujian perbaikan untuk nilai yang belum tuntas.

Embusan napasnya keluar perlahan melewati mulut. Kedua tangannya memegang tali ransel yang disandangnya. Matanya lurus menatap tulisan yang tertera pada kertas-kertas dan beberapa informasi yang tertempel di papan pengumuman. Di dekatnya, ada Farah yang sejak tadi mengikutinya.

Ara terdiam cukup lama. Dia tidak benar-benar sedang membaca apa yang terpampang di sana.

"Lo mau langsung balik, Ra?" tanya Farah.

"Mau ke ruang guru dulu. Mau ngurus nilai ulangan harian waktu gue nggak masuk."

"Oh...." Farah mengangguk paham. Dia lalu melambaikan tangan, melangkah cepat-cepat menuju gerbang di mana sopirnya menunggu sejak dua jam lalu. "Duluan, Ra! Udah dijemput nih gue."

"Iya!" Ara balas teriak. Dia melambaikan tangan dan terus melangkah menuju ruang guru untuk bertemu guru bahasa indonesia untuk melakukan ulangan susulan.

Ketika tiba di meja guru bahasa indonesia-nya, Ara berhenti. Mencari-cari keberadaan guru perempuan tersebut yang tak ada di bangkunya. Saat menoleh ke pintu masuk, akhirnya dia menemukan sosok yang dicarinya.

Ara adalah objek yang paling sering Elvan perhatikan di ruang guru. Dia juga di sana, di antara murid lain yang jumlahnya tak sedikit. Ara mungkin tak sadar kalau mereka berada di ruangan yang sama.

Di saat Elvan ingin menjauh, Ara justru sering tertangkap dalam indra penglihatannya. Ara selalu melemparkan senyuman padanya, tapi jarang Elvan balas.

Elvan mengembuskan napas panjang. Kepalanya menengadah, berusaha menahan sesak di dadanya. Apa pun yang belakangan ini dia lakukan untuk menghindari Ara adalah karena masalah yang dia hadapi. Bahkan, Elvan berpikir untuk tidak menceritakan masalahnya itu dan menjauhi Ara pelan-pelan. Namun, dia sadar dirinya sendiri tak sanggup untuk menjauh tanpa alasan. Dia sadar Ara menunggunya.

Sekarang, tiba saatnya dia menceritakan semuanya dan mengucapkan kata perpisahan.

Bukan perpisahan untuk tak lagi bertemu dengan cewek yang saat ini dia tatap dengan intens, tetapi perpisahan pada perasaannya yang akan berusaha dia hilangkan karena sebuah tanggung jawab yang harus dia penuhi.

Ara melangkahkan kedua kakinya di sepanjang koridor yang sepi. Terakhir Ara melihat jam di ponselnya, sudah lewat pukul tiga sore. Dia menghabiskan waktu di sekolah pagi tadi hanya mengurus nilai-nilainya. Sejak siang, dia hanya duduk di taman sambil merenung, sesekali membuka lembaran soal dan pembahasan.

Hari-hari dia lalui dengan pikiran penuh. Dia juga memikirkan Elvan yang tak pernah lagi menghubunginya. Semua panggilan-panggilan yang dia tujukan ke cowok itu tak pernah Elvan terima satu pun. Pesan-pesan singkat ataupun panjang yang selama ini dia kirim kepada Elvan tak pernah Elvan balas. Ara sangat bersyukur jika Elvan melihat semua panggilan atau pesannya, meskipun tak pernah cowok itu balas.

Saat matanya lurus memandang lantai koridor, saat itu juga matanya menangkap seseorang yang sejak tadi dia pikirkan. Harapannya sejak beberapa hari ini akhirnya bisa terwujud. Ada banyak yang ingin Ara tanyakan. Ada banyak pertanyaan di benaknya yang ingin dia tahu langsung jawabannya dari Elvan.

Jarak antara dirinya dan seseorang yang ingin dia temui berkisar lebih dari dua meter. Matanya dan pemilik manik mata hitam itu saling tatap. Ara tak tahu bagaimana lagi mendeskripsikan perasaannya sekarang ini. Dia tersenyum. Kado yang sejak lama ingin dia berikan kepada Elvan masih

tersimpan dalam tasnya. Dia selalu membawanya ke sekolah agar ketika Elvan sudah ingin berbicara dengannya lagi, maka saat itu juga Ara ingin memberikannya.

"Van?" Ara mendekat dan tak bisa menahan raut bahagia di wajahnya. "Apa kabar? Sekarang udah lebih tenang?"

Elvan melangkah ke arahnya, kemudian menariknya ke dalam pelukan cowok itu. Perlakuannya yang tiba-tiba itu membuat Ara terkejut dan berusaha menghindar, tetapi ditahan oleh Elvan dengan segera.

"Kamu ke mana aja?" tanya Ara.

"Maaf." Bukan jawaban, melainkan satu kata yang membuat Ara tersenyum maklum karena dia paham kata maaf itu Elvan ucapkan setelah sekian lama Elvan tidak menghubunginya. "Maaf," kata Elvan lagi.

Ara tersenyum tipis. "Aku ngerti, kok. Tapi, bisa lepasin nggak? Ini di lorong dan aku risi," bisik Ara pelan. Dia menggigit bibirnya dan melirik takut-takut ke lapangan yang terlihat langsung di sisi kanannya.

Elvan mengembuskan napas. Matanya menatap lantai koridor dengan nanar. "Aku minta maaf."

"Iya, aku maafin, kok." Ara tersenyum lagi. "Aku ngerti kenapa kamu nggak bisa ketemu aku belakangan ini."

"Bukan itu." Elvan memelankan suaranya. "Tapi, ada hal lain."

Ara tak tahu harus melakukan apa. Ucapan maaf Elvan berulang kali mengingatkannya pada kejadian waktu itu, saat Elvan berusaha menjelaskan saat Elvan mencium kakak kelasnya.

Pelukan Ara pada Elvan yang tadinya mulai erat kini mengendur perlahan. Senyumnya sirna tergantikan raut penuh tanya. "Hal lain apa? Kamu sengaja, ya, bikin kejutan?"

"Aku bikin kamu lebih kecewa lagi."

Ara tertegun lama. Jantungnya berdegup kencang. Napasnya tertahan. Sekuat mungkin dia menjaga agar air matanya tak pecah, lagi.

"Maaf, Ra. Aku sayang kamu, tapi keadaan yang ngebuat kita bener-bener nggak bisa sama-sama lagi."

"Kenapa?" tanya Ara, lirih.

"Jangan nangis, *please!*" Elvan memperdalam pelukannya. Suaranya serak. "Ini kesalahan aku. Yang harus aku tanggung."

Namun, Ara terdiam. Menegang dalam pelukan Elvan atas perkataan Elvan yang membuatnya menebak-nebak, takut.

"Aku harus tanggung jawab atas apa yang pernah aku lakuin ke cewek itu, Ra."

Sekarang, Ara merasa tenggorokannya kering. Jantungnya bergemuruh hebat. Kepalanya menggeleng dan suaranya bergetar pelan mengucap kata tanpa suara, *Tanggung jawab? Ke cewek itu? Siapa? Apa mungkin Elvan....* Ara menggeleng lirih dalam pelukan Elvan. *Nggak. Nggak mungkin, Van.* Ara tak ingin apa yang ada dalam kepalanya adalah sama dengan yang dimaksud Elvan

"Mungkin kamu ngelihat aku sekarang di sekolah. Masih pakai seragam, tapi nggak ada yang tahu kalau aku udah nikah beberapa minggu lalu dan sekarang aku bakal punya tanggung jawab ke dua orang sekaligus."

Hati Ara terasa terguncang. Tubuhnya gemetar. Dia melepaskan pelukannya, menjauh. Bibirnya kelu. Tebakannya benar mengenai tanggung jawab apa yang Elvan maksud.

"Ja-jadi...." Ara terbata-bata. Masih tak bisa mengeluarkan kata-kata karena tak sanggup. Dia mendongak, memejamkan matanya yang mulai panas. *Kenapa sesakit ini?*

"Jadi... itu alasan yang sebenarnya kenapa kamu nggak pernah mau angkat telepon dari aku?" tanya Ara, kecewa. Hatinya terasa remuk. "Waktu itu kamu janji nggak gitu lagi, tapi? Bener ya kata Farah, sekali kelakuannya buruk, tetep aja nggak jauh-jauh dari hal itu."

"Bahkan aku nggak mau ini terjadi, Ra...."

"Kenapa…?" Ara menarik napasnya dan menghapus air mata di pipinya. "Ah, aku nggak perlu tahu alasannya. Bukan urusan aku juga, kan? Jadi, kamu ketemu sama aku setelah sekian lama aku nungguin kabar dari kamu, cuma buat kasih tahu ini? Kenapa nggak sekalian dari dulu aja kamu ngasih tahu?!"

"Ra—"

"Jangan peluk aku, tolong!" Ara mundur dan menahan tangannya di depan ketika melihat Elvan mendekatinya. "Aku udah tahu yang sebenarnya dan kamu masih berani meluk?" Ara menarik napasnya, berusaha menghilangkan sakit di hatinya. "*Thanks* atas infonya. Semua udah jelas, kok. Sekarang di antara kita nggak ada apa-apa lagi. Dan... selamat ya atas pernikahan kamu dan cewek itu. Iya, cewek itu. Aku nggak tahu siapa. Aku juga nggak perlu tahu."

Ara menggeleng-geleng. Kecewa. Dia berusaha sebisa mungkin untuk tidak menangis. Dia melangkah melewati Elvan yang terdiam kaku.

Di sepanjang perjalanan, Ara hanya bisa merenung atas kabar yang dia dengar hari ini. Isakan dan air matanya berusaha dia redam, tapi terasa sulit karena kenyataan yang menyakitkan hatinya.

Elvan melamun di tepi pantai sambil menunggu matahari turun di belakang bangunan-bangunan tinggi perkotaan. Dia mengusap rambutnya gusar. Dia kembali membayangkan apa yang terjadi satu jam lalu di antara dirinya dan Ara.

Dia memutar kenangannya bersama Ara dulu. Saat-saat mereka bertemu untuk yang pertama kali, saat mereka mulai berkenalan, saat Elvan mengungkapkan perasaannya, dan saat mereka menjalani semuanya berdua.

Sekarang, semua tak seperti dulu lagi.

Kehidupan mereka berbeda. Tak akan pernah bisa lagi bersama-sama karena di sisi lain, Elvan tak ingin ada orang baru yang akan ikut merasakan apa yang pernah dia rasakan selama hidup di dunia ini.

Dia tak ingin dirinya dan Kezia menjadi orangtua yang sama persis dengan kehidupan kedua orangtuanya dulu. Yang menikah tanpa cinta dan berujung perceraian.

Setelah dia mengikrarkan sebuah janji di depan keluarganya—yang akhirnya merestui mereka—beberapa

minggu lalu, di situ dia juga berjanji bagaimanapun caranya, dia akan mencintai Kezia. Bukankah perasaan itu akan berubah perlahan, seiring berjalannya waktu? Waktu Elvan ke depannya hanya untuk Kezia dan buah hati mereka. Tentunya termasuk cita-citanya yang pernah dia katakan kepada Ara dulu, untuk sama-sama berusaha mengejar cita-cita masing-masing.

Elvan harus membuat keputusan. Dia pikir, inilah keputusan terbaik. Meninggalkan Ara demi sebuah tanggung jawab atas kesalahan fatal yang telah dia perbuat.

Ara masih tidak menyangka dengan apa yang terjadi sore tadi. Dia masih kecewa dengan apa yang telah Elvan perbuat. Cowok itu tak pernah memberikannya kabar, lalu tiba-tiba datang dan menyampaikan sesuatu mau tak mau harus Ara terima.

Ara pikir, tak salah Elvan mengambil keputusan di mana dia harus menanggung apa yang telah dia perbuat. Ara senang Elvan bisa mengambil keputusan itu, tetapi di sisi lain Ara yang masih menyayangi Elvan harus menerima apa yang terjadi.

"Lo nggak ngunci pintu luar lagi."

Ara tersenyum. Farah baru saja muncul dari balik pintu dan kini duduk di atas tempat tidur Ara setelah melempar asal *sling bag*-nya di kasur. "Lo lagi ngalamin hal apaan lagi, Ra? Sampai gue tadi teriak-teriak manggil lo dan lo nggak denger sama sekali."

"Gue denger, kok." Ara mengembuskan napas. "Gue cuma nggak *mood* hari ini."

"Itu juga sebabnya lo ngajakin gue nginep di sini?"

Ara mengangguk. Dia mengerjapkan matanya agar air matanya tidak jatuh lagi ke pipinya.

Farah tertawa melihat itu. "Lo kenapa, Ra?"

Setelah mengumpulkan semua keberaniannya, dia akhirnya berkata, "Elvan ngehamilin cewek." Ara berucap pelan dan air matanya turun begitu saja di pipinya. "Tadi sore akhirnya gue dan dia ketemu, tapi bukannya gue denger kabar kalau Elvan udah baik-baik aja, justru sebaliknya. Dia udah nikah dan tentunya hubungan kami udah nggak ada lagi."

"Elvan? Ngehamilin cewek?!" tanya Farah dengan raut terkejut.

"Iya." Ara berkata lirih.

"Siapa?"

Ara mengangkat kedua bahunya. "Gue nggak tahu dan nggak mau tahu."

"Oke, gue paham sekarang."

"Paham apa, Far?"

Farah mengembuskan napas.

"Waktu itu, gue denger gosip ada anak IPS yang katanya hamil. Nggak semuanya tahu. Mungkin cuma temen-temen deket cewek itu. Kenapa gue tahu karena salah satu temen gue temennya dia juga. Harusnya gue nggak omongin ini ke elo, karena dulu gue udah janji ke temen gue buat nggak ngebongkar ke siapa pun. Dan gue juga nggak mau lo tahu karena—"

"Siapa?" Ara memotong ucapan Farah. Pandangannya kosong. Ara menebak kalau cewek yang Farah maksud adalah teman sekolahnya juga. Dari semua kalimat yang Farah ucapkan tadi, Ara juga menebak kalau semuanya berhubungan dengan Elvan. Tak mungkin Farah menceritakan hal itu jika tidak ada hubungannya dengan Elvan.

"Kezia...." Farah tampak menyesal menyebut nama itu. Sementara Ara sudah menegang di tempatnya. "Waktu di bioskop, gue belum tahu gosip itu makanya gue biasa aja waktu itu."

Ara diam. Kembali menunduk dengan gurat datar. Tangisnya mulai mereda karena sebelum Farah datang, dia sudah menangis selama beberapa jam sampai dirinya lelah.

Semuanya terulang di benak Ara dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Semuanya sudah jelas. Dia mengingat kenapa Elvan tampak tegang melihat kedatangan Kezia di bioskop saat itu. Cara Elvan memandang Kezia memiliki makna tersirat yang sayangnya tidak dicurigai Ara sedikit pun, kalau di antara mereka berdua telah terjadi sesuatu.

"*Kalau misal aku ngecewain kamu lagi?*"

Inilah alasan sesungguhnya dari pertanyaan Elvan waktu itu. Dugaan Ara benar mengenai pertanyaan Elvan yang pasti memiliki alasan.

"Kalau bener suatu saat aku ngecewain kamu, aku cuma bisa berharap kita nggak bakal jauhan. Aku harap kita tetap berhubungan baik meskipun status kita berubah."

Bagaimana bisa? Ara tertawa lirih mengingat ucapan Elvan malam itu.

"Dan kabarnya, yang ngehamilin Kezia itu Elvan."

"Oh...." Ara membulatkan bibirnya. Dia tersenyum kecut. Entah kenapa air matanya tak jatuh lagi. Namun, hatinya lebih sesak lagi dari sebelumnya.

"Mungkin ini caranya supaya lo nggak harus sama dia." Farah mengusap bahu Ara. "Elvan nggak pantes buat lo, Ra."

"Tapi kenapa rasanya gue masih belum bisa nerima kenyataannya, Far?"

"Dia itu udah sekali berbuat kesalahan, kesalahan berikutnya bakalan nyusul. Berkali-kali kalau dia masih belum mau berubah. Lo lihat? Apa yang sekarang dia lakuin bahkan lebih parah dari dulu yang cuma *kissing* sama senior kita. Dia sampai ngebuat cewek hamil? Dan lo juga nggak tahu kan apa yang dia lakuin di luar sana?"

Ara masih diam. Benar, dia tidak tahu apa yang Elvan lakukan selama ini di luar sana.

"Mungkin ini jawaban Tuhan kalau lo kudu fokus ke cita-cita, Ra. Cita-cita lo nunggu. Ingat tujuan lo seneng banget masuk Unggulan? Lo inget waktu itu lo cerita ke gue gimana lo seneng banget diterima di sekolah kita? Itu sebelum lo kenal Elvan. Sadar nggak setelah kejadian Elvan yang nyium cewek lain, lo lebih banyak mikirin cowok itu dan yang gue perhatiin nilai lo turun. Gue cuma nggak mau karena kejadian ini, nilai-nilai lo terbengkalai. Lo terlalu sedih dan nggak fokus dengan apa yang lo kejar."

Ara tak pernah melupakan apa yang terjadi pada dirinya setelah tahu apa yang Elvan lakukan waktu itu.

"Lupain Elvan. Lupain semua yang berhubungan dengan dia sampai lo bisa nerima kenyataannya. Gue tahu, lo masih nggak bisa ngelepasin dia. Lo terlalu sayang, kan, sama dia?"

Ara tersenyum lirih. Banyak hal yang dia lalui bersama cowok itu. Saling berbagi cerita. Saling mengerti diri satu sama lain. Menghabiskan waktu dengan belajar dan sekadar menonton film. Ara tak akan pernah lupa semua itu. Tentunya, sebelum dia mengetahui sisi lain Elvan yang jauh lebih buruk dari yang dia kenal sebelumnya.

Akan tetapi, Ara mencoba mengerti kenapa Elvan berubah. Kekecewaan terhadap kedua orangtuanyalah menjadi penyebab Elvan menjadi Elvan yang bukan dia kenal sebelumnya. Ara juga berpikir Elvan yang bergaul dengan Danny dan Tama adalah salah satu penyebab Elvan menjadi seperti itu.

Farah menariknya ke dalam pelukan. Di dalam pelukan sahabatnya itu, Ara menjadi cukup tenang. Ucapan-ucapan dari Farah membuka pikirannya lebih luas lagi. Ara merenung, mencoba menerima apa yang terjadi di antara dirinya dengan Elvan.

BAB 25
Berakhirnya Lembaran Lama

Istirahat pertama telah berlangsung. Yang dilakukan Ara saat keluar dari kelas adalah melangkah menuju perpustakaan untuk mengembalikan buku yang dia pinjam kemarin. Kebiasaannya belum pernah hilang sejak dua tahun dia menjadi murid di sekolahnya: selalu meminjam buku.

Setelah mengembalikan buku pinjamannya ke rak yang seharusnya, Ara tidak langsung keluar. Dia masih berdiri di rak buku sains dan memandangi buku yang ada di rak teratas. Dia berdecak pelan ketika mencoba meraih buku itu, tetapi bahkan berjinjit pun dia tidak bisa leluasa mengambil buku yang ingin dia ambil.

Seandainya Farah ikut ke perpustakaan, pasti Farah bisa mengambil buku itu dengan gampang meski harus berjinjit juga. Hari ini adalah hari keempat di kelas Ara yang baru. Kelas XII-IPA-1. Sayangnya, Farah tidak sekelas lagi dengannya karena Farah tetap berada di IPA-3, di kelas XII ini. Walaupun mereka berbeda kelas, tetapi mereka selalu ke kantin bersama, seperti sebelumnya.

Ara mundur. Masih mendongak ke buku yang ingin dia ambil. Diliriknya celah-celah rak untuk melihat siapa saja yang

ada di perpustakaan itu. Kemudian, dia menggeleng dan mengurungkan niat untuk meminta bantuan karena hanya ada beberapa siswi kelas X yang tingginya tidak lebih darinya.

Alhasil, dia keluar dari perpustakaan dan berniat kembali ke kelas menunggu Farah yang katanya sedang rapat organisasi.

Ara berbelok dari koridor perpustakaan menuju kelasnya yang ada di Lantai 3. Tatapannya tak pernah ke mana-mana selain memandang lurus ke depan. Sampai akhirnya, langkahnya memelan ketika dari arah berlawanan Elvan datang. Cowok itu, masih tetap bisa bersekolah karena pihak sekolah memang tidak tahu apa-apa soal kasus itu. Hanya orang-orang terdekat Elvan saja yang tahu soal pernikahannya.

Tiba-tiba saja Ara gugup. Sama gugupnya ketika dia berhadapan dengan Elvan beberapa bulan lalu, sebelum mereka kembali menjalin hubungan.

Namun, ada satu hal yang mengganggu pikiran Ara sejak satu bulan lalu, membuat mulutnya terbuka begitu saja.

"Elvan!"

Otaknya bekerja cepat. Dalam waktu singkat, dia sudah memanggil Elvan. Ara terlihat gugup. Sementara Elvan terlihat kaget karena Ara memanggil namanya untuk yang pertama kali setelah terakhir dia memberikan kabar tidak mengenakkan itu.

"Aku... aku mau ngomong." Ara meneguk ludahnya. "Hm... bentar, doang. Kalau kamu mau, sih."

Elvan mengerutkan kening. Tak lama, dia mengangguk. "Lo mau ngomong di mana?"

"Oke, aneh rasanya manggil kamu dengan sapaan... lo." Ara meremas tali ranselnya dengan agak gugup. Pertama kali mereka berbicara lagi, dan Ara terkejut mendengar Elvan lebih memakai lo-gue di dalam percakapannya tadi. Di sisi lain, setelah Ara sadar ingin melakukan hal yang sama, Ara tidak bisa. Dia tetap memakai sapaan mereka yang biasa.

"Nggak pa-pa. Pake aku-kamu aja." Elvan yang duduk tepat di samping Ara tersenyum. Mereka duduk di bangku taman, waktu pulang sudah lewat beberapa menit lalu. "Gue justru ngerasa aneh aku-kamu-an sama lo," tambah Elvan sambil menatap Ara yang tengah menunduk.

"Iya, aku udah kebiasaan pake aku-kamu. Makanya justru aneh kalau gue-lo." Ara menarik napas, lalu mendongak. "Kamu mungkin ngerasa aneh karena kita udah nggak sama-sama lagi."

Lama Elvan diam sampai kemudian dia berkata, "Bener."

Ara bingung ingin mengatakan apa lagi. "Apa kabar dengan Kezia?"

"Hm?" Elvan menatap Ara, terkejut. "Tahu dari mana dia Kezia?"

"Hm, itu." Ara memeluk ranselnya di pangkuan. Tambah gugup. "Temen aku. Jangan bilang-bilang, ya? Hm, maaf, ya. Tapi itu beneran terakhir kali curhat ke orang lain tentang kamu." Ara benar-benar merasa terlihat bodoh mengungkapkan hal-hal itu.

"Nggak perlu minta maaf." Elvan tertawa pelan melihat tingkah Ara. "Gue yang harusnya minta maaf. Kezia ya...."

Elvan mengerutkan kening, tampak ragu-ragu ingin menjawab pertanyaan itu. "Beneran mau tahu kabar Kezia?"

Ara mengatupkan bibirnya ketika ingin berucap. Takut salah bicara lagi. Dia mengangguk pelan. Sebenarnya dia tidak ingin melanjutkan pembicaraan tentang Kezia, tapi sudah telanjur. "Iya."

"Dia masih tetep belajar, kok, tapi *homeschooling*. Lo emangnya udah kenalan sama Kezia?"

"Ah, enggak. Nggak pernah ngobrol malahan." Ara tertawa canggung. "Cuma gue tahunya dia emang anak ekonomi. Beberapa kali ngelihat dia…."

"Ra?" panggil Elvan.

"Ah, iya, Van?"

"*Thanks,* ya, udah maafin gue?"

"Sebenarnya... aku belum maafin kamu," kata Ara. "Tadinya. Tapi... begitu ngelihat kamu yang kayak gini, aku sadar harusnya aku bangga sama kamu. Kamu mau tanggung jawab. Di saat sebagian cowok milih lari, milih buat nggak mengakui, tapi kamu enggak. Kamu sedang berjuang buat anak kamu." Ara menghela napas. Tiba-tiba teringat pada seseorang yang membuat hidup Della hancur. Dinar. Ara jadi merindukan Della yang entah di mana sekarang ini. Belum ada kabar sama sekali dari sahabatnya itu.

"Sekarang aku maafin kamu," lanjut Ara.

Ara menunduk, meremas ranselnya. Gugup. Itu yang dia rasakan karena lama tak bertemu dan sekarang dia bertemu dalam keadaan yang tak lagi sama seperti dulu.

"Oh, iya. Aku sengaja mau ketemu karena rasanya aku nggak tenang kalau nggak bicarain baik-baik yang waktu itu. Kayak... masih ada yang mengganjal."

"Iya. Gue juga dulu pengin ketemu, pengin minta maaf sama lo lagi. Tapi, nyali gue terlalu kecil buat itu. Gue udah tahu kesalahan gue udah banyak banget ke elo." Elvan menarik napas panjang. "Sori, ya? Gue selalu aja minta maaf tanpa ngebuktiin buat nggak ngulangin kesalahan-kesalahan itu lagi."

"Iya, nggak apa-apa." Ara tanpa sadar menggerak-gerakan kedua kakinya di atas bebatuan yang tersusun rapi.

"Jadi, sekarang apa?" tanya Elvan.

"Hm, apa, ya? Cuma mastiin aja, sih. Pengin baik-baik aja semuanya. Intinya, yang aku tangkap sekarang adalah kita udah nggak perlu bahas yang lalu-lalu. Kamu udah punya kehidupan kamu, aku juga begitu. Oh, astaga lupa." Teringat sesuatu, Ara membuka tas ranselnya di bagian depan dan mengeluarkan sebuah kalung pemberian Elvan dulu. Dia tak pernah lagi memakai kalung itu semenjak tahu apa yang terjadi di antara Elvan dan Kezia.

Elvan terdiam kaku menatap kalung yang sekarang ada di tangan Ara.

"Rasanya aku nggak seharusnya pakai kalung yang hurufnya AE gini. Jadi, baiknya aku balikin." Ara merasa tidak enak melihat raut Elvan yang langsung berubah. "Hm... Van? Aku beneran bukannya sakit hati atau gimana, cuma kalau aku nyimpen ini pasti bakalan aneh—"

"Gue ngerti."

Ara menaikkan alis. "Iya?"

"Simpen aja. Itu hadiah ulang tahun lo. Harusnya hadiah ulang tahun nggak lo balikin."

"Tap-tapi—"

"Oh, oke." Elvan mengembuskan napas. "Lo buang aja nggak apa-apa. Yang penting jangan balikin ke gue."

Ara menarik tangannya, memaksa tersenyum. Dia mengembalikan kalung itu ke dalam tasnya dan mulai merasa tidak enak hati. Di saat berulang kali Elvan menyakitinya, sekarang Ara malah khawatir jika Elvan yang justru sakit hati dengan dirinya yang ingin mengembalikan kalung pemberian cowok itu.

Ara menyipitkan mata karena silau matahari menjelang sore. Tatapannya lurus, memandang air mancur di tengah-tengah taman sekolah. Tak ada pembicaraan setelah terakhir kali Elvan membalas ucapannya. Ara cukup lega akhirnya mereka bisa berbincang. Selama satu bulan ini, setelah dirinya dihantui rasa yang Ara tak tahu apa, akhirnya Ara sadar yang dia butuhkan adalah berbicara dengan Elvan. Berdua. Dengan kondisi hati yang cukup tenang dan tidak sekecewa saat pertama kali mendengar kabar Elvan dan Kezia. Ara bisa berbicara dengan cukup lega, ternyata yang dia butuhkan hanyalah secara perpisahan baik-baik dan memaafkan Elvan agar dirinya dan Elvan bisa menjalani hari-hari normal tanpa saling mengingat lagi.

Ara menoleh untuk menatap Elvan yang menatap kosong ke depan. Entah apa yang sedang dipikirkan cowok itu.

"Kalau gitu, aku pulang dulu, ya?"

Elvan mengangguk.

Elvan membiarkan Ara pergi. Memang itu yang seharusnya dia lakukan.

Tangannya terbuka, lalu jemarinya saling bertautan. Dia berulang kali mengingatkan diri kalau seseorang yang tadi duduk di sampingnya bukanlah siapa-siapanya lagi.

Dia tidak mengatakan apa-apa. Tatapannya terus tertuju pada Ara yang melangkah meninggalkan taman sekolah.

Sudah berapa kali dia menyakiti hati Ara? Elvan pikir, mungkin sudah tepat dengan cara begini mereka berpisah karena dirinya tak pantas untuk cewek sebaik Ara.

Mereka hanya sekadar kenangan. Mereka pernah saling mengisi hari-hari walau dalam waktu singkat. Mereka pernah saling berbagi. Mereka pernah menatap bintang-bintang di langit dan menunjuk satu bintang yang sama.

Pada akhirnya, mereka berakhir dengan kata *pernah,* bukan dengan kata *sekarang* atau... *nanti.*

BAB 26
Lembaran Baru

Suara dari pemandu upacara terdengar sampai di luar area SMA Negeri Unggulan Akademi, masih bisa terdengar di pendengaran Danny. Seorang siswa berseragam SMA yang memiliki lambang sekolah yang berbeda dengan sekolah yang saat ini dia pandangi. Kemeja putih lengan atas terdapat sebuah lambang kelas bertuliskan angka romawi XII, pertanda tingkat kelas.

Mobilnya terparkir bebas di depan sekolah itu. Hanya sebentar saja. Setelah pelaksanaan upacara yang dia pandangi selesai, dia akan pergi dari sana.

Dia duduk di balik kemudi. Lengan kanan bagian bawah dia sandarkan di atas jendela mobil yang kacanya sudah dia turunkan beberapa saat lalu. Kedua mata teduhnya menatap ke arah siswa-siswi yang sedang berdiri di lapangan upacara, menghadap sang merah putih yang tak lama lagi akan dikibarkan. Sementara dirinya sibuk mencari sosok yang ingin dia temui. Matanya masih mencari-cari, sedangkan orang yang dia cari tak terlihat sama sekali di antara ratusan murid yang berdiri di lapangan itu.

Danny terdiam cukup lama memandangi bagian luar sekolah. Sudah beberapa bulan dia tidak menginjakkan kakinya di sekolah yang sekarang dia pandangi? Sudah lama sekali. Meski masih terhitung bulan, tetapi itu termasuk lama bagi Danny. Namun, dia merasa sudah lama tidak menampakkan diri di sana. Jika ada yang bertanya, apakah dia merindukan sekolah itu? Ya, sangat rindu. Ada banyak kenangan di sana. Sangat banyak sampai-sampai dia tak bisa mengingat semuanya satu per satu.

Dia mengambil ponsel di jok sebelahnya. Jemarinya mulai menggeser kunci layar dengan mata yang sesekali tertuju ke lapangan.

Lo di mana?

Tiga menit berlalu setelah mengirimkan pesan itu kepada sahabatnya, pintu mobil di sampingnya terbuka. Elvan masuk dan duduk di sampingnya.

Danny menatap Elvan bingung. "Cepet banget?" tanyanya.

Elvan menaikkan bahu. "Tadi gue nggak sengaja lihat mobil lo. Makanya gue kabur cepet sebelum upacara dimulai."

Tangan Elvan yang terkepal kini terangkat dan senyum semringah terlukis di wajahnya. Melihat itu, Danny ikut mengangkat tangannya yang terkepal dan keduanya membenturkan tinju, lalu tertawa bersamaan.

"Gue bener-bener nggak nyangka semua jadi kayak gini. Bener kata lo dulu, suatu saat pasti apa yang kita lakuin bakal ada balasannya." Elvan menarik napas panjang. Dia

menggeleng, lantas menunduk. Terlihat seperti banyak pikiran. Danny menyadarinya.

"Jadi, gimana kabar Tama?" tanya Elvan.

"Dua minggu lalu, masa rehabnya selesai. Dan besok dia berangkat. Dia diharusin sama bokapnya buat lanjut *study* di Australia."

"Apa?" Elvan tampak kaget. "Lo mendadak banget ngasih gue kabar itu."

"Lo susah dihubungi."

Elvan merasa bersalah. "Sori."

"Bokapnya tahu gue dan dia pemake. Dan lagi-lagi, gue yang selalu disalahin karena udah jerumusin anaknya." Danny kesal. Bukan karena Tama, tapi karena papanya Tama-lah yang membuatnya kesal. "Padahal lo tahu sendiri, kan, bahkan duluan Tama yang make."

Danny segera membungkam mulutnya. Dia berdecak kesal. Sudah cukup dulu dia berurusan dengan obat tersebut. Dia tidak ingin mengungkit hal itu dalam hidupnya. Karena barang itu, dia melihat mama angkatnya kecewa padanya. Papa angkatnya juga kecewa, lebih marah dari mamanya. Mungkin, orangtua angkat Danny merasa gagal membesarkan anak yang mereka adopsi dari panti asuhan belasan tahun lalu itu.

Namun, semarah apa pun papanya, beliau tetap mengurusnya, hingga berhasil keluar dari tempat rehab.

Elvan menatapnya lagi. "Jadi, lo mau ngapain di sini?"

"Kangen mantan sekolah."

Elvan tertawa. "Yaelah. Kalau lo mau ke sekolah ini kapan-kapan lo juga bisa. Terlepas dari kasus lo waktu itu, lo kan nggak ada malunya."

Danny tak tahu lagi harus mengatakan apa. Ingin membahas Kezia, tetapi cukup hari itu dia memukul Elvan tanpa ampun. Rasa kecewanya terhadap Elvan masih ada. Akan tetapi, dia juga tidak ingin larut dalam kekecewaan karena Elvan tetaplah sahabatnya. Dia sangat mengenal Elvan sejak dulu.

Danny terdiam sejenak, saat tiba-tiba saja memikirkan satu nama yang terlintas di benaknya. "Lo dan si cupu jelek gimana? Tragis nggak, tuh, nasib kisah cinta kalian?"

Elvan menatap Danny dengan pandangan tak suka. Danny pikir, julukan Danny terlalu berlebihan untuk Ara. Apalagi Danny membahas perihal cinta.

"Gue dan dia udah punya kehidupan masing-masing." Elvan berkata lirih.

"Kasian," balas Danny, lalu tertawa.

Elvan berujar lagi, "Jadi, gimana kabar lo sekarang?"

"Lo baru nanya kabar gue?" Danny tertawa. Elvan juga ikut tertawa. "Kabar gue kayak yang lo lihat sekarang. Ada banyak yang gue lewati selama ini. Nanti gue cerita. Makanya gue ke sini. Hari ini, kita bertiga harus ketemu sebelum Tama pergi. Apa pun caranya, kita bertiga harus ketemu dulu. Udah pasti Tama nggak bakalan dibolehin keluar dari rumah sama papanya. Entar kita mikir caranya gimana."

"Ada banyak cerita di sekolah yang lo lewatin, Dan. Della masih nggak tahu di mana," kata Elvan, terdengar berbisik. Mungkin sulit mengatakan hal yang membuat sedih tersebut.

Danny mengembuskan napas panjang. Dia tak begitu tahu keadaan Della. Beberapa bulan lalu, saat dia mendengar kalau Della menghilang, dia juga ikut terpukul. Hari di mana Della

mendapat musibah, dia tidak ada di sekolah. Dia pergi bersama Tama ke rumah Joni. Entah di mana sahabatnya itu sekarang. Sama seperti Elvan, Della adalah sahabat yang menyenangkan. Mereka berteman sejak kelas X dan Danny tahu betul bagaimana Della, meski banyak rahasia yang Della sembunyikan darinya.

"Masih akrab nggak lo sama Ara?" tanya Danny.

Elvan mengerutkan keningnya. "Gitu-gitu aja."

"Buat gue aja."

Elvan langsung menyahut, "Apaan." Intonasinya terdengar tak suka.

"Bercanda gue. Eh, tapi gue nggak pernah serius, loh, bilang dia jelek. Manis sih.... sebenarnya. Apalagi kalau lagi senyum. Pantes lo nggak bisa jauh-jauh dari dia."

"Inget nggak dulu gue bilang gue sayang dia bukan karena fisiknya?" tanya Elvan. "Lo ngapain bahas Ara? Mau sama dia?"

Danny tertawa. Jelas dia sedang bercanda dan tak mungkin juga mendekati Ara. Toh, untuk apa? Bahkan, dia tak punya perasaan apa-apa ke cewek itu.

Danny mengernyit saat sebuah pemikiran muncul di benaknya. "Gue pengin ketemu Ara sebentar aja. Cuma bahas cita-cita yang waktu itu gue jawab asal. Sekarang, gue malah mau jawab serius."

"Emang cita-cita lo apa?" tanya Elvan.

Danny terdiam. Di pikirannya, terngiang pertanyaan yang sama terus-menerus. Memikirkan sesuatu yang tiba-tiba muncul di benaknya beberapa bulan lalu. Pemikiran yang muncul saat dirinya tak sengaja menonton berita di televisi.

Kemudian, Danny kembali menatap Elvan sambil tersenyum, tanpa seringaian, hingga gurat wajahnya benar-benar terlihat serius.

"Gue pengin jadi jaksa."

Kepala sekolah—Pak Eddy—sedang mengungkapkan betapa bangganya dia ketika dua siswinya berhasil menjuarai lomba dan pulang membawa dua medali emas dan satu piala dengan tinggi lebih dari satu meter.

Suara tepuk tangan terdengar ketika pemandu upacara menyebutkan sesi penyerahan piala yang diberikan kepada dua siswi SMA tersebut oleh Kepala Sekolah. Di balik topi abu-abu berlogo garuda di bagian depan, Ara tersenyum simpul ketika namanya disebut. Kedua lengannya yang ada di belakang, kini dia turunkan dan mulai melangkah ke luar barisan menuju podium tempat Kepala Sekolah berdiri.

"Paramita Estiningtyas kelas XI-IPA-1 dan Navulia kelas XI Cambridge," ucap pemandu upacara. Sesaat setelah menyebutkan nama itu, tangannya yang memegang map bermotif batik warna cokelat dia turunkan dengan segera.

Semua pasang mata di lapangan itu tertuju pada dua siswi kebanggaan SMA mereka.

Ara berdiri dengan senyuman. Dia melongok dan sedikit berjinjit ketika mencari-cari keberadaan Elvan. Apakah Elvan ada di antara banyaknya siswa yang mengikuti upacara? Namun, Ara tak menemukan cowok itu. Ara tak bemaksud

apa-apa. Hanya ingin melempar senyuman, memberi kode untuk menunjukkan hasilnya selama ini. Menjuarai lomba sains bergengsi yang dengan hadiah beasiswa kuliah di salah satu universitas yang ada di Jepang, dan beruntung dialah yang diutus untuk ikut lomba itu.

Ah, tidak. Ara ingin berterima kasih juga kepada Della yang lewat Tuhan memberinya semangat berkali-kali lipat. Della yang tanpa Della sadari telah memberi semangat untuk Ara terus berjuang.

Setelah trofi diserahkan kepada Ara dan partnernya sebagai bentuk penghargaan, Ara melangkah maju di saat siswi bernama Navulia itu memilih kembali ke barisan. Tepuk tangan perlahan berhenti, hening menghampiri suasana di lapangan. Sampai akhirnya, suara bisik-bisik keheranan mulai terdengar karena yang dilakukan Ara sekarang adalah mendatangi Kepala Sekolah yang sudah berdiri di mimbar.

Harusnya, Ara sudah kembali ke barisannya, tapi yang dia lakukan saat ini justru tetap diam di posisinya.

"Pak, saya boleh bicara?" tanya Ara.

Pak Eddy terlihat keheranan. "Ada yang mau kamu sampaikan?"

"Sebenarnya, saya mau bicara di depan murid lain."

Pak Eddy tampak heran.

"Ada yang mau saya sampaikan tentang Della." Ara tersenyum. Dia berharap dalam hati, semoga Pak Eddy menyetujui keinginannya. "Bapak tahu sendiri partner saya sebelumnya di lomba ini adalah Della, sebelum kena masalah soal video itu."

Pak Eddy tampak menimbang-nimbang sembari menatap Ara yang sangat gugup karena berani berkata demikian kepada Kepala Sekolah saat upacara Senin masih berlangsung.

"Oke. Silakan naik. Mungkin ada hal penting yang ingin kamu sampaikan," kata Pak Eddy, tersenyum seraya melangkah turun dari mimbar.

Ara tahu, dirinya menjadi pusat perhatian seluruh penghuni SMA Negeri Unggulan Akademi. Dengan langkah gemetar, dia memberanikan diri berdiri di belakang *microphone,* tempat di mana seharusnya pembina upacara berdiri.

Tatapan Ara mengelilingi penjuru barisan. Dia menunduk sebentar untuk mengumpulkan seluruh keberaniannya. Beberapa detik kemudian, dia mengangkat wajah dan tersenyum ke seluruh penjuru lapangan.

"Selamat pagi." Suara Ara bergetar, tapi dia segera berdeham, menenangkan suaranya. "Saya berdiri di sini, memberanikan diri berdiri di depan seluruh siswa-siswi, di depan guru-guru SMA Negeri Unggulan Akademi, dan Bapak Kepala Sekolah, Pak Eddy, yang mempersilakan saya untuk menyampaikan sesuatu tentang teman kita yang pernah menjadi perbincangan seluruh Indonesia karena videonya yang tersebar di Internet."

Kerumunan tampak berkasak-kusuk.

Ara melanjutkan, "Teman kita, Fradella Agnesia Askari, yang seharusnya menjadi partner saya dalam lomba dua minggu lalu." Ara tersenyum pada barisan kelas XI dan langsung melihat adik kelasnya di sana. "Terima kasih untuk Navulia yang dengan senang hati menggantikan Della dan berjuang bersama-sama dengan saya.

"Saya berdiri di sini karena ingin mengeluarkan unek-unek saya tentang apa yang Della alami beberapa bulan lalu. Seperti yang kalian tahu, sampai sekarang Della, nggak tahu ada di mana. Apa di antara kalian ada yang tahu Della ke mana?" tanya Ara sambil menatap seluruh barisan. "Nggak ada, kan? Kalian sudah bisa menebak sendiri bagaimana tertekannya Della saat itu.

"Tepat satu tahun lalu, saat saya masih di tahun kedua di sekolah ini, itu adalah awal saya berkenalan dengan Della." Ara diam sejenak untuk memperhatikan raut wajah siswa-siswi di barian depannya. Mereka tampak saling berbisik. Senyum lirih Ara terbit saat membayangkan bagaimana perkenalan pertamanya dengan Della dulu. "Respons pertama saya, saya nggak nyangka Della datengin saya setelah penerimaan piala. Della? Anak X-1 yang populer itu minta kenalan sama saya? Nggak nyangka banget. Saya bukannya nggak mau temenan sama anak populer di sekolah. Pola pikir saya waktu itu, saya cuma mau temenan sama orang yang nggak kayak Della, yang di mana-mana selalu menjadi pusat perhatian.

"Semenjak kenal Della dan bicara langsung dengannya, saya tahu dia sosok yang *friendly*. Berbeda dengan saya yang sulit memulai percakapan lebih dulu. Dia juga orangnya ramah banget. Pernah sebulan setelah perkenalan kami, Della datengin saya yang lagi duduk sendirian di taman. Ngajak saya ngobrol sampai akhirnya saya dan dia jadi akrab. Setelah videonya tersebar, kami nggak pernah ngobrol lagi.

"Kalian mungkin sibuk menghujat Della. Tapi, banyak hal yang nggak kalian tahu tentang masa lalu Della. Seandainya saya salah satu orang yang nggak kenal Della sebagai teman

waktu itu, saya mungkin juga hanya bisa menganggap kalau apa yang Della alami adalah akibat dari apa yang pernah dia lakukan sebelumnya. Tapi, bukan berarti harus sepuas-puasnya menghujat.

"Saya akui Della salah. Apa yang dia lakukan itu salah besar. Tapi, sebagai sahabatnya dan sebagai salah satu orang yang tahu banget tentang Della, di sini saya mau menyampaikan hal yang mungkin saja bagi sebagian kalian adalah omong kosong. Iya, kalau seseorang sudah telanjur nggak suka ke orang lain, memang sulit rasanya *respect* lagi ke orang itu. Yang kita lihat cuma kesalahan yang pernah dia lakukan."

Ara kembali memandangi teman-temannya. "Tanpa saya ceritakan pun, mungkin kalian tahu sedikit latar belakang Della seperti apa. Tapi, biar saya ceritakan sedikit lagi tentang Della. Della anak tunggal yang lahir di keluarga berkecukupan. Ayah yang punya gelar profesor dari salah satu universitas ternama di Indonesia. Ibunya mantan model yang sekarang menjadi wanita karier. Della hidup bahagia sama seperti anak-anak lain. Meskipun kedua orangtuanya sama-sama sibuk, tapi dia nggak pernah kekurangan kasih sayang.

"Dia punya segalanya. Orangtua yang sayang sama dia. Hidup yang serbabercukupan. Punya banyak teman. Cantik. Baik dan ramah. Selalu juara kelas. Teman-temannya pun seneng bergaul sama dia karena sifatnya yang baik dan ramah itu. Itu dulu, saat dia TK, SD, dan SMP. Apa kalian masih berpikir Della mau terjun ke bisnis prostitusi setelah tahu sedikit latar belakang Della?

"Sebagian di antara kalian mungkin menjawab 'iya'. Ada yang namanya pilihan hidup. Kenyataannya memang begitu.

Tapi, kalian sibuk menghujat dengan segala dugaan sementara kalian nggak tahu cerita sebenarnya di balik hidup Della.

"Della perempuan yang hebat. Saat masalah-masalah yang datang ke hidupnya karena pilihan yang salah, dia mencoba tetap kuat. Kalian nggak tahu masalah apa yang Della alami jauh sebelum videonya tersebar, tapi yang jelas jika saya yang mengalami hal itu sendiri, saya yakin bakalan nggak sesanggup Della menghadapinya."

Ara ingin bungkam. Tak ingin mengungkit tentang PSK. Namun, dia rasa semua orang pun tahu tentang seorang siswi SMA Unggulan Akademi yang pernah terlibat dalam video tak senonoh. Kenapa orang-orang sibuk menyebarluaskannya? Membahas Della di sekolah sampai ke akar-akarnya. Bahkan, keluarga Della pun dibahas di portal berita *online* dan itu membuatnya antara marah dan ingin menangis. Della sudah tidak punya privasi lagi.

"Beberapa bulan sudah berlalu, tetapi hujatan-hujatan dan cerita-cerita makin dipelintir oleh gosip-gosip nggak benar. Saya sudah muak dengan orang-orang yang sibuk menghujat saat mereka nggak melihat diri mereka sendiri sudah sebaik apa? Mungkin mereka melakukan kesalahan yang lebih parah dari Della. Hanya saja, nasib Della lagi nggak baik. Dia sengaja direka oleh orang yang ingin menjatuhkannya dan video itu juga sudah lama sekali.

"Kalian nonton atau baca berita, kan? Video itu diambil setahun lalu, saat Della masih melakukan pekerjaan itu. Tapi, apa kalian tahu kalau Della berupaya berhenti dan terus menghindar dari muncikarinya supaya nggak melakukan pekerjaan itu lagi? Kalian nggak tahu, kan, kalau Della

sebenarnya sudah lama nggak melakukan pekerjaan itu? Della sudah nggak kerja dan kalian nggak tahu fakta itu atau masa bodoh. Menutup telinga dan terus menghujat."

Ara mengambil napas sebentar. "Bagaimana jika suatu waktu kejadian yang sama menimpa kalian? Nggak mau, kan, dihujat oleh mulut-mulut nggak bertanggung jawab itu? Jadi, jika hal yang sama menimpa kalian, apakah kalian masih akan tertawa-tawa? Nggak, kan? Pasti tertekan. Kalian mungkin nggak pernah tahu gimana rasanya mengalami trauma.

"Della jauh dari kata baik-baik saja sebelum dia menjadi seorang PSK. Dia terjebak, bertemu dengan orang yang justru membuatnya terperangkap dalam profesi itu. Della masih dalam masa-masa mencari jati diri saat dia bertemu dengan seorang muncikari, lalu terperangkap dengannya.

"Saya masih berharap kalian mau membuka pikiran. Cuma itu. Karena saya nggak bisa menceritakan semuanya hanya untuk mencari belas kasihan. Karena saya pikir, di antara semua orang yang mendengar apa yang saya katakan, mungkin masih ada yang masa bodoh. Dalam artian, masih pengin menghujat. Masih menganggap Della nggak panteslah, atau apalah. Saya tahu benar susahnya menyatukan banyak kepala.

"Setelah Della menghilang, sampai detik ini saya nggak pernah ketemu dia lagi."

Ara menarik napas panjang. Punggung tangannya terarah di pipi dan menghapus air matanya yang mengalir entah sejak kapan. Dia kembali tersenyum lirih.

"Saya nggak tahu mau bilang apa lagi. Terima kasih sudah mau mendengarkan."

Ara turun dari mimbar. Dia berhenti di depan Kepala Sekolah dan menyalami Pak Eddy tanpa menatap kepala sekolah tersebut, lalu Ara kembali ke barisan dan terus menunduk. Bahunya ditepuk oleh siswi-siswi di sampingnya. Farah berjalan dari barisan XII-IPA-3 menuju barisan XII-IPA-1 hanya untuk memeluk Ara.

Ara hanya bisa tersenyum meskipun air matanya tetap jatuh. Senyuman yang dia lemparkan pada siapa pun yang melihatnya seolah-olah mengatakan kalau dia baik-baik saja. Padahal dia jauh dari kata itu karena kembali memikirkan keberadaan Della karena pencariannya selama ini yang dibantu oleh keluarga Farah tidak membuahkan hasil sedikit pun.

Di tengah-tengah barisan, Elvan yang sudah kembali mengikuti upacara, hanya bisa mengembuskan napas panjang sambil memandangi Ara yang menangisi Della. Kini, dia tak bisa menenangkan Ara saat Ara sedang bersedih. Kini, dia hanya bisa memandangi Ara dari jauh. Dia akan menjaga jarak dan akan terus seperti itu untuk menjaga perasaannya. Dan... untuk tidak menyakiti perempuan lain yang sudah menjadi bagian dari hidupnya.

"Kamu pernah bilang, ketika bayi terlahir ke dunia, bayi itu sudah punya tujuan hidup untuk kehidupan akhir. Setelah beranjak dewasa, tujuan itu bertambah satu lagi: untuk dunia ini. Juga pertanyaan, akan

menjadi apa ketika dewasa dan kamu akan mencintai siapa sampai tua nanti."

– Elvan Ganendra Wirasena

Epilog

Jurnal Ke-334, Tahun Terakhir di SMA

"Persona"

Hari ini, tepatnya pagi tadi, pengumuman kelulusan SMA berlangsung di lapangan. Aku lulus. Dan sebentar lagi, aku akan meninggalkan Indonesia. Waktuku untuk ke makam Mama dan Papa pun tidak seleluasa dulu lagi. Aku juga ingin bercerita tentang orang-orang di sekitarku dulu. Ini mungkin jurnal terpanjang yang kubuat di antara tiga jurnal yang kupunya.

Tentang Elvan, Danny, Farah, Tama, Della, dan... Kezia.

Mereka memiliki kisah yang akan membuat orang merasa tak habis pikir atas peristiwa kelam yang menimpa mereka. Dan kupikir, semua orang punya rahasia yang tak ingin orang lain tahu.

Aku bertemu dengan banyak orang selama lebih dari 18 tahun. Beberapa di antara mereka tak lebih beruntung dariku. Mereka bahkan memiliki kehidupan yang lebih sulit, lebih terpuruk, dibanding aku yang hidup sendirian selama beberapa tahun terakhir. Memang sih, sesekali Tante Citra menjengukku di rumah untuk sekadar membawakan makanan, menanyakan kabar, dan pertanyaan-pertanyaan lain.

Dengan melihat kehidupan mereka, dari situ aku mendapatkan semangat hidup.

Aku tersadar oleh kejadian satu tahun lalu. Aku sadar kalau orang-orang di sekitarku memiliki masalah sendiri. Mulai dari mengenal Farah, Elvan, lalu Della. Kemudian dari kabar yang berembus, aku tahu sedikit siapa Danny dan Tama. Juga Kezia yang mengalami hal yang mungkin juga dialami banyak remaja di luar sana.

Ada pertemuan, sudah pasti akan ada perpisahan. Pembicaraan singkatku dengan Danny saat masih kelas XI teringat jelas di ingatanku. Dia muncul di pikiranku saat aku mengingat-ingat kembali tentangnya, saat aku menulis jurnal ini. Juga Tama yang merupakan teman Elvan. Aku tidak tahu bagaimana kehidupan keluarga mereka. Aku tidak pernah rela Elvan berteman dengan mereka. Aku tidak ingin mereka membawa dampak negatif pada Elvan.

Akan tetapi, sekali lagi aku bukan siapa-siapa.

Satu hal yang juga kupikirkan saat ini, kejadian di gang waktu itu. Aku masih belum memberi tahu siapa pun. Biarlah itu menjadi rahasia untuk diriku sendiri.

Della... aku masih tak tahu dia di mana. Setahun berlalu sejak dia tiba-tiba menghilang. Apakah dia baik-baik saja? Bagaimana pendidikannya? Aku tiba-tiba sedih jika membayangkan semua yang telah terjadi. Apa mungkin Della akan tetap sekolah sementara dia tak pernah lagi bertemu dengan kedua orangtuanya?

Farah tetap di Indonesia, mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang diplomat. Tama yang kutahu sudah terbang ke luar

negeri, entah ke mana. Dan Danny, aku tak tahu di mana dia sekarang.

Mengenai Elvan, terakhir aku bertemu dengannya di hari terakhir ujian nasional berlangsung. Saat itu, kami bertemu di koridor. Saling berdiam diri, saling memandang dalam diam, dan dia menyunggingkan senyum. Seperti ada beban. Terpaksa.

Aku tak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaanku saat itu. Yang jelas, hanya ada satu kata yang tiba-tiba terpatri di benakku: rindu.

Aku merindukan saat-saat bersamanya dulu. Melihatnya untuk pertama kali, berdiri di dekatnya untuk pertama kali, dan berbicara dengannya untuk pertama kali.

Namun, semua itu hanya akan menjadi kenangan masa lalu. Dan harus kulupakan karena aku tahu, Elvan sudah punya Kezia dan Fee, bayi mungil perempuan yang masih berusia 4 bulan. Aku harus menerima kenyataan itu.

Empat bulan yang lalu, aku dan Elvan sempat berinteraksi lewat *chat*, membahas anaknya. Aku bilang jaga dia baik-baik, jangan sampai anaknya merasakan apa yang pernah dia rasakan.

Aku bilang, cintai Kezia. Jika belum mencintai Kezia, belajarlah mencintainya. Dan dia menjawab, kalau dia sudah melakukan itu. Tepatnya, masih berusaha melakukannya.

Setelah interaksi terakhir kami, aku memutuskan untuk benar-benar melupakan Elvan. Kalau perlu, aku tak akan muncul lagi di dekatnya. Pun sebaliknya.

Aku tak mungkin egois dengan perasaanku sendiri, begitu juga dengan Elvan. Sejak beberapa hari lalu, aku berjanji kepada diri sendiri untuk tidak menghubunginya lagi. Aku takut Kezia terluka, karena satu hal yang kutahu, ternyata sudah sejak lama Kezia menyukai Elvan.

Aku ingin menutup jurnal ini. Jurnal terakhir di buku ketiga, tahun terakhirku di SMA. Buku ini dan dua buku yang lain tak akan kubawa ke Jepang. Aku akan memulai lembaran baru di sana.

Memulai semuanya. Mengejar apa yang ingin kukejar, melupakan semua yang perlu kulupakan, dan menjadikan semua yang pernah terjadi sebelumnya sebagai pembelajaran di hidupku.

Aku akan membuka jurnal ini, suatu saat nanti. Ketika aku kembali ke rumah dan membuka lembaran terakhirnya. Yang mungkin saja kertasnya akan usang seiring berjalannya waktu.

Persona....

Judul pertama dan terakhir untuk jurnal yang selama ini kubuat.

Untuk Elvan dan teman-teman berarti yang pernah singgah di hidupku, entah itu lama ataupun sebentar. Farah, Della, Danny, Tama, dan juga... Kezia yang aku harap bisa berbahagia dengan Elvan sampai tua nanti.

Tak terasa, sudah berbulan-bulan berlalu. Selama itu, Ara menghabiskan waktu untuk belajar dan mendapat nilai memuaskan dalam ujian. Bukan hanya itu, dia juga mendapatkan beasiswa di salah satu universitas di Tokyo.

Ara tengah duduk di ruang tunggu bandara, menunggu jadwal keberangkatan menuju Tokyo sekitar dua puluh menit lagi. Sudah lewat pukul 7 pagi. Di pangkuannya, terdapat tas selempang, sedangkan tangannya menggenggam sebuah saputangan yang terdapat rajutan namanya sendiri dan Elvan.

Hadiah yang ingin dia berikan kepada Elvan, tapi tak pernah sampai ke tangan cowok itu.

Rajutan pada saputangan berwarna biru itu bertuliskan namanya dan nama Elvan, hanya akan dia simpan sendirian. Elvan tidak akan pernah tahu kalau Ara membuat rajutan itu sendirian selama seminggu setiap malam di sela-sela waktu kosongnya.

Dia mengembuskan napas pelan. Pandangannya tertuju pada orang yang berlalu-lalang di sekitarnya. Ketika melihat seorang wanita duduk di sampingnya yang membawa seorang balita berumur sekitar satu tahun, Ara tersenyum simpul dan mendekat. Dia refleks mengarahkan telunjuknya ke tangan mungil balita perempuan bermata sipit itu.

"Ibu mau ke mana?" tanya Ara pelan kepada wanita berbaju cokelat yang duduk di sampingnya. Tatapannya tak lepas dari mata bening balita yang dekat dengannya, sedangkan telunjuknya dipegang erat oleh balita yang tengah tertawa tersebut.

Wanita itu menoleh, tersenyum ketika mendengar tawa anaknya. "Mau ke Singapura."

Ara mengangguk-angguk. Kepalan balita di depannya itu terbuka, berusaha meraih saputangan di tangan Ara. Ketika Ara mengikuti arah pandang balita itu, Ara memberikan saputangan tersebut agar bisa dipegang olehnya.

"Namanya siapa, Bu? Imut, deh," kata Ara sambil mencubit pelan pipi balita yang memakai rok putih dan baju berwarna abu-abu itu. "Gemes."

"Namanya Hiroku."

"Wah...." Ara mengalihkan perhatiannya pada wanita di depannya. "Jepang, ya? Pantes tadi aku lihat pas pertama kali, mukanya ada Jepang-nya gitu."

Wanita itu tertawa sambil memperbaiki letak duduk anaknya di pangkuan. "Iya, papanya orang Jepang. Memangnya kamu mau ke mana?"

"Tokyo." Ara tertawa ketika sadar arah negara tujuannya dan mengingat nama balita lucu di depannya ini. "Kebetulan banget, deh, rasanya."

"Sayang, balikin saputangannya Kakak, ya...."

Ara menolak. Menahan tangan wanita di depannya ketika ingin menarik saputangan yang ada di tangan Hiroku. "Udah. Nggak apa-apa, Bu. Biarin aja dia pegang."

Wanita itu tertawa pelan. Dia memperbaiki letak duduknya agar terasa nyaman, anaknya dia peluk erat. Dia menggoyang-goyangkan pahanya sehingga membuat anaknya mengeluarkan suara lucu yang menggemaskan. Matanya tertuju pada saputangan yang bersulam dua nama tersebut.

"Elvan dan Ara," eja wanita itu ambil menyipitkan mata. "Nama kamu Ara, ya?"

Ara mengangguk canggung.

"Elvan pasti nama pacar kamu, kan?" tanyanya lagi, sontak membuat Ara mematung di tempat.

"Bukan." Butuh waktu beberapa detik sebelum dia kembali melanjutkan kata-katanya, "Nama temen."

Wanita itu mengangguk, sedangkan perhatian Ara masih tertuju pada anak perempuan bernama Hiroku. Imut dan lucu. Rambut Hiroku sedikit mengikal di ujung. Sejak tadi, Hiroku tertawa sambil memainkan saputangan milik Ara.

"Saya mau ke toilet dulu, Bu. Permisi." Ara berdiri. Dia menundukkan kepalanya sedikit ketika wanita di depannya mengembalikan saputangan miliknya, tapi Ara membiarkan benda tersebut dimainkan oleh Hiroku. Tangan Ara melambai pelan di depan balita itu.

"Dah... Hiroku cantik."

Balita itu tertawa. Ara hanya bisa berjalan mundur sambil melambaikan tangan sesekali.

Begitu tiba di toilet, Ara hanya berkumur dan mencuci kedua tangannya. Setelah lima menit dia berada di dalam sana hanya dengan memandangi pantulan wajahnya di cermin, dia pun keluar.

Hanya saja, sepasang sepatu yang bergeming di lantai menahan langkah Ara kembali ke bangkunya. Awalnya, dia tidak menyadarinya karena sibuk mencari-cari ponsel dalam tas selempang yang dia sandang. Ara ingin mengabaikan pemilik sepatu tersebut, tapi mau tak mau dia kepikiran juga. Akibat penasaran, akhirnya Ara mengangkat pandangannya dan matanya bertubrukan dengan seseorang yang sudah setahun ini tak pernah dia lihat.

"Hai," sapa cowok itu sambil tersenyum miring. Sementara Ara menaikkan sebelah alisnya, bingung kenapa Danny tiba-tiba ada di bandara.

Apa dia juga bakalan ke luar negeri? tanya Ara dalam hati.

"Jangan geer!" kata Danny, tak sekalipun membiarkan Ara berbicara untuk sekadar bertanya kenapa Danny seolah menghalangi langkahnya. "Gue ke sini bukan buat lo, tapi buat

Elvan. Elvan yang nyuruh gue ke sini buat mastiin apa lo udah pasti berangkat atau enggak."

Ara mengembuskan napas. Dia tak peduli apa-apa tentang Danny. Lagi pula, di antara dia dan Danny tak ada masalah apa-apa. Kenapa juga Danny harus datang demi Elvan? Padahal, Elvan dan Ara juga tidak punya hubungan apa-apa lagi. Semua pertanyaan itu mengganggu pikiran Ara dan membuat Ara cepat-cepat melangkah.

"Tunggu!" teriak Danny ketika Ara baru berjalan selangkah.

Ara langsung berhenti. Tatapannya tertuju pada Danny yang jaraknya tak lebih dari dua meter dari tempatnya berdiri. "Apa?"

"Ada juga sih yang pengin gue omongin." Danny tertawa pelan. "Inget waktu lo tanya gue tentang cita-cita?"

"Emangnya kenapa?"

"Gue udah tahu pengin jadi apa nanti."

Ara mengerutkan kening. "Apa?"

"Jaksa."

Saat itu juga, Ara menahan tawa. "Serius lo pengin jadi jaksa?"

"Salah?" tanya Danny sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Entah. Heran aja kenapa lo tiba-tiba pengin jadi jaksa. Udah nggak mau jadi Superman lagi, nih, ceritanya?"

"Gue juga punya alasan sendiri. Tapi gue yakin, lo pengin jadi dokter kalau bukan karena lo nganggap itu bergengsi, mungkin karena kejadian yang pernah lo alami, atau mungkin lo bener-bener pengin serius di sana dengan niat mulia."

Danny berhenti. Matanya terus memandang ke manik mata Ara. "Kalau ditanya alasan gue apa, bukan karena pengin sok atau gimana. Tapi, karena memang ada alasan lain yang ngebuat gue entah kenapa pengin capai itu suatu saat nanti."

Ara menahan senyum. Entah kenapa, dia menyukai pemikiran Danny yang satu itu. Mungkin setelah apa yang menimpanya beberapa bulan lalu, dia ingin berubah.

"Masih ada yang pengin lo omongin?"

"Ada." Danny langsung menjawab sebelum Ara melanjutkan langkahnya. "Elvan bilang, jaga diri lo baik-baik di sana. Dia udah nggak pake nomor dulu. Udah ganti katanya. Dan dia nggak sanggup buat berhadapan sama lo secara langsung."

"*Thanks,*" ucap Ara pelan. Dia tak tahu lagi harus mengatakan apa.

"Dan maafin semua kesalahan gue juga," kata Danny.

Ara spontan tertawa. Cewek itu menutup mulutnya cepat. "Lo bisa ngerasa bersalah juga ternyata."

Danny tersenyum, lalu berdeham dan rautnya kembali seperti semula, datar. Kemudian dia berkata, "Gue juga manusia. Punya hati. Jadi, wajar kan gue merasa bersalah?"

Ara mengangguk-angguk. Ara pikir, Danny yang berdiri di depannya itu bukanlah Danny si cowok kasar seperti yang selama ini dia kenal. Sekarang, entah Danny sengaja atau tidak, cowok itu memilih berbicara dalam jarak yang lumayan jauh dari Ara.

"Gue duluan, ya?" Ara mulai melangkahkan kedua kakinya, melewati Danny yang masih bergeming di posisinya. Ara juga tidak tahu harus berbasa-basi seperti apa ketika berhadapan dengan Danny.

"Ra?"

Ara berhenti mendadak setelah mendengar suara Danny memanggil namanya. Dia berbalik untuk menatap Danny. "Ya?"

"Semoga kita bisa ketemu lagi, kapan-kapan."

Suara Danny masih terdengar jelas walaupun jarak mereka terpisah cukup jauh. Ara tersenyum tipis, menjawabnya dengan gaya bercanda, "Semoga enggak."

Di sana, Danny mendengkus pelan dengan mata yang terus memperhatikan Ara yang makin menjauh.

Ara terus melangkah menuju tempat duduknya. Akan tetapi, dia berbalik. Sayangnya, tak ada lagi tanda-tanda keberadaan Danny. Padahal, sebenarnya ada banyak kata-kata yang berusaha dia susun di benaknya. Ara ingin menitipkan salam untuk Elvan, tetapi dia kesulitan mengucapkan kalimat yang berhubungan dengan cowok itu. Pada akhirnya, Ara kembali berjalan menuju tempatnya duduk tadi, menunggu.

Lima detik kemudian, Ara berhenti lagi. Di dalam hatinya, dia berucap seandainya Elvan-lah yang menemuinya secara langsung. Namun, Ara cepat-cepat membuang harapan itu jauh-jauh. Itu tak akan mungkin terjadi. Mereka sudah punya kehidupan masing-masing.

Ketika Ara kembali menoleh ke belakang, harapannya memang tak sejalan dengan kenyataan. Berharap Elvan yang tiba-tiba muncul untuk sekadar mengucapkan selamat tinggal adalah sesuatu yang mustahil terjadi sekarang. Ah, kenapa juga dia memikirkan Elvan lagi?

Ara tersenyum lirih, kembali menghadap ke depan. Sebentar lagi, dia akan meninggalkan kota ini beserta semua kenangan yang pernah dia lewati.

"Berbahagialah, Van...."

- Paramita Estiningtyas

Tentang Penulis

Sirhayani, lahir di Lamasi Pantai 26 Mei. Ia telah menulis cerita sejak 2012 lalu. Awalnya mengenal Wattpad pada 2014 sebagai pembaca, sampai akhirnya ikut memublikasikan karyanya di sana, hingga akhirnya memiliki pengikut ratusan ribu. Sampai sekarang, ia masih aktif menulis di platform kepenulisan tersebut.

Beberapa karya Sirhayani yang telah diterbitkan di antaranya, *"True Stalker"* (MediaKita, 2017), *"Sandi's Style"* (Grasindo, 2017), *"Safa's Story"* (Grasindo, 2017), dan *Memori* (Grasindo, 2018).

Penulis bisa dihubungi via:

E-mail: dividierenvav@gmail.com
Wattpad: sirhayani
Instagram: sirhay.ani
LINE: @oaz1794x

Penerbit Haru Grup

Spring

Spring menerbitkan buku terjemahan Penulis Amerika dan Eropa.

Haru

Haru menerbitkan buku terjemahan Asia dan karya Penulis Indonesia.

Inari

Inari menerbitkan karya Penulis Indonesia untuk pembaca remaja & dewasa muda.

Yuk, terbitkan novelmu di Inari!
Cek cara kirim naskah di
penerbitinari.net/kirim-naskah/

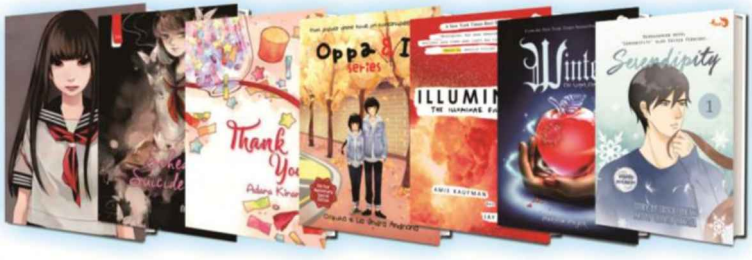

@penerbitharu | Penerbit Haru
www.penerbitharu.com
@penerbitspring | Penerbit Spring
www.penerbitspring.com
@penerbitinari | Penerbit Inari
www.penerbitinari.net

Ingin update info seputar Penerbit Haru Grup?

Buku-buku terbitan Haru Grup dapat kamu pesan di:
owlbookstore.co.id | tokopedia.com/PenerbitHaru |
Line Shopping Penerbit Haru | Bukalapak.com/PenerbitHaru |
Shopee.co.id/PenerbitHaru

Lagi enak-enaknya baca buku Inari tapi menemukan halaman kosong, terbalik, tidak berurutan?

Nyebelin banget, ya!

Tapi tenang, kamu bisa menukarnya ke toko tempat kamu membeli. Struk kembaliannya jangan lupa dibawa, ya! Atau bisa juga mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*.

PENERBIT INARI
Jl. Urip Sumoharjo 70
Ponorogo-Jawa Timur
63414

Saat membeli buku Inari terbaru

Dan mulai membacanya

TIBA-TIBA!!

Kirimkan buku, bookmark, struk (bila ada)!

Sertakan data diri berupa
Nama:
Alamat:
No. HP.:
Alamat email:
Akun Sosmed:
Keluhan:

*Selama persediaan masih ada.